

Kisah ini menghidupkan kembali mitologi dalam balutan monarki di masa depan, menceritakan ulang lika-liku romansa Hades dan Persephone di tengah kemelut pertikaian umat manusia.

Perpaduan manis antara cerita berlatar masa depan dengan fantasi mitologi. Kita dibuat terhanyut oleh cara Hades mencintai Persephone, namun di sisi lain kita juga berdebar karena Perang Dunia ke-4 yang datang mendekat!

Seperti "Purple Eyes", ini adalah karya magis yang 'dingin', namun indah dan menghangatkan. Benar-benar suguhan menawan khas Kak Prisca Primasari yang nggak boleh dilewatkan!

- **Penggawa Penggemar Novel Fantasi Indonesia**

Heavenly

Prisca Primasari



HEAVENLY
©2021 Prisca Primasari
All Rights Reserved

No part of this book may be reproduced or transmitted in any form or any means, electronic or mechanical, including photocopying, recording or by any information storage and retrieval system, without permission in writing from the Publisher.

Penyunting : Cerberus404
Penyelaras Aksara : Francisca Ratna
Desainer Sampul : Pola
Penata Sampul : Propanardilla

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Inari
<http://www.penerbitinari.net>
penerbitinari@gmail.com

Cetakan pertama, Juli 2021

392 hlm ; 19 cm

ISBN 978-602-6682-73-4

Catatan Penulis

HALSTEIN dulu bukanlah tokoh favorit saya. Saya selalu menyukai mitologi Hades sendiri, sosoknya di buku-buku yang membahas tentang mitologi, juga interpretasi penulis-penulis lain tentangnya—terutama Rick Riordan. Namun, saya justru bukan penggemar interpretasi saya pribadi. Setiap kali ada teman penulis atau pembaca yang berkata bahwa mereka menyukai Halstein, bukannya senang, saya malah terheran-heran.

Ide untuk menulis *Heavenly* pun awalnya bukan datang dari keinginan hati saya sendiri. Beberapa teman penulis menyarankan saya untuk menulis novel yang terpusat pada Halstein—tentunya, karena mereka pun menyukainya dari novel *Purple Eyes*. Pada akhirnya, saya memutuskan untuk mencoba. Meskipun, saya tahu ini akan menjadi novel yang sulit ditulis, mengingat banyaknya latar belakang mitologi yang nantinya wajib saya cantumkan.

Saya tidak tahu kapan tepatnya rasa abai saya itu berubah menjadi cinta. Namun, saya sepertinya tahu mengapa. Lilja-lah yang membuat saya jatuh hati kepada sosok angkuh itu. Karena, ketika saya menulis tentang Lilja dan Halstein, mau tak mau saya harus ikut mendalami apa yang Lilja rasakan. Ujung-ujungnya, saya pun kena batunya.

Terkadang, kita baru bisa menghargai seorang tokoh itu bukan karena diri sendiri atau orang lain, melainkan karena tokoh wanita yang mencintainya.

Karena cinta juga, ketika saya menyusun rencana perjalanan dua tahun lalu, saya memilih negara kelahiran Lilja—Denmark—sebagai salah satu *itinerary*. Meski sudah lama ingin pergi ke Benua Biru, sebelumnya tak pernah sedikit pun terlintas kata “Denmark” di benak saya (kecuali bahwa negara itu adalah tempat kelahiran Hans Christian Andersen). Saya memilih Denmark hanya karena berpikir, “Sudah memutuskan pergi, kenapa tidak sekaligus menambah referensi?” Toh negara tersebut merupakan latar utama dalam novel *Heavenly*. Namun, ketika saya sudah sampai di Kopenhagen, saya pun tahu bahwa keputusan saya tidak keliru. *It really is a heavenly country*.

Novel *Heavenly* mungkin adalah novel tersulit dan tergelap yang pernah saya tulis, tetapi juga salah satu yang paling istimewa. Di dalamnya, banyak kenangan dan hal-hal yang saya cintai. Tentunya, saya pun pada akhirnya harus berterima kasih kepada semua teman yang menyarankan saya untuk menulis tentang Halstein. *I owe them big time*.

Terima kasih, Allah, karena hanya kasih sayang dari-Mu yang membuat saya mampu untuk terus menulis. Segala puji bagi-Mu yang telah memercayai saya untuk tidak menyerah. Mama, Papa, dan adik-adik, yang terus membimbing saya untuk bangkit. Lia, Yoana, Andry, Ratna, Taris, David, sekali lagi, saya tidak tahu bagaimana jadinya novel saya tanpa bimbingan dari kalian. Pola dan Iman, terima kasih untuk desainnya yang cantik sekali. Seluruh kru Penerbit Haru dan

Inari, untuk semua saran yang bermanfaat. Dan, para pembaca dan teman-teman yang masih bersama saya. Terima kasih karena selalu memberi saya kesempatan untuk menawarkan cerita yang lebih baik lagi.

Semoga kalian juga berkenan untuk ikut jatuh hati.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Untuk yang tak pernah kehilangan harapan.

DigitalPublishing/YF-3/07/S

Kopenhagen
Kerajaan Norden
2131

DigitalPublishing/123456789

Lilja Persephassa

Masih menjelang November, tetapi suhu sore itu telah mencapai titik dingin yang paling tidak masuk akal di sepanjang musim gugur.

Gadis kecil bernama Lilja itu, meskipun begitu, tidak merasa keberatan. Dia berlari keluar dari istananya dengan hanya mengenakan gaun ringan berenda, yang semestinya tidak mampu menghalau udara dingin.

Dihampirinya gundukan dedaunan kering paling tebal, lalu dia berlutut. Seperti biasa, dia mulai mengumpulkan semuanya untuk dijadikan serupa mahkota *laurel*. Daun-daun yang tadinya layu itu perlahan menjadi ranum kembali di tangannya, warnanya yang kecokelatan berubah merah hati. Namun, sepertinya Lilja tidak menyadari atau melihat perbedaannya.

Dia menunduk gembira sembari terus memenuhi tangannya dengan lembar-lembar merah tersebut. Sampai kemudian, terdengar suara uhu dan kepakkan sayap yang keras di belakangnya. Dan Lilja pun segera menoleh untuk melihatnya.

Seekor burung hantu jenis *screech* sedang bertengger di sebatang ranting pohon *birch* gundul. Mata burung itu berwarna kuning dan bentuknya benar-benar bulat, membuat ia terlihat berani serta galak. Bulu-bulunya hitam pekat, dihiasi pendar-pendar aneh yang tidak pernah Lilja lihat pada makhluk mana pun di dunia. Setidaknya di dunianya sendiri.

Burung hantu itu kemudian berbicara kepada Lilja.

Anehnya, Lilja memahami setiap kata yang ia ucapkan, sejelas jika Lilja berbicara dengan orangtua dan para asisten mereka di dalam istana.

“Sepertinya kaulah calon istri Tuanku,” kata burung hantu itu.

“Apa?”

“Jangan khawatir. Tentu saja tidak sekarang. Paling-paling baru dua puluh tahun lagi.”

Tak mengerti apa maksudnya, Lilja memutuskan menanyakan hal lain yang tidak ada hubungannya.

“Kau tidak kedinginan?”

“Tidak. Semua makhluk dari teritori Tuanku tahan dingin.”

Burung hantu itu mengepakkan sayap lebarnya, kemudian terbang menuju langit yang kelabu oleh kabut-kabut tipis.

“Sampai jumpa, Ratu Persephone!” Ia memekik mantap.

“Namaku Lilja—”

“Jaga dirimu baik-baik, Ratu!”

Mata besar kelabu Lilja menyaksikan makhluk itu lenyap di balik awan.

Pada saat bersamaan, ibu Lilja menghambur keluar dari istana dan memanggil Lilja dengan cemas, kedua tangannya memegang sehelai mantel mungil. Dibalutkannya mantel tersebut pada tubuh kecil Lilja, sembari berbicara lirih kepadanya, “Mengapa kau tidak mengenakan baju hangat, Lilja? Udaranya dingin sekali.”

“Tidak, sejuk sekali di sini, Mama.” Lilja berseru sementara tangan hangat ibunya mengusap pipi dan rambutnya. “Mama, tadi ada burung hantu yang bisa bicara. Dia bilang, ‘sepertinya kaulah calon istri Tuanku’.”

Para orangtua lain pasti akan langsung menuduh anaknya mengada-ada. Burung hantu yang bisa bicara? Yang benar saja. Namun, ibu Lilja hanya diam, bergeming, dengan wajah yang tiba-tiba berubah pucat pasi.

“Dia juga memanggilku Ratu Persephone.” Lilja melanjutkan. “Siapa itu, Mama...?”

Ibunya menatap dengan ekspresi campuran terkejut serta terluka, sebelum akhirnya memeluk Lilja dengan erat. Dia pun menggendongnya sebelum berlari kembali ke dalam istana. Lilja menghirup dalam-dalam aroma ibunya yang menenangkan—perpaduan wewangian mawar dan selai delima yang tadi siang sempat dibuatnya di dapur kastel. Lilja selalu merasa aroma ibunya adalah wangi terbaik di dunia, tetapi ibunya justru berkata bahwa aroma Lilja-lah yang paling disukainya. Aroma bunga *asphodel lily*.

Selanjutnya, Lilja mendengar ibunya berbicara dengan gemetar kepada ayahnya, sesuatu tentang “ramalan” dan

“petunjuknya sudah datang.” Lilja tidak pernah tahu apa maksudnya itu.

Seiring waktu, layaknya anak berusia lima tahun pada umumnya, Lilja tidak terlalu memusingkan kejadian dengan burung hantu itu lagi. Dia juga tidak pernah mengalaminya lagi pada hari-hari atau bahkan tahun-tahun selanjutnya, kecuali dalam beberapa mimpi.

Lambat laun, Lilja pun akhirnya menganggap kehadiran burung hantu itu hanyalah mimpi yang terasa begitu nyata baginya. Mimpi yang tidak sepenuhnya indah.

Namun, bukan pula mimpi yang buruk.

BAGIAN I

Erebos

dunia Hades

20 tahun kemudian

Di jagad raya ini, ada makhluk yang disebut dewa atau dewi.

Mereka terbuat dari elemen alam bernama aether, ditambah inti-inti tertentu dari alam—semisal butiran salju dan kelopak bunga, juga ilmu pengetahuan.

Mereka memiliki kemampuan hidup ribuan kali lebih lama dari manusia, juga mempunyai kerupawanan, pengetahuan, serta kekuatan yang menakjubkan.

Nikolai Amundsen

Ada hari yang biasa-biasa saja di Erebos itu, si pemuda Amundsen lagi-lagi menyapu bulu-bulu sayap hitam sang Dewa alam kematian.

Dewa itu memang biasa mengibas-ngibaskan sayapnya sampai bulu-bulunya berjatuhan ke lantai, kalau sedang bosan atau jengkel.

Sudah lebih dari seratus tahun berlalu semenjak Nikolai menjadi asisten Hades menggantikan Solveig, asisten terdahulu sang Dewa yang kontraknya sudah habis. Nikolai sudah cukup terlatih menghadapi Hades yang sering bosan dan uring-uringan, dan hari ini tidaklah terkecuali.

Dewa itu sedang berkutat dengan perkamen-perkamennya, ditemani seekor burung hantu *screech* hitam dari Elysium yang bertengger di meja kerjanya. Ekspresinya tenang, tetapi Nikolai tahu sang Dewa sebenarnya luar biasa gusar mendapati semakin banyak manusia yang memilih mati, alih-alih hidup. Andai saja mereka tahu bahwa alam Hades sudah semakin penuh.

Nikolai—lahir tahun 1993 dan meninggal pada 2015, kalau-kalau ada yang ingin tahu—telah belajar bahwa ada tiga jenis roh di alam ini. Yang pertama adalah roh orang-orang berhati buruk, yang akan langsung melayang ke Inferno untuk disiksa selamanya. Kedua, roh orang-orang mulia, dihadihi tiket ke Elysium untuk mendapatkan kenikmatan serta hal-hal membahagiakan.

Yang ketiga adalah roh orang-orang dalam keadaan koma. Mereka yang berada di persimpangan hidup dan mati.

Roh-roh orang koma itulah yang akan langsung menghadap Hades untuk diuji tentang apakah mereka ingin melanjutkan hidup.

Jika mereka ingin tetap hidup, mereka bisa kembali ke dunia manusia dan menyambung nyawa sampai ajal tiba. Jika sebaliknya, mereka akan dipersilakan untuk tinggal selamanya di Elysium. Atau Inferno, jika mereka tidak masuk kategori ‘orang baik’.

Nikolai sendiri dulu sempat koma dan akhirnya memilih mati¹. Ceritanya lumayan panjang dan dia tidak terlalu berminat membicarakannya.

Pemuda itu menyekop bulu-bulu hitam di lantai sebelum membuangnya ke sebuah cerukan yang terhubung dengan sistem pembuangan di Erebos. Dia kemudian beralih menyusun dokumen-dokumen di rak sudut, yang seperti terusan meninggi setiap detiknya. Pada satu titik yang menggelisahkan, Nikolai kembali melakukan kesalahan—seperti

¹ Baca novel *Purple Eyes* karya Prisca Primasari untuk kisah lengkapnya

yang sudah sering terjadi—dan dia berdoa sekhusyuk mungkin supaya Hades tidak memergokinya.

Tetap saja dewa itu tahu dan berdecak ke arahnya.

“Bekerjalah dengan benar, Amundsen. Kau ini serius menjadi asisten atau tidak?”

“Maaf, Tuan,” ujar Nikolai otomatis.

Dia tidak bisa menahan diri untuk tidak menggumam miris di sela-sela gerutuan dewa itu. Nikolai *tidak* pernah meminta dijadikan asisten, Hades sendiri yang menyuruh—

“*Apa katamu?*”

Sial. Padahal gumamannya tadi pelan sekali.

“Saya tidak punya pilihan,” ujar Hades tegas. “Selain Solveig, hanya kau manusia yang memenuhi syarat bekerja di sini untuk saat ini, jadi jangan mengeluh.”

“Baik, Tuan.” Nikolai kembali menyusun berkas-berkas itu, kali ini dengan hati-hati. Di belakangnya, burung hantu *screech* Hades mengeluarkan suara uhu yang terdengar seperti kikik geli, membuat Nikolai menoleh serta menyipitkan mata ke arahnya.

Yah, sudahlah. Setidaknya, Solveig pernah bilang Hades menunjuk Nikolai sebagai asisten karena kebaikan hatinya. Itu lumayan membanggakan, karena sepanjang hidupnya dulu dia memang selalu berbuat baik. Kakaknya pun pernah bilang dia punya hati seperti malaikat. Namun, itu pula yang menjadi alasan Nikolai selalu sakit hati tiap kali teringat bagaimana caranya meninggal.

Hades kini menulis di perkamennya, wajahnya diterangi sinar lampu yang terbuat dari bongkahan-bongkahan per-

mata. Meskipun enggan, Nikolai harus mengakui bahwa dewa itu, seperti kata Solveig, memang benar-benar tampak berkarisma, angkuh, sekaligus berkuasa.

Kedua sayap hitam Hades membentang secara mengesankan, lebarnya barangkali nyaris menyamai lebar ruangan ini. Garis-garis wajah pucat dewa itu halus, tetapi mencekam, rupawan sekaligus menakutkan. Rambut hitam panjang gelapnya diikat longgar di belakang, jatuh pada jubah hitam pekatnya yang menjuntai menyapu lantai. Penampilan yang membuat dewa itu ditakuti sekaligus dihormati.

Meski Nikolai sedikit banyak sudah cukup paham tentang sifat dan latar belakang dewa itu, masih ada satu hal yang menggajal di benaknya sampai sekarang, sesuatu yang sebenarnya sudah lama membuatnya penasaran. Hanya agar ada topik pembicaraan, Nikolai memutuskan untuk bertanya. Barangkali Hades tidak akan terlalu gusar lagi kalau diajak mengobrol.

“Tuan,” ujarnya lambat-lambat. “Di buku-buku mitologi yang dulu sering saya baca, Anda digambarkan punya istri, bukan? Istri Anda itu, kalau saya boleh tahu, di mana dia?”

Hades tidak mengalihkan pandang dari perkamen.

“Kenapa kau tiba-tiba menanyakan itu?” tanyanya dingin. “Itu sama sekali bukan urusanmu.”

“Cuma ingin tahu,” gumam Nikolai tak jelas, lalu buruburu melangkah menuju meja di sudut ruangan untuk membuatkan Hades minuman kesukaannya. *Rupanya*, bertanya tentang itu pun bukanlah ide bagus.

Namun, buku-buku mitologi yang dulu sering dibaca Nikolai memang mengatakan bahwa Hades mempunyai istri. Namanya Persephone, kalau tidak salah. Meski begitu, baik Nikolai maupun teman-temannya yang sesama orang mati sama sekali tidak pernah melihat dewi, atau setidaknya ratu, yang mendampingi dewa tersebut. Solveig pernah memberitahunya soal gosip bahwa Ratu Persephone itu masih berupa ramalan atau semacamnya. Entah apakah Nikolai memang lamban berpikir, atau gosip soal ramalan tersebut memang terlalu rumit, sehingga Nikolai tak pernah memahaminya.

Terdengar suara ketukan pintu. Ada roh manusia koma lagi yang datang. Hades menjawab dengan nada datarnya yang biasa.

“Masuk.”

Seorang wanita muda muncul.

Dia terlihat bingung, persis seperti tamu-tamu lain, termasuk Nikolai, ketika baru pertama kali menghadap Hades.

Wanita itu cantik. Sangat cantik, bahkan. Wajahnya cerah dan halus, dengan mata kelabu cemerlang dan bibir merah muda tipis tanpa pemulas. Rambut cokelat terangnya menyentuh bahu, poni panjangnya nyaris menutupi mata. Tubuhnya ramping, tinggi, berbalut gaun tidur satin berwarna putih gading. Umurnya barangkali sekitar 25 tahun.

Bahkan dari kejauhan pun, Nikolai bisa mencium aromanya. Aroma *asphodel lily*, yang secara mencengangkan mirip sekali dengan aroma Hades.

Burung hantu *screech* Hades mendadak ber-u-hu-u-hu dengan antusias. Walaupun Nikolai tahu apa yang diucapkannya, semacam, “*Wah. Dia sudah dewasa,*” dia tidak mengerti maksudnya. Hades pasti juga mendengarnya, meski tampaknya dewa itu sama sekali tidak memusatkan perhatiannya kepada si burung hantu.

“Kau koma,” ujar Hades kepada wanita itu. Orang-orang yang memasuki ruangnya terkadang tidak sadar, apa tepatnya yang baru terjadi pada mereka, jadi Hades harus mengingatkan mereka terlebih dahulu. “Kepalamu ditembak dua kali.” Wanita itu tanpa sadar memegang kepalanya sendiri. Ekspresinya bercampur aduk.

Dia kemudian memandang Hades dengan jenis tatapan yang sudah sangat dihafal Nikolai. *Takjub sekaligus takut. Memuja sekaligus membenci. Memiliki harapan sekaligus kekecewaan.* Terkadang, Nikolai berpikir Hades bukanlah sekadar dewa alam kematian, melainkan perwujudan dari kematian itu sendiri, yang begitu mengesankan sekaligus mengerikan dalam satu waktu.

“Masuklah ke sana.” Hades mengedikkan kepala ke arah pintu kelabu. “Kalau tiga puluh menit lagi kau kembali ke sini, berarti kau masih ingin hidup. Kalau tidak, berarti kau memang ingin mati dan meneruskan perjalananmu.”

Wanita muda itu tampak ragu.

Nikolai pun mendekat kepadanya, menawarkan untuk mengantarkannya ke pintu kelabu. Wanita itu akhirnya menurut, meski dengan wajah putus asa. Setelah dia masuk, Nikolai dan Hades menunggu.

Setengah jam berlalu dengan cepat.

Dan wanita itu kembali.

“Masih ingin hidup?” kata Hades sambil menulis di perkamen.

Wanita itu buru-buru mengganggu. “Tolong, izinkan saya kembali,” ujarnya.

Hades mendedikkan kepala ke arah pintu tempat wanita itu masuk tadi. Si wanita muda mengganggu penuh terima kasih, lalu membungkuk dengan anggun layaknya seorang anggota kerajaan, sebelum melangkah ke luar ruangan.

Nikolai melirik catatan Hades.

“Tuan,” ujarnya. “Tadi itu ratu Kerajaan Norden?”

“Lalu kenapa?” sahut Hades datar.

“Tidak apa-apa, sih,” gumam Nikolai salah tingkah, baru ingat bertemu orang penting bukanlah sesuatu yang istimewa bagi Hades. Tampaknya Hades pun tidak peduli mengapa gerakan kepala wanita itu ditembak dua kali, dan siapa kira-kira yang berani melakukannya kepada seorang ratu dari Kerajaan Norden.

Belum lama ini, omong-omong, terjadi Perang Dunia III, yang menyebabkan banyak sekali perubahan di dunia manusia. Perang itu sudah selesai—tetapi semenjak saat itu, setiap kali ada tamu dari wilayah Nordik, di dokumen Hades tidak lagi tertulis ‘dari Norwegia’, ‘dari Denmark’, atau semacam itu, melainkan ‘dari Kerajaan Norden’. Nikolai pun paham bahwa negara-negara Nordik—Norwegia, Islandia, Denmark, Swedia, Finlandia, Tanah Hijau, Kepulauan Faroe,

dan Kepulauan Åland—telah bersatu menjadi sebuah kerajaan, dengan Kopenhagen sebagai ibu kotanya.

Dan bukan hanya negara Nordik. Amerika Serikat, Rusia, Inggris, Prancis, serta negara-negara lain pun banyak yang telah melakukan uni riil dan dikenal dengan nama baru, meski nama ibu kota atau kota-kotanya sendiri tidak berubah.

Selebihnya, Nikolai tidak tahu lagi bagaimana keadaan di dunia manusia sekarang, selain fakta bahwa hampir semua negara sempat hancur akibat ledakan nuklir.

Setelah kemunculan ratu dari Kerajaan Norden itu, tamu-tamu berdatangan silih berganti ke ruangan Hades—seperti biasa. Nikolai terus bersikap seperti *bell boy*, dengan antusias membukakan pintu untuk menyambut para tamu, siap mengucapkan salam kepada siapa pun yang datang. Waktu belum lama berlalu ketika sang Ratu Kerajaan Norden muncul kembali di ruang kelabu itu.

Wanita muda itu mengenakan gaun bernuansa abad ke-17, klasik dan berwarna *mulberry*. Sepertinya dia baru menghadiri pesta kostum dengan tema masa lampau.

Nikolai tercengang. Dia yakin baru dua atau tiga bulan berselang, tetapi wanita itu sudah muncul dan kembali mengetuk pintu Hades. Berarti wanita itu mungkin sudah sempat pulih dari komanya—*cepat sekali*—lalu kembali menjalani kehidupannya, dan....

... Mengalami percobaan pembunuhan lagi atau bagaimana?

Hades mengamati perkamen.

“Koma setelah diracuni,” ujarnya.

Wanita itu menunduk dengan putus asa.

Hades tidak menjelaskan apa pun lagi. Dia tampak yakin wanita itu sudah paham aturannya. Setelah wanita itu masuk ke ruangan berpintu kelabu, Nikolai dan Hades menunggu.

Wanita itu kembali tiga puluh menit kemudian.

“Saya masih harus hidup,” mohonnya. “Tolong, saya harus kembali sekarang juga.”

Hades hanya mengisyaratkannya untuk keluar. Wanita itu menunduk hormat dengan buru-buru sebelum lenyap dari pandangan.

Merasa semakin penasaran, Nikolai kembali melirik perkamen Hades untuk mencari tahu ada apa sebenarnya dengan ratu itu. Namun, perkamen itu hanya menyebutkan sang Ratu Kerajaan Norden pernah koma karena ditembak dua kali, dan baru-baru ini koma karena diracuni, tanpa dijelaskan kenapa atau bagaimana.

Tipikal. Tiap kali ada orang koma, hanya nama dan sebablah yang *otomatis* tertulis di perkamen sang Dewa. Fakt-fakta umum. Berbeda dengan orang-orang yang benar-benar sudah mati, yang rekaman hidupnya akan segera tertulis secara mendetail di sana.

Untuk tamu-tamu koma itu, kecuali Hades menerima info lebih terperinci tentang peristiwa yang menimpa mereka, tak akan ada data yang terlalu lengkap. Nikolai berharap wanita muda itu mampu bertahan dari perbuatan jahat apa pun yang dilakukan kepadanya.

Akan tetapi, harapan Nikolai tidak terwujud.

Tak berapa lama kemudian, wanita itu *muncul lagi*.

Dia masih secantik sebelumnya, kali ini mengenakan mantel dan setelan blazer berwarna *ivory*. Untuk ukuran orang yang pernah sekarat karena ditembak di kepala dan diracuni, wanita itu terlihat *sangat sehat*.

“Disabotase agar mengalami kecelakaan mobil.” Hades membaca dokumen lebih lama dari biasanya.

Nah, batin Nikolai. Sekarang barulah dewa keras kepala itu tampak sedikit peduli.

Hades mengalihkan pandang kepada wanita tersebut. “Masuk,” ujarinya pendek.

Tampak sudah mengerti, sang Ratu cepat-cepat masuk ke ruangan berpintu kelabu dan menghilang ke baliknya.

Dia keluar tak sampai tiga puluh menit kemudian.

Sang Ratu mendekat ke meja Hades, menekankan kedua tangannya di sana.

“Saya harus hidup,” mohonnya.

“Keluarlah.”

“Tidak, tidak cukup hanya itu.” Dia berkata putus asa. “Saya tahu apa yang akan mereka lakukan. Saya akan kembali diburu, setelah itu, saya mungkin tidak akan punya kesempatan untuk hidup lagi—”

“Kau tahu akan dibunuh, tetapi tidak berbuat apa-apa,” kata Hades tenang.

“Saya mencoba lari, tapi Anda tadi bilang sendiri, mobil saya sudah disabotase. Saya mohon—”

“Kalau kau memang harus mati—” Hades berkata tegas, “itu sudah takdirmu.”

“Anda tidak mengerti.” Sang Ratu kini tampak nyaris kehilangan kendali. “Jika saya mati, tak ada lagi yang bisa menolong negara saya. Sebagian besar rakyat saya telah memberontak—mereka sedang dipengaruhi habis-habisan untuk menyetujui proyek penanaman nuklir mutakhir yang sangat berbahaya, yang bisa berujung pada Perang Dunia IV. Negara kami netral seperti Reich Timur, tapi bahkan Reich Timur pun sudah menyetujui proyek itu. Hanya Kerajaan Norden, Kekaisaran Germania, Pasifik, Roman, dan SSR yang tidak.

“Jika saya mati, Kerajaan Norden akan dibawah oleh Dunia Baru yang mencanangkan proyek nuklir tersebut. Dunia Baru juga telah bersekutu dengan Imperium dan mulai melawan Kekaisaran Germania, Pasifik, Roman, dan SSR. Perang akan terjadi lagi. Semuanya akan kacau.”

Mata Nikolai melebar tak percaya. Ancaman *perang*? Setelah Perang Dunia III dan sebagainya? Dan sang Ratu Kerajaan Norden ingin menghalangi negaranya supaya tidak terlibat proyek penanaman nuklir. Sepertinya itulah alasan yang mendorong percobaan-percobaan pembunuhan terhadapnya.

Hades berdiri, kini tampak benar-benar habis kesabaran. Kedua sayap hitamnya membentang dengan berbahaya.

“Itu sama sekali bukan urusan saya,” ujarnya rendah.

“*Anda* bisa membantu saya. Anda bisa ikut meyakinkan rakyat saya untuk tidak memihak Dunia Baru. Ditambah lagi, perang tidak akan terjadi jika bisa dicegah. Sudah cukup semua kekacauan akibat Perang Dunia III dulu. Tolong.”

Wanita muda itu mendekat dan memegang kedua telapak tangan Hades.

Pada titik ini, Nikolai mulai merinding ketakutan dari kepala sampai ujung kaki. Tak seorang pun yang cukup berani menyentuh Hades sebelumnya. Hades sendiri tampak terkejut. Mata hitamnya tidak berkedip. Sesaat, Nikolai mengira dewa itu akan langsung menyentak tangan wanita muda itu.

Rupanya tidak.

“Saya harus kembali,” bisik sang Ratu. “Perang itu harus dicegah.”

Suasana menjadi sunyi sementara wanita muda itu menunduk dan menangis tanpa suara. Nikolai memandang sang Ratu dan Hades secara bergantian. Perlahan-lahan, bulu kukuk Nikolai pun berhenti meremang.

Hades sedang memandang wanita muda itu, lebih lama dari yang pernah dilakukannya kepada tamu-tamu yang lain.

Dewa itu lalu menunduk untuk membaca dokumen sang Ratu dengan lebih saksama, keningnya dihiasi kerut samar.

Si burung hantu *screech* di meja Hades lagi-lagi ber-uhu-uhu, mengucapkan sesuatu seperti, “*Benar, Tuan. Sepertinya dia—*”

“Bukan saya yang membuat keputusan.” Hades akhirnya berkata sembari melepaskan tangan ratu itu dengan pelan. Nyaris lembut. Nikolai punya kesan, Hades barangkali memang sengaja menyela uhu-an si burung hantu.

“Saya harus menunggu perintah. Andai kata kalian memang harus berperang, sama sekali tidak ada yang bisa saya lakukan.”

Kata-kata itu diucapkan dengan tenang, tetapi tegas. Nikolai bisa melihat sang Ratu Kerajaan Norden mulai kehilangan seluruh kekuatannya.

Kedua tangan wanita muda itu terkulai kaku, seperti tangan boneka *bisque* yang sudah rusak. Harapan yang tadi sempat tersisa dan bersinar redup di matanya, kini lenyap sepenuhnya.

“Perang Dunia IV,” bisik wanita muda itu dengan wajah pucat pasi. Kepedihannya seolah sudah melampaui batas air mata. “Perang lagi....”

Nikolai mengernyit sedih. Perang Dunia I dan II sudah cukup buruk. Perang Dunia III jelas sangat mengerikan—sebagian besar tamu Hades waktu itu adalah mereka yang terkena ledakan dan radiasi nuklir. Perang Dunia IV... Nikolai sama sekali tidak mau memikirkannya.

Nikolai bersyukur dirinya dan kakaknya sudah lama mati.

Mendadak, dua lembar perkamen muncul entah dari mana, melayang-layang anggun di atas meja kerja Hades. Perkamen-perkamen itu meluncur turun dengan lembut, kemudian tergeletak di meja, tampak mencolok di tengah tumpukan dokumen lainnya.

Hades menunduk membacanya. Yang satu, Nikolai melihat, adalah surat perintah. Dan satunya lagi berisi informasi yang lebih terperinci tentang sang Ratu Kerajaan Norden.

Pergilah ke Kopenhagen, Hades. Cegah perang.

Sekarang.

Dan bawa Chronos.

Cukup bisa dimengerti, pikir Nikolai. Kecuali bagian ‘bawa Chronos’. Apa maksudnya?

“Kau beruntung.” Hades akhirnya berkata, tampak memahami semua yang tertulis pada perkamen itu. “Sudah ada perintah. Saya akan pergi ke negaramu.”

Wanita muda itu mendongak. Matanya tidak berkedip, menatap Hades dengan raut tidak percaya.

“Kau ikut, Amundsen,” ujar sang Dewa. “Dan kau...” Dia bicara kepada sang Ratu setelah memandang dokumen di mejanya, “Lilja Persephassa Eferhild Glydne, namamu? Kau masih ingin hidup, bukan? Keluarlah dari sini dulu. Selebihnya kami yang mengurus.” Dia membaca dokumen tersebut dengan lebih saksama. “Posisimu sekarang sudah berada di rumah sakit.”

Sang Ratu semakin tertegun.

“Si... siapa yang membawa saya ke sana?”

“Ada yang menolongmu.”

“Tapi, hampir semua rakyat saya telah memberontak.”

“Apakah seseorang dari Erebus, Tuan?” tanya Nikolai bingung.

Hades menggeleng. Dia melangkah dari balik mejanya, terlihat begitu menakutkan dengan sayap hitam lebarnya, menuju salah satu rak tinggi di sudut ruangan. “Kau sepertinya punya beberapa teman baik di suatu tempat, Lilja,” ujar sang Dewa. “Tapi, mereka tak ingin bertindak terang-terangan dan belum bersedia mengambil risiko menjagamu terlalu lama di rumah sakit,” lanjutnya. “Karena itu, keluarlah *sekarang*. Kau harus segera bangun.”

Meski Lilja masih bertanya-tanya, dia tak punya pilihan selain patuh.

“Terima kasih,” bisik wanita itu. “Saya—”

“Jangan berterima kasih kepada saya,” potong Hades dingin selagi memilah dokumen-dokumen. Sikapnya terlihat seolah-olah dia sama sekali tidak peduli, tetapi Nikolai merasa ada sesuatu yang berbeda pada wajah dewa itu. Entah apa. Nikolai hanya tahu Hades tidak pernah sekali pun terlihat seperti itu sebelumnya.

Nikolai memiringkan kepala untuk melihat ekspresi Hades dengan lebih jelas, mata keunguannya melebar penasaran.

Dia mengerjap dan menunduk saat Hades menoleh kepadanya.

“Apa yang kau lakukan?!” bentak dewa itu. “Kau ikut! Siapkan semuanya.”

“Baik, Tuan,” sahut Nikolai cepat-cepat. “Err... apa tepatnya yang harus saya siapkan?”

“Ambil koper di lemari. Jangan dibuka.” Hades kini membaca salah satu dokumen. “Masukkan pakaian-pakaian

ke tas lain. Yang *sesuai*. Jangan *pernah* coba-coba memilikikan saya sweter Nordik.”

“Ya, Tuan.” Nikolai nyaris tak tahan untuk tidak bertanya, “*Bagaimana dengan sweter Lopapeysa?*” tetapi dia tidak yakin itu ide bagus, jadi dia memutuskan diam saja.

“Bawa senjata juga.” Hades menambahkan.

Nikolai mengambil koper dari lemari—benda yang berat sekali—dan mengemas beberapa senjata (pistol hitam pekat dengan ukiran-ukiran huruf kuno, belati yang tajamnya tak masuk akal, cambuk dengan ujung seruncing tombak. Dewa ini benar-benar mengerikan). Dia kemudian mengepak baju jas serta tuxedo—sembari dalam hati mencela selera berpakaian tuannya. Usai berkemas, sembari menunggu Hades yang masih berkutat dengan dokumen-dokumen di rak, perhatian Nikolai kembali teralih kepada Ratu Lilja yang hendak membuka pintu ruangan.

Wanita muda itu tersenyum kepada Nikolai untuk berpamitan. Sang Ratu pun sepiantas memandang burung hantu *screech* di meja Hades dengan kening sedikit berkerut, seolah-olah mengingat-ingat di mana dirinya pernah melihat makhluk itu.

“Anda dari Denmark, bukan?” tanya Nikolai. “Saya dulu dari Norwegia.”

“Ah, saudara,” kata Lilja. “Bagaimana Anda...” Dia tidak melanjutkan, tetapi Nikolai bisa menebaknya. *Bagaimana Anda bisa berada di sini?*

“Meninggal. Pembunuhan berantai. Lever saya diambil,” jawab Nikolai, dengan nada seolah-olah pembunuhan be-

rantai dan lever yang diambil bukanlah persoalan yang patut dibesar-besarkan.

“Maaf,” ujar Lilja pelan. Nikolai hanya tersenyum dan menggeleng pelan kepadanya.

“Saya pergi dulu, kalau begitu,” Lilja berkata sebelum kembali menatap ke arah Hades.

“Ratu Lilja mau berpamitan, Tuan,” celetuk Nikolai.

Hades hanya mengangguk tanpa menoleh.

Lilja akhirnya keluar dari ruangan, menyisakan kesunyian panjang sementara Hades sibuk mengambil beberapa dokumen, menyuruh Nikolai untuk membawanya. Setelah semuanya beres, dia berkata kepada si burung hantu, “Kau jagalah tempat ini, Hypnos.”

Makhluk itu pun langsung ber-uhu dengan patuh.

Nikolai dan Hades keluar melewati pintu, menuju Kopenhagen. Kerajaan Norden.

Nikolai Amundsen

Apa pun bayangan Nikolai tentang tahun 2151, pastinya tidak seperti ini. Nikolai tidak percaya apa yang ditulis beberapa penulis distopia itu ternyata benar-benar terjadi.

Di satu sisi, Kopenhagen masih seindah masa lalu. Bersalju, bangunan-bangunan bagaikan kastel berwarna bata dan terakota terlihat klasik dengan ukiran-ukirannya, mengapit Jalan Kronprinsessegade. Sinar lampu-lampu jalan tampak berwarna kuning temaram, layaknya bola-bola kristal di tengah beledu malam. Ketika Nikolai melewati kafe-kafe mungil di wilayah itu, dia masih bisa mencium aroma *latte* yang sering dia minum sewaktu masih hidup dulu.

Namun, segalanya terasa begitu... kuno.

Lebih kuno dari yang seharusnya. Hanya ada jip-jip tua dan para pejalan kaki, dan—ini yang paling mencengangkan—tak seorang pun dari mereka membawa *smartphone*. Ponsel mereka sederhana, berukuran seperti *walkie-talkie*.

Nikolai menoleh ke sana kemari dengan bingung, sementara Hades berjalan memimpin di depannya. Tak ada mesin. Tak ada sentuhan-sentuhan futuristis di stasiun atau perpustakaan. Tak ada *traffic light*—perhentian kendaraan

diatur oleh polisi-polisi lalu lintas. Suasana Kopenhagen pada tahun 2151 ini tampak persis zaman Nazi lebih dari dua ratus tahun silam. Nikolai memang tidak hidup pada masa itu, tetapi dia dulu sering melihat foto-fotonya di Internet.

Apakah pada zaman ini bahkan masih ada *Internet*?

Jauh di depan Nikolai, Hades tampak sama sekali tidak terpengaruh. Sang Dewa, mengenakan mantel hitam, melangkah dengan tenang, dan Nikolai berusaha keras agar tidak tertinggal jauh darinya, meski dia harus terus membawa dua koper yang salah satunya benar-benar berat. Rencana mereka adalah menemui dan membantu Ratu Lilja di Kota Kopenhagen ini. Namun sebelum itu, mereka harus menyiapkan tempat tinggal baru dulu untuk sang Ratu. Yang aman, dan jauh.

Semakin lama, wilayah yang Nikolai dan Hadesalui semakin sepi. Hanya ada jalanan setapak yang diapit pepohonan tinggi meranggas, serta sungai-sungai kecil dengan bebek-bebek *mallard* yang tampak mengantuk. Bintang-bintang hanya tampak sedikit di balik sekumpulan awan-awan tipis yang menurunkan bulir-bulir salju, menaungi suasana gelap dan lengang. Titik-titik salju itu rebah di rambut hitam panjang Hades serta mantelnya. Kalau saja sayap hitam megahnya membentang, Hades bahkan akan terlihat lebih dari sekadar berkarisma. Lebih dari sekadar mematikan.

“Kau bisa memilihkan nama samaran untuk saya, Amundsen?” tanya Hades kemudian, memecah keheningan.

“Kenapa Anda tidak menggunakan nama yang dulu diberikan Solveig saja? Halstein?”

“Saya menggunakan nama yang berbeda untuk setiap misi.”

“Tapi saya tidak pandai memilih nama.”

Hades berdecak. “Kau ini asisten macam apa?” tanyanya datar.

Nikolai nyaris tidak mendengarkan, terlalu sibuk memandang sekeliling. Mereka telah berada jauh dari pusat kota, dan pohon-pohon yang tadinya bisa dihitung pun berangsur menjadi lebih rapat serta muram. Suhu barangkali sudah mencapai minus enam derajat. Hades—atau mulai detik ini Nikolai memutuskan memanggilnya Halstein saja, setidaknya ketika masih berada di dunia manusia—tampak berhati-hati untuk tidak menyentuh pohon. Dedaunan yang diinjak dewa itu saja langsung hancur menjadi abu.

Namun, entah berapa detik kemudian, jemari Halstein tanpa sengaja menyentuh batang *birch*, dan mata Nikolai terbelalak ngeri melihat efeknya.

Batang pohon itu berubah hitam pekat seolah-olah baru diguyur tinta hitam. Ranting-rantingnya pun demikian. Seluruhnya hancur menjadi abu dan jatuh merata dengan salju, memberikan sepuh warna yang mengerikan.

Halstein menunduk memandang sisa-sisa pohon tersebut. Ekspresinya dingin, dan dia kembali melangkah dengan cepat. Begitulah cara dia menunjukkan penyesalannya.

“Apakah manusia juga akan seperti itu jika Anda sentuh, Tuan?” gumam Nikolai.

“Mereka hanya akan membeku,” jawab Halstein, “*awalnya*.” Dia menambahkan.

Nikolai mengganggu otomatis dan langsung percaya saja. Akan tetapi, dia sekonyong-konyong teringat Ratu Lilja, yang sama sekali tidak membeku dan terlihat baik-baik saja saat memegang tangan Hades waktu itu. Kemudian Nikolai sadar, barangkali itu karena rohnyalah yang saat itu menghadap Hades, bukan jasadnya.

“Kau sudah paham aturan-aturan bertugas di dunia manusia, bukan?” tanya Halstein.

“Ya, Tuan.”

“Kau harus menuruti semua yang saya suruh.”

“Jelas.”

“Jangan pernah menyebutkan dari mana kita datang.”

“Tentu saja tidak.”

Memangnya Nikolai gila?

“*Lalu*,” Halstein menekankan, “pendahulumu dulu jatuh cinta pada kakakmu dan mengacaukan semua rencana saya. Jangan pernah melakukan hal yang sama.”

Oh, tentu saja. Pendahulu Nikolai. Solveig. Dan kakak Nikolai, Ivarr. Ceritanya panjang.

“Tapi Anda memaafkan Solveig,” celetuk Nikolai.

Halstein tidak menanggapi.

“Anda benar-benar *baik*, Tuan,” kata Nikolai, merasa senang sekaligus penasaran. “Padahal seharusnya dewa alam kematian tidak punya belas kasih—”

Nikolai berhenti bicara saat Halstein mendadak berbalik dan memandangnya dengan berbahaya. Kedua sayap hitam lebar dewa itu sekilas membentang, mengepak, sebelum

kembali menghilang. Cukup untuk membuat Nikolai melangkah mundur dan menunduk takut-takut.

“Maaf,” gumamnya. “Saya paham. Saya tidak akan berkata apa-apa lagi.”

“Bagus.” Halstein melanjutkan langkahnya. “Cepatlah. Jalanmu lamban sekali.”

Nikolai mengernyit, membetulkan lagi tas luar biasa berat yang tergelincir dari lengannya. Apa, sih, *isinya*?

Mereka tiba di rumah yang dituju beberapa lama kemudian. Bangunan itu persis seperti yang mereka harapkan; mungil, bergaya *log home*, dan mempunyai atap segitiga bersalut salju. Nikolai dan Halstein melangkah masuk lalu memeriksa interiornya. Sofa-sofa empuk dari linen sewarna *ivory* berhadapan secara artistik di ruang tamu, lengkap dengan selimut-selimut berpola Nordik. Terdapat ruang makan, dapur, serta perapian di tengah ruangan.

Tak ada sewa menyewa. Rumah tersebut memang muncul dengan sendirinya, privilese yang diberikan Dewan Tertinggi kepada Halstein demi menjalankan misi ini.

Nikolai meletakkan dua koper yang dibawanya di lantai kayu. Tangannya sudah pegal-pegal dan kesemutan. Saat melihat sebuah koran di meja, dia segera mengambil serta membacanya, ingin tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi di dunia manusia sekarang. Sejak menjadi penghuni Erebos, Nikolai sering ketinggalan akses berita-berita penting.

“Semua berawal dari Perang Dunia III, yang terjadi sekitar dua puluh tahun silam.” Nikolai merangkum. “Penyebabnya adalah meletusnya perang di salah satu wilayah Asia setelah

konflik berkepanjangan. Kemudian negara demi negara berlomba untuk membela kubu satu atau lainnya demi memuaskan kepentingan politik masing-masing tanpa ada yang mau mengalah.

“Perang Dunia III dimenangkan oleh kubu negara-negara yang kini dikenal sebagai Dunia Baru. Sesungguhnya, hampir semua negara memang memutuskan untuk melakukan uni riil dan menyebut penggabungan mereka itu dengan nama baru.

“Negara-negara Asia sendiri bersatu menjadi Kekaisaran Pasifik—yang akhirnya berada di bawah pengaruh Dunia Baru tanpa bisa berbuat apa-apa lagi.

“Namun, saat Dunia Baru mencanangkan penanaman senjata nuklir yang kekuatannya enam kali lipat melebihi Tsar Bomba atau Soviet RDS-202—lalu ingin melakukan uji coba nuklir itu di ranah Pasifik—Pasifik pun memberontak. Germania, Roman, dan SSR segera bertindak dan memihak Pasifik. Mereka gembir-gembor soal ‘perdamaian dunia’ dan hal-hal klise semacam itu, tetapi pada dasarnya ketiga negara ini punya konflik dengan Dunia Baru—konflik yang belum juga selesai—sejak Perang Dunia III.

“Dunia Baru yang marah besar, bersama sekutunya, mengancam untuk menyerang negara-negara itu dalam waktu dekat. Sejauh ini yang menjadi sekutu Dunia Baru adalah Imperium, Gaulia, dan beberapa negara di Eropa Barat, termasuk Reich Timur.

“Di tengah semua itu, Dunia Baru pun sudah sejak lama mengincar Kerajaan Norden untuk menjadi sekutu mereka, tetapi tidak kunjung bisa mengambil hati sang Ratu.”

Nikolai melanjutkan membaca dengan kening berkerut. Dunia Baru *sangat ingin* menguasai Kerajaan Norden, karena mereka negara yang teramat kaya dan dapat berkontribusi besar dalam pembelian peralatan perang. Ditambah lagi, salah satu negara bagian Kerajaan Norden, Finlandia, memiliki organisasi *sniper* terhebat di dunia. Dunia Baru juga sudah lama menanam pemberontak di Kerajaan Norden untuk *bernegosiasi* dengan Ratu Lilja, tetapi tak pernah mendapat kemajuan.

Nikolai menggeleng frustrasi. Mengapa sejarah dunia selalu saja berulang? Sekutu-sekutu ini tidak jauh berbeda dengan sekutu pada Perang Dunia II dan III dulu. Bedanya, yang memicu rencana perang sekarang adalah ide penanaman senjata terhebat di dunia. Dan meskipun surat kabar mengatakan bahwa Dunia Baru ingin menanam senjata demi tujuan yang sederhana—memperbarui listrik, mengembangkan teknologi baru—Nikolai *yakin* agenda mereka sebenarnya bukanlah *itu*.

Nuklir selalu identik dengan kekuasaan. Dunia Baru, sesuai namanya, hanya ingin menciptakan ‘dunia’ tempat mereka saja yang memegang kendali dunia sepenuhnya, *dengan menggunakan nuklir*. Karena itulah Jermania, Roman, SSR, dan Pasifik menentanginya habis-habisan. Kedua kubu pun merasa tak ada jalan lain selain perang—tetapi kubu *netral*, Kerajaan Norden yang dipimpin Lilja, tak setuju untuk menyelesaikan masalah dengan kekerasan.

Tsar Bomba, atau Soviet RDS-202, memiliki kekuatan yang setara 3.800 kali bom yang menghancurkan Hiroshima.

Senjata nuklir yang dicanangkan *enam kali lipat* melebihi Tsar Bomba, dan kemungkinan besar akan digunakan untuk *perang....*

Nikolai memutuskan untuk tidak memikirkannya.

“Apa yang membuat Anda berpikir Ratu Lilja akan memercayai Anda, Tuan?” tanya Nikolai sambil termenung. “Memangnya akan mudah membujuk dia ikut bersama Anda dan tinggal di sini?” Nikolai tahu bahwa meskipun roh Lilja sudah pernah bertemu dengan Halstein di Erebos, wanita muda itu kemungkinan besar tidak akan mengingat sang Dewa lagi saat dia bangun dari komanya nanti. Rumit untuk dijelaskan. Sederhananya, roh terkadang tidak bersinergi dengan jasad, apalagi pada orang-orang yang koma. Jasad mereka tidak akan sadar bahwa rohnya telah berkelana ke alam lain.

Halstein bersandar di dekat jendela yang terbuka, memandang ke luar. Kedua telapak tangan sang Dewa saling tangkup dengan cara yang janggal, seolah-olah dia menganggap sebelah tangannya adalah tangan orang lain, alih-alih miliknya sendiri.

“Tuan?” panggil Nikolai.

“Ya?”

Dia tidak mendengarkan, pikir Nikolai heran. Padahal dewa itu punya berlipat-lipat daya dengar ultrasonik.

“Apa yang membuat Anda berpikir Ratu Lilja mau memercayai Anda? Memangnya dia bersedia langsung ikut dengan Anda kalau Anda mengajaknya kemari?”

“Dia pasti bersedia. Kau tak usah khawatir. Saya dulu juga pernah mendampingi Jeanne. Dan Elizabeth. Dan Anastasia.”

Nikolai tertawa tertahan. “Siapa mereka?”

“Menurutmu *siapa?*”

“Mana saya tahu, Tuan?” Lagi pula Nikolai tidak pernah mendengar Halstein menyebut nama wanita sebelumnya. Yang dibicarakan dewa itu selalu saja misi-misinya yang sudah lalu, yang biasa dia ucapkan dengan sangat sombong dan angkuh. Tak pernah Halstein menyebut—tunggu. *Misi?*

“Jeanne?” tanya Nikolai dengan mata melebar tak percaya. “*Jeanne d’Arc*, maksud Anda?”

“Kau lebih pintar dari yang saya kira.”

“Dan Elizabeth... jangan bilang dia Ratu Elizabeth dari Inggris.”

“Elizabeth I.”

“Dan Anastasia. Maksud Anda Putri Anastasia dari Rusia *yang itu?*”

“Tentu saja.”

Nikolai hanya menyeringai kesal mendengar nada congkak itu.

Dia kembali membaca koran, mengernyit, mempelajari berita-berita di sana. Dia menyadari betapa terpojok situasi Lilja sekarang; para pemberontak di Kerajaan Norden semakin menjamur, bahkan sampai mampu menginfiltrasi kursi pemerintahan dan memengaruhi para menteri serta korps pertahanan di kerajaan tersebut.

Itu... jangan sekali, pikir Nikolai.

Semua orang itu seolah-olah telah dicuci otak. Namun, siapa—*apa*—kira-kira yang bisa mencuci otak orang-orang dengan kedudukan yang begitu penting? Uang? Atau ada hal lain lagi?

“Tidakkah Anda pikir ini aneh, Tuan?” tanyanya kemudian. “Ratu Lilja hampir tak memiliki siapa pun yang memihaknya. Berarti persuasi Dunia Baru terhadap rakyat sang Ratu sangat licik, bukan? Mengerikan sekali.”

Nikolai melihat Halstein bergeming. Mata hitam sang Dewa menatap tajam ke suatu tempat, seolah dia sekonyong-konyong teringat sesuatu yang sangat tak menyenangkan.

“Ya.” Hanya itu yang dia ucapkan. “Tak masuk akal. Dan lebih dari sekadar licik.”

Dewa itu kini tampak mengernyit samar. Sepertinya dia sedang fokus mendengarkan sesuatu yang melampaui batas pendengaran Nikolai.

“Kau tetap di sini, Amundsen. Siapkan makanan dan sebagainya. Saya akan kembali ke kota untuk menjemput wanita muda itu. Akan ada yang mencoba membunuhnya lagi dini hari nanti.”

Dia bicara soal pembunuhan seolah-olah itu hal paling wajar di dunia.

Sang Dewa pun segera pergi meninggalkan *log home*.

Nikolai melipat koran dengan merinding, meletakkannya di meja, sebelum mulai merapikan selimut-selimut dan menyalakan perapian di tengah ruangan.

Lilja Persephassa

Sudah tepat tiga bulan sejak Lilja ditembak di istana. Sebulan sejak dia keracunan sianida di *istana*, serta beberapa jam sejak mobilnya disabotase hingga mengalami kecelakaan dan dia mengalami koma singkat.

Lilja dihantui mimpi-mimpi itu lagi. Percobaan-percobaan pembunuhan itu selalu melintas di kepalanya, sekeras apa pun dia mencoba melupakan.

Pada percobaan yang pertama, dia berada di kamarnya, membaca buku Astrid Lindgren. Barangkali karena terlalu tenggelam dalam cerita pada buku tersebut, Lilja tidak menyadari munculnya sesuatu yang bergerak di balik bayang-bayang. Tatapan Lilja hanya terfokus pada cerita yang dibacanya—dan, *sungguh*, membutuhkan waktu lama sampai dia akhirnya menyadari ada orang *lain* di kamarnya, seorang pria bertubuh besar dan bertopeng kain yang mengintai pelan dengan pistol teracung di satu tangan.

Dalam waktu singkat, Lilja segera tahu bahwa pengamanan istananya telah dibobol, dan barangkali dia pun telah dikhianati.

Semuanya terjadi begitu cepat. Orang itu mengarahkan pistol ke kepala Lilja, menarik pelatuk, memecahkan dua butir peluru dengan letusan seperti suara kembang api.

Percobaan kedua berlangsung sewaktu pesta kostum, juga di dalam istana. Saat itu, Lilja sedang berbincang dengan temannya, Edna sang Ratu Reich Timur. Lilja merasa cukup *sebat*, tak kurang suatu apa pun, meski dia tak pernah tahu bagaimana dirinya bisa pulih *begitu cepatnya* semenjak penembakan sebelumnya. Dia mendengarkan Edna bercerita dengan muram, mencerna keputusan Edna yang terlalu mendadak untuk berpihak kepada Dunia Baru.

“... Kadang-kadang ide Dunia Baru adalah solusi terbaik, Lilja.”

“Pasti ada cara lain,” sahut Lilja sambil menggeleng dan mengernyit. “Lagi pula, mengapa kau jadi mendukung ide ini? Bukankah Reich Timur tidak memihak siapa pun?”

“Dunia Baru punya program yang berbahaya. Kalau kami tidak memihak mereka, mereka bisa langsung melumat negara kami. Kita tidak punya pilihan selain memihak mereka, Lilja.”

“Bahkan tanpa ide penanaman senjata terbaru mereka pun, kau tahu betapa besarnya kekuatan nuklir yang dimiliki Dunia Baru, bukan? Itu, dan belum ditambah dengan nuklir sekutunya. Kalau kita juga malah mendukungnya....”

“Lalu apa rencanamu sekarang?” tanya Edna, mulai putus asa. “Kau sudah nyaris mati gara-gara terus menolak bersekutu dengan Dunia Baru. Sekarang apa solusimu, Lilja?”

Lilja mengambil gelas jusnya dari meja sebelum meneguknya. “Saya sedang memikirkannya,” ujarnya kemudian, “saya hendak—”

Namun, apa tepatnya yang hendak dikatakan Lilja, Edna tidak pernah tahu.

Gelas Lilja meluncur jatuh dari tangannya, pecah berkeping-keping di lantai. Lilja sentak memegang tenggorokannya dengan kedua mata terbelalak. Wajahnya yang tadinya pucat, menjadi merah kebiruan.

“Lilja?” Edna memegang kedua lengannya. “*Lilja?* Kau kenapa?”

Lilja terguling dari kursi dalam ketidaksadaran yang menyakitkan.

Lalu, mimpi itu berganti mimpi lain.

Bukan mimpi tentang kecelakaan mobil yang baru-baru ini dialaminya, karena kecelakaan itu terjadi begitu cepat dan singkat meski tak kalah menyakitkan dari kejadian-kejadian sebelumnya. *Yang ini* mengambil tempat di ruangan kelabu penuh dokumen bertumpuk tinggi, lengkap dengan sebuah singgasana dan sosok indah berjubah. Lilja berusaha mengenang sosok tersebut—karena ini bukan pertama kalinya dia bermimpi tentangnya. Dan, Lilja pun punya kesan bahwa mimpi *yang itu* tidaklah terlalu menakutkan.

Namun, tepat sebelum Lilja sempat berusaha mempertahankan ingatan tersebut di benaknya, dia tiba-tiba saja terbangun dengan sentakan.

Dan seperti biasa....

... Dia tidak bisa mengingat mimpi itu lagi.



Lilja menoleh ke arah jam dinding di kamar rumah sakit dengan lemah.

Pukul 23:30.

Dia berusaha menajamkan pandangannya yang kabur. Di tengah cahaya remang, Lilja mendapati ada beberapa orang di kamarnya. Semuanya terlelap, kecuali satu.

Orang-orang yang sedang tidur pulas itu para pengawal Lilja. Satu pemuda bertudung yang terjaga dan duduk di samping ranjang rawat, Lilja sepertinya tidak mengenalnya.

Lilja segera waspada.

“Yang Mulia?” ujar pemuda itu sembari melepas tudungnya, tampak sangat lega melihat Lilja telah sadarkan diri. Dia berambut kemerahan, mengenakan pakaian serbahitam, rompi tebal yang sepertinya antipeluru, juga bot hitam tinggi. “Syukurlah Anda sudah sadar.”

“Si... siapa kau?” Mata Lilja terarah pada sesuatu yang menggantung di pakaian si pemuda.

Senapan modern diskoveri Kerajaan Norden.

Efek koma yang Lilja alami membuatnya nyaris tidak bisa bangkit, tetapi dia tahu dirinya harus segera kabur dari rumah sakit ini jika tidak mau menghadapi bencana lain. Hampir semua orang yang dulu pernah berada di pihaknya telah membelot, dan dia tak lagi bisa membedakan mana kawan mana lawan. Faktanya, meski Lilja sangat menyayangi orang-

orang dan rakyatnya, *mereka sendiri* justru mulai terpengaruh iming-iming Dunia Baru untuk melawan dirinya. Dia pun selalu ketakutan memikirkan kekuatan sejahat *apa* yang sanggup merebut, bahkan memengaruhi Dewan Penasihat Kerajaan, orang-orang di kabinet menteri, serta korps pertahanannya sekalipun.

Orangtua yang sangat mencintai dan dicintai Lilja sudah lama tiada. Sepupu terdekatnya tinggal di Tanah Hijau, yang aman dari ancaman perang karena letak geografisnya yang terasing. Keluarga lainnya yang masih hidup pun telah pindah ke negeri itu, tahu bahwa berada di sisi Lilja berarti menantang kematian. Tak ada siapa pun lagi bisa membantu Lilja sekarang; *Lilja*-lah satu-satunya orang yang harus menyelamatkan dirinya sendiri.

“Tolong jangan takut,” ucap pemuda itu saat melihat Lilja beringsut untuk melarikan diri. “Saya Tomas Valtteri, ingat? Saya dari Helsinki.” Meski terlihat berani, dia berbicara dengan berbisik sambil mengerling para pengawal Lilja.

Lilja tertegun. *Helsinki?*

“Kau...,” bisik Lilja, baru ingat siapa pemuda ini. *Dia mengenalnya*. “Benar, kau adalah—”

“Saya harap Anda bersedia mendengarkan saya,” ujar Valtteri. “Saya harus menyampaikannya dengan cepat. Kita tidak punya banyak waktu.

“Anda berada di rumah sakit yang jauh dari kota.” Valtteri memulai. “Saat kecelakaan itu terjadi, banyak orang berkecukupan, tetapi tak satu pun berusaha mengambil tubuh Anda dari reruntuhan mobil. Untunglah saya dan rekan-rekan telah

mengikuti Anda. Kami selalu berusaha mengawasi Anda dari jauh, dibantu—” Dia berdeham, “beberapa makhluk kecil.”

Lilja mengernyitkan dahi, tak paham apa maksudnya.

“Yah, pokoknya, kami berhasil menyelamatkan Anda sebelum mobil itu meledak.

“Banyak yang menghalangi kami untuk membawa Anda ke rumah sakit, tapi kami berusaha membuat-buat alasan. *Ratu Lilja harus dibawa ke rumah sakit dulu. Dengan begitu, kalian akan tahu apakah nantinya dia bisa selamat lagi atau tidak. Kalian pun akan punya berita yang lebih akurat untuk dilaporkan ke Dunia Baru.*” Pemuda itu menunduk. “Maafkan saya.”

Lilja menggeleng pelan. “Sudahlah,” ujarinya lelah.

Valtteri melanjutkan. “Pengawal-pengawal Anda berkeras untuk ikut ke rumah sakit dan menyuruh kami pergi. Kami tidak memercayai mereka, jadi kami harus... sedikit memanipulasi mereka agar kami bisa tetap bersama Anda, setidaknya sampai Anda siuman.” Dia mengerling pengawal-pengawal Lilja. “Beberapa obat tidur juga dibutuhkan untuk mereka,” gumamnya.

Kau sepertinya punya beberapa teman baik di suatu tempat, Lilja.

Lilja memegang kepalanya yang perih. Siapa yang pernah berkata begitu kepadanya?

“Tapi—” Pemuda itu menoleh ke arah pintu, “setelah Anda sadarkan diri, kami sepakat bahwa kami harus pergi.”

“Mengapa...?”

“Dunia Baru mengawasi kami. Kami harus memikirkan alasan seumpama mereka tahu kami telah menolong Anda. Kami belum memihak mereka—yah, sebenarnya, *tidak akan*

pernah. Tapi, untuk saat ini, kami harus berpura-pura tertarik pada tawaran mereka, sampai mereka lengah dan kami bisa menentukan langkah selanjutnya.

“Dan lagi, ada... seorang pria... yang menyuruh kami untuk menjauhi Anda dulu.” Valtteri bergidik. “Dia bilang dialah yang akan menjaga Anda setelah ini. Kami tidak bisa *tidak* memercayainya.”

“Seorang pria? *Siapa?*”

“Namanya Halstein.”

Valtteri berdiri, kemudian membungkuk.

Lilja tahu bahwa ini saatnya pemuda itu pergi.

“Maafkan kami, Yang Mulia. Kami tidak bisa menjaga Anda dengan baik.

“Saya harus pergi. Jika situasinya sudah memungkinkan, kami akan kembali.” Valtteri membungkuk sekali lagi, memandang Lilja dengan begitu sedih, sebelum akhirnya berbalik dan memelasat keluar dari kamar. Meninggalkan Lilja sendirian.

Dengan susah payah, Lilja mencoba bangun.

Terlalu banyak informasi rumit yang diterimanya hanya dalam waktu kurang dari lima menit.

Namun, dia tahu dirinya tidak bisa terus-menerus berada di sini. Jika para pengawalnya bangun....

Lilja merobek kain seprai dengan canggung. Dengan sangat hati-hati, dia mencabut infus dari tangannya dan lekas membalut luka infusnya dengan robekan kain tersebut. Dia tidak punya luka luar lagi selain dahinya yang diperban. Sepertinya kepalanya sempat terbentur dengan keras dalam

kecelakaan itu, tetapi *anehnya*, dia tidak merasa terlalu kesakitan, seperti halnya ketika dia sadar dari koma setelah ditembak dan diracuni dulu.

Lilja menghampiri pintu kamar dengan tertatih, membukanya, lekas menyusuri koridor menuju pintu keluar rumah sakit. Seorang suster mendadak melangkah dari arah berlawanan. Lilja refleks menyeret dirinya untuk bersembunyi di balik sebuah rak, sambil menahan sakit dari luka bekas infusnya, menunggu hingga suster itu lewat dan menghilang. Setelahnya, dia kembali mempercepat langkah.

Kalau sedang dalam keadaan normal, Lilja akan bertanya bagaimana dirinya bisa bergerak *secepat* itu walaupun baru sadar dari koma. Sosoknya pun seolah menjadi tak kasatmata, seolah-olah ada kekuatan dari luar yang membantunya. Namun, sekarang bukan keadaan normal—tak ada yang namanya *normal* baginya—dan Lilja sungguh tidak punya waktu untuk memikirkannya.

Salju sedang turun ketika Lilja berada di depan rumah sakit. Angin yang mengembus wajah membuat matanya berair. Dia menuruni tangga di depan pintu masuk dengan hati-hati, sembari berdoa semoga tidak ada yang mengenali—semoga orang-orang di sini hanya mengira dia pasien biasa alih-alih ratu yang baru selamat dari percobaan pembunuhan. Sejauh ini, tak ada siapa pun di sekitarnya, yang bisa dibilang janggal, karena ini *rumah sakit*. Pada masa yang menggelisahkan begini, tidak semestinya rumah sakit sesepi ini.

Meski demikian, ketika sudah setengah jalan, Lilja harus berhenti dan terpaku.

Di dasar tangga, sudah berdiri seorang pria muda yang muncul entah dari mana. Di tengah suasana sepi, di tengah ketiadaan.

Pria itu mendongak dan memandang ke arah Lilja.

Dia sepertinya berumur tiga puluh tahunan. Tubuhnya yang tinggi dan proporsional dibalut mantel hitam mahal. Rambut panjang gelapnya diikat longgar di belakang. Poninya nyaris menutupi mata hitamnya yang dalam. Garis-garis wajah pucatnya lembut, sekaligus dingin—entah bagaimana itu bisa terjadi dalam satu waktu.

Dan dia rupawan. Sangat, sangat rupawan, jenis ketampanan yang tidak pernah Lilja temui pada diri manusia mana pun di dunia. Ada aura kekuasaan sekaligus kegelapan yang menaunginya, yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan cuaca mendung pada musim dingin.

Satu lagi. Lilja punya kesan pernah bertemu dengan pria itu, tetapi entah di mana.

“Selamat malam.”

Pria itu berkata sambil mulai menaiki tangga. Suaranya lebih dingin dari bulir-bulir salju yang jatuh di rambut dan kulit Lilja.

Lilja menoleh ke kanan dan kiri. Tak ada orang, tak ada siapa pun yang bisa dia mintai tolong kalau-kalau pria tersebut berbuat keji kepadanya.

Bukan. *Ada* orang pun dia tetap tak akan tertolong, karena *siapa* yang bersedia menolongnya jika mereka semua telah

berkeras untuk membunuhnya? Mungkin tadi masih ada Valtteri, tetapi pemuda itu pun kini telah pergi.

Sekonyong-konyong, Lilja punya kesan bahwa pria asing yang sedang menaiki tangga ini ada kaitannya dengan suasana sepi yang begitu janggal di rumah sakit sekarang.

“Jangan takut,” ujar pria itu lagi. “Nama saya Halstein. Saya diperintahkan untuk menjagamu.”

Dia yang tadi sempat disebutkan oleh Valtteri.

“Di... diperintahkan... oleh siapa?” tanya Lilja sambil mengernyt. Efek koma membuatnya kesulitan berbicara. Pria yang menyebut dirinya Halstein itu kini sudah berdiri dua anak tangga di bawah Lilja.

“Kau tidak perlu tahu,” ujarnya. “Kau hanya perlu ikut dengan saya.”

“K... kenapa?” tanya Lilja sederhana.

“Karena dini hari nanti ada yang berniat membunuhmu lagi.”

Mata Lilja melebar terkejut.

“D... *dari mana*—”

“Pilihanmu,” sahut pria itu tegas, “pergi tanpa tujuan untuk menghadapi percobaan pembunuhan sekali lagi, atau ikut dengan saya.” Dia mengambil sesuatu dari balik mantelnya dan memberikannya kepada Lilja. Selembar potret rumah bergaya *log home*, yang terletak di tengah-tengah hutan.

“Ini rumah di pinggiran Kopenhagen. Kau akan aman di sana, Lilja.”

Sesuatu dalam suaranya membuat Lilja gemetar. Dan ketika pria muda itu langsung menyebut namanya, alih-alih

menyebutnya Ratu atau Yang Mulia, Lilja sama sekali tidak merasa keberatan, seolah-olah itu sesuatu yang wajar.

Seolah-olah derajat pria ini memang lebih tinggi darinya.

Bukan berarti itu menyelesaikan persoalan. Tak ada yang bisa menjamin pria tersebut benar-benar bermaksud untuk menolong Lilja. Bahkan Valtteri pun tidak. Bagaimana kalau pria muda ini ternyata ingin menyekapnya di rumah terpencil di pinggir Kopenhagen, lalu mencoba untuk membunuhnya seperti yang lain?

“Saya tidak bisa.” Lilja akhirnya berkata, berusaha tidak terlihat gentar. “Tapi... terima kasih peringatannya. Mungkin malam ini... saya akan menginap di hotel saja....”

Lilja tahu itu *bukan* solusi. Menginap di hotel akan semakin membahayakan dirinya, tapi dia toh bisa menyamar atau semacamnya, dan memilih hotel yang terpencil serta jarang didatangi orang.

Lagi pula, dia harus memikirkan alasan untuk bisa menghindari dari pria ini.

Halstein tidak berkata sepatah pun. Dia hanya memandang Lilja, tanpa wanita itu bisa membaca ekspresinya.

Lilja segera pamit pergi, melewati pria itu untuk menuruni tangga. Dia tidak menghentikan langkahnya ketika suara itu kembali terdengar di telinganya. Begitu dalam dan membekukan.

“Kau akan pergi dengan apa?”

“Mobil.” Lilja menoleh sekilas. “Ada sopir yang... bisa saya telepon.” Lilja baru ingat. *Masih* ada orang yang seperti-nya bisa dia percayai. Meik, sopir dan orang kepercayaan

keluarga Lilja sejak orangtuanya masih hidup dulu. Dia pasti bisa membantunya.

“Sopirmu,” ujar pria itu. “Dia juga sudah bersekongkol dengan musuh-musuhmu.”

Lilja berhenti mendadak.

Dia mendengar langkah sepatu menuruni tangga. Pria itu sudah berdiri di dekatnya lagi beberapa detik kemudian.

Lilja mendongak untuk memandangnya. Dia baru sadar bahwa pria muda itu beraroma bunga *asphodel lily*, sama seperti aromanya sendiri.

Di mana Lilja pernah mencium aroma itu?

“Dengarkan saya,” ujar Halstein, tetap terdengar sedingin sebelumnya. “Tak ada lagi yang bisa kau percayai. Semua orang kini berbalik melawanmu. Istanamu sudah menjadi tempat yang sangat tidak aman bagimu. Valtteri dan rekan-rekannya juga belum mampu bertindak secara terang-terangan.” Dia menatap Lilja. “Kau hanya memiliki *saya*.”

“Bagaimana... bagaimana saya tahu Anda tidak akan mencoba membunuh saya *juga*?” Suara Lilja bergetar. Pikirannya melayang ke arah sopirnya, Meik, yang sudah melayaninya selama bertahun-tahun. Benarkah Meik pun kini sudah berbalik menyerangnya...? Rasanya mustahil—tetapi kemudian Lilja menyadari bahwa sikap Meik akhir-akhir ini *memang* terlihat berbeda. Sopirnya itu beberapa kali tampak gelisah, sering salah belok, dan terkadang menjeling Lilja setiap melakukan perjalanan bersamanya. Seolah-olah menunggu kapan Lilja mulai lengah.

Saat mengalami kecelakaan mobil waktu itu, ada sopir pengganti yang menggantikan Meik. Sopir itu pun sepertinya sedang kritis di salah satu kamar rumah sakit, dan Lilja benar-benar berharap semoga dia baik-baik saja. Namun barangkali mobilnya—apakah barangkali Meik....

“Kau tidak akan tahu,” jawab Halstein. “Memang hanya orang gila yang bersedia ikut bersama orang asing untuk pergi ke tengah hutan. Jadi silakan memilih. Kau bisa ikut sopirmu yang sudah kau kenal selama bertahun-tahun dan *berkhibanat*, atau orang asing yang belum kau kenal sama sekali. Dua-duanya berisiko.”

Lilja hendak mengatakan mungkin dia akan naik taksi saja, ketika terdengar seseorang memanggilnya.

“Ratu Lilja!”

Salah seorang pengawalnya mendadak muncul. Dia bersikap ramah seperti biasa, dan tampaknya terkejut melihat Lilja telah pulih secepat itu.

“Sungguh mengejutkan, Ratu Lilja. Anda sudah sehat? Mengapa Anda berada di sini? Anda mau pulang sekarang?”

Lilja memalingkan wajah, berpikir cepat.

Pada titik ini, yang dia andalkan hanyalah naluri. Naluri untuk bertahan, untuk menyelamatkan diri. Lilja tidak tahu siapa yang harus dia percayai—pengawalnya, atau pria muda asing yang baru saja dia temui.

Namun, Lilja sekonyong-konyong teringat ketika kepalanya ditembak dulu, juga ketika dia diracuni.

Orang dalam.

Yang melakukannya barangkali adalah orang dalam, orang yang tidak akan dia curigai sedang lalu-lalang atau berselivuran di dekatnya.

“Tidak.” Lilja berkata, berhasil terdengar tenang meskipun jantungnya nyaris luruh. “Saya... saya tidak akan pulang ke istana.” Dia mengerling sekilas kepada Halstein. “Ada... ada urusan yang harus saya selesaikan bersama Tuan ini.”

“Tapi *mengapa?* Anda baru sadar dari koma, dan situasi di luar istana sekarang sangat berbahaya bagi Anda—saya akan menemani—”

“Tak usah repot-repot.” Halstein memotong. “Dia bersama *saya*. Kau sebaiknya pulang ke rumah—belikan keluargamu hadiah menggunakan uang dari tuan barumu yang kau terima tempo hari.”

Suara Halstein bahkan terdengar lebih kejam, menoreh Lilja sampai ke tulang belulang.

Wajah pengawal Lilja kini tampak seputih kertas.

Dengan hati nyaris retak, Lilja menyimpulkan yang terburuk dari ekspresi itu. *Seseorang* memang telah membayar pengawalnya dengan sangat mahal untuk mengkhianatinya.

“Dan,” ujar Halstein lagi, “saya akan sangat berterima kasih kalau kau mau *tutup mulut* dan tidak mengatakan kepada siapa pun telah melihat Lilja di sini.”

Mata si pengawal tampak kosong.

Lalu, dia, entah mengapa, segera berputar untuk kembali ke dalam rumah sakit, seolah-olah kakinya berjalan di luar kendali.

“Ayo, Lilja.” Halstein berkata sambil berbalik dan melangkah pergi. Lilja menoleh untuk terakhir kalinya kepada pengawalnya, sebelum mengikuti pria muda di depannya.

Pikiran Lilja melayang, hatinya terasa perih dan diliputi keputusan menyakitkan.

Jadi apa salahnya kalau dia mengikuti seorang pria yang sama sekali tidak dikenalnya ke sebuah rumah di tengah hutan...?

Di mana pun Lilja berada, nasibnya mungkin tetap saja sama.

Meski demikian, nalurinya memintanya untuk memercayai pria ini.

Dan, itulah hal terbaik yang bisa dilakukannya sekarang.



Perjalanan dengan mobil yang disewa Halstein—dengan sopir pendiam bermata kuning dan rambut yang sepenuhnya putih—berlangsung sunyi.

Lilja lebih sering memandang ke luar jendela; salju turun dengan deras dan kabut tebal membubung ke langit berwarna bluberi.

Ketika dia menoleh ke arah Halstein, pria muda itu sedang membaca buku sangat tebal dengan sampul hitam tanpa judul. Lilja mencoba mengerling halamannya, dan dia punya kesan aneh bahwa bahasa pada buku itu terus berubah-ubah, dari Yunani kuno dan Latin dan Germania sampai Norden, dan entah apa lagi.

Mungkin itu gara-gara luka di kepalanya.

“Saya—” Lilja akhirnya membuka mulut. “Saya tidak membawa pakaian... dan macam-macam lagi.”

“Sudah ada yang menyiapkannya untukmu.” Halstein menutup bukunya dan memandang ke luar jendela.

“Dari mana... Anda berasal?” tanya Lilja. “Eropa Timur, kah?”

Halstein menoleh kepadanya, menatapnya sejenak.

“Mengapa kau berpikir begitu?” tanyanya tenang.

“Anda... tidak seperti berasal dari Kerajaan Norden... atau negara-negara tetangga.”

“Memang tidak.” Pria itu kembali memalingkan wajah.

Lilja tidak bertanya lagi. Barangkali pria itu memang tidak berminat membicarakan asalnya, meski ‘Halstein’ sebenarnya adalah nama Norse. Namun, pria ini juga sama sekali tidak terlihat seperti orang Nordik.

Mobil mereka berhenti di *log home* yang terletak di pinggiran Kopenhagen. Lilja membuka pintu mobil dan turun, memandang pondok bernuansa kayu *walnut* yang dipenuhi lampu keemasan di depannya. Halstein melangkah menuju pondok itu sebelum mempersilakannya masuk.

Ruangan di dalam *log home* itu mungil, tetapi amat mewah dan hangat. Perapiannya menyala lembut menerangi sofa-sofa empuk serta selimut-selimut tebal bermotif *lopapeysa*. Makan malam sudah terhidang di meja kayu—sup kental hangat, keik dengan selai delima kesukaan Lilja, kalkun mentega, dilengkapi beberapa jenis minuman di dalam *pitcher*.

Halstein memanggil seseorang yang berada di suatu tempat di dalam rumah, berkata, “Amundsen.” Seorang pemuda muncul dari salah satu kamar. Sosok bermata biru keunguan, berambut keperakan, berwajah ramah, dan sepertinya beberapa tahun lebih muda daripada Lilja. Setelah semobil dengan Halstein yang menjaga jarak sepanjang waktu, melihat wajah ramah seperti itu sungguh melegakan.

Pemuda itu tersenyum lebar dan mempersilakan Lilja duduk di sofa. “Nikolai Amundsen,” ujarnya memperkenalkan diri. “Anda boleh langsung makan, kalau sudah lapar. Atau Anda ingin langsung beristirahat?”

“Saya... saya ingin makan dulu, kalau boleh.”

Lilja menunduk dengan canggung, baru menyadari dia sangat lapar. Sebagian dirinya memang masih sangat waspada; dia tidak mengenal dua pria ini, jadi dia tak tahu apakah makanan-makanan itu aman atau tidak. Namun, semua yang terhidang di meja terlihat sangat mengundang selera makannya. Lilja bahkan yakin kalkun itu *bersinar*. Bagaimanapun, dia sudah pernah diracuni, dan entah mengapa sejak itu dia jadi memiliki firasat tertentu mengenai makanan. Aroma masakan yang beracun berbeda dengan yang tidak.

Saat mendongak lagi, dia mendapati Halstein sedang menatapnya.

“Kau tetaplah di sini,” ujar pria itu kemudian. “Saya akan pergi sebentar. Berhati-hatilah. Tempat ini aman, tetapi bukan mustahil ada yang tahu di mana kau berada sekarang.”

Dia berbalik untuk melangkah keluar, dan segera menghilang dari pandangan setelah berkata, “Silakan makan dan istirahat.”

Tatapan Lilja masih tertuju pada pintu rumah selama beberapa detik.

Dia lalu menoleh ke arah pemuda di dekatnya, bertanya kepadanya dengan lirih.

“Siapa *dia* sebenarnya...?”

Pemuda itu mendadak terlihat salah tingkah.

“Eh, *Herr* Halstein,” gumam Nikolai, “orang yang punya akses untuk mengetahui beberapa hal.”

“Seperti intel?”

Nikolai terlihat berpikir sejenak.

“Ya,” jawabnya sambil berdeham. “Semacam itu.”

“Tapi dari mana asalnya...? Germania? Roman? Atau malah... negara Sekutu? Tunggu... kau memanggilnya ‘*Herr*’... berarti dia dari Germania... atau negara bagian Norwegia.”

Tapi pria itu tidak terlibat seperti orang Norse, Lilja membatin lagi. *Herr* Halstein sama sekali tidak seperti orang-orang dari negara-negara yang disebutkannya barusan. Tidak seperti berasal dari ras mana pun.

“Bukan.” Nikolai tersenyum kepadanya. “Saya terbiasa memanggilnya ‘*Herr*’ karena sayalah yang berasal dari Norwegia, Yang Mulia.” Dia kemudian bertanya dengan penasaran. “Kalau boleh tahu, apa yang membuat Anda bersedia ikut bersamanya?”

“Saya...,” ujar Lilja bimbang. Dia mengingat-ingat lagi keputusannya mengikuti *Herr* Halstein di depan rumah sakit tadi. “Saya hanya... mengikuti naluri.”

“Kalau begitu Anda percayai saja ke mana hati Anda membawa Anda, setidaknya untuk sementara ini. Nah, Anda sudah lapar, bukan? Mari.”

Nikolai mengantar Lilja ke ruang makan. Pemuda itu memberikan semangkuk sup, lalu Lilja menerimanya dengan canggung sebelum mulai memakan sup itu—yang ternyata sangat lezat. Rempah-rempahnya terasa hangat, potongan-potongan ayam dan daging asapnya begitu lembut. Tak pernah Lilja merasakan makanan selezat itu.

“Maaf kalau tidak seberapa,” ujar Nikolai, tampak merasa bersalah. “Saya pernah merasakan yang jauh lebih lezat.”

“Ini sempurna.” Lilja berkata pelan. Dia pun kembali menesap supnya dengan penuh syukur. Untuk pertama kalinya sejak bertahun-tahun silam, Lilja akhirnya bisa merasa tenang. Dan, terlindungi.

Meski begitu... sampai kapan?

Thanatos

Rumah sakit sial itu benar-benar terlalu mudah untuk dimasuki.

Thanatos, burung hantu *screech* putih dari Elysium—yang juga diperintahkan Hades untuk mewujudkan menjadi sopir sementara—melihat bedebah bernama Boris dan rekannya masuk ke kamar Ratu Lilja pada dini hari. Keduanya berjalan mengendap-endap. Pistol berada di tangan masing-masing. Pengawal-pengawal Lilja, sementara itu, masih saja bersikap tidak berguna dan tertidur dengan lelapnya, seperti mati.

Orang yang membayar Boris hanya menyuruh untuk langsung menghabisi Ratu Lilja, tetapi Boris mempunyai rencana sendiri. Dia sepertinya tidak akan langsung membunuh sang Ratu. Dia ingin memerkosanya terlebih dahulu.

Thanatos membaca pikiran Boris dengan jijik, sesuatu seperti, *Ratu Lilja sangat cantik. Kabarnya juga masih perawan.* Thanatos tahu bahwa darah Boris sekarang berdesir, jantung penjahat itu berdebar keras, sesuatu yang selalu orang itu rasakan ketika hendak memerkosa wanita sebelum menghabisi mereka.

Skandinavia dulu diklaim sebagai wilayah teraman di dunia. Namun, sejak pecah perang dan perekonomian melemah, kejahatan menyebar di mana-mana. Pintu-pintu penjara hancur, para narapidana kabur, dan kesempatan itu benar-benar dimanfaatkan—atau lebih tepatnya disalahgunakan—oleh Boris.

Pekerjaan kotor itu dia terima dengan senang hati. Seorang ratul Bahkan dalam khayalan terliarnya pun, tak pernah Boris membayangkan bisa bertemu, apalagi menikmati Ratu Lilja.

Thanatos melihat Boris dan rekannya tiba di sisi tempat tidur wanita muda itu, tempat selajur tubuh sedang berbaring di balik selimut dan sepenuhnya tertutup pandangan. Boris merasa hanya perlu melakukan satu gerakan cepat—cukup menyentak selimut itu dengan keras, sebelum menekap mulut Lilja dan melakukan perbuatannya.

“Ssst, jangan lupa,” bisik rekan Boris. “Setelah kau, aku.”

“Diam.”

Boris menarik napas dalam-dalam, kemudian menarik dan menyentak selimut Lilja.

Boris tiba-tiba terpelanting jauh ke belakang.

Kepala Boris menghantam pintu dengan sangat keras, tubuhnya jatuh berdebam ke lantai.

Otak kosongnya pasti kesulitan mencerna apa yang barusan terjadi; terancam pecah dan pandangan matanya mengabur. Yang bisa dilihatnya sekarang hanyalah kelebatan samar-samar sosok yang menghajar rekannya, sampai tubuh rekannya itu pun menghantam tembok seperti dirinya. Siapa

pun sosok tersebut, dia jelas bukan wanita—mustahil ada wanita yang memiliki kekuatan sebesar itu.

Boris berusaha berdiri dengan sempoyongan. Sosok yang baru menghajarnya dan rekannya kini melangkah ke arahnya. Boris bahkan tidak sempat berjengit ketika sosok itu mengayunkan tangan dan menghantam kepalanya sampai terbentur pojokan meja; berkali-kali, begitu brutal dan keras. Lalu tubuhnya diangkat dan dilemparkan ke atas tempat tidur, membuatnya kehabisan napas.

Di sela-sela itu, terdengar suara langkah kaki. Thanatos tidak tahu apa yang membuat mata Boris masih bisa terbuka dan telinganya ikut mendengarkan langkah mencekam tersebut—mungkin alam bawah sadarnya pun ingin tahu siapa gerakan yang sudah melumatnya seperti itu.

Dan Boris melihatnya.

Menjulang di depan Boris, di dekat jendela lebar, diterangi sinar bulan temaram yang berkedap-kedip layaknya bayang-bayang hantu, adalah sosok paling indah sekaligus paling mengerikan yang pernah dia tahu.

Sosok itu memiliki sayap. Sepasang sayap hitam sangat lebar sehingga seolah-olah memenuhi seluruh kamar rumah sakit tersebut.

Dan hanya dengan memandang raut wajah sosok itu, yang luar biasa dingin, kejam, serta penuh kebencian, Thanatos tahu bahwa Boris akan segera mati. Dengan sangat menderita.

Hades mengacungkan pistol ke arah Boris.

Berkata, "*Sampai jumpa.*"

Sang dewa alam kematian pun menembak kepala orang itu. Berkali-kali.

Roh Boris pun menjerit tanpa ada seorang pun yang sanggup menolongnya.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Nikolai Amundsen

*M*eski Nikolai senang mempunyai kesempatan untuk tidur setelah lebih dari seratus tahun bekerja di Erebos, tidurnya tidak terlalu nyenyak.

Dia sesekali terjaga untuk memeriksa keadaan di luar, juga rutin menengok Lilja ketika wanita muda itu sudah tidur di kamarnya. Nikolai ternyata benar saat menduga Lilja tidak akan ingat pada Hades ataupun dirinya, meski sang Ratu sendirilah yang meminta bantuan mereka di Erebos ketika sedang koma. Rohnya waktu itu ternyata memang tidak bersinergi dengan jasadnya.

Nikolai memutuskan untuk tidak menunjukkan jati dirinya. Sudah cukup rasa ngeri dan horor yang dialami wanita muda itu. Dia tidak perlu tahu juga bahwa dirinya kini dilindungi sesosok dewa alam kematian dan orang yang sudah mati. Itu terlalu berlebihan.

Pukul enam pagi, Nikolai keluar dari kamarnya untuk menyiapkan sarapan. Dilihatnya Halstein sudah duduk tenang di ruang tamu sambil membaca koran.

Kedatangannya dini hari tadi tidak terdengar, yang bukan perkara aneh—Hades memang memiliki kemampuan itu,

menyelinap keluar atau masuk tanpa terdengar atau terlihat. Bukan tanpa alasan dirinya bernama *Hades*. “Yang tidak terlihat”.

Dengan tenang, Nikolai bertanya kepadanya. “Sudah beres?”

Dewa itu mengangguk.

Nikolai mulai menyiapkan yoghurt *pomegranate*, panekuk, dan roti isi untuk sarapan Lilja. Salju sedang turun di luar, udara barangkali masih terasa dingin bagi manusia meskipun perapian tetap menyala. Jadi, dia kembali membuat sup hangat sarat rempah-rempah seperti yang dimasaknya kemarin. Untuk standar indra perasa Nikolai sekarang, rasa rempah-rempah itu sungguh... *biasa*. Tak bisa dibandingkan dengan yang biasa dia makan di Erebos.

“Ada berita apa, Tuan?” tanya Nikolai selagi memasak. “Selain berita tentang yang Anda lakukan dini hari tadi, maksud saya,” lanjutnya sedikit ngeri.

“Tak ada yang menarik,” sahut Halstein datar. “Dunia Baru, langkah mereka selanjutnya, prediksi-prediksi Perang Dunia IV.”

Tak terdengar suara lagi. Nikolai menoleh, melihat mata dewa itu terpancang pada koran.

“Pemimpin Gaulia berjabat tangan dengan Ignite Dahl, Penasihat Tertinggi Dunia Baru,” ujar Halstein. “Dahl juga bersama asistennya, Belle Sournois. Tapi lihatlah, foto asistennya terpotong. Hanya terlihat ujung rambutnya. Koran macam apa ini?”

“Memangnya penting siapa asistennya?”

Nikolai tak paham mengapa Halstein beralih memandangnya dengan begitu tajam.

“Kau sendiri bilang betapa mahirnya Dunia Baru mengajak negara lain untuk terlibat hal keji seperti penanaman nuklir,” ujar sang Dewa. “Kau pikir semua *asisten* orang penting itu manusia biasa, Amundsen? Beberapa bukan. Itulah yang saya khawatirkan sekarang.”

Nikolai tercengang.

“*Apa?*” tanyanya, mendadak merinding. “Apa maksud Anda?”

Dia tidak sempat mendengar Halstein menjawab.

Lilja keluar dari kamarnya, tampak lebih sehat dan segar daripada sebelumnya, meski dengan kepala masih diperban. Dia menyapa Halstein dengan suara pelan yang canggung.

“Selamat pagi.”

Halstein hanya mengangguk tanpa mengalihkan pandangan dari koran.

Lilja duduk di salah satu sofa, kedua tangannya bersedekap. Dia telah mengenakan pakaian yang disiapkan Nikolai untuknya; rok panjang kasmir warna biru malam, sweter, serta syal tebal dari wol motif bunga-bunga. Nikolai mengantarkan sup untuk sang Ratu, yang menerimanya sambil mengucapkan terima kasih. Nikolai pun menawarkan Halstein—yang langsung menggeleng jijik sambil melipat korannya, mengenyakkannya di meja.

Nikolai tidak bisa menahan senyum geli. Dia yang pernah menjadi manusia saja sudah tidak berselera lagi dengan makanan di dunia manusia, apalagi Hades.

“Soal konflik Sekutu dan Aksis,” ujar Halstein kepada Lilja, setelah keheningan yang cukup lama. Mata gelap dewa itu memandang Lilja dengan tenang. “Apa rencanamu?”

Meski tampak heran mendengar Halstein tiba-tiba menanyakan itu, Lilja tetap menanggapinya. “Sekutu dan Aksis istilah yang digunakan untuk Perang Dunia II,” ucap sang Ratu. “Sekarang mereka tidak lagi disebut demikian.”

“Sama saja.” Halstein mengayunkan tangan. “Anggota-anggotanya hampir sama. Ini hanya sejarah yang berulang. Jadi apa rencanamu?”

Nikolai melihat Lilja mengernyit samar. Barangkali wanita muda itu berpikir betapa aneh pria di depannya—menyebut-nyebut tentang Perang Dunia I dan II di saat era sudah berganti ke perang dunia yang selanjutnya. Seandainya saja Lilja tahu seberapa kuno *lagi* Halstein itu....

“Saya berencana untuk pergi ke Dunia Baru dan bernegosiasi dengan mereka, agar mereka membatalkan rencana penanaman senjata di Pasifik,” ujar Lilja kemudian. “Tapi pihak... Aksis...,” Dia akhirnya menggunakan istilah itu juga, meski tampak ragu, “terus meyakinkan saya bahwa itu berbahaya. Mereka bilang saya tidak mungkin bisa sampai ke Dunia Baru dengan selamat.”

“Kau memang tidak akan selamat,” ujar Halstein, “kalau hanya *sendirian*. Untuk bernegosiasi dengan Dunia Baru, kau harus punya sekutu juga. Kau tidak bisa terus-terusan menjadi pihak netral.”

“Saya tahu. Tapi tidak ada lagi yang bersedia menempuh jalan damai bersama saya. Germania, Pasifik, Roman, dan

SSR sudah berkeras untuk melawan Dunia Baru dengan perang juga.”

“Alasan Germania dan yang lain-lainnya tidak mau mendengarkanmu adalah karena mereka mengira kau lemah dan tidak mampu bernegosiasi. Tunjukkan bahwa kau lebih kuat daripada yang mereka kira.”

Sang Ratu kembali tampak merenung sebelum menyepak supnya lagi. Nikolai bergabung duduk di sofa. Saat itu pula, dia melihat mata kelabu Lilja tertuju ke arah koran di meja.

Lilja meletakkan mangkuk supnya, tampak terpaku.

“Boleh saya pinjam koran itu?” tanyanya.

Ragu-ragu, Nikolai mengambil koran tersebut dan menyerahkannya.

Halstein berdiri dan berbalik, melangkah menuju jendela, memandang salju yang berjatuhan di luar.

Lilja menggumamkan isi koran tersebut dengan suara tegang tak percaya.

“Dua orang pria ditemukan mati di bangsal Ratu Lilja di rumah sakit di suburban Kopenhagen,” ujarnya. “Penyebabnya tembakan berkali-kali di kepala. Sang Ratu tidak ditemukan di mana pun, pelaku tidak diketahui. Pihak istana tidak bisa dimintai keterangan.” Lilja tampak berpikir keras, seolah-olah menghubungkan-hubungkan semua yang terjadi padanya sebelum pagi ini.

Kepalanya mendongak dengan amat perlahan ke arah Halstein. Koran di tangannya jatuh begitu saja ke lantai.

“*Anda*,” bisiknya. “*Anda* yang membunuh mereka. Anda tidak pulang semalaman—Anda tahu akan ada yang mencoba membunuh saya lagi dini hari—”

“Kau tahu dari mana saya tidak pulang semalaman?” potong Halstein dingin. “Kau sengaja menunggu saya?”

Selama sepersekian detik, Nikolai melihat wajah Lilja memerah. Namun, sang Ratu segera kembali terlihat kaku. Dia berdiri dari duduknya.

“*Perlukah* Anda membunuh mereka?”

“Terkadang ada yang harus dikorbankan. Demi tujuan yang lebih baik.”

“Saya tidak akan mengorbankan sesuatu demi tujuan yang lebih baik—itu bukan cara saya!”

“Itu cara *saya*!” Halstein bahkan terdengar lebih marah. “Kau tidak bisa mempertaruhkan jutaan nyawa tidak berdosa hanya karena tidak mau menghabisi dua pemerkosa sekaligus pembunuh, Lilja.”

Lilja bahkan tampak lebih terkejut. Nikolai pun demikian. *Pemerkosa?* Jadi orang-orang sinting yang dihabisi Halstein kemarin bukan hanya ingin membunuh Lilja, melainkan ingin memerkosa sang Ratu juga?

Sialan, pikir Nikolai marah.

“Dengarkan *saya*,” sahut Halstein, masih memandang salju di luar. “*Kau* yang ingin mencegah perang. Saya sudah bilang, kau tidak akan bisa mengambil simpati dari negara-negara lain dengan belas kasihan.” Dia mengedikkan kepala ke belakang, ke arah koran yang tergeletak di lantai. “Hanya butuh sedikit waktu sampai berita ini meluas ke negara-negara lain. Mereka

akan mengira *kaulah* yang membunuh orang-orang itu untuk membela diri, dan mereka pasti akan menghormatimu lebih dari sebelumnya.”

Lilja tidak melepaskan tatapannya. Mata wanita muda itu kini tampak basah, dan dia jelas masih tak percaya bahwa sosok yang bermaksud menyelamatkannya itu rupanya *sanggup* melakukan hal seperti itu.

“Saya akan pergi dari sini,” ujar sang Ratu, setelah keheningan yang menyesakkan.

“Silakan.” Halstein menyahut, kemarahan dalam suaranya kentara sekali. “Kalau kau tidak mau memakai cara saya—”

“*Tuan!*” potong Nikolai. “Yang Mulia, tolong jangan pergi. Keadaannya—”

“*Keadaannya* tidak lebih berbahaya daripada di *sini*—”

“Kau tidak akan berkata seperti itu kalau tahu apa yang dipikirkan orang-orang itu tentangmu!” Halstein memotong ucapan Lilja dengan sentakan.

Nikolai menoleh ke arah Halstein. Lilja pun mendongak ke arahnya, menatapnya tajam.

“Apa yang mereka pikirkan tentang saya?” tanya sang Ratu dengan suara bergetar. “Bagaimana *Anda* tahu apa yang mereka pikirkan tentang saya?”

“Manusia memang tolol dan tidak punya otak,” sahut Halstein. “Tapi saya tidak menyangka ada yang jauh lebih rendah dari binatang.”

Sang Dewa berbalik.

Selama satu detik yang membingungkan, Nikolai melihat wajah dewa itu tidak lagi tampak dingin dan keras, melainkan

dipenuhi kesedihan yang Nikolai sama sekali tidak menyangka bisa ditunjukkan oleh dewa sedingin itu.

Namun, ekspresi itu menghilang secepat kemunculannya. Dan Halstein pun kembali terlihat tidak berperasaan ketika berkata, “Kalau kau tidak ingin memakai cara saya, silakan pergi.”

Dia berlalu, berjalan melewati Nikolai dan Lilja, lalu masuk ke kamarnya, membanting pintu di belakangnya.

Dewa itu tidak keluar lagi, bahkan sampai malam tiba.



Lilja duduk di teras rumah malam harinya, setelah seharian yang hanya diliputi keheningan.

Dia merasakan kekosongan dalam hatinya ketika memikirkan bagaimana keadaan istana sekarang, siapa yang mengambil alih takhtanya, apakah rakyatnya semakin banyak yang membelot.... Barangkali, saat ini para Dewan Penasihat Kerajaan dan orang-orang di kabinet menteri sedang menggelar rapat darurat atas kondisi ini. Namun, Lilja tidak akan bisa memastikan apakah mereka masih setia kepadanya, atau malah telah membuat keputusan-keputusan yang menguntungkan Dunia Baru.

Dia tak tahu apa-apa dan terperangkap di sini bersama pria mengerikan itu.

Belum lagi, Nikolai terus-menerus memohon kepadanya agar tidak pergi. Berkali-kali pemuda itu berkata, “Dia tidak sungguh-sungguh mengusir Anda. Dia memang begitu. Ter-

kadang... eh... *sering kali*... menyebalkan. Percayalah, yang dia lakukan semata hanya demi melindungi Anda. Para penjahat itu ingin melakukan hal yang sangat buruk dan ingin membunuh Anda—mereka bahkan selalu berbuat jahat sepanjang hidup mereka. Di luar sana *benar-benar* berbahaya, Anda tidak bisa pergi begitu saja tanpa perlindungan. Saya mohon, Yang Mulia.

“Kalau Anda tidak percaya padanya, Anda bisa memercayai saya. Saya bersumpah Anda pasti akan baik-baik saja bersama kami.”

Lilja memejamkan mata dengan pahit.

Nikolai secara tak langsung memberinya dua pilihan: dia bisa tinggal bersama seorang pria kejam dan seorang pemuda baik hati di kabin ini. Atau dia bisa menyerahkan diri kepada segerombolan predator di luaran sana.

Tubuh Lilja dibalut sweter dan selimut flanel. Mata kelabunya memandang ke kejauhan. Deretan pohon meranggas, terlihat seperti siluet pada hari yang gelap. Selain itu, hanya ada warna putih yang menyelimuti seantero hutan. Menyilaukan.

Nikolai sedang berada di dapur, membersihkan piring-piring bekas makan malam barusan. *Herr* Halstein, sementara itu, masih mengurung diri di kamarnya. Pria muda itu bahkan tidak menyempatkan diri untuk makan atau minum, dan Lilja punya kesan bahwa *Herr* Halstein terlihat sangat membenci makanan atau minuman apa pun yang ditawarkan kepadanya.

Kata-kata pria itu masih saja berputar-putar di benak Lilja.

“Terkadang ada yang harus dikorbankan. Demi tujuan yang lebih baik.”

Lilja memejamkan mata dengan pedih. *Dia* sendiri pernah menjadi target pembunuhan, dan sekarang dia justru tinggal bersama....

Dia bahkan tidak sanggup mengucapkannya dalam hati.

Terdengar suara langkah kaki. Lilja menoleh, melihat Nikolai tersenyum tipis kepadanya. Pemuda itu duduk di sebelahnya dan memberikan cangkir porselen berpola bunga *lily*. Lilja menerima cangkir tersebut sambil berterima kasih. Aroma cokelat hangat menguar dari dalamnya. Seperti halnya semua makanan di rumah itu, Lilja yakin minuman bercampur serpih cokelat ini pun pasti sama lezatnya.

Dan memang benar. Ketika Lilja menyapanya, hatinya menjadi begitu tenang dan hangat. Dia ingin terus meminum cokelat ini, lagi, dan lagi.

“Enak, kah?” tanya Nikolai.

“Sangat. Di mana kau belajar membuat makanan-makanan dan minuman ini?”

“Di rumah saya di Trondheim.” Pemuda itu menjawab. Kali ini, senyumnya terlihat lebih sedih dan samar, seolah-olah dia mengenang masa-masa yang indah sekaligus pahit. “Saya dan kakak saya biasa membuat yoghurt dan makanan-makanan lain. Ah, soal *Herr Halstein*,” kata Nikolai. Entah mengapa, Lilja merasa pemuda itu sengaja mengalihkan pembicaraan. “Saya minta maaf lagi. Saya juga tidak selalu sependapat dengannya, tapi semua yang dia lakukan selalu

beralasan. Dia benar-benar hanya ingin melindungi Anda. Percayalah pada saya.” Pemuda itu kembali mengatakannya.

Lilja menatap bulir salju yang jatuh di sandal tidurnya. Kedua tangannya merangkup cangkir cokelat yang hangat.

“Saya mengerti kalau Anda takut,” ujar Nikolai. “Tidak ada orang yang tidak takut pada *Herr* Halstein.”

“Bisakah,” kata Lilja setelah mengembuskan napas, “bisakah kau memberi satu alasan yang membuat saya yakin bahwa saya bisa memercayainya?” Lilja harus menanyakannya. Dia bukan hanya mempertaruhkan nyawanya, melainkan juga nasib negaranya. Dia tidak ingin salah memercayai orang lagi.

Nikolai terlihat berpikir lama. Sepertinya dia sudah tahu apa jawaban yang tepat, hanya saja tak tahu bagaimana cara menyampaikannya.

Pemuda itu akhirnya berkata, “Begini. Ketika *Herr* Halstein menjemput Anda, Anda memilih untuk ikut bersamanya alih-alih pulang ke istana, bukan?”

Lilja mengangguk muram. “Tapi itu sebelum saya tahu bahwa dia akan—”

“Ada banyak hal menakutkan di dunia,” ujar Nikolai. “*Herr* Halstein salah satunya. Tapi dia tidak akan pernah membunuh orang yang tidak bersalah. Itu kode etiknya. Saya yakin Anda bisa merasakannya, karena Anda memilih dirinya alih-alih pulang ke istana waktu itu. Saya bersedia bersumpah demi kakak dan kakak ipar saya—*Herr* Halstein tidak akan pernah, atau bahkan mencoba untuk melukai Anda maupun negara Anda.”

Lilja memandang pemuda itu, berusaha menyerap kata-katanya. Dia melihat kesungguhan pada mata Nikolai, keyakinan yang mantap dan utuh dalam dirinya.

Lilja pun kembali mengembuskan napas, mendengarkan nuraninya. Dihirupnya aroma *asphodel lily* Herr Halstein yang entah bagaimana bisa tercium sampai ke teras ini, dihirupnya aromanya sendiri.

Nurani Lilja perlahan merasakan keakraban yang tak terjabarkan, yang memberitahunya bahwa Nikolai berkata benar.

Seolah sudah direncanakan, terdengar langkah kaki dari dalam rumah. Herr Halstein muncul di ambang pintu, wajah lembut dan dinginnya tampak pucat. Setelan jas berwarna *ivory* membalut tubuhnya.

Dia menatap Lilja, sepertinya sudah melupakan pertengkaran mereka tadi. Atau mungkin hanya berpura-pura melupakannya.

Lilja membalas tatapannya.

“Masuklah,” ujar pria muda itu. “Ada tempat penyimpanan anggur di bawah tanah. Sembunyilah di sana.”

“Ada apa, Tuan?” tanya Nikolai waspada.

“Ada yang kemari.”

Tubuh Lilja langsung kaku.

“Cepat.”

Lilja buru-buru berdiri, masuk ke rumah, tak punya waktu untuk memikirkan bagaimana Herr Halstein *tabu* ada orang yang sedang menuju kabin ini. Sembari berjalan cepat untuk mencari tempat penyimpanan anggur itu, Lilja mendengar

pria itu bicara tajam kepada Nikolai, “Kau bisa mengatasi mereka, bukan?”

“Tentu saja, Anda meremehkan saya?”

Herr Halstein masuk ke kabin dan mengantarkan Lilja ke sudut ruangan. Dia berlutut dan membuka sebuah pintu yang menyaru dengan rantai. Lilja memandang lubang persegi di dalamnya dengan cemas. Yang bisa dia lihat hanyalah warna hitam dan kegelapan pekat.

Ditatapnya *Herr* Halstein yang masuk lebih dulu ke lubang tersebut; rupanya terdapat tangga yang menempel di salah satu sisinya. Pria itu menghilang dalam kegelapan untuk sejenak, sebelum menyalakan lampu yang terpasang di bawah sana. Sekarang, Lilja bisa melihat tangga dan ruangan kecil yang dipenuhi tong kayu berisi minuman anggur.

Tanpa berpikir panjang, Lilja menuruni tangga beberapa langkah, lalu menutup pintu di atasnya.

Dia berusaha berkonsentrasi menghirup aroma minuman anggur setibanya di bawah, alih-alih membayangkan horor yang sedang terjadi di luar. Atau rasa canggungnya ketika berada di dekat pria muda ini.

Thanatos

*T*hanatos tahu beberapa orang telah melihat Ratu Lilja di hutan pinggiran Kopenhagen. Mereka, yang menyewa kabin di dekat sana, melapor kepada pihak berwenang yang menjanjikan imbalan besar bagi yang berhasil menemukan sang Ratu.

Si burung hantu melihat beberapa orang polisi sedang mendekat ke arah kabin tempat Ratu Lilja bersembunyi bersama Tuan Hades. Si pemuda Amundsen, sementara itu, duduk di atas atap kabin tersebut, terlihat nyaman sekali dengan kedua kaki disilangkan yang menggantung di depan, seolah-olah sudah terbiasa melakukannya.

Salah seorang polisi kemudian memanggil pemuda itu.

“Hei!”

Nikolai menunduk memandang mereka.

“Kau tinggal di sini?”

“Ya,” jawab Nikolai ringan. “Bersih-bersih,” imbuhnya.

“Siapa lagi yang tinggal bersamamu?”

Nikolai menampakkan wajah bingung, lalu menggeleng.
“Tak ada.”

“Tembak saja,” gumam polisi yang lain. “Lalu geledah rumahnya.”

Begitu Nikolai melompat turun dari atap dan sepasang sepatunya mendarat dengan ringan di atas gundukan salju, polisi pertama langsung mencabut pistol dari ikat pinggang, mengacungkannya, dan menembak dada pemuda itu.

Si pemuda Amundsen mengerjap terkejut.

Tubuhnya terhuyung ke belakang. Dia refleks menunduk untuk melihat dadanya.

Jelas, dia sama sekali tidak terluka.

Thanatos tidak merasa heran, tetapi si polisi dan para rekannya terkesiap. Mereka kembali meletuskan tembakan saat Nikolai mengibas-ngibaskan dadanya. Sekali lagi pemuda itu terhuyung ke belakang—tapi jangankan dadanya berlubang, berdarah pun *tidak*.

Para polisi itu memeriksa pistol masing-masing dengan gemetar. Mereka terlihat bertanya-tanya, apakah sudah membawa senjata yang benar dan bukannya salah mengambil pistol air. Namun, yang mereka pegang memang *revolver* yang biasa mereka gunakan setiap hari.

Nikolai menegakkan tubuh di tengah salju.

Pemuda itu memandang polisi-polisi tersebut, menaikkan alis.

“Kepala belum,” ujarinya menantang. “Tidak mau sekalian mencoba?”

Wajah para polisi itu sontak dipenuhi teror.

Mereka mundur, memandang Nikolai dengan mata terbelalak ngeri, jelas membatin, *hantu. Zombi*. Semacam itu.

Mereka sontak berbalik dan kabur sekencang-kencangnya tanpa menoleh lagi ke belakang. *Sepertinya*, pikir Thanatos,

berapa pun narapidana yang sudah polisi-polisi itu tangkap dan siksa, melawan hantu sama sekali bukan keahlian mereka.

Si pemuda Amundsen tertawa geli di tempatnya. Dia kembali mengibas-ngibaskan pakaiannya sembari menggeleng ringan, berkata, “Lumayan seru,” kemudian melangkah santai untuk masuk kembali ke kabin.

Sombongnya, batin Thanatos jengkel sambil ber-uhu keras ke arah Nikolai. Meski begitu, setidaknya Thanatos lebih menyukai pemuda itu, daripada manusia kebanyakan.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Lilja Persephassa

Suara tembakan di luar membuat Lilja terpaku. Dia menoleh kepada *Herr* Halstein, yang sudah berdiri di sudut ruangan dan mendongak ke arah pintu ruang bawah tanah. Pria itu tidak berjengit sedikit pun saat mendengar letusan tersebut, bahkan sama sekali tidak tampak khawatir pada Nikolai, padahal jantung Lilja berdegup kencang memikirkan apakah pemuda itu baik-baik saja.

Lilja kemudian mendengar pintu ruang bawah tanah dibuka dari atas. Dia berjengit, tetapi ternyata kepala Nikolai-lah yang muncul dan melongok ke arah mereka, membuat Lilja mengembuskan napas dengan amat lega. Syukurlah pemuda itu tidak apa-apa, terlihat sangat *sehat* seperti sebelumnya.

“Sudah aman,” kata Nikolai.

“Bagus.” *Herr* Halstein memanjat tangga dan keluar sebelum menghilang dari pandangan, sementara Nikolai turun untuk membantu Lilja memanjat tangga. Ketika Lilja sudah menginjak ruang tengah, dia melihat *Herr* Halstein sedang membereskan semua barangnya. Entah apakah ini hanya

perasaan Lilja atau gerakan pria itu memang terlihat begitu *cepat*.

“Kita pindah,” ujar *Herr* Halstein.

“Ke mana?” Nikolai membantu tuannya berkemas.

“Trondheim.”

Lilja mengerjap. *Norwegia*.

“Wah,” kata Nikolai senang. “Terima kasih, Tuan.”

“Kita pergi sekarang juga?” Lilja bertanya cemas sambil membantu memasukkan peralatan makan dan sebagainya ke koper.

“Ya. Naik mobil yang kemarin,” sahut *Herr* Halstein. “Telepon *sopir*, Amundsen. Pikirkan tempat yang aman juga di Trondheim—kau tahu segala hal tentang kota itu, kan?”

“Tentu saja.” Nikolai sejenak masuk ke kamarnya, lalu keluar dengan membawa koper yang tampak sangat berat.

Rasa takut dan khawatir mulai memenuhi hati Lilja. Meski demikian, setelah semuanya beres dan mobil mereka tiba, Lilja pun masuk bersama dua pria itu, melakukan perjalanan panjang menuju Trondheim.

Sebagian besar perjalanan dilalui Lilja dengan tidur. Dia baru menyadari dirinya begitu lelah, akumulasi dari rasa lelahnya yang sebelum-sebelumnya. Sejak tiga peristiwa percobaan pembunuhan tersebut, Lilja memang jarang sekali tidur dengan nyenyak.

Sesekali, ketika terbangun sejenak, dia mendapati Nikolai tertidur di sebelahnya. *Herr* Halstein duduk di jok depan dan terus terjaga, mengamati hamparan jalan di depannya dengan tatapan awas, lekat.

Pada satu titik ketika terbangun, Lilja kembali mendengar suara pria itu. Begitu tiba-tiba, sehingga kesannya seperti stalaktit yang memecahkan keheningan.

“Kau baik-baik saja?” tanya *Herr* Halstein tanpa berpaling dari jalan.

Lilja menoleh ke sampingnya. Nikolai masih tertidur. Sopir itu tidak menjawab.

“Ya.” Lilja menjawab pelan.

Pria itu tidak bicara lagi.

Mata Lilja kembali terpejam.

Dia tak ingat pernah merasakan malam yang sejanggal ini seumur hidupnya.

Lilja Persephassa

*L*ilja mendapati dirinya tidak lagi berada di mobil ketika sudah benar-benar terbangun.

Dia berada di sofa yang hangat, entah siapa yang telah memindahkannya.

Matanya memandang sekeliling. Jumlah perabot di tempat ini tidak terlalu banyak, tetapi tata letaknya teratur dan sangat Norden. Kursinya bernuansa kelabu dan putih, mejanya disepuh warna krem lembut. Karpetnya bernuansa warna langit dan lautan dengan corak garis-garis serta zig-zag. Lampu-lampu mungil bundar menggantung dari langit-langitnya.

Dia melihat *Herr* Halstein sedang duduk di kursi ruang tengah, di dekat meja, membaca selembarnya perkamen. Kaki pria itu disilangkan, sebelah tangannya rebah di meja. Poni panjangnya nyaris menutupi mata, rambutnya diikat longgar di belakang seperti biasanya.

Dan ada sayap di tubuhnya.

Lilja mengerjap.

Sayap.

Herr Halstein mengenakan jubah hitam dan memiliki sepasang *sayap*, hitam pekat dan terentang lebar, begitu megahnya sampai-sampai nyaris menyamai lebar ruangan ini.

Lilja berkedip lagi.

Sayap dan jubah hitam itu menghilang. *Herr* Halstein kembali memakai setelan berwarna *ivory* seperti biasa.

Mimpikah ini? batin Lilja bingung. Dia sepertinya pernah mengalami mimpi yang serupa, dan barangkali sekarang pun begitu.

Herr Halstein menoleh kepadanya.

Lilja sekonyong-konyong berpikir bahwa seandainya yang dia lihat tadi itu nyata, seandainya *Herr* Halstein memang semacam malaikat yang entah bagaimana bisa muncul secara misterius di dunia ini, pria muda itu sepertinya tidak perlu memiliki sayap untuk dikenali sebagai malaikat. Garis-garis wajahnya saja sudah menunjukkan demikian.

“Selamat pagi,” ujar pria itu, dingin seperti seharusnya.

Lilja tidak langsung menjawab, masih berusaha melenyapkan sayap hitam tadi dari benaknya.

“S... selamat pagi,” gumamnya, akhirnya memutuskan bahwa sayap itu hanya ada dalam kepalanya. Bagaimanapun, dia belum lama sadar dari koma. Pikirannya mungkin masih melantur. “I... ini sudah di Trondheim?”

Pria muda itu mengangguk. “Rumah yang ditemukan Amundsen tidak terlalu mewah. Hanya ada sofa serta beberapa kursi dan meja. Tak ada tempat tidur. Tapi, di sini aman.”

Ini lebih dari cukup, pikir Lilja, kembali memandang sekeliling.

Herr Halstein mengalihkan tatapannya ke arah perkamen, benda yang baru kali ini dilihat Lilja secara nyata. Biasanya

Lilja hanya tahu benda itu dari film atau membaca dongeng, tidak pernah mendapati orang yang benar-benar menggunakannya.

“Di mana Nikolai?” tanya Lilja.

“Belanja. Dan membeli koran.”

Lilja beranjak untuk pergi ke kamar mandi. Dia sekilas memandang ke luar jendela, mendapati rumah-rumah beratap segitiga minimalis yang berderet rapi di jalanan menanjak. Bangunan khas Trondheim. Koper Lilja sudah diletakkan di ruang tengah. Dibukanya koper itu untuk mengambil pakaian serta peralatan mandi. Lilja mendapat banyak pakaian dari dua pria itu. Gaun satin panjang kelabu berlapis *tulle* berwarna senada. Sweter Nordik. Sweter *lopapeysa*. Mantel wol berkualitas tinggi. Syal tebal. Yang mengherankan, ukuran semua pakaian itu begitu pas untuknya. Dia juga mendapat sabun jeli delima yang bertekstur lembut, sampo beraroma manis, serta pasta gigi yang biasa dipakainya setiap hari. Setelah mengambil perlengkapan itu, Lilja masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri serta mencuci rambutnya. Perbannya sudah dia lepas. Seperti yang sebelumnya, luka di kepalanya kini hanya berupa goresan kecil. Cepat sekali pulih.

Entah *kenapa*.

Dua puluh menit kemudian, dia keluar dengan sudah mengenakan kemeja satin biru muda berimpel dan rok hitam mengembang dari wol. Dia mendapati Nikolai sudah berada di dapur.

Lilja tanpa sadar mengembuskan napas lega. Berada di rumah ini sendirian bersama *Herr* Halstein entah mengapa

membuatnya gelisah. Dia masih teringat pertengkaran mereka kemarin. Selebihnya, Lilja gelisah karena hal lain juga, sesuatu yang dia sendiri tidak mengerti.

Lilja melihat Nikolai memandangnya. Pemuda itu lalu menoleh ke arah *Herr* Halstein, yang kini sedang membaca sebuah tabloid dari tumpukan media cetak di meja..

“Kemarilah,” ujar pria itu kepada Lilja.

Lilja melangkah ragu dan duduk di dekatnya.

Herr Halstein menggeser semua media cetak itu ke arah Lilja, termasuk yang baru saja dibacanya.

Lilja mengamati tabloid yang paling atas.

Dia mengerjap terkejut.

Ratu Lilja menyewa pembunuh bayaran? Bunyi judul salah satu artikel.

Lilja cepat-cepat membacanya sampai tuntas.

Isinya spekulasi, tuduhan-tuduhan, bahwa *Ratu Lilja* sudah menyewa orang untuk membunuh dua penyusup di bangsal rumah sakit tempo hari.

Lilja beringsut membaca kolom-kolom di media-media cetak lain. Isinya kurang lebih sama; koran-koran memaparkan fakta dan komentar beberapa tokoh masyarakat, sementara tabloid berisi gosip. Apakah Ratu Lilja yang baik hati itu sudah memutuskan untuk menjadi kejam? Ratu Lilja kabur, barangkali merencanakan konspirasi terselubung. Ratu Lilja menampakkan taringnya.

Yang paling tidak masuk akal adalah: Gila! Ratu Lilja sepertinya punya komplotan berkekuatan supranatural!

“Ini,” Lilja berbisik tanpa berkedip, “ini *keterlaluan* sekali.”

“Tidak.” *Herr* Halstein menanggapi dengan tenang. “Ini sempurna. Semua berita ini akan membuat orang-orang waspada terhadapmu.”

“Ini malah akan membuat mereka semakin memburu saya.”

“Kalau tidak percaya, kau bisa menghubungi siapa pun yang kau kenal. Sekadar untuk menakut-nakuti saja.”

Herr Halstein mengatakan itu seolah-olah dirinya memang sudah terbiasa menakut-nakuti orang.

“Tidak,” kata Lilja tegas. “Saya tidak berminat *menakut-nakuti* orang, *min herre*.” Dia kembali menatap gusar ke arah semua koran tersebut. “Sungguh *keterlaluan*. Saya *bukan* orang jahat.”

“Itu tidak jahat. Kau hanya melawan saat orang-orang berbuat tidak adil padamu, tidak hanya diam. Itu hal yang sama sekali berbeda, Lilja.”

“Bagaimana kalau polisi akhirnya tahu *Anda-lah* yang membunuh dua orang penyusup di rumah sakit tempo hari, lalu menangkap Anda?”

Herr Halstein berdiri dan memutar bola matanya.

“Istirahatlah lagi.” Pria itu berkata datar. “Dan saya tidak suka kau terus-menerus menyebut saya pembunuh.”

Wajah rupawan itu menatap Lilja lama. Untuk beberapa saat, Lilja harus berusaha menahan rona di wajahnya.

Herr Halstein kemudian mengambil mantel, lalu melangkah keluar dari rumah, entah hendak ke mana.

Sesaat kemudian, denting-denting peralatan memasak Nikolai kembali terdengar dari dapur. Lilja menoleh ke arah

pemuda itu, yang sedang berkutat di pantri untuk kembali membuat makanan lezat. Pikiran Lilja melayang-layang, tangannya naluriah memegang kepalanya sendiri. Sayap hitam tadi, perlahan tapi pasti, menyelinap kembali di benaknya selepas *Herr* Halstein pergi.

“Nikolai,” gumam Lilja sambil menerawang.

“Ya?”

“Orang yang masih dalam keadaan setengah tidur, biasa melihat hal-hal yang tidak nyata, bukan? Semacam halusinasi?”

Nikolai memandangnya dengan bingung. “Mungkin. Memangnya kenapa?”

“Tadi saya... merasa melihat *sayap* di balik punggung *Herr* Halstein. Konyol sekali, bukan?”

Lilja menunggu Nikolai mentertawakannya.

Namun, pemuda itu sama sekali tidak tertawa.

Sebaliknya, wajah Nikolai berubah pucat pasi.

“Maaf,” ujar Lilja buru-buru. “Maaf membuatmu takut. Itu pasti cuma ilusi. Saya baru bangun tidur, dia duduk di dekat saya. Mungkin hanya khayalan saya.” Lilja tersenyum tipis, pikirannya kembali tertuju pada pria itu. “Kadang-kadang, saya memang merasa dia berasal dari dunia yang berbeda. Tetapi itu hanya pikiran konyol, tentu saja.”

Lilja melangkah ke kopernya untuk mengambil buku Hans Christian Andersen yang kemarin sempat diberikan Nikolai. Dia kemudian merapikan sofa dan membenahi bantal-bantal mungil di sana. Pada satu titik, bantal itu sedikit menggeser vas bunga pada nakas. Lilja pun mengambil vas

tersebut untuk merapikan bunga-bunga kering di dalamnya, sebelum mengembalikan ke tempatnya.

Lilja berbaring dan mulai membaca *Snedronningen*². Cerita seperti itu selalu membuat hati Lilja ringan. Dia akan terus membaca, sampai dirinya bisa kembali tidur dengan nyenyak.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

² The Snow Queen (Hans Christian Andersen)

Blomster

Tanaman apa pun yang disentuh *Herr* Halstein akan mati.

Bunga-bunga dalam vas tadi telah layu dan kering.

Namun, begitu Ratu Lilja Persephassa menyentuhnya, semua menjadi segar kembali. *Snowdrop*, lavender, dan *petticoat daffodil* mekar dengan begitu cantik.

Lilja sama sekali tidak melihat atau mengetahuinya.

Nikolai Amundsen

Nikolai berlari sekencang-kencangnya menyusuri jalanan di kompleks perumahan.

Dia sudah menyuruh Lilja menutup pintu dan jendela rapat-rapat—dia tidak bisa menunggu sampai Halstein pulang, dia harus bicara kepada dewa itu *sekarang* juga.

Hujan salju tidak turun, tetapi bulir-bulir tebal beku yang diinjak Nikolai berkali-kali nyaris membuatnya tergelincir jatuh. Nikolai baru berhenti begitu sampai di persimpangan, bertanya-tanya arah mana yang harus diambilnya. Mata keuangannya kemudian menangkap sosok berjas putih yang sedang berjalan memunggungnya di arah barat. Nikolai segera berlari ke arahnya, berusaha menyamai langkahnya.

“Tuan!” Suara Nikolai terbawa embusan angin.

Dilihatnya Halstein berbalik perlahan. Dewa itu tampak tertegun, kalau bukan marah.

“Mengapa kau meninggalkannya sendirian di sana?” sentaknya.

“Saya sudah menyuruhnya mengunci pintu dan jendela. Saya *harus* bicara dengan Anda sekarang.” Nikolai tiba di depan Halstein dan mendongak kepadanya, ikut-ikutan

memasang ekspresi marah. Dia kini bahkan tidak merasa takut lagi.

Sedikit.

“Dengar, *Tuan*,” ujarinya gusar. “Saya tahu Anda memang bangga dengan fakta bahwa Anda adalah dewa, tapi cobalah untuk menahannya sebentar saja, setidaknya selama kita berada di sini. Supaya Ratu Lilja tidak semakin ketakutan!”

Halstein menunduk kepadanya. Rambut hitamnya tertiuap sepoi angin, tubuhnya bergeming di tengah-tengah deretan rumah mungil serta pohon-pohon berlapis es. Sosoknya saat itu lebih pantas muncul pada lukisan-lukisan di Museum Louvre atau The Hermitage.

“Apa yang kau bicarakan?” tanya dewa itu.

“*Anda* sendiri yang ingin kita menyamar sebagai manusia, tapi Anda malah menunjukkan diri Anda yang sebenarnya kepadanya!”

“Amundsen, saya sama sekali tidak tahu apa yang sedang kau bicarakan.”

“Tentu saja Anda tahu! Anda menampakkan diri Anda yang sebenarnya di depan Ratu Lilja!”

“Saya *tidak pernah* menampakkan diri di depannya.” Halstein berkata tegas.

Mendengar nada suaranya, Nikolai sadar bahwa sang Dewa memang berkata yang sebenarnya.

“Tapi,” ujarinya bingung, “tapi Ratu Lilja bilang tadi melihat sayap Anda, sewaktu dia baru bangun tidur. Apakah dia memang berhalusinasi, kalau begitu?”

Ekspresi Halstein tidak berubah. Atau setidaknya begitu-
lah yang awalnya dikira Nikolai—karena setelah Nikolai
memperhatikan dengan saksama, dia melihat keterkejutan
samar pada wajah dewa itu.

“Kalau begitu Anda jangan berada di dekatnya lagi waktu
dia tidur,” ujar Nikolai akhirnya. “Maaf sudah berpikiran
buruk. Saya kembali ke rumah dulu.”

Dia berbalik, buru-buru berlari ke rumah, meski kepalanya
masih linglung memikirkan apa yang sebenarnya terjadi.
Nikolai punya perasaan janggal bahwa sang Ratu *memang*
sempat melihat sayap Hades meskipun Hades tidak
menunjukkan kepadanya, tapi bagaimana bisa? Bisakah
makhluk *mortal* memiliki kemampuan seperti itu?

Yah... mungkin saja, pikir Nikolai ragu. Bukankah memang
ada beberapa manusia yang mampu melihat hal-hal tak
kasatmata?

Nikolai baru berhenti berlari setelah tiba di depan rumah.
Dia harus kembali bersikap seolah tidak terjadi apa-apa,
meskipun kepalanya masih saja berdenyut-denyut tak karuan
memikirkan ini.

Dia tadinya mengira sudah terbiasa dengan segala hal aneh
yang ditemuinya setelah meninggal dunia.

Sama sekali tidak.

Hades

Dia mengawasi asistennya berlari menuju rumah untuk kembali menjaga Lilja.

Salju mulai luruh, menyentuh rambut dan kulit telapak tangan sang Dewa. Pada kulit makhluk *mortal*, bulir putih itu akan meleleh oleh suhu hangat tubuh mereka. Namun di kulit Hades, salju itu malah semakin dingin dan beku.

Hades beralih memandang ke kejauhan.

Dia sama sekali tidak merasakan dingin, tidak juga merasa hangat.

Dia merasa hampa.

Hanya ada tiga penjelasan mengapa manusia bisa melihat wujud aslinya yang bersayap. Yang pertama, karena Hades sendirilah yang menampakkan diri di hadapan mereka.

Penjelasan kedua, karena hidup para manusia itu sudah tidak lama lagi.

Dan ketiga....

... Mereka lebih dari sekadar manusia biasa. Sosok yang memiliki kemampuan untuk melihat wujud aslinya.

Sosok yang sedikit sekali jumlahnya.

Nikolai Amundsen

M enjelang senja, Nikolai duduk di seberang Lilja yang sudah terbangun dari tidurnya. Dia mendengarkan cerita wanita muda itu tentang Perang Dunia III yang dimulai pada tahun 2132. Meski sudah tahu sedikit tentang Perang Dunia III, Nikolai beralasan—atau tepatnya *berbohong*—bahwa dia tidak terlalu paham tentang perang tersebut, ‘karena waktu itu dia masih balita’. Dan ‘dia sedang berada di Tanah Hijau yang jauh dari zona perang’.

Bukan karena dia lahir pada 1993 dan meninggal tahun 2015.

Dia memandang mata kelabu Lilja yang diterpa sinar lampu. Sang Ratu mengenakan gaun tidur putih *ivory* dan sweater berwarna *latte*. Wajahnya yang polos tanpa pemulas justru membuatnya semakin terlihat elok dan anggun. Apa pun yang dipikirkan Lilja tentang *Herr* Halstein tadi—tentang *sayap* itu—sepertinya telah menguap dari benaknya. Atau barangkali Lilja hanya mencoba melupakannya.

Nikolai juga berusaha untuk tidak memusingkannya lagi.

“Sederhananya, itu perang antara Blok Utara dan Blok Selatan,” Lilja memulai. “Masing-masing mempunyai sekutu

yang tidak jauh berbeda dengan sekarang. Kami di Skandinavia, sementara itu, berusaha untuk tetap netral.

“Orangtua saya menyembunyikan saya di bunker saat Denmark dan negara Skandinavia lainnya diledakkan nuklir.”

“Blok mana yang menjatuhkan nuklir?” tanya Nikolai.

“Dua-duanya,” jawab Lilja muram. “Menjadi pihak netral sama sekali tidak membuat kami terlindung dari perang. Awalnya memang ya, tetapi pada akhirnya, kami malah berbalik menjadi sasaran kedua belah pihak. Mereka tak menyukai fakta bahwa kami tak memihak salah satu dari mereka. Seperti Swiss yang dulu pernah membuat kesal Aksis dan Sekutu.”

Terdengar suara pintu dibuka. Nikolai menoleh, melihat Halstein yang sudah kembali ke kabin dengan rambut serta pakaiannya yang dititiki salju beku. Dia tidak berkata apa pun, hanya memandang Lilja—yang juga menatapnya—kemudian berlalu dan menghilang di balik pintu kamarnya.

“Sewaktu saya keluar dari bunker bersama salah seorang pengawal, tidak ada lagi yang tersisa,” ujar Lilja pelan, melanjutkan ceritanya. “Semuanya rata dengan tanah. Orangtua saya terkena radiasi nuklir dan meninggal tak lama kemudian. Negara-negara lain juga mengalami hal yang sama. Meski Blok Selatan unggul, secara batiniah tak ada yang menang dalam perang itu. Semua negara menanggung akibatnya.”

Lilja mengambil cangkir di meja, menyesap teh kamomil buatan Nikolai. Wajah wanita muda itu dipenuhi kepedihan

yang nyata, yang juga dirasakan Nikolai ketika kehilangan orangtuanya. Dan Ivarr.

“Semua negara sepakat untuk berdamai,” lanjut Lilja. “Setidaknya untuk sementara.”

“Lalu lahirlah bentukan negara-negara baru,” kata Nikolai.

“Inggris terpaksa harus memengaruhi hampir seluruh bekas jajahannya untuk bersatu dengan mereka lagi.” Lilja menanggapi. “Amerika Serikat bersatu dengan Kanada dan Amerika Selatan. Rusia kembali bergabung dengan hampir semua negara Uni Soviet. Negara-negara Pasifik di Asia berkumpul di bawah satu pemerintahan, dan Denmark, seperti yang kau ketahui, memutuskan untuk bergabung dengan negara-negara Nordik lain, termasuk Islandia. Semua agar kami bisa saling membantu untuk memulihkan negara kami yang hancur.”

“Tapi,” kata Nikolai gusar, “saya sama sekali *tidak* mengerti. Mereka sudah saling menghancurkan dan menanggung akibatnya—sekarang mereka ingin saling menghancurkan *lagi?*”

Lilja berkata sambil tersenyum pahit. “Saya merasa, semua negara terlalu serakah menginginkan segalanya. Wilayah, sumber daya alam, bahkan kekuasaan. Meski begitu, saya tetap tidak paham mengapa manusia sanggup terus-menerus menghancurkan satu sama lain, hanya demi menjadi yang paling berkuasa dan unggul di antara semuanya.”

Dia sesaat tampak hanyut dalam pikirannya sendiri. Ketika kembali berbicara, suaranya lirih dan getir. “Perang Dunia I berakhir tahun 1918. Perang Dunia II dimulai tahun

1939. Tenggat kedua perang itu hanya 21 tahun, hampir sama dengan Perang Dunia III dan ancaman Perang Dunia IV sekarang. *Herr* Halstein benar—ini hanya sejarah dan masa lalu yang berulang. Bahkan dunia pun mengalami kemunduran drastis dalam hal teknologi dan harus mengulangi zaman tanpa Internet dan semacamnya.”

“Ya. Semuanya jadi terasa begitu kuno,” ujar Nikolai.

“Tapi saya merasa sebagian orang justru menikmati perubahan ini.”

“Keadaan seperti pada masa Nazi dulu?”

Lilja mengangguk. “Banyak orang yang sudah lelah dengan teknologi. Menurut sejarah kultur populer, tahun 2015-an dulu sudah terlihat tanda-tanda orang ingin membangkitkan kembali masa lalu. Seni, film, dan buku yang dibuat dengan latar modern mulai jarang. Atau kalau ada cerita dengan latar masa depan, kebanyakan adalah masa depan yang hancur.

“Saya bertanya-tanya, apakah kehancuran akibat Perang Dunia III itu memang harapan sebagian manusia. Tapi saya juga yakin, tak seorang pun ingin dihancurkan berkali-kali. Karena itulah saya berkeras untuk mencegah perang selanjutnya.”

Sang Ratu kembali menyesap teh. Waktu baru menunjukkan pukul sembilan malam, dan Lilja belum terlihat mengantuk.

“Kau dan kakakmu lahir dan besar di kota ini?” tanya Lilja kemudian.

Nikolai mengangguk.

“Kau tidak menemuinya?”

“Kakak saya sudah meninggal,” jawab Nikolai.

Mata Lilja tampak meredup. “Maaf.”

“Tidak apa-apa.” Nikolai tersenyum tipis. Dia sendiri juga sudah meninggal.

Dia termenung setelah pembicaraan mereka berakhir, sembari mulai menyusun kegiatan esok pagi dalam benaknya.

Dia akan meminta izin kepada Halstein untuk pergi pagi-pagi sekali dan mengunjungi makam Ivarr, juga makamnya sendiri pada tahun ini. Rasanya pasti akan sangat janggal, tetapi Nikolai tetap ingin melakukannya.

Sudah lama sekali semenjak Nikolai meninggal. Nikolai bertanya-tanya, apakah dua pemakaman itu masih baik-baik saja, atau sudah ikut hancur akibat ledakan nuklir selama perang?

Lilja Persephassa

Ketika Lilja terbangun keesokan harinya, dia kembali melihat *Herr* Halstein di dekatnya. Pria muda itu berdiri di depan meja sembari menunduk membaca koran.

Bersayap.

Lilja lagi-lagi melihat sayap hitam lebar, juga jubah hitam, di tubuh pria muda itu.

Dia mengusap matanya, memandang *Herr* Halstein sekali lagi.

Pria itu *sekarang* kembali mengenakan setelannya yang biasa, tanpa sayap maupun jubah.

Apakah Lilja sudah harus mulai menemui terapis?

Saat *Herr* Halstein menoleh kepadanya, pria itu tidak mengucapkan selamat pagi. Malah bertanya, “Ada apa?”

“Saya—” Lilja terdiam sejenak, tetapi akhirnya dia hanya menggeleng dan mengembuskan napas pelan. “Lupakan saja.”

“Tidak.” *Herr* Halstein menanggapi dengan tenang. “Katakan. Apa yang kau lihat?”

Lilja memandang pria muda itu dengan heran. *Herr* Halstein bersikap seolah-olah tahu Lilja akan melihat sesuatu yang janggal.

“Saya merasa melihat,” ujar Lilja, berusaha menahan malu, “... sayap. Di belakang punggung Anda.”

Herr Halstein menatapnya, ekspresinya tidak bisa ditebak.

Pria muda itu kembali menunduk dan membaca koran di depannya.

“Seperti apa?” tanyanya kemudian.

“A... apa...?”

“Sayap yang kau lihat.”

Pertanyaan yang aneh sekali. Namun, Lilja tetap menjawabnya.

“Berwarna hitam. Sangat lebar.” Dia tercenung sebelum menambahkan dengan pelan. “Sangat indah.”

Mata pria muda itu masih tertuju pada koran, tetapi di keningnya muncul kerut samar.

“Maaf. Saya... saya yakin hanya salah lihat.” Lilja mengalihkan pembicaraan, tidak ingin terus-menerus memikirkan sesuatu yang barangkali hanya ada dalam kepalanya. “Nikolai pergi?”

“Mengunjungi makam kakaknya.”

Lilja turun dari sofa dan mengulangi yang dia lakukan kemarin pagi; mengambil pakaian dan peralatan mandi dari koper, masuk ke kamar mandi, keluar dua puluh menit kemudian dengan harum delima pada tubuhnya. Dia mengenakan blus tebal, syal rajut, serta rok kasmir mengembang bermotif bunga-bunga yang panjangnya menyentuh mata

kaki. Lilja tadinya berharap Nikolai sudah pulang, tetapi ternyata belum. Hanya ada dirinya dan *Herr* Halstein di rumah ini. Pria muda itu duduk di sofa, sedang mengamati perkamennya seperti biasa.

Lilja melangkah ke dapur. Sudah ada wafel selai delima, *stollen*, tumpukan daging asap, selada. Lilja sadar, hampir selalu ada selai delima pada setiap makanan yang disediakan, dan dia bertanya-tanya dari mana dua pria itu tahu mengenai makanan kesukaannya.

Diambilnya makanan-makanan itu sedikit-sedikit. Dia sengaja berlama-lama, sebelum menghampiri meja di ruangan yang sama dengan pria muda itu. Sembari duduk memulai sarapannya, Lilja mengambil sebuah tabloid dan mulai membacanya.

Hati Lilja mencelus.

Berita tentangnya masih sebanyak kemarin, bahkan mungkin lebih banyak. Yang paling gencar adalah bagian, Ratu Lilja punya komplotan makhluk supranatural.

“Apa yang membuat mereka menulis berita seperti ini?” tanyanya gusar. “Mengapa mereka terus berpikir saya bersama makhluk supranatural?”

Herr Halstein menanggapi sekadarnya dan tidak mengalihkan pandang dari perkamen.

“Memangnya kenapa kalau benar?”

Tak menganggap ucapan *Herr* Halstein serius, Lilja membaca artikel di depannya dengan cepat. “Polisi yang mencari Ratu Lilja mengaku bertemu makhluk yang sangat aneh di lokasi yang diduga merupakan tempat persembunyian sang

Ratu. Kata mereka, makhluk itu berwujud pemuda bermata ungu dan berambut pirang, yang sama sekali tidak terluka ketika ditembak dadanya.” Lilja menutup tabloid tersebut. “Mengapa orang-orang selalu senang menulis berita tidak masuk akal seperti ini?” Dia menyendok selai di wafelnya dan kembali memandang *Herr* Halstein.

Pria muda itu tampak nyaris tersenyum.

Lilja berusaha untuk tidak memikirkan artikel itu ketika sarapan, meski sekonyong-konyong kejadian tempo hari itu kembali terngiang dalam benaknya. Dia ingat mendengar suara tembakan di luar kabin, tetapi Nikolai muncul di pintu ruang bawah tanah tanpa terluka sedikit pun, dan Lilja juga tidak melihat satu pun tubuh polisi yang tergeletak di tengah salju. Bagaimana cara Nikolai menyelamatkan diri saat itu?

“Sudah saya katakan,” ucap *Herr* Halstein lagi. “Orang-orang mulai waspada kepadamu. Itu bagus. Manusia-manusia tolol itu memang tak pantas menerima kebaikanmu.”

Lilja perlahan berhenti memakan wafel, menatap pria muda itu. *Herr* Halstein sedang menoleh ke arah jendela, tampak memandang salju yang mulai turun.

“Mengapa kau begitu berkeras ingin menyelamatkan mereka, Lilja?” tanyanya.

Sorot mata Lilja meredup. Hatinya dinaungi kepedihan mendalam yang sudah tidak asing lagi.

“Orangtua saya meninggal karena radiasi nuklir,” ujarnya. “Waktu itu umur saya enam tahun. Kehilangan mereka sangat

menyakitkan. Saya hanya tidak ingin orang lain mengalami hal yang sama. Cukup saya saja.”

Herr Halstein menoleh sepiantas kepadanya.

“Kau ini aneh sekali,” ujarnya.

Lilja memberi waktu pada dirinya untuk menghabiskan wafel, sebelum menanggapi dengan tegas. “Saya yakin banyak orang yang berpikiran seperti itu, *min herre*, terutama orang-orang yang dulu juga tumbuh pada masa perang.”

“Tidak,” sahut pria itu. “Hati manusia wajarnya semakin rusak setiap harinya. Banyak dari mereka yang sudah tidak punya nurani. Saya pernah menangani kasus pembunuhan berantai di Trondheim sini, dan hanya sedikit sekali orang yang benar-benar takut dan berempati pada para korbannya.” Nada suara pria itu berangsur berubah, diliputi keijijikan serta kebencian samar.

“Anda sepertinya sangat membenci orang-orang,” ujar Lilja sambil mengernyit.

“Ya. Sangat.”

Lilja hendak menanggapi ucapan pria muda itu lagi, tetapi *Herr* Halstein mendadak berdiri, dengan kerut di keningnya, seolah-olah sedang melihat dan mendengarkan sesuatu yang berada di luar batas kemampuan Lilja.

“Kau tunggulah di sini.” Pria itu berjalan keluar. Lilja bertanya-tanya apa yang hendak dia lakukan, tetapi tidak butuh waktu lama.

Dari jendela rumah, Lilja melihat *Herr* Halstein menyeret seorang pria, kemudian mendorong orang itu dengan keras hingga jatuh tersungkur ke gundukan salju.

Lilja mengerjap terkejut.

Dia berdiri dan menghambur ke luar dengan jantung berdegup kencang, menghampiri *Herr* Halstein yang menunduk marah memandang orang itu.

“Siapa dia?” bisik Lilja.

“Orang yang mungkin bisa kita tanya-tanyai.”

Herr Halstein menarik satu tangan orang yang sedang terbatuk-batuk tersebut, menyeretnya ke bagian belakang rumah tanpa kesulitan. Seolah-olah orang itu hanya semacam gerobak kecil. Dia juga tampak sama sekali tidak peduli dengan gerungan ketakutan orang itu, yang sekujur tubuhnya menyapu salju dan wajahnya mulai membiru.

Lilja berlari untuk menyusul gerakan-gerakan janggal di depannya, berusaha menyamai langkah *Herr* Halstein. Akan tetapi, sekencang apa pun Lilja berlari, dia tak pernah bisa menyamai langkah pria muda itu.

Jantung Lilja bertalu-talu. Pikirannya diliputi kepanikan yang datang dengan cepat, matanya tak henti terpaku ke arah *Herr* Halstein.

Apa yang akan dilakukannya...?

Nikolai Amundsen

Makam Nikolai dan Ivarr masih utuh, meski terlihat terbengkalai. Walau demikian, Nikolai memutuskan untuk tidak berlama-lama di sana dan segera meninggalkannya.

Dia tidak menyangka bahwa hanya dengan mengunjungi makam itu saja, kejadian nahas itu bisa terngiang begitu jelas dalam pikirannya. Masa ketika dia dibunuh di jalanan, tengah malam....

Nikolai lekas bertolak ke Distrik Bakklandet untuk menenangkan diri. Wilayah wisatawan itu penuh toko dan kafe yang dulu sering dikunjunginya bersama kakaknya. Meski sudah lebih dari seratus tahun dan tak ada lagi teknologi maju—seperti mobil atau ponsel—secara estetika tak banyak dari tempat itu yang berubah, seperti seharusnya semua tempat di Eropa yang selalu bertahan lama. Nikolai menghabiskan berjam-jam di sana, singgah dari satu toko ke toko lainnya, dan akhirnya pikirannya pun berhasil teralihkan ketika dia melihat radio-radio berbagai bentuk yang dijual di sana. Pada zaman Nikolai dulu, radio adalah artefak yang nyaris langka, yang hanya ditemukannya di bazar barang bekas. Namun pada zaman ini, sepertinya hampir semua toko

menjualnya, pun menjual televisi hitam putih dengan layar mini.

Sekadar ingin tahu bagaimana cara kerja radio pada zaman ini, dia pun membeli satu, sebelum akhirnya mengakhiri kunjungan kecilnya untuk kemudian berjalan pulang.

Setiba di ruang tamu, dia melihat Ratu Lilja sedang duduk di sofa sambil meremas-remas kedua tangannya dengan cemas, wajahnya pucat pasi. Halstein duduk di depan sang Ratu dan mengamati beberapa benda asing di tangannya. Paspur, dompet, agenda lusuh. Pistol.

“Ada apa ini?” tanya Nikolai bingung.

“Tamu.” Halstein menjawab.

Lilja menjelaskan buru-buru, “Tadi ada orang yang terlihat sedang mengawasi kami.”

Halstein berdiri, melangkah menuju pintu belakang, berkata, “Ayo, Amundsen.”

Nikolai pun meletakkan tas di meja sebelum mengikuti dewa itu dengan enggan. Perasaannya langsung tidak enak.

Angin musim dingin menderu ketika mereka berada di luar rumah. Dari kejauhan, Nikolai bisa melihat seorang laki-laki yang diikat kencang di sebatang pohon *elm*. Pemandangan yang membuat Nikolai merinding ngeri. Suhu udara sekarang nyaris minus tujuh belas derajat. Mengherankan sekali orang itu masih bisa bertahan dan tidak mati beku, meski tetap terlihat menderita dan tubuhnya gemetaran hebat.

Nikolai mengikuti sang Dewa, yang melangkah pelan ke arah sosok nahas tersebut. Ibu jari dewa itu menekuk masing-masing buku jarinya, menimbulkan bunyi mengerikan—klek.

Klek.

Klek.

Klek.

Dia jelas tidak ingin tulang-belulangnyanya terasa kaku saat menyiksa orang itu nanti.



Orang itu bernama Jan Korg. Rupanya suruhan yang dibayar oleh Ignite Dahl, Penasihat Tertinggi Dunia Baru yang sering muncul di koran dan konon sudah lama sekali mengincar Ratu Lilja. Hari ini, Korg diperintahkan untuk mengintai Lilja, menangkap, kemudian menghabisinya.

Hades telah memberi orang itu pelajaran.

Menggunakan cambuk dan pistol.

Terlihat sangat menyakitkan, serta membuat sang Ratu dan Nikolai ketakutan. Namun, toh akhirnya Hades membiarkan orang itu pergi setelah mendapatkan informasi darinya.

Tak lupa Hades mengancamnya, tentu saja.

“Kau bebas,” ujar Hades. “*Untuk sekarang*. Saya melepaskanmu karena kau masih punya keluarga untuk kau hidupi. Kalau kau berani macam-macam lagi, akan saya pastikan lehermu *tergorok* dan kau *mati* dengan penuh penderitaan detik itu juga.”

Wajah orang itu diselubungi kengerian, mulutnya beberapa kali komat-kamit menyebutkan sesuatu, tetapi Nikolai tidak terlalu bisa menangkap ucapannya. Dia hanya mendengar, "... saya juga akan dibunuh olehnya...", dan mungkin juga, "... asisten Dahl... Nona Sournois...", Serta, "... kabur. Mengerikan."

"*Asisten Dahl.*" Suara gelap Hades membuat orang itu terlonjak.

Nikolai nyaris tak tahan untuk bertanya, "Lebih mengerikan dari *Hades*, maksudmu?" Namun sebelum Nikolai sempat mengucapkannya, orang itu sudah menyeret-nyeret kakinya di tengah udara yang membekukan.

Mata Hades terpancang pada orang itu, memandangnya penuh perhitungan, tanpa sedikit pun sesal dan belas kasihan.

Sang Ratu sebaliknya. Terlepas dari apa yang hendak dilakukan orang itu kepadanya, Lilja justru merasa begitu marah kepada Hades yang telah menghukum orang dengan begitu kejam di depan matanya. Nikolai tidak bisa menyalahkannya. Pistol dari Erebos sudah cukup mengerikan. Masih ditambah *cambuk*.

Terkadang Nikolai bertanya-tanya mengapa dia harus berakhir menjadi asisten Hades, bukan dewa lain yang berhati lebih lembut.

Mereka bertiga duduk di ruang tengah begitu malam tiba. Nikolai kini membolak-balik radionya, butuh beberapa menit sampai bisa membuat radio itu menyala, dan sebagian besar frekuensinya pun mengalunkan lagu yang tidak Nikolai tahu.

Meski begitu, apa pun lebih baik daripada terus berada di tengah kesunyian yang canggung seperti ini.

Dia melirik ke arah sofa di seberangnya.

Halstein sedang membaca buku setebal ribuan halaman miliknya, dengan wajah tenang tanpa ekspresi. Ratu Lilja, sementara itu, tidak melakukan apa-apa, bahkan tidak menyentuh *croissant* keju panggang yang dihidangkan Nikolai. Wanita muda itu terus menerawang ke luar jendela di depannya. Dia dan Halstein duduk bersebelahan, tapi sama sekali tidak bicara sejak entah berapa jam silam.

Nikolai mengernyit frustrasi.

Bagaimana mungkin mereka tahan?

Dia mencoba menghitung detik dan menit, sembari menyibukkan diri dengan radio, menunggu siapa di antara dua sosok keras kepala itu yang akan lebih dulu memecahkan keheningan. Baru sekitar dua puluh menit lebih sembilan belas detik kemudian—Nikolai memberi selamat kepada dirinya sendiri karena begitu sabar menghitung—terdengar suara selain alunan musik radio di rumah mungil ini.

“Anda kejam.” Lilja akhirnya berkata. Suaranya tenang sekaligus kosong.

“Terima kasih.” Halstein membalas nyaris seketika.

“Terlalu kejam, untuk wajah selembut itu.”

Halstein mengalihkan pandang dari buku yang dibacanya.

Raut wajahnya, yang dibingkai poni panjang dan beberapa helai rambut yang terlepas dari ikatannya, tampak tenang saat menatap Lilja.

“Kita akan pindah lagi besok,” ujar dewa itu kemudian, tidak menanggapi kata-kata Lilja. “Orang tadi sudah telanjur melihatmu. Bukan mustahil dia akan memberi tahu orang lain meskipun sudah diperingatkan.”

“Ke mana?” sahut Nikolai, siap untuk berkemas. Belum sempat Halstein menjawab, Nikolai melihat raut wajah Lilja menegas. Wanita muda itu berdiri gusar dari duduknya, memandang tak sabar kepada pria di depannya.

“Saya akan menemui delegasi-delegasi dari negara lain *sekarang* juga.”

“Belum waktunya,” potong Halstein. “Tunggu sampai tidak ada percobaan pembunuhan lagi terhadapmu.”

“Sampai *kapan?* Berapa banyak lagi orang yang harus Anda sakiti sampai saat itu tiba?”

“Yang saya lakukan *bukan* menyakiti.” Halstein menutup keras bukunya, memandang Lilja dengan dingin. “Kalau kau masih saja tidak mau menggunakan cara saya, silakan pergi, Lilja. Cukup sampai di sini.”

Lagi, batin Nikolai tak percaya.

Lilja kini menatap Halstein dengan marah.

“*Saya* tidak meminta bantuan *Anda* sedari awal—*Anda* yang—”

“*Kau* yang pertama kali meminta bantuan saya!”

“*Apa maksud—*”

“Yang Mulia!” Nikolai buru-buru menghambur ke arah Lilja sambil membawa radionya, yang kini mengalunkan instrumental suram dari Mussorgsky. Sebelah tangan Nikolai

menggamit tangan Lilja, mengajaknya menyingkir dari sana. “Ayo duduk-duduk di luar.”

“Jangan keluar!” bentak Halstein. “Di negara bagian Denmark tempo hari kalian *duduk-duduk di luar* dan semua orang akhirnya tahu lokasi kita.”

“Kalau begitu ke ruang mencuci,” sahut Nikolai tak sabar, menyebutkan tempat pertama yang melintas dalam benaknya. “Mari, Yang Mulia.”

Lilja masih memandang marah ke arah Halstein, yang dibalas dengan senang hati oleh dewa itu. Nikolai terus menarik tangan wanita muda itu dengan lembut, dan dia merasa lega saat akhirnya Lilja berjalan cepat mengikutinya.

Dua orang ini, pikir Nikolai frustrasi. Seperti suami-istri yang hobinya cuma bertengkar.

Hades

Dia masih duduk di depan jendela besar dengan langkan putih salju, buku tebalnya berada di pangkuan. Langit seolah terbelah menjadi empat di balik jendela, sinar bulan meneranginya.

Lilja Persephassa sudah di ruang mencuci bersama Amundsen. Suaranya terdengar tenang dan lembut, layaknya berbicara kepada seorang adik yang sudah lama tidak ditemui.

Membuat Hades jengkel.

Lilja hampir tidak pernah berbicara setenang itu kepadanya. Khususnya hari ini.

Hades masih bisa mencium aroma *asphodel lily* dari tubuh Lilja meskipun jauh, membuat konsentrasinya pecah sejak tadi. Dia juga tidak bisa mengalihkan perhatiannya dari suara sang Ratu yang lembut dan teratur.

Setidaknya, sampai ada suara *lain* yang muncul tiba-tiba. Campuran suara kakek-kakek dan anak kecil; kombinasi yang jelas bukan milik manusia.

“Anda benar-benar tidak sopan terhadap ratu saya.”

Hades mendongak dan menoleh. Tak ada siapa pun.

“Di sini, Tuanku.”

Hades menoleh ke arah lain. Barulah dia mendapati siapa, atau tepatnya *apa*, yang mengajaknya bicara.

Makhluk cebol seukuran cangkir teh itu duduk di tepi rak buku paling bawah. Kedua kakinya yang kurus dan panjang menggelayut di depan. Nyaris seluruh wajahnya tertutup jenggot putih panjang, hanya hidung bulat besarnya yang terlihat. Di kepalanya, menempel topi kerucut tinggi berwarna ungu *berry*.

Tonttu. Sejenis kurcaci bawah tanah yang jail, dan bagi Hades tidak terlalu penting.

“Kau produk Finlandia,” ujar Hades meremehkan. “Sedang apa kau di sini?”

“Tak bolehkah saya bermain ke rumah tetangga? Lagi pula, saya dan teman-teman selalu menjaga Ratu Lilja dari jauh, meski beliau tidak tahu.”

“Kau dan gulali lainnya menjaganya dari jauh, tapi tetap tak berguna saat dia kesulitan,” Hades menyahut datar sambil kembali mengalihkan pandang ke arah bukunya.

“*Gulali?*” Si tonttu sekarang terdengar sangat tersinggung. “Itu penghinaan besar. Saya yang menjaga sang Ratu sewaktu—”

“*Saya* yang akhirnya melakukannya.”

“Tak perlu membentak begitu, Tuan.”

Hades mengembuskan napas kasar. Dia mengatupkan mulut, berusaha menahan diri untuk tidak menghanguskan gulali itu.

“Lagi pula,” kata si tonttu riang. “Tak semua teman saya seperti gulali. Banyak dari mereka manusia tampan dan hebat dan *penembak jitu*, lho.” Dia melanjutkan dengan bangga.

“Bagaimana kabar Valtteri?” tanya Hades tak berminat.

“Baik-baik saja, Tuan. Masih menunggu saat yang tepat.” Tonttu itu berdeham. “Kembali soal sang Ratu. Seharusnya Anda—”

“Kalau kau kemari hanya karena ingin mencela saya—”

“Siapa saya berani-berani mencela *Anda*? Saya tidak berminat dicemplungkan ke Inferno, terima kasih. Saya cuma ingin Anda lebih lunak sedikit kepada ratu saya dan tidak bertengkar *lagi* dengannya seperti tadi—”

“Dia tidak mengerti cara kerja dunia pada masa sekarang. Ratumu terlalu baik. Terlalu lembut,” sahut Hades tajam. “Dia melakukan segalanya dengan tidak efektif. Terlalu memikirkan perasaan orang lain ketika mereka bahkan tidak peduli kepadanya.”

“Dan menurut Anda itu salah?”

“Saya tidak bilang itu salah. Saya bilang itu *tidak efektif*. Kau ini punya telinga atau tidak?”

Sang Dewa berdiri dari duduknya. Efeknya langsung terasa. Tonttu itu mundur secepat kilat dan menabrak dinding rak dengan keras.

“*Astaga!*” cicit makhluk itu ngeri. “Mereka benar tentang Anda.” Jelas yang dimaksud si tonttu adalah bahwa Hades itu sangat menakutkan. Sungguh berita besar.

“Pergi sana,” usir Hades, sayap hitam lebarnya terkepak sekilas sebelum kembali menghilang. Gulali itu sekarang benar-benar seperti baru melihat teater horor.

“Begini, Tuan Halstein...,” kata si tonttu sambil menelan ludah. “Eh, bagaimana saya harus memanggil Anda? Halstein atau—”

“*Hades*,” bentak sang Dewa.

Tonttu itu bergidik. Masih banyak makhluk yang takut menyebut atau mendengar nama Hades, karena itu dianggap bisa mendatangkan sial. Hades bukannya keberatan; itu justru menguntungkan baginya.

“Nah, begini, Tuanku... Hades,” ujar tonttu itu. “Saya tahu Anda bisa menjaga Ratu Lilja dengan baik, tapi kami tahu lebih baik tentangnya dibandingkan Anda. Maksud saya, seorang pria terpendang seharusnya tidak bersikap begitu kepada wanita yang diperkirakan adalah calon istrinya,” gumamnya rendah hati.

Hades memandang makhluk itu dengan tidak percaya.

Tonttu ini produk Finlandia—bagaimana mungkin dia mendengar kabar dari Erebos? Kalau bukan Hypnos, pasti Thanatos. Dia akan memberi pelajaran pada dua burung hantu itu.

“Satu kata lagi *saja*—”

“Baiklah, baiklah! Saya akan pergi.”

Si tonttu akhirnya bangkit dan lari terbirit-birit. Dia masih sempat-sempatnya menabrak tiang lampu sebelum menghilang ke bawah lantai. Mereka makhluk bawah ta-

nah yang senang menggali, tetapi teritorialnya tidak satu kasta dengan dunia bawah milik Hades.

Hades menggeleng kesal. Dia kembali mengenyakkan tubuhnya di sofa, meneruskan membalik-balik halaman bukunya dengan diterangi sinar bulan dari luar jendela. Pikirannya masih melayang pada Lilja. Wanita muda itu dan Amundsen tidak bisa mendengar obrolannya dengan si gulali tadi, tetapi Hades mampu mendengar obrolan mereka. Sesuatu tentang tahun 2015. Dan ironisnya, mereka bicara soal troll, yang lumayan serupa dengan tonttu.

Hades mendapati dirinya kembali menyelami aroma Lilja.

Kali ini, dia tidak menghindar.

Nikolai Amundsen

Ruang mencuci di rumah itu mungil, bersih, dan hangat. Aromanya detergen serta pewangi *lily*. Ada dua mesin cuci yang tampak kuno, tapi tetap berfungsi, dan di atasnya terdapat rak gantung berwarna *ivory* dengan sederet stoples kaca berisi bubuk detergen, sabun cair, serta pengharum pakaian.

Nikolai dan Lilja duduk di karpet tebal bercorak garis-garis putih dan biru muda. Dia menunggu wanita muda itu menarik napas sampai tenang dulu, baru berbicara kepadanya.

“Maaf,” ujar Nikolai.

Sorot mata Lilja melembut. “Mengapa harus selalu kau yang meminta maaf?” tanyanya.

“Karena *dia* tidak akan mau meminta maaf.” Nikolai mengedikkan kepala ke arah ruang tamu sambil tersenyum.

Dia lega saat wajah Lilja akhirnya juga dibayangi senyum tipis. Mata kelabu wanita muda itu tampak cemerlang, bibirnya dipoles *lip gloss* mengilap.

“Setidaknya kita sudah mendapatkan nama, Yang Mulia.”

“Ya,” Lilja berkata pelan, memandang ke kejauhan dengan raut yang lebih kaku dari biasanya, tangannya sedikit

bergetar. *Bukan karena takut*, Nikolai berpikir. Lebih karena menahan marah.

“Sebelumnya saya hanya mendengar rumor, dugaan-dugaan, bahwa semua serangan yang ditujukan kepada saya didalangi oleh Dahl. Ternyata benar.”

Wanita muda itu kemudian mengambil ponsel dari saku roknya, benda berukuran besar seperti yang diproduksi Finlandia lebih dari seratus tahun silam. Dia menekan-nekan tombol, membuka aplikasi yang terlihat sangat kuno dan asing. “Saya akan mendata siapa saja yang harus saya hubungi nanti kalau sudah bisa mengundang delegasi-delegasi dari negara lain,” ucapnya.

“Memangnya ponsel itu punya aplikasi notes?” tanya Nikolai penasaran.

Lilja tampak bingung. “Tidak. Saya akan menulisnya di draf pesan,” ujarnya. “Memangnya ada ponsel yang seperti itu?”

“Tentu saja. Tahun 2015 dulu banyak ponsel dengan aplikasi berguna, Anda tahu. Notes, Snapchat, Instagram.”

Nikolai mencoba mencari kata-kata yang tepat untuk menjelaskan saat melihat wajah bingung Lilja. “Instagram,” kata Nikolai. “Aplikasi platform foto. Anda mengambil foto, lalu mengunggahnya, dan teman-teman Anda akan bisa melihatnya.” Dia bahkan tidak yakin Lilja memahami seperempat dari yang dia katakan.

“Semua teman kita *bisa* melihat foto-foto kita?” tanya wanita muda itu, tampak ngeri. “Apakah mereka tidak memikirkan privasi?”

Nikolai tertawa. “*Privasi* adalah hal yang sangat langka pada tahun 2015.”

“Kau tahu banyak tentang tahun 2015.”

“Banyak membaca tentang itu,” Nikolai buru-buru menunduk dan kembali mengutak-atik radio.

“Dulu, nenek canggah saya sering bercerita tentang tahun 2015,” Lilja kemudian berkata, suaranya lembut dan sedih. “Waktu itu dia belum menikah. Dia sering pergi ke negara bagian Norwegia untuk membeli boneka troll dan buah tangan. Ibu saya mendapatkan satu boneka troll kuno dari nenek canggah saya pada hari ulang tahunnya yang kelima. Kemudian pada hari ulang tahun saya, Ibu pun memberikan boneka troll tersebut kepada saya.

“Yang memproduksi boneka troll itu, saya ingat, adalah Amundsen Corp. Pemiliknya bernama Ivarr Amundsen, nama belakangnya sama seperti namamu.”

Nikolai menoleh pelan kepada Lilja.

Amundsen Corp. adalah perusahaan souvenir milik orangtua Nikolai. Milik Ivarr juga. Ada begitu banyak orang bernama belakang Amundsen di negara bagian Norwegia—tidak heran jika Lilja tidak terpikir untuk menghubungkan nama itu dengan Nikolai.

Souvenir produksi keluarga mereka dulu sangat terkenal dan mendominasi pasar dagang di Norwegia. Kualitasnya sangat bagus, detailnya tajam. Harganya pun tidak terlalu mahal.

“Boneka troll yang saya warisi dari nenek canggah saya itu hilang saat perang,” ujar Lilja, bersandar lebih rapat pada

dinding. “Dan Amundsen Corp. juga sudah lama ditutup. Sekarang saya tidak tahu di mana bisa membeli boneka troll seperti itu lagi.”

Sementara Lilja kembali mengetik di ponsel, Nikolai memutar penala radio untuk mencari frekuensi lain. Dia menemukan aria Schumann yang dulu sering dinyanyikannya untuk *choir*, lalu otomatis melantunkannya dengan pelan.

Dia sekonyong-konyong teringat kakaknya, bagaimana Ivarr dulu datang ke balairung dan Nikolai memintanya untuk menyanyikan sebuah lagu. Dia ingat suara kakaknya yang indah, tetapi monoton, sampai-sampai membuat semua orang mengantuk.

Selagi Nikolai tenggelam dalam aria itu, Lilja berkata, “Suaramu bagus.”

“Saya dulu *choir* master.” Nikolai tersenyum tipis kepada sang Ratu.

“Oh. Pantas.”

Nikolai melanjutkan bersenandung dan memikirkan kakaknya, menyesali masa-masa yang telah terlewat begitu saja ketika dia dan Ivarr hidup dulu. Dia tahu dia masih bisa bertemu Ivarr di dunianya yang sekarang, tetapi kalau dia diberi kesempatan untuk hidup sekali lagi, dia ingin menghabiskan lebih banyak waktu bersama kakaknya, lebih sering berbagi tentang banyak hal.

Dia menggeleng muram dan kembali menoleh kepada Lilja, yang ternyata telah tertidur di karpet. Barangkali karena mendengarkan musik klasik dari radio dan juga suara nyanyiannya.

Nikolai beringsut, menyelipkan kedua tangan di balik tubuh sang Ratu untuk memindahkannya ke sofa. Namun, rupanya tenaganya tidak terlalu besar. Lilja bertubuh ramping dan anggun, tetapi *entah bagaimana* wanita muda itu terasa begitu *berat*, seolah-olah tulang-tulanginya terbuat dari sesuatu yang tidak dimiliki manusia biasa.

Nikolai berdiri dan keluar dari ruang mencuci untuk menghampiri Halstein. Dewa itu masih duduk di tempatnya di dalam gelap, kakinya disilangkan dan bukunya berada di pangkuan. Tubuhnya menghadap jendela rumah, yang birainya diselimuti salju sementara kacanya memantulkan sinar bulan.

Nikolai memanggilnya tanpa basa-basi.

“Tuan, Ratu Lilja tertidur di ruang mencuci.”

Halstein menoleh tanpa kata.

“Bisa tolong pindahkan dia? Saya tidak kuat menggondongnya.” Nikolai sudah mempersiapkan kalau-kalau terjadi hal-hal seperti ini. Dia mengeluarkan sepasang sarung tangan hitam dari saku dan menyodorkannya kepada Halstein. “Kalau memakai sarung tangan tidak apa-apa, bukan? Kemarin Anda juga memakainya waktu memindahkan Ratu Lilja dari mobil ke sofa.”

Halstein menerima sarung tangan itu tanpa ekspresi.

Dia pun mengenakannya, lalu berdiri untuk melangkah menuju ruang mencuci. Nikolai buru-buru mengikutinya. Dewa itu berlutut, dengan lembut menyelipkan kedua tangan di balik tubuh Lilja, membopong sang Ratu dan berdiri tanpa kesulitan sedikit pun. Nikolai mengira Halstein akan langsung

membaringkan Lilja di sofa, tetapi ternyata dia berhenti mendadak di tengah jalan.

Sang Dewa melangkah menuju jendela masih dengan Lilja dalam pelukannya. Dia menatap jauh melewati deretan rumah, keningnya berkerut samar, yang berarti, dia sedang melihat dan mendengarkan sesuatu yang tidak bisa dilihat atau didengar Nikolai.

“Ada apa, Tuan?”

“Orang-orang mulai tahu dia ada di sini. Kita pergi pagi hari.”

Hanya itu yang diucapkannya.

Nikolai Amundsen

Mereka keluar dari rumah pukul enam pagi, masing-masing mengenakan mantel longgar bertudung.

Nikolai dan Lilja mengikuti Halstein yang memimpin di depan. Semua barang telah mereka tinggalkan—Halstein hanya membawa buku ribuan halaman miliknya dan gundukan perkamen yang semuanya dia selipkan secara misterius dalam saku mantelnya. Dia pun sudah mengeluarkan dan mengalungkan benda dari koper berat yang sebelumnya dibawa Nikolai—yang ternyata hanya *jam saku*.

Bagaimana mungkin *jam saku* semungil itu beratnya melebihi puluhan kilogram bongkahan besi?

Nikolai mengerling sang Ratu selagi melangkah. Lilja terlihat cemas, wajahnya tertutup tudung mantel tebalnya. Situasinya memang tidak aman, karena itulah Halstein baru mengajak mereka pergi pagi ini, alih-alih pada malam hari yang bisa membuat mereka sangat menarik perhatian. Mereka pun sengaja tidak menggunakan mobil pribadi supaya tidak dicurigai sebagai orang penting.

Jalanan diselimuti salju tebal meski salju tidak turun. Hanya ada hujan rintik yang dinginnya menusuk wajah

Nikolai seperti jarum. Dia berulang kali menoleh ke belakang, memandang sekeliling. Sejauh ini tidak ada siapa-siapa di sekitar sini—tapi Halstein terkadang berhenti dan tampak mendengarkan dengan saksama. Nikolai dan Lilja sering sekali tertinggal jauh darinya, dan kalau sudah begitu, sang Dewa akan menoleh ke belakang untuk memandang mereka dengan amat jengkel.

“Cepat,” sentaknya.

“Kami bukannya terlalu lambat,” sahut Nikolai gusar. “*Anda* yang terlalu cepat.”

Halstein tidak mendengarkan. Dia kembali melangkah selekas dan setegas sebelumnya. Nikolai dan Lilja setengah berlari untuk mengimbangnya. Tinggal beberapa meter lagi sebelum mereka keluar dari kompleks perumahan.

Lalu, terdengar suara lantang dari belakang mereka.

“*Stanse!*”

Halstein perlahan berhenti. Nikolai dan Lilja juga.

Mereka berbalik.

Segerombol penduduk dan orang-orang berpakaian polisi sudah berdiri beberapa meter dari mereka. Sebagian besar membawa senjata yang terselip di ikat pinggang.

Nikolai mengerling Lilja. Wajah sang Ratu sepenuhnya tertutup tudung, jadi semestinya dia tidak bisa dikenali.

“Bisa tunjukkan kartu identitas?” tanya salah seorang polisi.

³ Stanse= berhenti.

Nikolai menoleh ke arah Halstein. Pria itu menaikkan alisnya dengan dingin.

“Perlu satu peleton polisi untuk memeriksa kartu identitas?” tanyanya.

“Kami mencari Ratu Lilja. Ada yang melapor bahwa dia berada di dekat sini.” Pandangan orang itu terarah kepada tudung Lilja. Nikolai dengan hati-hati memosisikan dirinya di depan Lilja. *Dia* dan Halstein tidak akan kenapa-kenapa kalau dihujani tembakan, tetapi Lilja....

Ekspresi wajah Halstein tidak berubah. Mata dewa itu tertuju ke arah para polisi di depannya.

Baru setelah beberapa detik, Halstein akhirnya berbicara.

“Lari.”

Dan itu cukup.

Nikolai menarik tangan Lilja, berlari *sekencang-kencangnya* bersamanya, melewati Halstein sambil sesekali menoleh ke belakang. Orang-orang itu tidak menduga gerakan mereka yang tiba-tiba—tapi mereka segera tersadar dan spontan mengambil senjata serta mengacungkannya—yang sia-sia, karena sebelah *sayap* Halstein mendadak muncul, terentang, mengepak keras, mengirim angin sangat kencang yang membuat semua orang itu terpelanting keras ke belakang.

Bahkan meskipun sayap itu tampak sangat jelas, munculnya hanya sepersekian detik. Semua *mortal* hanya akan menganggapnya halusinasi.

Halstein menyusul Nikolai dan Lilja. Sayapnya kembali tersembunyi. Dia tidak perlu berlari—hanya terus berjalan

tenang serta mendampingi Nikolai dan Lilja hingga keluar dari perumahan.

Kalau Nikolai mengira semuanya sudah selesai, dia salah. Sosok-sosok lain tiba-tiba muncul dari balik bayang-bayang, mengacungkan senapan ke arah mereka, muncul tanpa henti seperti buih di lautan. Tudung Lilja terlepas dan menyingkap wajah penuh kengerian di antara suara letusan senapan—tapi semua peluru itu hanya mengenai Halstein, yang kini berada sangat dekat dengan sang Ratu dan terus berjalan melindunginya.

Saat menemukan gang buntu kecil, dewa itu segera menarik mereka untuk masuk dan bersembunyi di sana.

“Kita tetap akan ketahuan, Tuan,” pekik Nikolai. Lilja terengah di sebelahnya. Halstein memblokir mulut gang untuk melindungi sang Ratu, tudungnya sudah terlepas, menyingkap wajah murka dan helai-helai poni panjangnya. Dewa itu menoleh ke belakang saat semua tembakan mulai tertuju kepadanya.

“*Mortal-mortal* berengsek,” umpatnya.

“Merunduklah!” pekik Lilja. “Anda bisa terluka!”

“Keluar, Ratu Lilja!” teriak suara di luar gang. “Kau sudah membunuh orang dan mengabaikan negaramu! Menyerahlah, dan kami akan mengampunimu!”

Nikolai mendengar gusar. *Dasar* segerombol makhluk bodoh yang tidak tahu apa-apa dan hanya bisa main serang saja. *Mortal-mortal berengsek*. Tidak ada jalan keluar lagi. Gang itu dikelung dari seluruh penjuru, tembakan demi tembakan terus meletus, dan jalannya buntu.

Kedua sayap besar Hades—hitam pekat, megah, dan magis—mendadak membentang dan mengepak.

Sayap itu meluruhkan bulu-bulu hitam yang menyaru dengan gundukan salju.

Di sebelah Nikolai, Lilja menatap Hades tanpa berkedip.

Dewa itu kemudian mengeluarkan jam saku dari balik mantelnya, memutar tombolnya. Dia melakukannya dengan cepat—bahkan bisa dibilang agak terburu-buru, seolah untuk pertama kalinya tidak memikirkan tindakannya dengan baik. Meski ini saat-saat genting, Nikolai mendadak sadar bahwa simbol dewa kematian, selain *death scythe* atau *bident*, adalah *jam*. Simbol itu tercatat pada beberapa literatur tentang dewa kematian, tetapi Nikolai baru mengetahui bahwa Hades pun memiliki jam saku seperti yang sering tergambar pada naskah-naskah tersebut.

“Tuan, *apa*—”

“Bantu saya,” ujar Hades. Dia seolah bukan bicara kepada Nikolai maupun Lilja, melainkan pada sesuatu yang lain. Suatu esensi yang disegani dan dihormatinya, yang barangkali memiliki tingkat kekuatan yang sepertinya sama. Masing-masing tangan Hades memegang tangan Nikolai dan Lilja dengan mantap, wajahnya dingin, gelap, terang, menakutkan.

“Berpeganganlah.” Hades berkata singkat.

Lalu, muncul ribuan—jutaan—tarikan *sangat kuat*, yang seolah-olah merenggut Nikolai dengan amat kencang ke belakang.

Bahkan Hades pun sedikit kehilangan keseimbangan dan segera mendekap Lilja, yang menjerit dengan penuh kegerian.

Nikolai terhuyung. Dia tidak kuat menanggung tarikan itu... kedua lututnya jatuh ke bawah sementara Hades tetap berdiri menjulang di depannya, memegang lengan Nikolai dan memeluk Lilja sembari menatap jam sakunya dengan nyalang. Dahi Nikolai mengernyit saat dia merasakan sesuatu yang menyerupai mual. Dia tidak bisa melihat atau mendengar apa pun, hanya tahu bahwa segala hal di sekelilingnya berputar-putar, berpusar hebat, begitu cepat, begitu memusingkan....

Dan entah berapa lama kemudian—barangkali selamanya—sensasi tidak menyenangkan itu berhenti dengan sangat mendadak.

Nikolai merasakan sentakan di sekujur tubuhnya, mendarat keras di suatu permukaan yang menyerupai aspal.



Hal terakhir yang melintas di benak Nikolai sebelum dia kehilangan kesadaran, hanyalah satu.

Jam saku itu ternyata adalah pemutar-balik waktu.

BAGIAN II

Trondheim

Norvegia

2015

Di sisi yang berlawanan, ada makhluk yang disebut manusia.

Makhluk ini terbuat dari tanah dan roh.

Setelah meninggal, jasad mereka akan kembali ke tanah, dan yang tersisa dari mereka hanyalah roh.

Hades

Untuk pertama kalinya sejak ribuan tahun terakhir, Hades sama sekali tidak mempertimbangkan apa yang hendak dilakukannya.

Dia hanya tahu bahwa dirinya membawa jam saku itu, bahwa dia mencemaskan Lilja, dan *bisa* menggunakan benda tersebut untuk menghilang dan menyelamatkan wanita muda ini secepat mungkin.

Itu terasa sangat praktis. Menghindar dari *mortal-mortal* tolol dengan cara singkat dan membuat mereka bingung tanpa Hades harus membunuh mereka semua terlebih dahulu. Beberapa dari orang-orang itu—Hades bisa merasakan—masih memiliki kebaikan hati, dan mereka sekadar butuh uang untuk menghidupi keluarga mereka. Hades tidak bisa begitu saja melakukan pembantaian massal. Dan seandainya dia melumpuhkan semua *mortal* itu pun, Lilja tetap butuh banyak waktu untuk kabur di tengah para manusia yang terus-menerus bermunculan. Jam saku ini satu-satunya cara.

Setidaknya, selama sepersekian detik, Hades berpikir begitu.

Ketika dia kehilangan keseimbangan setelah memutar tombol pada pemutar balik waktu tersebut, barulah dia sadar dirinya telah melakukan kesalahan. Begitu juga sekarang, ketika matanya perlahan terbuka setelah dia sempat *tak sadarkan diri* selama beberapa detik.

Bagaimana mungkin dia lupa? Bukankah dia masih punya mahkota tak kasatmata? Alat yang dimilikinya, ciri khasnya selama ribuan tahun, yang mampu membuat mereka semua tidak terlihat. Akan lebih baik seandainya dia memanfaatkan mahkotanya sendiri alih-alih menggunakan pemutar-balik waktu milik Chronos.

Perjalanan melewati ruang dan waktu tak bisa dianggap remeh. Yang dilawan Hades adalah kecepatan cahaya. Salah sedikit saja, Hades—yang sudah terbuat dari *aether*, kelopak *asphodel lily*, butiran salju, juga ilmu pengetahuan tentang kematian—bisa hancur berkeping-keping. Apalagi manusia yang dibawanya serta.

Hades mendapati dirinya terbaring menyamping di aspal gang yang sama dengan tempatnya, Lilja, dan Amundsen bersembunyi beberapa waktu sebelumnya. Kedua tangan dan sayap Hades memeluk sang Ratu yang telah tak sadarkan diri. Wajah Lilja pucat dan rapuh, bibirnya kering, tetapi Hades bersyukur mendapati wanita muda itu masih hidup, meski degup jantungnya terasa lemah. Lilja bisa selamat hanya karena Hades memeluknya sepanjang waktu ketika mereka semua melompat mundur ke tahun ini.

Hades memegang jam saku di dadanya. Dia memeriksa angka yang tertera di sana.

Dia memejamkan matanya dengan frustrasi.

Benar-benar tahun 2015.

Dia telah mundur terlalu jauh. Tanpa persiapan. Itulah yang membuat dia kehilangan keseimbangan dan sempat tidak sadarkan diri selama beberapa detik.

Dengan lembut dan hati-hati, Hades membawa tubuh Lilja bangun bersamanya, menggendongnya, dan berdiri menjulang di gang. Kedua sayapnya kembali tersembunyi di balik pakaiannya.

“Amundsen,” panggilnya.

Tak ada jawaban.

Hades berbalik, memandang sekeliling, tetapi dia sama sekali tidak menemukan Nikolai di mana pun.

Sang Dewa kemudian melangkah keluar dari gang. Lilja masih dalam pelukannya. Barangkali Nikolai terpisah beberapa meter dari mereka. Di hadapannya, Hades melihat Trondheim yang hampir sama seperti pada tahun 2151, hanya saja terlihat lebih bersih, lebih teratur, lebih *modern*, dan tidak ada satu peleton pembunuh yang bersikeras untuk menghabisi Lilja.

“Amundsen,” panggil Hades lagi.

Sunyi.

Dengan perasaan kesal sekaligus bersalah, Hades segera sadar Nikolai kini tidak lagi bersama mereka. Barangkali lengannya terlepas dari pegangan Hades pada satu titik tak tertahankan ketika mereka menembus waktu, dan anak itu mungkin telah terpisah darinya dan Lilja.

Meski begitu, Hades yakin anak itu baik-baik saja. Dia bisa merasakannya. Nikolai juga berada pada tahun ini, hanya saja sepertinya keberadaannya berbeda *beberapa hari* darinya dan Lilja. Atau malah beberapa bulan.

Hades menunduk menatap Lilja.

Dia harus membawa wanita muda ini singgah di penginapan terdekat terlebih dahulu. Setidaknya dia harus membangunkan sang Ratu dan menjelaskan beberapa hal sebelum kembali bergerak dan mencari Nikolai.

Tidak ada gunanya menutup-nutupinya dari Lilja lagi. Semuanya sudah terbongkar.

Wanita muda ini pada akhirnya memang harus tahu siapa Hades—*Herr* Halstein—sebenarnya.



Kamar *suite* yang dipesan Hades cukup mewah, setidaknya untuk standar manusia. Lebih bertema klasik alih-alih Skandinavia. Terdapat gorden-gorden satin, lemari, pantri dengan ukiran merah muda-keemasan, ruang kerja, ruang makan, serta tempat tidur empat tiang penuh bantal dan selimut-selimut berenda yang ditata bertumpuk.

Hades menyewanya hanya karena dia tahu tempat seperti inilah yang pasti akan disukai Lilja.

Untuk singgah di hotel semacam itu, dibutuhkan paspor dan macam-macam lagi. Namun, setumpuk uang—ditambah sorot mata Hades kepada para pegawai hotel tersebut—telah menyelesaikan persoalan.

Hades membaringkan Lilja di tempat tidur lalu menarik selimut tebal untuk menyelimutinya. Dia kemudian melangkah menuju meja kerja, duduk di kursi di baliknya. Dilepasnya jam saku dari lehernya, dia letakkan benda itu di ujung meja tersebut.

Dia memandang jam saku itu sebelum berkata,
“Chronos⁴.”

Jam itu bergetar.

Sesuatu yang menyerupai kabut muncul dari permukaan jam. Kabut itu, secara amat perlahan, mulai membentuk sesosok pria jangkung dengan rambut yang sepenuhnya memutih.

Kumis sosok itu pun putih besar. Jenggotnya panjang, mirip arketip penyihir pada karya-karya makhluk *mortal*. Dia terlihat sangat, sangat tua, tetapi juga sangat berwibawa dan kuat. Matanya hijau cemerlang, alisnya seputih kapas. Rantai jam saku tadi secara otomatis menggantung di tangannya saat dia mewujudkan seutuhnya, dan *Waktu* seolah-olah berhenti berjalan ketika dia menjulang di tempatnya.

Manusia menyebutnya Father Time. Personifikasi Waktu. Dan untuk sekali-kalinya, penggambaran mereka tentang

⁴ Chronos sering salah dianggap sebagai Kronos, karena penulisan nama mereka yang hampir sama, meskipun keduanya adalah esensi yang berbeda. Menurut mitologi, Chronos adalah personifikasi waktu, atau dewa waktu, yang sudah ada semenjak dunia diciptakan. Sementara Kronos adalah raja Titan. Keduanya sering disangkutpautkan dan dikait-kaitkan—tapi di cerita ini, Chronos sama sekali tidak mempunyai hubungan apa pun dengan Kronos sang Titan.

sosok itu nyaris benar. Namun, Hades lebih terbiasa memanggilnya Chronos saja.

Sang dewa alam kematian menunduk satu kali, memberi hormat kepada sang dewa waktu.

“Bagaimana kabarmu?” tanya Hades.

“Pusing.” Chronos memandang Hades dengan jenaka. “Kau membawa saya terlalu jauh, Hades. Ada apa dengan tahun 2015? Mengapa kau tidak mundur beberapa tahun saja, alih-alih 136 tahun yang lalu?”

“Itu tahun pertama yang terlintas dalam benak saya,” jawab Hades, menoleh sepiintas ke arah tempat tidur Lilja. “Saya mendengar dia dan Amundsen bicara soal tahun 2015.”

Chronos ikut menoleh dengan penuh minat. Matanya bercahaya.

“Lilja Persephassa Eferhild Glydne,” ujarnya, duduk di seberang Hades. “Persephassa adalah bentuk lain dari Kore. Kore adalah bentuk lain dari Persephone.”

Hades mengambil sebuah perkamen dari jasanya dan membukanya. Dia tidak menanggapi ucapan Chronos.

“Mungkinkah dia belahan jiwa yang telah diramalkan untukmu sejak ribuan tahun silam, Hades?”

“Dia hanya manusia.”

“Kau tahu betul dia bukan sekadar manusia.” Chronos menaikkan alis.

“Saya memanggilmu bukan untuk membicarakan ini.” Hades berkata tenang. “Saya ingin bertanya, apakah Amundsen terpisah beberapa hari dari kami? Atau beberapa bulan?”

Chronos mengangkat jam sakunya, membiarkan benda itu berayun ke kanan dan ke kiri.

“Nikolai Amundsen terlontar ke hari yang sedikit berbeda daripada kau dan Lilja. Kau baru bisa bertemu dengannya empat hari lagi.”

Hades mengangguk. “Satu lagi,” ujarnya. “Mengapa saya diperintahkan untuk membawamu dalam misi ini?” Dia tahu betul maksud dari ‘bawa Chronos’ pada surat perintah waktu itu adalah bahwa dia harus membawa jam saku itu, tetapi dia belum mengetahui mengapa dan untuk apa.

“Kau diberi izin untuk memutarbalikkan waktu, kalau-kalau kau membutuhkannya,” jawab Chronos. “Tapi kau hanya punya tiga kali kesempatan.”

“Apa ada sesuatu pada masa lalu atau masa depan yang bisa mencegah Perang Dunia IV?”

“Itu, kau harus mencari tahu sendiri.”

Hades melihat Chronos berdiri dan mengibas-ngibaskan jubah panjangnya. Sosok tua itu kembali mengerling ke arah Lilja, tersenyum penuh arti.

“Kau sulit jatuh cinta dan dicintai, Hades,” ujarnya. “Tetapi lain halnya kalau Waktu turut campur dalam urusanmu.” Kerut-kerut di sekitar matanya semakin dalam, mata hijaunya semakin bersinar. “Tahukah kau apa hal yang lebih aneh daripada Kematian? Cinta. Dan Waktu.”

Hades menunduk sekali lagi, mengucapkan selamat tinggal kepadanya. Sosok Chronos perlahan memudar, kembali menjadi kabut kelabu yang menyelimuti pemutar-balik waktu. Jam

itu kembali tergeletak di sudut meja, bergetar sejenak, sebelum akhirnya diam.

Hades menoleh menatap Lilja, yang masih tak sadarkan diri. Dia pun mulai bertanya-tanya, bagaimana cara menjelaskan semua ini. Dia tidak ingin menyakiti hati Lilja atau membuat wanita muda itu ketakutan.

Dia baru sadar bahwa *inilah* hal yang paling sulit baginya. Dia mampu melakukan hal-hal yang tidak bisa dilakukan manusia biasa, memiliki sifat yang tidak dimiliki makhluk-makhluk *mortal*. Namun, dia tidak bisa melihat semua kejadian ini dari sudut pandang manusia. Menjelaskan sesuatu di alam kematian dan alam kehidupan merupakan dua hal yang sangat berbeda baginya.

Amundsen bisa melakukan ini lebih baik daripadanya, tapi sekarang anak itu tidak ada.

Sepanjang malam, Hades memikirkan apa yang sebaiknya dia katakan kepada wanita muda itu.

Lilja Persephassa

Yang pertama kali dilihat Lilja ketika membuka mata, adalah kandelir berwarna keperakan dan lampu-lampu bundar keemasan di langit-langit.

Kepala Lilja menoleh ke kanan dan ke kiri dengan lemah.

Dia merasakan tekstur halus di bawah kepala dan tubuhnya, menyadari bahwa dirinya sedang terbaring di sebuah tempat tidur lembut, dengan gordén tipis tembus pandang pada keempat sisinya.

Lilja mencoba bangun perlahan-lahan.

Kepalanya seperti baru dihantam-hantam palu. Kulitnya seolah ditoreh sesuatu yang tajam. Sesaat, dia takut tidak bisa bergerak; tetapi kemudian, setelah memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam, dia mencoba untuk menggerakkan kedua kakinya dengan lemah, sebelum menurunkannya dari tempat tidur.

Rasanya menyakitkan.

Digesernya gordén putih itu ke samping. Mata kelabunya memandang sekeliling. Semuanya tampak buram, tumpang tindih bagaikan warna-warna yang luntur. Lilja mengernyit, mencoba untuk memfokuskan pandangan, tetapi itu malah membuat kepalanya semakin nyeri.

Apa yang terjadi...?

Dia menoleh pelan ke arah ruangan bersofa. *Herr* Halstein duduk di sana sambil membaca setumpuk perkamen. Pria muda itu mengenakan setelan jas putih, wajah rupawannya diterangi sinar lampu.

“Min herre...,” bisik Lilja. Dia ingin memanggilnya dengan keras, tetapi yang keluar dari mulutnya hanyalah bisikan.

Meski begitu, *Herr* Halstein mendengarnya.

Pria muda itu menoleh ke arahnya. *“Kau sudah sadar.”* Dia berkata setelah menatap Lilja beberapa saat.

Lilja mencoba berdiri. Dia mengambil satu langkah, lalu satu langkah lagi. Karpet yang diinjaknya lembut, tebal.

Dia tidak bisa berlama-lama. Tiba-tiba saja semuanya terasa gelap. Dia sudah jatuh telentang di karpet kalau tubuhnya tidak ditahan oleh dua tangan yang sangat dingin, yang kemudian mengangkat dan membaringkannya kembali ke tempat tidur.

Kepala Lilja terangkat dengan lembut, bibirnya merasakan tepian gelas dan air.

“Minumlah.” Dia mendengar *Herr* Halstein bicara. Lilja segera meminum air itu, tapi kemudian mengernyit, memalingkan wajah.

Pahit. Pahit sekali.

Dia merasakan kepalanya dibaringkan lagi di bantal. Sedetik kemudian, ketika tangan itu kembali menyentuh kepalanya, dia tidak lagi merasa terlalu dingin, seolah hawa dinginnya telah teredam oleh kain, atau sarung tangan.

Lilja kembali merasakan tepian gelas di bibirnya. Dan air, yang tidak lagi terasa pahit. Dia meneguk air itu, sedikit demi sedikit.

“Istirahatlah dulu.” Dia mendengar suara *Herr* Halstein lagi.

Lilja menurut, mencoba kembali tidur. Tak sampai beberapa detik, dia pun berhasil terlelap tanpa mimpi.

Ketika Lilja terbangun, rasa sakit di kepala dan tubuhnya sudah sedikit berkurang. Dia mengernyit sejenak untuk menjernihkan pandangan, lalu bangun perlahan, bersandar pada sandaran beledu tempat tidur. *Herr* Halstein duduk di sampingnya, mengambil segelas air dari nakas dan memberikan kepadanya. Tangan pria itu masih dibalut sarung tangan.

“Terima kasih,” bisik Lilja.

“Kau baik-baik saja?”

Lilja tidak menjawab. Ingatannya sekonyong-konyong melayang pada beberapa waktu lalu, saat dirinya, *Herr* Halstein, dan Nikolai bersembunyi di sebuah gang kecil di Trondheim. Orang-orang mengejar mereka, menembaki *Herr* Halstein, lalu—

Gelas Lilja tergelincir jatuh dari tangannya. Isinya tumpah ruah di atas selimut.

Dia sontak menghambur ke ujung tempat tidur, menjauh dari pria itu.

Herr Halstein menoleh kepadanya.

Sunyi beberapa detik. Lilja mencari pegangan, bantal, selimut, apa pun yang bisa dicengkeram untuk menghalau rasa takutnya.

“Anda...,” bisiknya dengan suara bergetar, “... Anda ini apa?”

Hening kembali.

“Saya... saya melihat sayap *lagi* di belakang tubuh Anda. Itu... itu bukan ilusi. Saya memang *benar-benar* melihatnya....”

Mata hitam *Herr* Halstein memandangnya, lama.

Untuk kali pertama semenjak mereka bertemu, Lilja punya kesan bahwa pria muda itu sama sekali tidak tahu bagaimana cara menjawab pertanyaannya.

Setelah beberapa lama pun, *Herr* Halstein hanya berkata, “Hatimu yang tahu. Apa yang dikatakan hatimu, itulah kebenarannya.”

Lilja menggeleng, memegang kepala.

Mengapa pria itu tidak *menjawab* saja...? Dia tidak tahu apa maksud dari sayap itu—kecuali bahwa manusia biasa *mustahil* memiliki sayap, dan bahwa sesuatu seperti itu hanya bisa dimiliki oleh malaikat, atau dewa.

Mustahil. Lilja pasti hanya bermimpi.

Dia memandang sekeliling, mendadak menyadari betapa asing dan janggalnya kamar ini.

“Di mana ini?” bisiknya. “Apa yang terjadi?”

Herr Halstein masih memandangnya.

“Trondheim,” jawabnya. “Tahun 2015.”

“2151, maksud Anda?” tanya Lilja. “Saya tahu ini tahun 2151—”

“2015. Kita menembus waktu.” *Herr* Halstein mengatur makanan di nakas. Sup krim, *muffin* delima, *angel food cake*. “Makanlah. Kau sudah seharian tidak sadarkan diri.”

“Nikolai,” sahut Lilja. Benar. Pemuda itu pasti bisa menjelaskan semuanya, penjelasan yang tidak membuat kepalanya semakin nyeri. “Di mana Nikolai?”

“Dia terpisah beberapa hari dari kita.”

Cukup....

Lilja turun dari tempat tidur dan berusaha berdiri di atas karpet.

Dia masih sedikit terhuyung saat melangkah, tetapi kali ini dia mulai mampu mengendalikan tubuhnya.

“Mau ke mana kau?”

Herr Halstein bertanya tanpa mengalihkan pandang dari nakas. Dia sudah berhenti mengatur makanan.

Lilja mengembuskan napas dengan suara bergetar.

Dia sendiri tidak tahu ke mana akan pergi, atau apakah itu gagasan yang bagus, tetapi dia *jelas* tidak ingin terus berada di dalam kamar ini bersama pria itu. Pria itu....

Pria itu membuatnya takut. *Lagi*. Dan membuatnya bingung sampai kepalanya perih.

“Entahlah.” Lilja mengambil mantel bertudung yang tergantung di lemari dekat pintu. Mantel miliknya, satu-satunya yang dia kenali di kamar ini. “Kalau saya terpaksa harus kembali ke sini... saya akan kembali.”

Ditekannya gagang pintu kamar, dibukanya pintu mewah berukirkan sulur-sulur merah muda dan emas tersebut. Untuk beberapa saat, Lilja hanya bergeming di sana. Dia tidak tahu

apa yang dia tunggu—apakah dia berharap *Herr* Halstein akan memanggilnya, memberitahunya bahwa semua yang diucapkannya tadi tidak benar? Bahwa ini tahun 2151, sayap itu memang hanya halusinasinya, dan Lilja tidak perlu merasa cemas atau takut padanya?

Namun, pria muda itu tidak bicara sepatah kata pun.

Lilja akhirnya melangkah ke luar. Dia menutup pintu, menyusuri koridor dengan pandangan memburam.

Kali ini bukan karena rasa sakit. Melainkan air mata.



Jalan raya ini bagian dari Distrik Bakklundet di Trondheim, Lilja tahu. Namun anehnya, tak ada salju. Tidak ada hamparan putih atau kabut. Hanya ada sedikit warna oranye dan merah khas musim gugur di pepohonan sekelilingnya.

Lilja mulai bingung.

Bagaimana mungkin musim dingin berganti dengan begitu *cepat*? Bukankah kapan hari suhunya masih minus tujuh belas?

Udara hari ini terasa cukup hangat baginya. Dia tergerak untuk segera melepaskan tudung serta mantel—tetapi Lilja teringat orang-orang yang memburu dan ingin membunuhnya. Dia memutuskan tetap mengenakan tudung, sembari terus menatap bangunan-bangunan di distrik itu nyaris tanpa berkedip. Semuanya tampak begitu tenang, damai. Belum lagi mobil-mobil yang lalu-lalang di jalan. Bukan mobil kuno dengan cat mengelupas seperti yang biasa dia lihat, melainkan mobil *sebenaran*, yang hanya pernah diketahui Lilja dari

catatan nenek moyangnya, serta dibacanya dari sedikit buku berisi foto-foto pada zaman itu. Sedan-sedan mengilap dengan merek-merek yang sudah tidak diproduksi lagi. Mobil *sport* mewah dan mahal.

Bagaimana bisa?

Meski demikian, Lilja ingat dirinya memang belum pernah benar-benar menelusuri Trondheim sepanjang hidupnya. Barangkali selepas Perang Dunia III, kota ini memang berkembang lebih pesat daripada Kopenhagen, dan Lilja baru saja menyadarinya.

Lilja kembali memandang sekeliling, bertanya-tanya apakah masih ada orang-orang yang mengawasinya. Sepertinya tak ada yang perlu dikhawatirkan. Sekeliling Lilja tampak sepi. Dia memutuskan untuk mulai berjalan menyusuri trotoar sembari terus memandangi mobil-mobil dan orang-orang yang lewat. Beberapa dari mereka membawa kamera yang tampak begitu mewah, bahkan punya banyak waktu untuk *berfoto*.

Lilja tiba di distrik yang lebih tenang beberapa saat kemudian, di Old Town Bridge. Portal Kebahagiaan menjulang di depannya, sungai di bawah jembatan berkelau, memantulkan bangunan-bangunan merah bata dan terakota. Seorang anak laki-laki berlari-lari kecil sementara sang ibu mengejar di belakangnya. Anak itu kemudian tersandung dan terjatuh di dekat Lilja, dan Lilja segera berlutut untuk membantunya berdiri.

“Terima kasih,” kata sang ibu, lalu mengangkat dan menggendong anaknya menjauh.

Lilja kembali melangkah, mencoba memahami atmosfer di sekeliling. Mengapa semuanya terasa begitu janggal...? Bagaimana pakaian orang-orang terlihat begitu santai dan minim ornamen bordir, dan ponsel mereka begitu pipih serta tampak licin sehingga bisa saja tergelincir dari tangan mereka sewaktu-waktu?

Tatapan Lilja lalu tertuju pada Portal Kebahagiaan, tempat seseorang sedang membagi-bagikan boneka troll kecil kepada para pejalan kaki.

“Silakan,” ujar pria itu. “Silakan, gratis. Dari Amundsen Corp. Silakan.”

Tubuh Lilja membeku.

Amundsen Corp?

Amundsen Corp adalah perusahaan yang memproduksi boneka troll yang pernah diwarisi ibu Lilja dari nenek canggah Lilja. Namun, bukankah perusahaan itu sudah—

Lilja berjalan menghampiri pria yang membagi-bagikan boneka troll tadi. Pria itu menyapanya, “Halo.” Jelas-jelas tidak mengenali Lilja sebagai ratu Kerajaan Norden. Dia meraup beberapa boneka troll dari wadah belacu di dekatnya, memberikan satu kepada Lilja. “Silakan.”

Kedua tangan Lilja menerima boneka itu dengan gemetar, merangkupnya.

Bentuk boneka troll itu seperti kurcaci dengan seringai lebih lebar. Di kepalanya bertengger topi kerucut merah gelap. Tubuhnya dibalut pakaian bernuansa merah-biru-putih yang melambangkan bendera Norwegia. Persis seperti boneka troll yang diwarisi oleh Lilja bertahun-tahun silam.

Lilja seolah-olah masih bisa menghirup aroma ibunya yang seperti mawar dan selai delima, juga senyum hangat dan matanya yang berkaca-kaca.

“Tapi, Mama, boneka ini mengerikan.”

“Tidak, sayang. Ini dulu milik nenek canggahmu, juga lambang cerita rakyat Norwegia. Mama dengar, pemuda yang membuat boneka troll ini sangat menyukai dongeng dan cerita rakyat, begitu pula dengan adiknya.”

Waktu itu, ibunya memeluknya dengan erat, berkata lembut di telinganya. *“Kau harus tahu bahwa boneka troll ini bisa membuatmu percaya pada dongeng dan keajaiban, Lilja.... Bahwa tidak ada yang mustahil di dunia ini. Keajaiban bisa terjadi pada dirimu, yang jauh lebih istimewa daripada yang kau kira.”*

Lilja menyadari air matanya menggenang, terasa hangat di matanya.

Ibunya pernah bilang, boneka troll itu hanya diproduksi pada tahun 2015... bahwa setelah itu, pemiliknya harus berjuang melawan kanker darah dan berhenti membuat boneka-boneka troll tersebut, sampai akhirnya menutup perusahaannya.

“Tanggal berapa sekarang?” tanya Lilja kepada pria yang memberinya boneka troll.

Kalau pria itu merasa heran, dia tidak menunjukkannya. Dia mengambil ponsel pipih dari saku dan menunjukkan layarnya kepada Lilja.

“30 September,” jawab pria itu.

30 September 2015.

Lilja memejamkan mata.

Sebuah gambaran, perlahan tapi pasti, melintas dalam benaknya; bayangan ruangan kelabu penuh dokumen bertumpuk tinggi serta sosok indah dengan jubah.

Anda bisa membantu saya.

Perang tidak akan terjadi kalau bisa dicegah. Sudah cukup semua kekacauan akibat Perang Dunia III dulu. Tolong.

Kau beruntung.

Sudah ada perintah.

Saya akan pergi ke negaramu.

Itu sama sekali bukan mimpi.

Lilja mengucapkan terima kasih kepada pria yang memberinya boneka troll. Dia pun berbalik untuk kembali menuju hotel. Dia harus *kembali* ke sana, pada pria muda itu.

Namun, belum dua langkah Lilja berjalan, dia perlahan berhenti.

Dia melihat *Herr* Halstein sudah berdiri di dekat susunan jembatan. Sebelah siku pria muda itu bertumpu pada susunan tersebut, mata gelapnya memandang ke kejauhan.

Dia menoleh ke arah Lilja.

Untuk beberapa saat yang seperti selamanya, Lilja hanya bisa bergeming, larut dalam sunyi, menatap pria muda itu. Semua kesadaran mulai datang menghampirinya, perlahan-lahan terbentuk dalam hati dan benaknya.

Apa lagi yang bisa menjelaskan kemunculan pria itu yang selalu tiba-tiba?

Wajahnya yang sudah melampaui kata indah dan rupawan, seolah-olah dia tidak pernah dimaksudkan untuk menjadi bagian dari dunia ini. Sentuhannya yang sangat dingin seolah-

olah bisa membekukan tulang-belulang Lilja. Sayap hitam lebar yang berkali-kali dilihat Lilja.

Herr Halstein melangkah pelan, mendekat kepadanya.

Berbeda dengan yang selalu Lilja tahu, pria muda itu kini tidak lagi terlihat dingin. Raut wajahnya....

Raut wajahnya mirip dengan waktu itu, ketika dia pertama kali membawa Lilja ke rumah kayu di pinggiran Kopenhagen dan menatap Lilja yang sedang menunduk menahan lapar. Itu tatapan yang lembut... tatapan ingin melindungi. Bagaimana mungkin Lilja baru menyadarinya sekarang?

Saat *Herr* Halstein bicara, suaranya pelan.

“Ayo pulang, Lilja.”

Lilja mengembuskan napas, menunduk, memeluk boneka troll-nya dengan mata berkaca-kaca.

Dia melihat *Herr* Halstein melepas sarung tangannya sebelum mengulurkan tangan kepadanya.

Perlahan, Lilja menyambutnya. Diletakkan tangannya di atas telapak tangan *Herr* Halstein, yang secara mencengangkan tidak lagi terasa dingin. Setidaknya, tangan itu kini tidak lagi sedingin es, melainkan lebih mirip angin musim gugur yang sejuk.

Lilja mendongak. Dia mendapati *Herr* Halstein sedang menatap tangan mereka dan menggenggam tangan Lilja dengan erat. Lilja tidak bisa membaca ekspresi pria itu, tetapi sepertinya itu perasaan tertegun, kalau bukan sedih. Barangkali pria itu juga bertanya-tanya, mengapa gerakan tangannya tidak terasa dingin lagi bagi Lilja.

Herr Halstein menatapnya, sebelum akhirnya berbalik dan menggandeng tangan Lilja dalam diam.

Lilja mengikutinya.

Herr Halstein mungkin tidak akan menjelaskan apa pun kepadanya. Namun, seperti ketika bertemu *Herr* Halstein di depan rumah sakit waktu itu, Lilja sepenuhnya mengandalkan hatinya.

Hatinyalah yang lebih tahu.

Dan Lilja tahu, hatinya berkata benar.



Bahkan setelah mandi dan sarapan *muffin* delima pun, Lilja masih merasa heran pada pengering rambut di kamar mandi, *juicer* di pantri, pemanas ruangan. Segalanya terasa mudah, praktis.

Dia bertanya-tanya, apakah nenek canggahnya dulu merasa nyaman ketika tinggal pada tahun ini? Apakah beliau menginginkan kesempatan untuk kembali ke masa lampau dan melalui tahun ini sekali lagi?

Lilja duduk di sofa di kamar *suite*-nya. Kedua tangannya memegang secangkir teh hangat. *Herr* Halstein di sampingnya, membaca koran. Lilja menatap pria muda itu beberapa jenak sebelum berbicara lirih kepadanya.

“Saya berpikir, barangkali saya bisa bertemu dengan nenek canggah saya di kota ini. Dia senang berkeliling Norwegia.”

Herr Halstein membalik halaman korannya. “Dan apa yang akan kau lakukan?”

“Entahlah,” ujar Lilja sedih. “Mungkin... hanya mengobrol. Barangkali juga memberinya petunjuk tentang Perang Dunia III.”

“Kau tidak boleh begitu saja mengubah sesuatu pada masa lalu, terlebih untuk hal yang sudah terjadi pada masa depan.”

Beberapa detik berlalu. Saat Lilja menyadari seberapa lama dan lembut dirinya memandang pria itu, dia menunduk, merasakan sedikit rona di wajah, lalu mengalihkan pembicaraan ke topik lain.

“Apa yang ingin Anda lakukan pada tahun ini?” tanyanya.

“Misi saya hanya mencegah Perang Dunia *Keempat*.” Herr Halstein menutup koran dan meletakkannya di meja. “Tapi kita mundur terlalu jauh. Jadi, sepertinya tidak ada yang bisa kita lakukan. Kita tunggu Amundsen dulu, baru kembali ke tahun 2151.” Dia berdecak dan menggeleng kesal. “Saya harus memikirkan titik kemunculan yang lebih aman bagimu. Trondheim pada masa depan ternyata terlalu berbahaya.”

Lilja berpikir sejenak. Mata kelabunya perlahan melebar saat dia mendapat ide.

“Bagaimana kalau sekarang kita ke perpustakaan?” tanyanya.

Herr Halstein menoleh kepadanya. Wajah pucat dan mata gelapnya diterpa sinar lampu, tatapannya begitu fokus kepada Lilja.

“Perpustakaan tahun 2151 tidak terlalu lengkap. Banyak buku dan catatan yang hilang setelah perang. Kita bisa membaca buku tentang sejarah Dunia Baru pada tahun ini.

Barangkali ada catatan atau sesuatu tentang nenek moyang Ignite Dahl yang tidak kita ketahui.” Lilja mengubah posisi duduknya, sehingga benar-benar menghadap *Herr* Halstein. “Saya dengar, kakek canggahnya sangat dekat dengan presiden pada zaman ini. Mungkin kita bisa mendapatkan petunjuk, atau apa pun.”

Herr Halstein memandangnya, tampak berpikir untuk beberapa saat. Akhirnya, dia mengangguk.

“Baiklah.”



Lilja sudah cukup bisa menerima bahwa *Herr* Halstein *berbeda* dari dirinya dan manusia biasa, bahwa hanya makhluk seperti *Herr* Halstein-lah yang mampu membaca buku dengan kecepatan tidak normal seperti ini. Tetap saja dia tak bisa berhenti memandang pria muda itu dengan tatapan tercengang.

Mereka baru setengah jam di perpustakaan, tetapi *Herr* Halstein sudah membaca habis *Moby Dick*, *War and Peace*, *Sophie's World*, dan *The Girl with the Dragon Tattoo* di sela-sela istirahatnya membolak-balik koran lama. Sekarang pria muda itu mengambil *The Count of Monte Cristo* dan mendadak saja sudah sampai halaman tiga ratus.

“Anda senang membaca tulisan manusia juga?” tanya Lilja. Di depannya terbuka buku sejarah dunia, yang belum juga dibacanya sampai tiga puluh halaman.

“Beberapa.”

“Anda mengakui bahwa mereka menulis dengan baik, kalau begitu?” Lilja tidak bisa menahan senyum.

Pria muda itu tampak enggan sekali menjawabnya.

“Beberapa lumayan,” katanya datar. “Hanya *beberapa*. Dan hanya *lumayan*.”

Lilja mengeluarkan tawa lirih selagi membalik halaman bukunya. Ketika dia mendongak, dia mendapati *Herr* Halstein sedang menatapnya.

“Ini pertama kalinya saya melihatmu tertawa,” ujar pria itu.

“Diucapkan oleh sosok yang tidak pernah tertawa,” balas Lilja.

“Itu bukan sifat saya.”

Lilja kembali tersenyum dan menunduk untuk membaca bukunya lagi.

“Kau punya buku kesukaan?” tanya *Herr* Halstein kemudian.

“Saya suka sebuah puisi,” Lilja menjawab. “Dari Mary Elizabeth Frye.” Dia teringat saat ibunya beberapa kali membacakan puisi itu hingga Lilja bisa menghafalnya di luar kepala.

“*Jangan berdiri di depan pusaraku dan berduka⁵*.” Lilja mengutip dengan pelan. “*Aku tak terlelap, aku tidaklah di sana. Aku seribu embusan angin yang berdesau, salju bagaikan intan nan berkilau. Sinar mentari pada gandum yang merekah. Juga rinai hujan kala dedaunan memerah.*” Dia menatap *Herr* Halstein, yang

⁵ Do Not Stand at My Grave and Weep – Mary Elizabeth Frye

sudah berhenti membaca dan ikut menatapnya. *“Ketika kau terbangun pada pagi nan tenang, aku adalah burung-burung yang terbang, melingkar penuh harapan dalam diam. Aku bintang nan lembut—”*

“—Bersinar pada gelapnya malam.” Herr Halstein melanjutkan, membuat Lilja tertegun. *“Jangan berdiri di depan pusaraku dengan air mata. Aku tak di sana; aku tidaklah tiada.”* Pria muda itu mengakhiri.

Lilja tersenyum. Barangkali Herr Halstein menganggap puisi itu ‘lumayan’.

“Sulit dipercaya puisi tentang kematian bisa seindah itu,” ujar Lilja.

“Tak semua yang berhubungan dengan kematian itu mengerikan,” Herr Halstein menanggapi, masih menatap Lilja sebelum membaca bukunya lagi—sudah halaman lima ratus. “Apa lagi yang kau sukai?”

“Buku-buku Astrid Lindgren dan Hans Christian Andersen. Indah sekali. Dan mitologi Norwegia, tentu saja.”

“Bagaimana dengan mitologi Yunani?” tanya pria itu tenang.

Lilja menatapnya.

“Saya menyukainya,” ujarnya sederhana. “Ibu saya sering menceritakan tentang Hades dan Persephone. Bahkan sepertinya agak terobsesi dengan itu.”

“Kau sebaiknya tidak terlalu memercayai buku mitologi buatan manusia. Persephone yang kau bicarakan itu masih ramalan.”

“Jadi Hades belum menikah?”

Herr Halstein menggeleng, masih setenang sebelumnya.

Lilja sekonyong-konyong teringat mimpi—atau bukan mimpi, dia tidak benar-benar yakin—yang dialaminya ketika dia masih berusia lima tahun dulu. Tentang seekor burung hantu jenis *screech* yang muncul di halaman istananya dan memanggilnya dengan sebutan Ratu Persephone. Seolah itu belum cukup membingungkan, peramal kerajaan pun telah membuat ramalan yang aneh sekali tentangnya: bahwa Lilja suatu saat nanti akan bertemu Hades sang dewa alam kematian dan menjadi ratunya. Saat itu, Lilja menganggap peramal itu hanya ingin menakut-nakutinya.

Sepertinya *Herr* Halstein tahu dia sedang memikirkan sesuatu. Pria muda itu berpaling dari bukunya dan kembali memandangnya.

Lilja memutuskan untuk menceritakannya. Entah mengapa dia merasa harus menyampaikannya.

“Saya ragu itu mimpi atau nyata,” ujar Lilja setelah bercerita. “Barangkali mimpi, karena burung hantu itu berbicara kepada saya.”

Sesuatu melintas di benak Lilja, dengan kesan yang sama seperti ketika dia berhasil mengingat *Herr* Halstein di ruang kelabu itu. Lilja sepertinya *juga* melihat burung hantu di ruangan tersebut, tapi dia tidak tahu apakah itu makhluk yang sama. Dia sepertinya harus memilah-milah lagi mana yang nyata dan mimpi.

Herr Halstein tidak menanggapi ucapannya, meskipun dahinya berkerut samar, seolah sedang berpikir keras.

Lilja meneruskan menelusuri halaman-halaman buku. Tak banyak bagian yang menjelaskan tentang nenek moyang Ignite Dahl, dan setelah membaca beberapa buku lain selama berjam-jam, Lilja bertanya-tanya apakah pencariannya ini akan sia-sia. Barulah ketika dia menemukan biografi tokoh-tokoh penting—yang mengulas tentang kakek canggah dan kakek buyut Dahl, masing-masing bernama Patrick dan Kevin Dahl—sesuatu menarik perhatiannya.

Sementara *Herr* Halstein mengembalikan semua buku yang telah dibacanya di rak, Lilja membaca halaman itu berkali-kali.

“*Min herre,*” panggil Lilja, dan pria itu pun berjalan mendekat. “Lihat foto-foto ini.” Ditunjuknya dua foto yang masing-masing menampilkan Patrick, Kevin Dahl, dan seorang wanita yang mendampingi mereka. “Foto-foto ini berasal dari tahun yang sangat berbeda, tetapi ini seperti wanita yang sama dari masa ke masa. Kalau tidak salah, Ignite Dahl pun memiliki asisten yang mirip sekali seperti ini.”

Wanita di foto itu terlihat cantik, tetapi kecantikannya janggal. Rambutnya oranye seperti nyala api, ikal, dan panjang menyentuh lengan. Matanya hijau tajam. Rahangnya keras, tulang pipinya tinggi. Bibirnya merah darah, dan sudut-sudutnya nyaris menyentuh telinga ketika dia tersenyum.

Lilja, entah mengapa, merasakan tengkuknya meremang. Dia kemudian mendongak untuk memandang *Herr* Halstein.

Dia sadar bahwa *memang* ada yang tidak beres dengan foto-foto tersebut, ketika dia melihat raut terkejut yang begitu asing pada wajah pria muda itu.

Herr Halstein menyambar buku tersebut, mengamati foto-foto di sana dengan lekat, tajam.

“Ada apa?” tanya Lilja, mulai merasa cemas.

Pria itu tidak menjawab.

Dia masih terlihat mempelajari foto-foto pada buku itu, sebelum menutupnya dan mengenyakkannya begitu saja di meja, seolah-olah tidak sudi menyentuhnya lagi. Dia pun meraih tangan Lilja dan mengusapnya berulang-ulang, seolah-olah hendak menyucikannya. Tangannya terasa dingin di tangan Lilja, sekaligus lembut.

Pria itu lalu menarik Lilja berdiri dan segera mengajaknya kembali ke hotel.

“Ayo, Lilja.”

Hanya itu yang diucapkannya.



“Kau sudah harus mencari sekutu setelah kembali ke tahun 2151 nanti. Setelahnya, kita harus menghubungi Valtteri. Saya tadinya ingin menunggu sampai situasinya benar-benar aman, tapi sudah tidak ada waktu lagi.”

“Ada apa sebenarnya?” tanya Lilja gusar selagi dia dan *Herr* Halstein melangkah di koridor untuk menuju kamar mereka. Tangan Lilja membawa tas berisi gaun tidur dan pakaian ganti yang baru saja mereka beli di butik hotel. “Kenapa Anda tidak mau memberi tahu saya? Siapa wanita di foto-foto tadi?”

Herr Halstein menggeleng tegas. Dia mengeluarkan kartu dari saku jasnya dan menggesekkannya pada gagang pintu kamar. “Saya tidak bisa bilang sekarang.” Dia membuka pintu, membiarkan Lilja masuk.

Pria muda itu kemudian melangkah ke sofa, duduk di sana, mengambil beberapa berkas dari saku dalam jasnya sebelum membacanya.

“Jadi,” ujarnya kemudian, “penduduk kota mana kira-kira yang bisa langsung menerimamu tanpa berusaha membunuhmu lebih dulu?”

“Entahlah.... Semmering di Reich Timur, mungkin.”

“Tahun ini namanya Austria. Kita akan ke sana setelah Amundsen datang. Jadi kita akan langsung muncul di Reich Timur pada tahun 2151. Itu akan mempersingkat persoalan.”

“Kita butuh paspor, kalau begitu. Kalau-kalau kita diperiksa di perbatasan.”

“Tidak,” kata *Herr* Halstein tenang. “Kita butuh *uang*. Dan saya punya.”

Hal itu langsung membuat Lilja gusar. “Haruskah Anda melakukan segalanya secara ilegal?”

Herr Halstein menutup berkasnya dan menyahut tak sabar. “Jangan mulai lagi. Kita tidak punya *waktu*. Sementara ini istirahatlah dulu—kembali ke masa depan tidak lebih baik daripada mundur ke masa lalu. Kau butuh istirahat, Lilja.”

Lilja merasakan sesuatu di hatinya saat pria itu menyebut namanya, entah apa. Yang jelas, dia tidak lagi bisa menanggapi atau membantah.

Lilja mengambil gaun tidur dan tas belanjanya, melangkah ke kamar mandi untuk berganti pakaian. Ketika dia keluar, dilihatnya *Herr* Halstein sudah melepas jasnya. Hanya menyisakan kemeja putih dan celana panjang hitam. Ini pertama kalinya Lilja melihat *Herr* Halstein tidak mengenakan jas, dan pria itu bahkan tampak lebih rupawan; garis-garis wajah dan tulang pipinya yang tegas terlihat lebih memesona.

Lilja melangkah ke tempat tidur. Dia melipat pakaian, lalu meletakkannya. Saat dia menoleh untuk mengucapkan selamat malam, dia mendapati *Herr* Halstein sedang menatapnya. Dan gaunnya.

Wajah Lilja langsung merona. Dia baru menyadari bahwa gaunnya terlalu tipis meski panjangnya menyentuh mata kaki. Bahannya dari kain sutra berkualitas tinggi, dengan lapisan kain transparan yang sangat halus dan renda lebar yang tersemat pada beberapa bagian. Kedua lengan Lilja tersingkap, tak terhalang apa pun.

“Anda membenci manusia, bukan?” tanyanya sambil tersenyum getir. “Kenapa Anda melihat saya?”

Herr Halstein masih menatap Lilja beberapa saat, sebelum kembali duduk dan membaca berkas-berkasnya. Dia tidak menjawab pertanyaan Lilja. Lilja punya kesan pria muda itu kini tidak benar-benar membaca. Sorot matanya pun tidak sedingin biasanya, tampak lebih redup.

Lilja berbaring di tempat tidur, menarik selimut hingga menutupi dada dan memiringkan tubuh, memandang nanar ke luar jendela. Langit berwarna biru gelap, seperti warna

bluberi atau kuteks yang tumpah. Bintang-bintang keperakan tersemat di sela-sela awan kelabu tebal.

“Kau beraroma *asphodel lily*,” ujar *Herr* Halstein lama kemudian.

Lilja menanggapi dengan pelan. “Anda juga.”

“Kau memiliki aroma itu sejak lahir?”

“Ya. Karena itulah orangtua saya menamai saya Lilja.”

“Dan kau masih perawan.”

Kata-kata itu akan terdengar sangat tidak sopan kalau diucapkan orang lain, tetapi *Herr* Halstein mengucapkannya dengan cara yang tidak membuat Lilja tersinggung.

“Bagaimana Anda tahu...?”

Meskipun tidak melihat, Lilja bisa merasakan pria muda itu tidak lagi membaca, dan alih alih, memandang ke arah perapian yang tidak menyala.

“Ada beberapa hal yang bisa saya ketahui tanpa *mortal* mengatakannya.”

Lilja tidak mengubah posisi berbaringnya, masih menatap langit di luar, mencoba menghitung bintang. Namun, pikirannya terus tertuju pada *Herr* Halstein.

“Kenapa?” Pria muda itu bertanya lagi, dan Lilja tahu maksud pertanyaan itu adalah kenapa Lilja masih perawan, padahal hampir semua wanita pada zaman Lilja telah menyerahkan diri mereka—baik kepada laki-laki yang mereka cintai maupun tidak.

“Saya selalu menutup diri,” ujar Lilja lirih. “Atau mungkin saya masih menunggu, tetapi tidak tahu apa tepatnya yang saya tunggu.”

Kata-katanya tidak lebih dari bisikan, tetapi dia yakin *Herr* Halstein bisa mendengarnya.

Lilja menarik selimutnya lebih rapat ke dagu, mulai memejamkan mata.

“Selamat malam, *min herre*.”

Kesunyian panjang menyusul. Meski begitu, Lilja tidak bisa kunjung terlelap dan terus terjaga di tempat tidur. Sama seperti *Herr* Halstein, yang juga terus terjaga di sofanya.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Hades

Wanita muda ini... benar-benar cantik, baik wajah maupun hatinya.

Hades menoleh ke arah tempat tidur Lilja, tahu bahwa Lilja tidak benar-benar tertidur.

Dia menatap selajur tubuh berbalut sutra tipis itu dengan tatapan redup, membayangkan betapa damai dan hangatnya jika dia berbaring di samping—

Hades memalingkan wajah, kembali memandang perkamennya, sebelah tangannya terkepal. Matanya sejenak terpejam. Dia begitu membenci dirinya sendiri karena sudah berpikir demikian.

Sudah 3.200 tahun lebih dia hidup. Namun, baru kali ini dia merasa seperti ini.

Hades kembali membaca perkamen, membolak-baliknya. Dahinya berkerut dalam. Ada hal lain yang jauh lebih mendesak dari hatinya sendiri sekarang. Dia berusaha untuk tidak terlalu tenggelam dalam aroma *asphodel lily* Lilja, berkonsentrasi membaca, memaksa diri untuk kembali fokus pada sosok berwajah sadis yang dilihatnya pada foto buku di perpustakaan tadi.

Hati Hades langsung membeku, kemarahan membakar setiap inci *aether* di tubuhnya.

Berani-beraninya, batinnya penuh kemurkaan.

Berani-beraninya dia *muncul lagi*.

Hades mulai menyusun rencana.

Semakin cepat Hades menghabisinya, semakin baik.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Lilja Persephassa

Ketika Lilja bangun pada pagi hari, dia melihat *Herr* Halstein sedang mengulur-ulur perkamen yang panjangnya mengular dari sofa yang diduduki pria muda itu sampai ke seluruh penjuru ruangan.

Lilja tercengang, tetapi memutuskan untuk tidak bertanya perkamen jenis *apa* itu. Benaknya barangkali tidak akan sanggup mencernanya.

Dia menghampiri *Herr* Halstein dan duduk di sampingnya, memperhatikan sisi wajah pria muda itu serta kerut samar di keningnya. Lilja tidak sadar jarak mereka begitu dekat, sampai *Herr* Halstein menoleh kepadanya dan menatapnya.

“Saya punya ide,” ujar pria itu. “Kita akan berjalan-jalan.”



Yang dimaksud *Herr* Halstein dengan ‘berjalan-jalan’ ternyata bukan sekadar mengelilingi Trondheim, melainkan juga ke beberapa tempat di Eropa Barat dan Timur.

Pria itu sudah menyuruh resepsionis untuk membelikan mereka tiket ke Polandia, Hungaria, Denmark, dan Jerman. Para resepsionis bilang, tiket-tiket itu membutuhkan nomor

paspor—tetapi seikat krona Norwegia yang diberikan Herr Halstein kepada semua orang yang dia suruh-suruh telah mempersingkat persoalan. Setelah perjalanan panjang dari Trondheim, mereka kini melangkah menuju stasiun kereta untuk bertolak ke salah satu bagian Kota Berlin di Jerman. Herr Halstein mengenakan setelan jas dan rompi kelabu gelap di atas kemeja hitam; Lilja, setelan blazer berwarna lebih terang, dengan sarung tangan brokat yang membalut tangan.

“Apa yang akan Anda lakukan?” tanyanya.

“Sesuatu yang tidak akan kau sukai,” jawab pria itu, “tapi bisa menyelamatkanmu.”

Perhentian pertama mereka di Berlin adalah Topography of Terror, bekas markas Nazi Jerman di Niederkirche yang pada masa modern telah dijadikan museum. Lilja memandang sekeliling dengan tercengang begitu berada di dalam. Pada masa depan, museum itu telah dijarah dan diporakporandakan sewaktu Perang Dunia III—tapi tahun ini semuanya tampak utuh, teratur, dan lengkap. Ruangannya bernuansa hitam dan kelabu futuristik, dengan sekat-sekat mirip *cubicle* yang memuat foto-foto serta artikel-artikel lengkap tentang Perang Dunia II.

Herr Halstein menggenggam tangan Lilja dan merapat pada sebuah ceruk yang tidak tertangkap kamera. Pria muda itu kemudian mengeluarkan sebuah mahkota kecil dari balik jasanya, lalu mengenakannya di kepala.

Dia *menghilang*.

Namun, Lilja bisa melihatnya lagi sejurus kemudian—meski tepian tubuh pria itu seolah diselimuti cahaya, dan saat

Lilja menunduk melihat dirinya sendiri, dia sadar dirinya juga mengalami hal yang sama.

“*Apa—*”

“Mahkota tak kasatmata,” ujar *Herr* Halstein. Dia menggandeng Lilja keluar dari ceruk dan kembali ke tengah museum. “Jangan lepaskan tanganmu dari tangan saya. Kita harus tetap tak terlihat sampai bisa mendapatkan foto itu.”

“Foto apa?”

Herr Halstein tak perlu menjawab. Pria muda itu berhenti di depan sebuah foto tua yang terpajang di salah satu *cubicle*. Ukuran foto tersebut tidak besar, barangkali hanya sedikit lebih panjang daripada kartu pos, dan Lilja masih bisa melihat sosok-sosok di dalamnya dengan jelas. Mereka prajurit SS Adolf Hitler yang bertugas pada Perang Dunia II, *dan—*

Mata Lilja melebar terkejut.

Di tengah-tengah para prajurit itu... berdiri *Herr Halstein*.

Dia terlihat sama persis dengan yang dikenal Lilja sekarang. Dingin, angkuh, dan sama sekali tidak ada perbedaan meskipun foto itu jelas-jelas diambil pada tahun 1940-an.

“Mustahil,” ujar Lilja tanpa intonasi.

“Pergi menembus waktu juga mustahil,” sahut *Herr* Halstein, memegang tepian foto itu dengan sebelah tangannya. “Sayap di tubuh saya juga mustahil. Kau seharusnya sudah terbiasa, Lilja.”

“Anda dulu anak buah *Hitler*?”

“Menyamar menjadi anak buahnya dan membantu menggulingkan kekuasaannya.” *Herr* Halstein mengambil foto tersebut, lalu memasukkannya ke balik tuksedo. Rupanya dia

benar saat mengatakan bahwa yang dilakukannya tidak akan disukai Lilja. Lilja mengernyit saat pria itu menggandengnya keluar dari museum sebelum akhirnya melepas mahkotanya. Mereka tidak lagi tak kasatmata.

“Jadi Anda ke sini untuk mencuri.”

“Bukan mencuri,” sahut *Herr* Halstein tajam. “Saya mengambil benda yang seharusnya juga saya *miliki*.” Dia melangkah lebih dulu di depan Lilja. Lalu dia berhenti, memandang ke kejauhan sebelum berbalik untuk menatapnya.

“Kau masih saja belum sadar saya ini *siapa*?” tanyanya.

Lilja punya kesan bahwa pria muda itu barangkali agak tersinggung. Seolah-olah mendadak penting sekali bagi Lilja untuk mengetahui siapa dia sebenarnya.

Wajah Lilja melembut. Dia mendekat ke arah *Herr* Halstein dan mendongak menatapnya. Dilihatnya sorot mata hitam yang dalam itu berangsur melembut, meskipun samar. Sesaat, Lilja melihat pria muda itu mengangkat tangannya, seolah hendak menyentuh rambut Lilja.

Namun, tangan itu hanya berhenti di udara.

“Hati saya menyadarinya,” jawab Lilja pelan. “Tetapi pikiran saya belum.”

Tatapan pria itu tampak dalam, seolah menguncinya di tempat, sama seperti ketika mereka pertama kali bertemu di depan rumah sakit di *Kopenhagen* waktu itu.

“Apa rencana Anda? Untuk apa foto itu?” tanya Lilja kemudian.

“Untuk dikirim ke *Kaiser Germania* setelah kita kembali ke tahun 2151 nanti. Akan saya kirim bersama foto *kita* juga.

Supaya dia tahu dengan siapa dia berurusan.” *Herr* Halstein berkata dingin. “Itu bisa memaksanya untuk menjadi sekutumu.”

Dia menggandeng tangan Lilja dan mengajaknya pergi dari sana.

Lilja tahu seharusnya dia berterima kasih, tetapi kata-kata itu entah mengapa tersangkut di tenggorokannya. Dia hanya bisa menggenggam tangan *Herr* Halstein dengan lebih erat.

“Anda bilang, kita tidak boleh mengubah masa lalu,” ujar Lilja, sementara mereka melangkah ke stasiun kereta untuk mengunjungi museum lain. “Tapi Anda mencu—mengambil foto ini. Bukankah ini juga mengubah masa lalu?”

“Masa lalu yang berkenaan dengan benda mati,” sahut *Herr* Halstein. “Ini sama dengan ketika kita membaca buku di perpustakaan. Atau ketika kau menerima boneka troll di Portal Kebahagiaan. Kita mencari jawaban dan solusi untuk masa depan dari yang mati. Bukan yang hidup.” Dia melanjutkan dengan datar. “Saya hanya berharap Amundsen ingat soal itu. Kakaknya hidup pada masa ini. Kalau dia mencoba macam-macam—”

“Tunggu.” Lilja terpaku. “Kakak Nikolai hidup pada masa *ini*?” Lilja sekonyong-konyong teringat perusahaan yang memproduksi boneka troll itu. *Amundsen Corp.* Amundsen adalah nama yang sangat umum di Norwegia, tetapi sebelum ini, Lilja tidak pernah menghubung-hubungkan Nikolai dengan perusahaan milik Ivarr Amundsen.

Lalu Lilja teringat mimpinya lagi, tentang ruangan kelabu, *Herr* Halstein, dan....

Anda dari Denmark, bukan? Saya dulu dari Norwegia.

Ab, saudara. Mengapa Anda—

Meninggal. Pembunuhan berantai.

Bagaimana mungkin Lilja baru *sadar*...?

Nikolai adalah asisten *Herr Halstein*. Mustahil Nikolai manusia biasa.

Lilja mendapati *Herr Halstein* berhenti melangkah dan menatapnya tanpa ekspresi.

“Rupanya masih banyak yang harus saya ceritakan kepadamu.”



Jadi begitulah. Selama beberapa hari, mereka mengunjungi museum-museum dan ‘mengambil foto-foto yang seharusnya juga dimiliki *Herr Halstein*.’ The House of Terror, tempat *Herr Halstein* mengambil fotonya bersama Stalin dan Lenin. Museum perang di Krakow, tempat terdapat lukisannya bersama para ajudan Elizabeth I. Lilja tidak pernah bisa terbiasa melihat pria muda itu berada pada tahun-tahun yang begitu tua, begitu berbeda dan lampau. Pikiran Lilja mengatakan itu mustahil, tetapi hatinya terus-menerus mengatakan bahwa itu benar.

Menjelang sore di Kopenhagen—yang membuat Lilja merasa bahagia sekaligus sedih, karena kota itu terlihat begitu cantik dan damai layaknya kumpulan kastel berwarna merah bata—mereka berjalan menuju Stasiun København H untuk menaiki kereta ke Trondheim. Namun di tengah Jalan

Strøget, di alun-alun perbelanjaan yang dekat dengan stasiun, Lilja melihat sebuah toko kosmetik yang begitu cantik dan hangat, membuat langkahnya terhenti perlahan.

Aroma toko itu manis dan segar, campuran berbagai macam wangi parfum dari vanila, kayu manis, sampai bunga-bunga pegunungan. Lipstik-lipstik, bedak, pemulas mata, sampai pemulas pipi ditata sedemikian rupa dan menarik hati. Pernak-pernak seperti topi rajut dan syal wol untuk musim gugur dipajang di sana-sini. Tak pernah Lilja menemukan toko secantik itu pada zamannya sendiri.

“Masuklah, kalau kau ingin.” *Herr* Halstein berkata.

Mata Lilja berbinar. Dia segera masuk, lalu mulai melihat-lihat pemulas bibir. *Herr* Halstein duduk di dekat pintu kaca untuk mulai membaca perkamennya lagi, bungkusannya berisi foto diletakkannya di lantai. Dia tampak janggal sekali berada di sana, terlihat benar-benar *salah tempat*. Seolah-olah *Herr* Halstein dan toko yang hangat merupakan dua hal yang tidak ada hubungannya, dan tidak bisa dipertemukan karena jarak mereka semacam jutaan tahun cahaya, tetapi tetap dipaksa untuk bertemu.

Lilja berusaha menahan senyum.

Dia mengambil contoh pemulas bibir transparan, menatapnya dengan ekspresi seolah-olah baru menemukan harta karun. Seorang pramuniaga muncul dan menyapanya dengan gembira, mengucapkan, “Itu produk terbaru, silakan dicoba. Ada rasa stroberi dan ceri, warnanya cantik sekali. Transparan, tapi anggun. Cobalah!”

Lilja mencoba *lip gloss* itu. Si penjaga toko segera ber-oooh dengan bahagia sambil berkata, “*Sempurna!*”

“Sungguh?”

“Tentu saja! Coba tanya suami Anda!”

Lilja mengerjap. *Suami?*

Si pramuniaga menariknya menuju *Herr* Halstein. Dia dengan bersemangat menyapa pria muda itu. “*Min herre*, lihat istri Anda. Bagaimana menurut Anda?”

Wajah Lilja langsung merah. “Maaf, dia bukan—”

“Katakan pendapat Anda, *min herre!*”

Herr Halstein mengalihkan pandangan untuk menatap Lilja.

Dia hanya berkata, “Bagus,” sebelum kembali membaca perkamen.

“Benar!” seru pramuniaga itu lagi. Dia menggandeng Lilja menuju deretan kosmetik lain, berbicara cepat sekali tentang *almond butter* dan sabun dari *raspberry* yang baru dipetik, dan kesturi. Lilja mengamati semuanya dengan senang, sesekali menoleh ke arah *Herr* Halstein. Entah mengapa, pria muda itu kini tidak lagi membaca, malah memalingkan wajah ke arah pintu kaca yang tertutup di sampingnya.

Lilja tersenyum.

Dia sekonyong-konyong merasakan kehangatan, saat teringat bahwa *Herr* Halstein tadi sama sekali tidak menyangkal ketika dikira sebagai suaminya.

Hades

Sebenarnya tadi Hades ingin bilang ‘cantik’. Namun, kata itu terhenti di lidahnya, lalu yang dia katakan malah ‘bagus’.

Hades memasukkan perkamennya kembali ke balik jas, sudah kehilangan konsentrasi. Dia memandang jalanan di luar, meski lebih sering mengerling pintu kaca yang memantulkan bayangan Lilja, yang kini sedang mencoba perona pipi merah muda lembut.

Ratu tetap saja ratu, Hades membatin. Namun, matanya menatap bayangan Lilja dengan kelembutan samar.

Lonceng pintu toko berdenting. Sepasang kekasih masuk untuk melihat-lihat parfum. Hades tadinya tidak memedulikan mereka, sampai mata si laki-laki tertuju ke arah Lilja dan jelas-jelas terpesona ketika melihat wanita muda itu.

Suasana hati Hades langsung berubah segelap gerhana matahari.

Dia berdiri, menyambar topi rajut serta syal lebar dari maneken, lalu mendekat ke arah Lilja. Dipakaikannya topi itu dengan lembut di kepala sang Ratu, sampai nyaris menutupi mata kelabunya.

“Oh... *apa*—”

“Ayo pergi dari sini,” potong Hades, kini memakaikan syal kepada Lilja hingga menutupi dagu serta bibirnya. Sekarang hanya sedikit sekali bagian wajah Lilja yang terlihat.

“Tapi—”

“*Min herre*, kenapa buru-buru sekali? Istri Anda sedang mencoba pemulas pipi No. 75, keluaran terbaru dari Aix en Provence dan mengandung pelindung sinar matahari serta minyak zaitun!”

“Terima kasih infonya,” sahut Hades datar, membayar syal, topi, kosmetik, dan sesuatu-Provence tersebut. Dia memegang kedua bahu Lilja dan menggiringnya keluar dari toko, tak lupa menyambar bungkus foto-fotonya.

“*Tak skal du have!*” seru si pramuniaga gembira. “Terima kasih banyak!”

“Kenapa dengan topi dan syal ini?” tanya Lilja setelah mereka berada di luar. Wanita muda itu melepas syal dan topinya dan memandang Hades dengan sangat heran.

Hades tidak menjawab. Dia hanya menggandeng tangan Lilja untuk meneruskan langkah menuju stasiun. Sekonyong-konyong saja dia memikirkan cadar yang biasa dikenakan pengantin-pengantin manusia. Barangkali Lilja bisa memakai benda tersebut supaya tak ada lagi *mortal* bodoh yang bisa memandang wanita muda itu seenaknya.

“Harusnya kau membeli cadar,” ujar Hades kemudian.

“Apa?”

“Tidak. Lupakan saja.”

Dia berusaha tidak memandang Lilja yang mengernyit heran.

Wanita muda itu kemudian mengembuskan napas lalu berhenti sejenak di dekat toko bunga mungil untuk mengenakan kembali syal dan topi rajutnya—dengan lebih rapi. Toko itu tadinya sangat sepi pengunjung, tetapi begitu Lilja berhenti di sana, orang-orang mulai berdatangan satu per satu.

Puluhan orang.

Mereka meraih bunga-bunga yang dipajang di depan toko dan membelinya.

Mengapa tempat itu mendadak menjadi ramai?

Saat Lilja kembali melangkah, Hades mengikutinya. Pada satu titik, sang Dewa kembali menoleh ke belakang.

Toko itu sudah *sepi* lagi. Hanya ada pemilik toko yang berdiri di dekat pot-pot bunga, dengan berlembar-lembar krona di tangan, tampak kebingungan.

Hades kembali memandang Lilja dengan pikiran melayang. Wanita muda itu kini berhenti lagi, kali ini di dekat toko serba-serbi bernama Flying Tiger. Mata kelabunya kembali berbinar.

“Nenek saya bilang, dia dulu sering membeli sarung tangan di sini,” ujarnya. “Di zaman saya, toko ini sudah tutup.”

Toko itu tidak tiba-tiba menjadi ramai. Berbeda dengan toko bunga barusan.

“Lilja,” ujar Hades dingin. “Sebentar.” Dia berbalik dan melangkah cepat untuk kembali ke toko bunga. Dia membeli sembarang buket dengan asal-asalan karena tak tahu apa pun

soal tanaman, sebelum kembali kepada Lilja. Di tangan Hades, buket itu telah layu dengan menyedihkan.

Hades segera menggamit lembut tangan Lilja—yang masih terpana memandang etalase—dan meletakkan buket itu di tangan sang Ratu.

Ketika Lilja menoleh untuk melihat buket tersebut—
—*Semua bunga itu telah mekar kembali.*

“Ah.” Lilja mengangkat buket dan memejamkan mata untuk mencium aromanya. Bibirnya tersenyum lembut. “Terima kasih, *min herre*.”

Hades mengamati bunga-bunga itu, kemudian menatap Lilja.

Dia mendekat, hendak menyentuh pipi Lilja yang bersemu merah muda lembut.

Namun pada akhirnya, Hades menarik tangannya kembali dan mengembuskan napas untuk memandang ke kejauhan.

Manusia biasa tidak akan mampu melakukan hal seperti itu.

Lilja benar-benar memiliki ikatan khusus dengan bunga. Dan ramalan itu pun menyebutkan bahwa—

Hades mengembuskan napas, mengalihkan tatapannya lagi kepada sang Ratu. Lilja masih memeluk buketnya, terlihat bahagia.

Dan tiba-tiba saja, Hades menyadari bahwa kebahagiaan Lilja-lah satu-satunya hal yang teramat dia inginkan.

Lilja Persephassa

P erjalanan kembali menuju Trondheim berlangsung tenang.

Lilja menatap ke luar jendela, ke arah langit yang oranye-keunguan serta deretan pinus tajam dan dedaunan musim gugur.

Sulit dipercaya bahwa dia bisa merasakan suasana sedamai ini lagi, tanpa rasa takut maupun gelisah.

Herr Halstein duduk di hadapannya, seperti biasa membaca dokumen-dokumennya. Tas berisi foto-foto berpigura yang diambilnya dari museum-museum tadi tergeletak di sampingnya.

“Pemandangan yang indah sekali,” ujar Lilja pelan.

“Kau berhak mendapatkannya.” *Herr* Halstein menanggapi tanpa mengalihkan pandang.

Lilja menoleh, menatap pria itu sejenak. Dia kemudian menempelkan sisi wajahnya pada meja kecil di dekat jendela, mata kelabunya yang hangat dan damai perlahan terpejam oleh kantuk.

Dihirupnya dalam-dalam aroma *asphodel lily* dari tubuh *Herr* Halstein, yang sudah berdiri, lalu memakaikan jas untuk

menyelimutinya. Tangan pria muda itu memegang bahunya sepanjang waktu.

Sebelum jatuh terlelap, Lilja masih sempat memasukkan tangan ke tas, menggenggam lembut boneka troll dan bunga pemberian *Herr* Halstein yang dia simpan di sana.

“Terima kasih,” bisiknya.

Walaupun ucapannya sekadar bisikan, Lilja tahu bahwa pria muda itu bisa mendengarnya. Selalu.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Nikolai Amundsen

A pakah orang yang sudah mati masih bisa merasa pusing?

Kening Nikolai berkerut. Matanya masih terpejam.

Dia mencium aroma-aroma yang sudah tidak asing lagi. Mendengar suara-suara yang dia yakin sama sekali tidak ingin dia dengar. Nikolai mengenali aroma tajam itu—antiseptik, obat-obatan, aspirin, kepahitan.

Dia sontak membuka mata.

Yang pertama kali dilihatnya, adalah warna hijau muda. Lalu jas dokter di mana-mana.

Nikolai spontan duduk dan memandang sekeliling.

Dia berada di ranjang dorong, yang seketika berhenti meluncur karena orang-orang yang mendorongnya sangat kaget melihatnya bangun secara tiba-tiba.

Rumah sakit, pikir Nikolai.

Tidak.

Tidak lagi!

“Permisi,” gumamnya tak fokus sambil turun dengan linglung dari ranjang.

“Hei! Mau ke mana kau?” panggil salah seorang suster. Nikolai mendengar yang lain berkata, “Tapi jantungnya sudah *berhenti*.”

“Saya baik-baik saja.” Dia melangkah mundur sambil memandang mereka semua. “Sungguh, terima kasih. Saya—saya—selamat tinggal!”

Nikolai berbalik, berlari pergi, bahkan tidak mau repot-repot meminta penjelasan *mengapa* dia bisa berada di rumah sakit itu. Dia *benci* rumah sakit, tidak mau melihat rumah sakit, tidak mau berurusan dengan rumah sakit, dan tidak mau berbicara dengan siapa pun yang berhubungan dengan *rumah sakit*. Malam ketika dia dilarikan ke rumah sakit pada peristiwa pembunuhan itu kembali menyelinap dalam benaknya, dan Nikolai sontak menggeleng kuat-kuat sambil mencengkeram kepala untuk melupakannya.

Bahkan setelah berada di luar pun, Nikolai masih berlari kencang, membawa dirinya sejauh-jauhnya dari gedung yang dibencinya tersebut. Baru ketika berada di ujung jalanlah, Nikolai menekankan sebelah telapak tangannya pada tembok, tangannya yang satu lagi memegang dada.

Dahinya berkerut, tubuhnya mendadak terasa lelah, sesuatu yang sebenarnya tidak lazim dirasakannya lagi. Dia bersandar pada tembok dan terus berusaha untuk menenangkan diri.

Apa yang terjadi?

Di mana Hades dan Ratu Lilja, dan kenapa tiba-tiba dia terbangun di *rumah sakit*? Dan di mana *ini*?

Nikolai memutar-mutar kejadian sebelumnya di pikiran. Ke mana pun Hades membawanya melompati waktu, itu telah membuat Nikolai tak sadarkan diri dan tergeletak di gang yang sama dengan tempat mereka menghilang waktu itu. Barangkali tadi ada orang yang menemukannya di gang tersebut, lalu membawanya ke rumah sakit dan berusaha *menyelamatkannya*.

Nikolai memandang sekeliling. Dia berusaha membaca atmosfer di sini. Ini Trondheim pada masa lalunya—dan dari udara yang dia hirup, masa lalu ini terasa begitu akrab sekaligus mengerikan. Udaranya beraroma seperti embun, sekaligus... karat. Darah. Kemungkinan besar, hanya kurang dari beberapa bulan sebelum dirinya meninggal dibunuh pembunuh berantai.

Apa yang dipikirkan Hades? pikir Nikolai jengkel. Dewa itu bisa mundur empat atau lima tahun, atau ke abad ke-18 sekalian. Dari sekian ribu tahun yang bisa dipilihnya....

Nikolai baru akan bertanya-tanya lagi di mana Hades dan Lilja berada, ketika dia melihat sesuatu yang melayang di langit biru jernih di atasnya.

Serangkaian bulu berwarna hitam.

Kalau Nikolai masih bisa bernapas, dia pasti sudah mengembuskan napas dengan amat lega.

Dia mulai melangkah, mengikuti ke mana bulu-bulu itu mengarah. Sembari berjalan, dia termenung, berpikir bahwa pada tahun ini dia bisa saja kembali ke rumah kakaknya. Namun, Nikolai sadar bahwa masa lalu sebaiknya tetaplah menjadi masa lalu.

Dia tidak bisa mengambil risiko bertemu Ivarr dan memperingatkannya tentang masa depan.

Nikolai pun mempercepat langkah, mengikuti bulu-bulu hitam yang juga melayang semakin cepat.

Meski demikian....

Barangkali....

... Barangkali, kalau dia hanya melihat Ivarr dari jauh saja....

Nikolai berusaha melawan pikiran tersebut, membuangnya jauh-jauh. Namun, seperti halnya segala sesuatu yang berisiko tinggi, semakin dia mengelak, semakin *kuat* pula keinginannya untuk melakukannya.

Dia hanya akan melihat Ivarr dari jauh.

Ivarr biasa membaca buku di teras rumah pada jam-jam seperti ini. Nikolai tidak akan masuk ke rumahnya untuk memakan *grovake* atau apa—dia berjanji tidak akan gegabah melanggar aturan waktu.

Nikolai memejamkan mata.

Hanya melihatnya. Tidak menemuinya. Hanya ingin mengecek keadaan kakaknya dari jauh.

Berdoa semoga yang dia lakukan ini tidak membuatnya kena masalah, Nikolai berbalik.

Dia melangkah ke arah jalan menuju rumahnya, masih hafal arahnya. Dia sesekali memandang sekeliling dengan rindu sekaligus sedih, sembari berusaha untuk tidak melirik bulu-bulu hitam yang masih melayang di langit biru—yang seolah sedang mengancamnya.

Begitu berada di gang lebar menuju rumahnya, Nikolai memperlambat langkah.

Dia sudah melihat Ivarr, bahkan sebelum dirinya bisa mempersiapkan diri.

Kakaknya itu ternyata tidak berada di teras, melainkan sedang berdiri di dekat pagar rumah, berbicara kepada seorang pria yang Nikolai ingat adalah anak buah Ivarr yang biasa membagi-bagikan boneka troll untuk pejalan kaki.

Nikolai bergeming, merasa janggal sekali saat melihat itu. Seolah-olah dia sedang tidur dan mengalami mimpi yang aneh. Namun, dia sungguh-sungguh kembali ke tahun 2015, melihat Ivarr masih hidup, dan untuk kesekian kalinya merasa heran melihat betapa mirip kakaknya itu dengan dirinya. Rambut halus pirang keperakan, bola mata berwarna keunguan. Hanya saja warna mata Ivarr lebih banyak mengandung unsur ungu daripada biru. Ekspresi Ivarr terlihat datar dan cenderung sendu. Ivarr sudah tahu bahwa dirinya mengidap kanker darah.

Hades dulu—atau *beberapa bulan lagi*, dalam konteks tahun 2015—melibatkan Ivarr secara sepihak dalam misinya. Asisten Hades saat itu bernama Solveig, dan mereka ditugaskan untuk menghukum pembunuh berantai yang menjadikan Nikolai salah satu korbannya. Namun, dalam misi tersebut, Solveig malah jatuh cinta pada Ivarr, begitu pula sebaliknya, dan itu membuat Hades benar-benar jengkel karena misi tersebut mengalami perubahan rencana gara-gara cinta mereka berdua.

Meski begitu, setelah Ivarr meninggal, Hades mengizinkan Solveig dan Ivarr untuk bersatu, dan dengan itu mengakhiri kontrak Solveig sebagai asistennya.

Suara Ivarr tidak terdengar jelas dari tempat Nikolai berdiri sekarang. Namun, Nikolai masih bisa menangkap alunannya yang pelan. Dia mengernyit sedih, tahu apa yang akan terjadi pada masa depan Ivarr, tetapi tidak bisa memberitahunya.

Nikolai merasa ini sudah cukup.

Dia beranjak untuk berbalik pergi. Dia akan meninggalkan Ivarr pada masa lalu, membiarkannya menjalani sisa hidupnya sampai ajalnya nanti.

Mendadak.

Sebuah sepeda meluncur ke arah Nikolai dan menderingkan bel dengan keras.

Nikolai menyingkir, tepat sebelum sepeda itu sempat menabraknya.

Dia refleks menoleh ke arah Ivarr.

Ivarr melihatnya.

Kakaknya itu tampak bingung selama beberapa detik—beberapa detik penuh teror bagi Nikolai—sebelum membuka mulut.

“Sedang apa kau di sana?”

Nikolai membeku.

Pikirannya berpacu kencang seperti kelinci yang berlarian di “*Alice in Wonderland*”.

“Eh... aku...,” ujanya tergagap.

“Bukankah kau ada acara *choir* di Malmö?” tanya Ivarr lagi. Nikolai bahkan tidak ingat acara *choir* apa yang dia maksud.

“A... ada yang ketinggalan,” kata Nikolai, mengucapkan kalimat pertama yang terlintas di pikiran. Lalu dia membatin, *bodoh, bodoh*. Kalau dia beralasan demikian, berarti dia harus masuk ke rumahnya untuk mengambil apa pun benda yang dia bilang ketinggalan itu—yang terlalu berisiko baginya. Dia khawatir tidak akan mampu untuk keluar rumah lagi jika melakukannya.

“Yah, kalau begitu untuk apa kau bengong di sana? Cepat ambil,” sahut Ivarr sambil lalu, dan kembali berbicara kepada karyawannya.

Nikolai melangkah ragu-ragu menghampiri pagar rumah. Dia menatap bangunan cantik dengan dominan putih-kelabu yang bertingkat tiga itu. Dia belum pernah merasakan emosi bercampur aduk seperti ini sepanjang hidupnya. Sedih, janggal, takut.

Dia tidak bisa masuk ke rumah. *Tidak boleh*. Dia yakin tidak akan mampu melepaskan kakaknya kalau nekat masuk ke sana.

Maka, ketika karyawan itu pamit kepadanya dan Ivarr, Nikolai pun mencoba tersenyum ala kadarnya sambil berkata, “Dipikir-pikir yang ketinggalan tidak terlalu penting, jadi... eh... tidak jadi.”

“Kau jauh-jauh kembali dari Malmö ke Trondheim hanya untuk mengambil barang ketinggalan, lalu tidak jadi?”

“Tidak... aku kembali untuk... mengecek balairung, lalu teringat barang itu dan pulang. Tapi ternyata tidak terlalu

penting. Jadi... yah, sebaiknya sekarang aku kembali saja ke Malmö.”

Nikolai tahu dia adalah pembohong terburuk sedunia.

“Oh,” kata Ivarr setelah mengernyit beberapa saat. “Yah, oke.”

Dia berbalik untuk masuk ke rumah. Sebelum Nikolai bisa mencegah dirinya, dia memanggil, “I... Ivarr!”

Ivarr berbalik.

“Apa lagi?” tanyanya.

Nikolai bimbang sesaat.

“Kau...,” ujarnya kemudian, “kau baik-baik saja?”

Ivarr tersenyum tipis, sedikit merentangkan kedua tangan, seolah berkata, “Menurutmu bagaimana?”

Kepedihan itu kembali memenuhi hati Nikolai. Dia membuka mulut, merasa harus mengucapkan sesuatu lagi, tapi tidak tahu apa yang perlu dia katakan. Apa yang *boleh* diucapkannya.

“Kau kelihatan aneh,” kata Ivarr. “Apa *kau* baik-baik saja?”

Nikolai mengangguk pelan. “... Semuanya oke,” gumamnya. “Kalau begitu... aku pamit dulu. Jaga dirimu.”

Ivarr tertawa singkat. Hal yang jarang sekali dia lakukan setelah mengetahui dirinya sakit parah. Bahkan ketika sudah di Erebos pun kakaknya masih jarang tertawa. Cukup janggal melihatnya tertawa sekarang. Janggal, sekaligus hangat. Ivarr masih bisa bahagia, setidaknya sebelum dunianya hancur lebur beberapa bulan lagi.

“Kau pamit seperti itu seolah akan pergi selamanya,” ujar Ivarr, membuat Nikolai seperti dipukul tepat di perutnya.

Sekali lagi, sebelum bisa menahan diri, Nikolai berkata dengan cepat.

“Dengar, Ivarr. Apa pun yang terjadi pada masa depan nanti, kau harus paham bahwa semua pasti akan baik-baik saja. Kau harus yakin akan bertemu gadis cantik yang sangat mencintaimu, dan kalian pun akan bahagia selamanya dan membuatku iri setengah mati.”

“Aku bahkan tidak mau bermimpi untuk berkencan, Nikolai.”

“Yah... pokoknya... semua akan baik-baik saja,” ujar Nikolai, berusaha tersenyum walaupun sedih. “Percayalah.”

Ivarr mengangguk-angguk, jelas tidak merenungkan baik-baik perkataan Nikolai, seolah-olah mereka hanya membicarakan sesuatu yang ringan dan tak ada hubungannya dengan masa depan.

“Kau yakin tak mau masuk dulu?” tanya kakaknya kemudian. “Banyak cokelat Frey yang bisa kau bawa.”

“Tidak.”

Ivarr mengangkat bahu dengan isyarat, “Ya sudah,” kemudian membuka pintu lalu masuk.

Sebelum menutup pintu, Ivarr masih sempat melongok ke luar dan menceletuk. “Hei. Jangan terlalu mengkhawatirkanku. Kau bersenang-senanglah dan berkencanlah dengan gadis Swedia kalau kau mau.”

“Aku lebih suka gadis Inggris. Kukira kau sudah tahu sedari dulu.” Nikolai nyaris saja bilang, *Kau nanti juga akan*

bertemu gadis Inggris dari dunia lain, tapi dia berhasil menutup mulut rapat-rapat.

“Ya.” Ivarr tersenyum. “Tapi sampai sekarang tidak ada gadis Inggris yang tertarik padamu, kan?”

Nikolai mengangkat bahu. Dia belum pernah berbincang-bincang dengan gadis Inggris selain Solveig di dunia Hades. Mana dia tahu ada yang tertarik padanya atau tidak?

“Sampai jumpa,” kata Nikolai akhirnya.

Ivarr mengguk padanya. Lalu menutup pintu.

Nikolai tercenung, di depan rumahnya di Trondheim, di jalanan berpaving yang dihiasi dedaunan merah lembut musim gugur.

Secara mengejutkan, hatinya terasa damai. Dia bahkan tidak peduli meski nanti Hades menghukumnya karena sudah nekat menemui Ivarr. Dia yakin telah melakukan hal yang benar.

Semua akan baik-baik saja, Ivarr.

Percayalah.

Dia lega sudah mengatakan itu kepada kakaknya.

Nikolai pun berbalik, mengikuti bulu-bulu hitam yang masih berpusar di langit biru. Kembali ke dunianya sendiri.



Bulu-bulu tersebut berakhir di taman sebuah hotel mewah.

Nikolai memegang dadanya dengan gembira begitu melihat Lilja, yang berdiri bersama Halstein di tengah-tengah taman tersebut.

“Yang Mulia!”

Lilja menoleh. Wajahnya seketika bercahaya. Nikolai menghambur ke arahnya, begitu pula dengan sang Ratu, yang terlihat seolah baru menemukan adik kecilnya yang sudah lama menghilang.

“Syukurlah,” ucap wanita muda itu.

“Saya kira kalian tersesat di masa renaissans atau apa.”

“Butuh konsentrasi dan kekuatan yang sangat besar untuk pergi ke sana,” sahut Halstein, yang sekarang berjalan ke arah mereka. “Saya juga lebih suka berada di sana, sebenarnya.”

“Benarkah?” Nikolai menaikkan alis. “Kenapa Anda membawa kami kemari, kalau begitu?”

“Kalian berkemaslah,” ujar Halstein datar, tidak memedulikan pertanyaan Nikolai. “Setelah itu kita ke Austria.” Dia berbalik dan melangkah menuju hotel besar di ujung taman. Nikolai sadar, dewa itu tidak bertanya apakah dia menemui Ivarr atau tidak, dan Nikolai punya kesan Hades mungkin sudah tahu dan memutuskan untuk tidak mengungkitnya. Asalkan Nikolai tidak melakukan kesalahan apa pun dan tidak mengubah masa lalu, itu sudah cukup.

“Dia bisa saja dikira orang asing dan dimintai paspor jika pergi ke Austria,” ujar Lilja cemas. “Tapi, dia bilang kita tidak butuh paspor.”

Nikolai menahan tawa. “Tipikal,” ujarnya, mengamati Lilja saat wanita muda itu menoleh ke arah Halstein, yang sudah tiba di dekat *French windows* hotel. Wajah sang Ratu tampak sedikit pucat. Sepertinya perjalanan melintasi waktu

terlalu melelahkan baginya, kalau bukan teramat berbahaya. Ekspresinya juga terlihat sendu.

Tampaknya Lilja sudah mengetahui siapa mereka sebenarnya.

Lagi pula, tak banyak sosok di *dunia* ini yang memiliki sayap hitam dan mampu menembus waktu.

“Nikolai,” ucap sang Ratu. “Kalau kau tidak keberatan, saya ingin menanyakan beberapa hal kepadamu.”

Nikolai tersenyum. “Silakan, Yang Mulia.”



Naik pesawat terlalu banyak aturan. Naik bus terlalu lama. Naik kapal tidak menyenangkan—jadi mereka memutuskan menggunakan kereta.

Selagi Nikolai dan Lilja mengikuti Halstein menuju stasiun, melangkah melewati Taman Ladeparken, Nikolai menceritakan segalanya kepada wanita muda itu. Beberapa hal sepertinya sudah diketahui sang Ratu, karena alih-alih melebarkan mata terkejut atau tercengang tak percaya, Lilja tetap terlihat sendu dan sesekali mengembuskan napas dengan pelan.

“Tuan Hades sudah biasa menangani hal-hal seperti ini,” ujar Nikolai.

Lilja langsung memucat, tetapi sepertinya bukan karena ketakutan. Melainkan lebih karena berusaha untuk menerima dan meyakini ucapan Nikolai sepenuhnya.

“Hades,” ujar Lilja lirih. Dia menatap punggung sang Dewa, yang terus melangkah tanpa menoleh ke belakang. “Dia benar-benar *Hades*.”

“Jadi dia belum memberi tahu Anda?” tanya Nikolai bingung.

Lilja menggeleng pelan. “Dia tidak mengungkapkannya dengan apa adanya sepertimu.”

Nikolai mengerti. Para manusia yang menatap Hades dengan saksama lambat laun pasti bisa merasakan siapa dia, tetapi banyak yang tidak mau mengakuinya karena tidak ingin dianggap gila. Dalam kasus Lilja, barangkali dia hanya butuh diyakinkan sekali lagi agar mampu menerima kenyataan tersebut sepenuhnya.

Mereka berbelok ke tikungan yang cukup sepi, mengambil arah lebih singkat menuju stasiun. Namun, jalan itu ternyata buntu. Halstein menghentikan langkah ketika melihat tiga orang pemuda mabuk yang berkumpul di sana, tampak sedang bertukar puntung-puntung obat terlarang. Dari aksen mereka, ketiga orang itu sepertinya bukan penduduk negara ini.

Dewa itu berbalik untuk berjalan ke arah berlawanan. Tiga orang itu, dengan luar biasa bodoh, memelasat menghalangi mereka.

“Gadis cantik,” kata salah satunya, memandang Lilja dengan bengis.

“Minggir,” ujar Halstein tajam.

Orang itu mendongak.

“Dan laki-laki cantik,” seringainya. Dua temannya terkekeh. “Kau menyukai yang seperti ini, kan, Borg?”

Halstein mengambil satu langkah untuk menyingkir, tetapi orang itu mendadak mencabut pisau dari balik jaketnya dan mengacungkannya tepat di depan wajah dewa itu.

Salah besar.

Sungguh salah besar.

“Patuhlah pada kami,” ancam orang tersebut. “Atau akan kurobek-robek wajah mulusmu. Tinggalkan gadis itu di sini.”

Halstein hanya bergeming sambil memandang pemuda itu tanpa ekspresi.

“Baiklah,” kata pemuda itu. Secepat kilat, dia mengayunkan tangan untuk menghunjamkan pisaunya ke wajah Halstein.

Dewa itu jauh lebih cepat. Dia menangkap pergelangan tangan orang itu, mematahkannya dengan sangat mudah sampai menimbulkan suara *krak!* keras, lalu merampas pisau tersebut. Digenggamnya bagian tajam pisau itu, dihancurkannya sampai menjadi bubuk hitam yang berjatuhan di jalan berpaving—sama seperti pergelangan tangan orang tadi, tulang di balik kulit yang kini sudah hancur lebur mengucur berupa repihan dari kukunya.

Orang itu meraung.

Dua yang lain terbelalak, seolah mencoba mencerna apakah yang mereka lihat itu nyata atau hanya efek obat terlarang.

Tanpa kata, Halstein mengayunkan tangannya ke depan. Gerakan singkat yang membuat tiga orang itu terlempar ke

dinding di seberang jalan dengan sangat keras, sebelum mereka jatuh tumpang-tindih di aspal. Darah mengucur deras dari kepala ketiganya.

Ketiganya memekik menahan sakit, mendongak ke arah Halstein dengan penuh teror, sebelum akhirnya berdiri sempoyongan dan kabur sekencang-kencangnya.

Halstein berbalik, melangkah untuk mengambil tiga tumpuk ransel di ujung jalan.

“Manusia pada zaman apa pun sama saja,” gumamnya. Digenggamnya plastik-plastik bubuk obat terlarang yang dia temukan di dalam ransel-ransel itu, dia buat isinya berubah wujud—menjadi zat yang menyerupai pasir—lalu dikeluarkannya tiga benda lainnya. Paspor.

“Ayo.” Dewa itu memerintah sambil berbalik dan melangkah pergi, memasukkan paspor-paspor tadi ke saku jasanya. Nikolai mengikutinya bersama Lilja.

“Anda baik-baik saja?” tanya Nikolai.

Lilja mengangguk, meski wajahnya pucat pasi dan dahinya sedikit mengernyit. Dia menatap punggung sang Dewa dengan tatapan berkabut.

Nikolai punya kesan bahwa Lilja jauh lebih takut pada Halstein daripada tiga orang tadi. Sesuatu yang sangat bisa dimengerti.



Membutuhkan waktu lama untuk pergi ke Semmering di Austria, karena kereta mereka harus menyeberangi lorong di

tengah lautan. Syukurlah, sama sekali tidak ada masalah dalam perjalanan tersebut. Setelah turun dari kereta, Nikolai, sang Dewa, dan Lilja melangkah menuju distrik perbukitan di dekat istana Ratu Edna pada masa depan. Nikolai menemukan sebuah jalan buntu, dan di sanalah mereka akan melompat kembali ke tahun 2151.

“Saya ingat di dekat sini ada hotel besar. Grand Hotel National Semmering,” ujar Nikolai, menoleh ke luar gang dan memastikan tidak ada orang. “Mudah-mudahan hotel itu masih bertahan pada tahun 2151, meski ada kemungkinan berganti nama. Kita bisa singgah dulu di sana sebelum pergi ke istana Ratu Edna.”

“Idemu tidak biasanya cukup bagus.” Halstein menanggapi, membuat Nikolai bergumam-gumam tak jelas.

Sementara Halstein mengeluarkan jam saku, Nikolai beralih memandang Lilja, yang sedari tadi bergeming.

“Jangan khawatir,” ujar Nikolai menenangkan, meski nada suaranya berlawanan dengan yang dia ucapkan. Dia paham jika Lilja merasa ketakutan. Tubuh manusia biasa sangat rapuh jika dihadapkan dengan kecepatan cahaya, kalau bukan terancam hancur.

Fakta itu membuat isi perut Nikolai berjungkir balik. Dia menoleh ke arah Halstein.

“Tuan, apakah Anda yakin?”

Halstein tidak menjawab. Di tangannya, menggantung rantai jam saku yang berayun ke depan dan ke belakang diterpa angin musim gugur.

“Kemarilah.” Dewa itu berkata kepada Lilja.

Sang Ratu melangkah pelan dan berhenti di hadapannya. Dia terlihat seperti bunga *lily* yang tersesat pada musim dingin, sendirian, ketakutan, dan terombang-ambing di tengah embusan angin.

Halstein merentangkan kedua sayap lebarnya.

Mata Lilja tidak berkedip.

Dia hanya bergeming saat Halstein menggerakkan sebelah sayapnya dan membungkus tubuh Lilja seutuhnya.

Dewa itu kemudian mengulurkan tangannya yang memegang jam saku ke arah Nikolai. “Pegang rantai ini juga,” ujarnya. “Atau kau akan terlempar ke hari yang berbeda lagi.”

Nikolai menggenggam rantai jam saku tersebut erat-erat. Setidaknya, dia sedikit lega karena kali ini mereka akan pergi dengan persiapan, tidak seperti sebelumnya.

“Kau siap?” tanya Halstein kepada Lilja, kepalanya menunduk ke arah rambut wanita muda itu. Wajahnya sepenuhnya menempel pada rambut Lilja.

Sesaat, tidak terdengar suara.

Namun kemudian, Lilja menjawab, dengan suara yang mengingatkan Nikolai akan alunan musik yang pedih sekaligus indah.

“Ya.”

Jawaban itu membuat Nikolai lega.

Saat itulah dia yakin Lilja akan baik-baik saja.

Lilja Persephassa

*J*adi beginilah rasanya ketika sayap dewa merengkuhmu.

Begitu dingin, tetapi juga begitu lembut.

Bulu-bulu sayap itu menyapu wajah Lilja, mengingatkan-nya akan helai-helai bulu burung gagak yang dulu pernah ditemukannya di Hutan Klosterheden. Sayap *Herr* Halstein bahkan terasa jauh lebih halus, lebih lembut, sampai-sampai Lilja khawatir kumpulan bulu hitam itu terlalu rapuh dan mungkin bisa robek sewaktu-waktu. Namun, Lilja sadar bahwa ‘rapuh’ dan ‘*Herr* Halstein’ tidak seharusnya disandingkan dalam kalimat yang sama.

Lilja memejamkan mata. Tubuhnya harus bersandar sepenuhnya pada tubuh *Herr* Halstein, dan mereka kini tidak dipisahkan apa pun selain kain pakaian.

“Kau siap?” Lilja mendengar *Herr* Halstein bicara, merasakan wajah pria muda itu membenam pada rambutnya.

Lilja membuka mata sejenak.

“Ya,” bisiknya.

Sama seperti sebelumnya, Lilja kembali merasakan tarikan kencang, seolah-olah tubuhnya disentak dengan sangat brutal dan keras, kali ini ke depan.

Namun setidaknya, sekarang nyaris tanpa rasa sakit.

BAGIAN III

Semmering
Reich Timur

2151

*Di antara manusia dan dewa, ada makhluk yang disebut Sebagian
Jiwa Dewa yang Hilang.*

*Makhluk ini teramat jarang keberadaannya. Mereka wanita yang
terbuat dari tanah dan roh, tetapi juga memiliki inti lain, seperti
butiran salju atau kelopak bunga. Mereka terlalu istimewa untuk
disebut manusia, tetapi terlalu rapuh untuk disebut dewi. Beberapa
menyebut mereka manusia suci. Yang lain menyebut mereka peri.
Beberapa bahkan cukup menambahkan gelar ratu sebelum menyebut
inti diri mereka; seperti Ratu Es, Ratu Hujan, atau Ratu (sebutkan
nama bunganya).*

*Makhluk-makhluk itu, meskipun lebih rapuh daripada dewa,
jauh lebih kuat daripada manusia biasa. Mereka pun memiliki
kecantikan yang lebih daripada manusia biasa, baik wajah maupun
hatinya.*

Nikolai Amundsen

Perjalanan kembali ke masa depan tidaklah lebih menyenangkan daripada melintas ke masa lalu. Nikolai berharap dia dulu tidak pernah membaca novel atau apa pun yang berhubungan dengan mesin waktu. Rasanya sama sekali tidak seseru *itu*. Dia membandingkannya dengan ketika menaiki *roller coaster* selama tiga puluh detik—yang seperti ribuan tahun—dan melompat dengan jam saku Hades bahkan terasa jutaan kali lebih buruk.

Nikolai tidak tahu berapa lama tepatnya waktu berlalu. Ketika sensasi mengerikan itu berakhir, matanya telah terpejam rapat-rapat dan enggan untuk membuka lagi. Dia mendengar sebuah suara memanggilnya, tetapi dia terlalu lemah untuk menjawab, isi perutnya serasa seperti diguncang-guncang.

“Bangun, Amundsen.”

Nikolai mencoba untuk bangun antara sadar dan tidak.

Dia memandang sekeliling, mendapati dinding-dinding batu, gundukan salju, serta jalan buntu. Halstein menjulang di hadapannya, menggendong Lilja yang tengah tak sadarkan

diri. Wajah wanita muda itu nyaris sepenuhnya tertutup tudung mantel.

“Kau tidak apa-apa?” tanya sang Dewa tajam.

Nikolai berdiri perlahan. Setidaknya, dia lebih suka terbangun di atas salju dingin daripada rumah sakit. “Ya, Tuan.”

“Ayo.”

Sempoyongan, Nikolai mengikuti tuannya melangkah keluar dari gang. Sekali lihat saja Nikolai langsung yakin ini tahun 2151. Bangunan-bangunan di Semmering tidak sepadat sebelum mereka melompat ke masa depan, dan beberapa tinggal puing-puing kecil. Bahkan salju pun tidak berwarna putih bersih, melainkan kelabu akibat sisa-sisa kehancuran yang tersapu angin.

Syukurlah hotel yang dimaksud Nikolai masih berdiri, dan memang telah berganti nama. Dibandingkan bangunan-bangunan lain di distrik tersebut, hotel itu masih terlihat mewah, mirip istana yang desainnya melebar, dengan bendera Reich Timur bernuansa merah di salah satu bagian atapnya.

Pada zaman ini, sepertinya tempat penting mana pun tidak dijaga dengan baik. Sekuriti yang mengantuk langsung mengizinkan mereka masuk ke gedung. Begitu tiba di depan meja resepsionis, Nikolai menyapa pegawainya sambil berkata ingin menyewa *suite room*. Dia mengeluarkan seikat schilling Reich Timur, meletakkannya di konter sebelum si resepsionis sempat menyebutkan kata ‘paspor’.

“Simpan kembaliannya,” ujar Nikolai.

“Tapi—”

“Itu uang yang banyak.”

Si resepsionis menoleh ke kanan dan kiri. Dia mengambil uang tersebut lalu menyembunyikannya di balik jas.

Dia berbalik untuk mengambil kunci kamar *suite* dan memberikannya kepada Nikolai. “*Empire junior suite, sir. Kamar 715.*”

“Terima kasih,” Nikolai menyahut santai sebelum berjalan mengikuti Halstein.

“Tunggu.” Resepsionis itu memanggil.

Mereka berhenti melangkah.

Nikolai melihat pria itu sudah keluar dari konternya.

“Gadis itu.” Pria itu menunjuk Lilja. “Bisa saya melihat wajahnya sebentar? Untuk memastikan saja—”

“Dia istri saya,” sahut Halstein tajam. “Hanya saya yang boleh melihatnya.”

“Tapi—”

“Kau mau lancang memandangi istri *saya*?”

“Tidak, bukan begitu—”

“BERANI-BERANINYA KAU!” bentak Halstein.

Pria itu mundur beberapa langkah.

“Maaf,” cicitnya. “Maaf, silakan kalau begitu, *sir*—”

“*Herr*,” Halstein memotong. “Kau pikir ini di mana? Inggris? Amerika Serikat?!”

“Maaf—maaf, *mein herr*....”

Halstein memandang galak orang itu, dengan tatapan yang sama menggelisahkannya seperti pekuburan, sebelum kembali berjalan menuju lift.

Di dalam lift, Nikolai menggantungkan kedua tangannya di depan, berbicara dengan tenang.

“Istri Anda cantik, *mein herr*. Anda mencintainya?”

Nikolai menoleh ke arah Halstein, yang hanya melirikinya sekilas lalu kembali memandang lurus ke depan. Lilja masih terlelap dalam pelukannya.

Nikolai tidak bisa menahan senyum geli. Bentakan Halstein tadi begitu meyakinkan, sampai-sampai Nikolai yakin dewa itu memang sungguh-sungguh mengucapkannya.

Ruang *suite* yang mereka sewa semewah tempat-tempat sebelumnya. Nuansanya abad ke-19, dengan tempat tidur empat tiang yang megah dan karpet-karpet klasik bernilai tinggi. Kandelir keemasan menggantung di langit-langit berulir rumit. Dari jendela yang terhubung dengan balkon, Nikolai bisa melihat langsung ke arah Pegunungan Reich Timur yang membentang ke segala penjuru.

Nikolai duduk di sofa beledu berwarna emas dan bermotif garis-garis putih, memandang Lilja yang telah dibaringkan di tempat tidur empat tiang. Halstein duduk di tepi tempat tidur wanita muda itu, punggung sang Dewa bersandar pada sandaran dipan. Melihat posisi mereka, Nikolai mulai bertanya-tanya apakah ada sesuatu yang terjadi saat Halstein dan Lilja hanya berdua saja pada tahun 2015 waktu itu. “Tuan,” panggilnya penasaran.

Halstein hanya menoleh sekilas.

“Kau boleh beristirahat, Amundsen,” katanya singkat.

Nikolai mengangguk.

Dia menyampirkan mantelnya di sofa, berbaring di sana sambil memandang langit-langit ruangan. Dia kembali menoleh ke arah Lilja setelah beberapa saat. Wanita muda itu

sempat bergerak dalam tidurnya, dan memalingkan kepala hingga menyentuh pangkuan Halstein.

Nikolai tersenyum tipis. Melihat Lilja yang tertidur dengan damai dan tenang seperti itu, dia merasa lega. Tidak perlu memandang jauh ke Pegunungan Semmering untuk menyaksikan pemandangan yang indah.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Nikolai Amundsen

Nikolai baru terbangun ketika matahari telah tinggi, mengucek kedua matanya sebelum duduk di sofa lalu menoleh ke arah Lilja. Sang Ratu sudah sadar di tempat tidurnya, duduk di atas seprai halus sambil memegang cangkir serta piring kecil. Wajahnya masih pucat, tetapi keanggunannya sama sekali tidak luruh. Mata kelabunya bercahaya dan sendu dalam satu waktu.

Nikolai hendak mengucapkan selamat pagi. Namun, dilihatnya tangan Lilja yang masih gemetar menjatuhkan cangkir dan piring kecil itu ke selimut.

Halstein mengambil cangkir dan piring tersebut, meletakkannya di nakas.

“Maaf,” ujar Lilja lirih.

“Kau masih lemah.” Halstein menanggapi sambil menuangkan teh baru. “Sebaiknya kita tunda besok saja.”

“Tidak, kita harus menemui Edna hari ini. Lagi pula kita sudah mengiriminya kabar. Dan kita tidak tahu sudah seberapa jauh rencana Dunia Baru sekarang.”

Alih-alih mendengarkan soal Dunia Baru, perhatian Nikolai tertuju pada teh delima yang sedang diracik Halstein.

Nikolai hendak menawarkan diri untuk mengambil alih— karena dia tahu semua makanan dan minuman *mortal* yang disentuh Hades akan berubah pahit, kecuali Hades mengenakan sarung tangan, dan dewa itu kini tidak mengenakannya. Namun, Lilja telanjur menerima cangkir itu dan meminum tehnya.

Mata Lilja tampak terpejam. Nikolai menyangka sang Ratu akan mengernyit karena merasa pahit. Ternyata Lilja malah berkata, “Lezat sekali.”

Nikolai tercengang.

Lezat, katanya?

“Anda memang sengaja membuatkan teh dingin?” tanya Lilja.

“Teh itu tadinya hangat.” Halstein menutup dan membuka telapak tangannya. “Istana Reich Timur cukup jauh dari sini.”

“Saya bisa melakukannya,” ujar Lilja. “Saya cukup beristirahat beberapa jam lagi, dan saya akan baik-baik saja.” Dia menoleh ke arah Nikolai lalu tersenyum kepadanya. “Selamat pagi, Nikolai.”

Nikolai berdeham. Matanya masih memandang cangkir teh Lilja dengan linglung. “Eh... pagi, Yang Mulia.”

“Kau mau juga?” Halstein bertanya datar sambil meracik secangkir teh lagi.

“Anda tidak salah?” Nikolai mendenguskan tawa. “*Anda* membuatkan teh untuk *saya*?”

“Hanya sekali ini. Kau bekerja dengan baik kemarin.”

“Anda berkata seolah-olah saya tidak pernah bekerja dengan baik pada hari-hari lain.”

“Memang,” decak Halstein. Dia menyodorkan cangkir teh itu kepada Nikolai.

Merasa sangat penasaran, Nikolai buru-buru berdiri, berjalan menghampiri sang Dewa dan menerima cangkir tersebut. Kapan lagi dia dibuatkan teh oleh sesosok dewa? Dengan hati-hati, Nikolai menyesp teh itu.

Dahi Nikolai sontak mengernyit, mulutnya berkerut.

Pahit. *Pahit sekali.*

“Kenapa?” Lilja bertanya tertegun.

“Ini...,” Nikolai meletakkan cangkir di nakas, “sama sekali *tidak* enak. Saya bisa membuat teh yang jutaan kali lebih lezat dari *ini*.”

“Tapi teh saya memang terasa lezat,” ujar Lilja sama bingungnya.

“Punya saya sangat pahit.”

“Air putih yang dulu Anda berikan ke saya,” ujar Lilja kepada Halstein, seolah baru teringat sesuatu, “rasanya juga sangat pahit. Saya tadinya berpikir teh ini pun akan begitu, tapi ternyata tidak. Hanya terasa dingin.”

Halstein berdiri dan mengancingkan satu kancing jasnya.

“Kita sedang berusaha mencegah perang dan kalian malah bingung soal *teh*,” ujarnya datar. Nikolai punya kesan dewa itu mungkin tahu apa yang menyebabkan rasa teh Lilja berbeda darinya, tetapi sepertinya Halstein sama sekali tidak berminat membicarakannya.

“Kalian orang Skandinavia, bukan orang Inggris yang pekerjaannya hanya membicarakan teh.” Dia berbalik menuju meja ruang tamu, tempat beberapa berkasnya menumpuk.

“Lalu apa yang sebaiknya kami bicarakan? Furnitur?” Nikolai menaikkan alis.

“Lucu sekali,” sahut Halstein, duduk di sofa dan mengambil berkasnya. “Kita akan pergi ke istana Edna nanti sore, kalau begitu. Kau istirahatlah dulu, Lilja.”

Nikolai menoleh ke arah Lilja, yang sedang menatap Halstein dengan sesuatu yang menyerupai kerinduan samar. Wanita muda itu pun menuruti sang Dewa. Dia berbaring di tempat tidur, lalu menutupi tubuhnya dengan selimut. Aromanya yang seperti bunga *asphodel lily* memenuhi seluruh penjuru ruangan, begitu pula aroma Halstein yang sama persis.

“Tuan,” panggil Nikolai, sekonyong-konyong penasaran. Lilja sudah tertidur dengan lelap. “Anda tahu mengapa aroma Ratu Lilja begitu mirip dengan Anda?”

Halstein tidak mengalihkan pandangan dari perkamen.

“Entahlah.”

Nikolai mengernyit. Lagi-lagi dia merasa bahwa Halstein mungkin mengetahui jawabannya, tetapi tidak ingin memberitahunya. Atau, barangkali pria itu sendiri masih merasa ragu sehingga memutuskan untuk tidak menjawab.

Itu jelas bukan sesuatu yang biasa-biasa saja. Nikolai memutuskan untuk mencari tahu tentang itu, dan tentang rasa teh tadi, kalau sudah punya waktu.



Istana Ratu Edna terletak di atas sebuah bukit bersalju di sebelah utara Semmering, dan mereka bertiga menaiki kereta ke sana menjelang senja yang dingin.

Para pengawal kastel pastilah sudah diberi tahu Edna tentang kedatangan Lilja, karena mereka mempersilakan ketiganya masuk tanpa masalah, meskipun mereka sempat terlihat ragu dan melakukan pengeledahan dengan waspada. Sekitar lima puluh pengawal berbaris di belakang Lilja selagi ketiganya melangkah menuju pintu masuk ganda.

Tak ada kendala ketika mereka berjalan di halaman. Namun, pada satu titik, Nikolai melihat Halstein berhenti mendadak.

Dewa itu memandang lekat ke arah istana, seolah tiba-tiba melihat sesuatu yang melampaui jarak pandang Nikolai maupun Lilja. Ekspresinya sedikit tertegun.

“Ada apa?” tanya Lilja.

Halstein menoleh kepada wanita muda itu, lalu menggeleng.

“Tidak.”

Meski begitu, sebelah tangan dewa itu membenam ke dalam saku mantelnya, yang Nikolai tahu berisi pistol. Perkara bagaimana pengawal kerajaan sama sekali tidak bisa *melihat* atau merasakan pistol itu ketika mengeledah Halstein tadi, Nikolai tidak mau tahu.

Edna menyambut mereka di aula depan. Wajah sang Ratu campuran senang, tertegun, dan takut. Dia menghampiri Lilja sebelum meraih kedua tangannya lalu menggenggamnya.

“Bagaimana kabarmu, Lilja?”

“Baik-baik saja,” Lilja menjawab dengan hangat. “Saya ingin berbicara denganmu tentang banyak hal.”

“Ayo ke ruang baca.”

“Mereka boleh ikut, kan?” Lilja memperkenalkan Nikolai dan Halstein. Edna terlihat ragu, tetapi ratu itu akhirnya setuju dan mempersilakan keduanya untuk bergabung.

Anehnya, dia justru mencegah pengawal atau pelayannya menemani.

Nikolai menoleh ke arah Halstein. Tangan dewa itu masih berada di dalam saku mantel, ekspresi wajahnya tak terbaca.

Ruang baca di Lantai 3 yang mereka masuki terlihat luas, dengan rak-rak buku yang menjulang sampai ke langit-langit berulir. Edna dan Lilja duduk di tengah ruangan, Nikolai berdiri di belakang kursi Lilja. Halstein duduk di sudut yang cukup jauh dari mereka, tetapi tatapannya tidak pernah lepas dari wajah kedua ratu itu.

“Saya bermaksud memintamu untuk menolak tawaran dari Dunia Baru, sekali lagi.” Lilja memulai. “Perjanjian itu tidak akan memberikan keuntungan apa pun bagi Reich Timur. Kita bisa bekerja sama, lalu mengajak Germania, SSR, Roman, dan Pasifik untuk ikut bergabung dengan kita, untuk merundingkan jalan damai sebelum kita semua menghadapi Dunia Baru dan sekutu-sekutunya.”

Edna menggeleng putus asa. “Kau tidak mengerti,” ujar-nya. “Reich Timur sedang dalam kondisi sulit. Saya tidak bisa begitu saja menolak Dunia Baru dan langsung memihak Germania.”

“Pikirkan jutaan orang yang akan tewas kalau perang terjadi lagi,” sahut Lilja tegas. Kemudian, matanya membulat, seolah-olah dia baru saja mendapat ide bagus. “Pikirkan perekonomian di negaramu. Reich Timur belum juga stabil, dan apakah kau ingin dana yang seharusnya digunakan untuk membangun kembali negaramu lenyap hanya demi menyumbangkan senjata untuk ambisi Dunia Baru?”

Selanjutnya, mereka menghabiskan banyak waktu untuk menyampaikan pendapat masing-masing, tetapi Edna tetap saja tampak berkeras mempertahankan keputusannya. Meski demikian, entah berapa lama kemudian, sang Ratu Reich Timur kehabisan kata-kata, dan dia pun meminta izin untuk pergi ke arah meja sajian untuk membuatkan minuman, barangkali ingin menghindar sejenak dari Lilja. Di meja itu terdapat macam-macam kaleng teh, kopi, cokelat, juga botol anggur.

“Kau sedari tadi belum minum. Kau ingin dibuatkan apa, Lilja?”

“Apa saja, terima kasih.” Lilja menjawab sambil memegang pelipis.

Sementara Edna berkutat dengan teh dan kopi, Nikolai memandang sekeliling ruang baca dengan penuh minat. Buku-buku di sana terlihat bersih dan teratur. Foto-foto anggota kerajaan dari masa lampau sampai masa kini ter-

pajang di balik meja kerja. Lukisan cat minyak menggantung di ruang kosong di antara foto-foto, beberapa di antaranya bertuliskan 'Österreich', dan terlihat amat kuno.

Terdengar suara sendok dibanting di meja.

Nikolai dan Lilja menoleh.

"Tidak bisa," bisik Edna tiba-tiba. "Saya tidak bisa melakukannya...."

Lilja beranjak berdiri, hendak melihat apakah Edna baik-baik saja.

Nikolai sontak mengulurkan tangan untuk mencegahnya.

Tubuh Nikolai mendadak kaku.

Ada yang tidak beres di sini....

Edna memutar tubuhnya. Sebelah tangan ratu itu terkulai.

Dengan penuh rasa ngeri, Nikolai langsung menyadari bahwa Edna memegang sebuah botol kecil, yang tanpa diberi tahu pun Nikolai bisa menebak apa isinya.

"Saya sudah membuat kesepakatan dengan Ignite Dahl," bisik Edna. "Dia menyuruh saya melakukan ini jika saya bertemu denganmu, Lilja.... Dia tahu kau akan meminum apa pun yang saya berikan, karena kau memercayai saya."

Di dekat Nikolai, Lilja bergeming kaku. Wajahnya berubah pucat pasi.

"Tapi saya tidak bisa." Edna berkata sambil menaruh botol itu dengan keras di meja. "Saya tidak bisa melakukannya...."

Suasana di ruangan itu kembali sunyi, meski tidak terlalu lama.

Karena, beberapa detik kemudian, Nikolai mendengar suara pistol dikokang.

Dia sontak menoleh ke arah Halstein.

Hades.

Dewa itu masih duduk, tetapi mantel serta setelan jasnya telah *lenyap*, digantikan jubah hitam serta pakaian sehari-harinya ketika bertugas di alam kematian. Kedua sayap hitamnya membentang, luar biasa megah dan lebar, beberapa bulu sayap itu luruh menyentuh karpet di bawahnya. Tangannya memegang pistol yang dia letakkan di pangkuan, kedua kakinya bersilang.

Dia memandang Edna.

Wajah sang Ratu Reich Timur sudah seputih gundukan salju.

Lilja bergerak dengan refleksi.

“*Tidak—*”

“Yang Mulia—” Nikolai menahannya.

“Apa yang Anda lakukan?!” Lilja memandang Hades dengan panik dan marah.

“Diamlah.” Hades menjawab sambil berdiri dari duduk.

“Tapi dia *tidak* jadi meracuni saya—”

“Dia akan tetap menyerahkanmu kepada Ignite Dahl.” Ekspresi wajah Hades begitu tenang, sama sekali tidak memiliki kengerian yang kini dirasakan ketiga orang di ruangan tersebut.

“Saya tidak menyadarinya sampai berada di luar istanamu tadi, Edna,” ujar sang Dewa. “Pengetahuan saya tentang hati

manusia terbatas, kecuali kalau saya sudah mendapat peringatan. Dan saya telah mendapatkannya.

“Kau telah mengkhianati Lilja demi Ignite Dahl.” Dewa itu berjalan ke arah Edna, kedua sayapnya berkelepak. Pistol siap di tangannya. “Meskipun kau tidak meracuni Lilja, kau tetap akan menyuruh orang-orangmu untuk menangkapnya hidup atau *mati* dan membawanya ke kantor pemerintahan Dunia Baru. Kau boleh mengoreksinya kalau saya salah.”

Edna tidak menjawab. Matanya sama sekali tidak berkedip, diliputi kengerian, tetapi juga ketakjuban, efek yang selalu ditimbulkan kehadiran Hades sebelum mengambil nyawa seseorang.

“Kau akan menjadi salah satu orang yang dibutuhkan Ignite Dahl untuk mengawali perang. Kau akan menjadi salah satu penyebab perang.” Ketika Hades bicara lagi, suaranya lebih pelan. Sorot matanya tidak sedingin sebelumnya. “Maafkan saya. Kau tadinya orang yang baik. Tapi kau harus mati.”

“*Herr* Halstein—” Lilja berusaha keras melepaskan diri dari Nikolai, tetapi Nikolai terus menahannya dengan putus asa.

Edna menoleh ke arah Lilja.

Dia memandang Lilja penuh rasa bersalah, sebelum tersenyum pahit kepadanya.

“Tidak apa-apa, Lilja,” bisiknya.

Dia melepas ikatan di gelungan rambutnya sampai rambut pirang itu terurai menyentuh lengan. Dia kemudian duduk di sofa, menatap lantai dengan mata basah.

“Kau ingat saat saya bilang bahwa kau adalah sahabat terbaik di dunia...? Waktu kita masih sepuluh atau sebelas tahun?” tanyanya. “Itu memang benar. Sayalah yang bukan—”

“Kau melakukan ini demi negaramu.” Lilja menyahut dengan suara bergetar. Nikolai bisa merasakan air mata sang Ratu jatuh di lengannya. Rasanya seperti air hangat, hanya saja biasanya air hangat tidak membuat hati Nikolai sakit.

“Tidak...,” bisik Edna. “Saya melakukannya karena takut pada Ignite Dahl. Dia...,” Edna bergidik. “Dia selalu menyiratkan bahwa dia memiliki *bantuan* mengerikan yang tak akan pernah bisa kami lawan.”

Nikolai tertegun dan bertanya-tanya apa maksudnya.

Dia menoleh kepada Hades, yang hanya bergeming sambil mengepalkan tangan.

“Saya takut Dahl dan Sournois akan membunuh saya dengan cara yang mengerikan,” bisik Edna. “Memang, saya lebih mementingkan keselamatan diri sendiri daripada Reich Timur. Saya menyerahkan segalanya kepada dia... tanpa menyadari bahwa ada sosok yang jauh lebih berbahaya.” Dia mendongak memandang Hades.

Sang Ratu Reich Timur kemudian membaringkan tubuhnya di sofa. Hades melangkah ke sisi sofa itu, menutupi Edna dari pandangan Nikolai dan Lilja dengan kedua sayap lebarnya. Nikolai sadar dewa itu melakukannya agar Lilja tidak perlu menyaksikan sahabatnya dicabut nyawanya.

“Apakah akan sakit?” tanya sang Ratu Reich Timur.

“Hanya sedikit.” Hades menjawab. “Kau sudah mengakui kesalahanmu. Kau akan bertemu Hypnos dan Hecate, dan

mereka akan membawamu ke Elysium. Kau akan bahagia di sana.”

Meskipun terhalang oleh Hades, Nikolai bisa mengetahui bahwa ratu itu kini memejamkan mata sambil tersenyum lega.

Hades menempelkan ujung pistol di kepala Edna, di bagian yang akan langsung membuat wanita itu mati tanpa merasa kesakitan terlebih dahulu.

“*Tidak....*” Lilja berbisik, masih berusaha melepaskan diri. “Saya mohon, *Herr* Halstein... saya akan melakukan apa saja...”

Hades tidak menjawab, tidak menoleh, tidak menanggapi.

Dia hanya berkata, “*Anapáfsou en eiríní*.”

Dan suara tembakan pun pecah.

Nikolai merasakan tubuh Lilja berguncang satu kali, lalu membeku.

Semuanya terjadi begitu singkat, begitu cepat.

Hanya satu detik dan sebuah peluru dari logam, dan nyawa sang Ratu Reich Timur telah lenyap.



Hades berjalan menjauh dari Edna. Nikolai bisa melihat ratu itu terbaring di sofa dengan mata terpejam, sudah tak bernyawa. Darah segar mengalir deras dari kepalanya.

“Ayo.” Hades berkata, wajahnya setenang biasanya. Dia menggiring Lilja dan Nikolai menuju pintu.

⁶Anapáfsou en eiríní= beristirahatlah dengan tenang.

Tatapan Lilja tak henti tertuju kepada sahabatnya. Bahkan ketika mereka sudah berada di luar pun, Lilja masih menatap pintu ruang baca dengan wajah yang sama pucatnya dengan wajah Edna.

“Mari, Yang Mulia,” kata Nikolai lirih, berusaha membantu Lilja menuruni tangga. Dia melihat sayap Hades sudah kembali tersembunyi, kedua kaki sang Dewa menuruni tangga dengan tegas dan pasti. Namun, para pelayan dan pengawal telanjur menyadari apa yang terjadi. Semua orang itu langsung berteriak dengan histeris setelah mendengar suara tembakan lalu memeriksa ruang baca.

“Dia—”

“Dia membunuh Ratu Edna!”

“*Ratu Lilja membunuh Ratu Edna!*”

“*Tangkap dia!*”

“Tangkap *saya*,” sahut Hades, dengan suara yang biasa saja, tetapi entah bagaimana seluruh penjuru istana langsung bisa mendengarnya. “Saya yang melakukannya.”

Senapan-senapan dan pistol-pistol sontak diangkat, teracung ke arah Lilja.

Peluru-peluru datang berhamburan. Hades berhasil mendorong Lilja dan Nikolai ke tembok di tengah tangga, melindungi mereka. Nikolai mendengar Lilja menjerit. Pengawal-pengawal berteriak, pelayan-pelayan histeris, suara tembakan sahut-menyahut dengan begitu gencarnya, sampai-sampai Nikolai khawatir bahkan dewa sekelas Hades pun tidak akan mampu menanggungnya. Namun, Hades masih melindungi mereka, utuh dan baik-baik saja. Jeritan-jeritan

marah tadi berubah pekik terkejut. Suara tembakan meletus lagi, lagi, dan lagi... sampai akhirnya yang terdengar hanyalah tarikan pelatuk pada badan senjata yang sudah kosong.

Nikolai beringsut panik untuk melihat keadaan. Semua penjaga istana tampak bingung bercampur ngeri.

Hades membuang puluhan peluru yang berhasil ditangkapnya dengan tangan kosong.

Ekspresi wajahnya sedingin es, sorot matanya penuh kebencian saat dia berbicara.

“Dengarkan saya, *mortal*.”

Mustahil ada *mortal* yang tidak gemetar ketika mendengar suara itu. Saat sedang marah, Hades mampu membuat semua manusia memikirkan cara paling mengerikan untuk mati. Bahkan Nikolai yang sudah berstatus roh pun *takut* akan menghadapi kematian sekali lagi.

Para pengawal menurunkan senjata. Mereka memandang Hades dengan gemetar.

“Ratu kalian meninggal dengan tenang. Dia mengaku bersalah telah bersekongkol dengan Ignite Dahl untuk membunuh Ratu Lilja, dan Edna menghadapi kematiannya dengan damai.

“Kalau ada yang perlu kalian lawan, itu Ignite Dahl dan semua sekutunya. Bukan *saya*. Kalian tidak akan pernah sanggup menyakiti saya. Kumpulkan seluruh nuklir di dunia ini dan coba bunuh saya—saya akan tetap hidup. Jadi kalian tidak perlu membuang-buang waktu dan tenaga.”

Hades menggandeng Lilja dan mengisyaratkan Nikolai untuk mengikutinya.

“Kalau ada yang mencari Ratu Lilja, katakan dia bersama *saya* dan mereka tidak akan pernah menemukannya. Katakan kepada mereka untuk tidak usah repot-repot mencari kami.”

Sang Dewa membuka pintu ganda istana lalu keluar, menyambut angin musim dingin yang menusuk tulang-belulang. Tak seorang pun dari pengawal istana mengejar mereka. Tak seorang pun di istana yang berani membantah, karena mereka dengan sendirinya paham ketika Hades berkata bahwa Lilja bersama-*nya*, mereka telah kalah. Bahwa melawan Hades sama saja dengan menantang kematian.

Nikolai mengikuti Hades dan Lilja menuruni bukit.

Sepanjang perjalanan, Nikolai sama sekali tidak mendengar suara sang Ratu. Dia pun sadar bahwa keadaan hati Lilja sekarang barangkali sama dengan semua pistol dan senapan yang diturunkan oleh para pengawal Reich Timur tadi.

Kosong.

Lilja Persephassa

Lilja duduk di sofa kamar *suite*-nya, menatap jauh ke arah langit biru keunguan di luar.

Matahari telah terbit, tetapi masih tersembunyi di balik awan-awan kelabu tebal.

Tiga hari bergulir sangat lambat.

Lilja tidak ingat bagaimana melaluinya. Kecuali bahwa selama itu, dia sama sekali tidak bisa memejamkan mata untuk tidur.

Dia bahkan tidak bisa menangis, meski sahabatnya sejak kecil sudah masuk daftar panjang orang-orang yang ingin menghabisinya. Pada akhirnya Edna memang urung melakukannya, tetapi *Herr* Halstein bilang—

Herr Halstein.

Lilja tidak bisa melupakan saat mendengar suara tembakan yang ditujukan pria muda itu kepada Edna. Betapa *Herr* Halstein melakukan segalanya tanpa melibatkan perasaan, tanpa keragu-raguan.

Mengapa Lilja tidak bisa menangis?

Padahal dia hanya sendirian di kamarnya. Nikolai meminta izin untuk keluar sejak kemarin, berjaga di depan gerbang hotel. *Herr* Halstein juga sedang memeriksa situasi di sekitar

sini. Seharusnya Lilja memanfaatkan kesempatan ini untuk menangis sejadi-jadinya, dan barangkali dua pria itu pun sengaja memberinya waktu untuk itu. Namun, tak satu pun air matanya luruh.

Dengan mati rasa, Lilja menyibak rambut ke belakang, tetapi poni panjang dan rambut cokelat sebahunya kembali jatuh ke depan dan menutupi pandangan.

Pintu kamar dibuka.

Mata Lilja berkedip pelan. Kepalanya sedikit menoleh. Dia sempat bertanya-tanya, apakah tubuhnya sudah berubah jadi boneka sirkus yang digerakkan roda gerigi yang rusak, karena dia nyaris tidak bisa menggerakkan leher dan kepalanya.

Herr Halstein masuk ke kamar dan menutup pintunya.

“Saya baru mengontak Valtteri. Kaiser pun sudah menerima foto-foto yang saya kirimkan.” Pria itu berkata, berjalan ke dalam sambil membawa sepucuk surat. “Germania sudah tahu apa yang terjadi. Dia membalas surat saya dan sepertinya ingin melakukan perundingan panjang denganmu. Kita anggap ini berita baik.” Dia berhenti di dekat Lilja, menyodorkan surat tersebut.

Lilja tidak menerimanya.

Herr Halstein memandangnya sejenak.

Pria itu menarik kembali suratnya dan berbalik untuk menuju meja kerja. Entah apakah dia merasa tersinggung atau marah melihat sikapnya, tetapi Lilja tidak menganggap itu masalah besar.

Sejujurnya, dia bahkan sama sekali tidak peduli.

“Kita harus bersiap-siap hari ini,” kata pria itu kemudian. “Kaiser sedang berada di Düsseldorf. Kita akan naik kereta ke sana sebelum menemuinya di istana.”

Lilja menggeleng dengan kosong.

“Tidak perlu.”

Dilihatnya *Herr* Halstein bergeming sesaat.

Punggung pria muda itu, yang tadinya condong ke depan untuk membaca surat, perlahan menegak. Sebelah tangannya terkepal di samping tubuhnya.

Bagus.

Marahlah. Silakan marah sepuas Anda, silakan sakiti saya.

Saya tidak peduli lagi.

“Apa maksudmu tidak perlu?” tanya pria muda itu. Suaranya secara mengejutkan terdengar tenang.

“Dunia Baru sama saja sudah menang,” ujar Lilja. “Reich Timur semakin memihak mereka setelah Edna meninggal. Tak ada lagi yang bisa kita lakukan.” Dia kembali menyugar rambutnya ke belakang. “Kalau perang memang harus terjadi, biarlah terjadi.”

Herr Halstein berbalik.

Pada saat-saat biasa, atau tidak biasa sekalipun, Lilja akan merasa takut. Namun, ini bukan saat-saat biasa ataupun tidak biasa.

Ini saat di mana Lilja sudah kehilangan seluruh kekuatannya, ketika dia hanya berupa lubang tak berujung atau gua kosong yang menganga, dengan stalaktit yang siap menembus tubuhnya. Dan dia tidak peduli lagi.

“Ini keputusan akhirmu?” tanya *Herr* Halstein, raut wajahnya dingin dan membekukan. Stalaktit yang barangkali akan menghabisi Lilja. “Dengan mudahnya berhenti tanpa berusaha lebih dulu—”

“Saya sudah berusaha!”

Kata-kata itu muncul dalam teriakan.

Lilja mendadak tidak merasa hampa lagi. Ucapan *Herr* Halstein barusan bagaikan es yang menghantam sekaligus membakarnya, membuat hatinya terasa jauh lebih terluka daripada sebelumnya.

“Bagaimana mungkin Anda berkata saya *tidak* berusaha?! Sebelum Anda datang, saya sudah mencoba segalanya—bernegosiasi, berkunjung ke banyak negara, berunding, diancam untuk dibunuh, lari dari Imperium, lari dari Dunia Baru, diadang Germania dan Pasifik, dikhianati, ditembak, diracuni, mobil disabotase, dan yang terakhir hampir diracuni sahabat saya sendiri, yang kemudian Anda habisi!” Napas Lilja menderu. Sesuatu menggumpal dalam tenggorokannya, membuat hatinya begitu sakit dan mulutnya nyaris tidak sanggup melanjutkan ucapannya.

“Dan apa hasilnya? Tak ada. *Sama sekali* tak ada. Dunia Baru semakin kuat, semakin banyak yang berkhianat, dan satu-satunya pemimpin yang tadinya bisa saya percayai sudah *temas*. Orangtua saya—” Suara Lilja pecah, tatapannya mengabur. “... Orangtua saya meninggal dengan cara yang mengerikan, dan saya tidak ingin orang lain mengalami hal yang sama—tapi apa yang saya dapatkan? Anda sama sekali tidak mengerti.”

Lilja nyaris tidak bisa bernapas lagi. Dia butuh air untuk minum, tetapi di dekatnya tidak ada air, jadi dia mencoba menelan air matanya sendiri. Rasanya menyakitkan. Pahit dan panas. “Anda tidak punya hati yang bisa hancur,” bisiknya. “Anda tidak seperti manusia, yang akan hancur ketika semua kesulitan yang dialaminya tidak menghasilkan apa-apa selain luka yang lebih dalam lagi.”

Lilja berhenti bicara. Hanya tergugu dan menangis, akhirnya. Bahunya berguncang, air matanya tumpah tanpa berhenti.

Tak satu suara pun yang terdengar selain isakannya. Lilja mengira *Herr* Halstein sudah tidak mendengarkan. Atau barangkali menganggap Lilja sudah gila, sehingga tidak mau repot-repot menanggapi.

Namun, ketika air mata Lilja mengancam untuk habis, dia kembali mendengar *Herr* Halstein berbicara.

“Jadi kenapa kalau tidak ada hasilnya?”

Lilja memaksa diri untuk mendongak. Wajahnya kuyup oleh air mata.

Herr Halstein berdiri di dekat tepian meja, menatapnya. Lilja mengira sosok tinggi itu akan kembali menampakkannya, tetapi rupanya tidak. *Herr* Halstein masih mengenakan jas berwarna *ivory* seperti biasa.

“Menurutmu berusaha dan diam hasilnya sama saja. Jadi kenapa kau harus diam?” tanya pria muda itu lagi. “Kau akan lebih menderita kalau tidak mencoba, Lilja. Kau tahu itu.”

Dia melangkah, mendekat pada Lilja, berlutut di hadapannya. Lilja menunduk di sela air matanya. Dia menatap lekat

wajah dingin dan tegas itu. Mata Lilja terpejam saat telapak tangan *Herr* Halstein rebah di pipinya, ketika ibu jari *Herr* Halstein yang dingin menyeka air matanya.

Saat itulah Lilja merasakan sesuatu yang lain, yang memang terkadang datang bersama kepedihan. Tangan *Herr* Halstein sedingin angin musim gugur, tetapi Lilja merasa hangat dari kepala sampai ke hatinya.

Dia membuka mata dan kembali menatap setiap bagian wajah pria muda itu. Sorot mata *Herr* Halstein tidak lagi dingin. Ketika dia berbicara, suaranya pelan, tetapi tegas.

“Kau jangan putus asa, Lilja.”

Entah apakah ini ada hubungannya dengan sifat yang dimiliki dewa, tetapi kalimat itu begitu magis, begitu menguatkan. Kepedihan Lilja masih teramat besar, tetapi kini di antara rasa sakit itu, menyelinap harapan.

Naluri, telapak tangan Lilja menyentuh pipi *Herr* Halstein yang sedingin tangannya, tetapi begitu lembut seperti permukaan lapisan salju di utara. Selembut permukaan sayap yang dulu pernah dirasakan Lilja. Mata hitam pria itu seperti kehampaan, tetapi juga seperti cahaya bintang yang begitu terang.

Mata *Herr* Halstein juga tampak sedikit meredup. Lilja tahu pria muda itu pasti merasakan hal yang sama sepertinya, kalau bukan lebih besar.

Herr Halstein mendekatkan wajah. Kening mereka menempel satu sama lain.

Lilja hanya bisa memejamkan mata ketika bibir *Herr* Halstein menyapu bibirnya dengan pelan, lembut, penuh kepastian. Dalam.

Lalu terdengar suara ketukan pintu.

Nyaris seketika, pria muda itu berhenti dan berpaling. Bukan ke arah pintu, melainkan ke arah berlawanan.

Tubuh Lilja sedikit terguncang. Seolah dirinya baru dibangunkan dari mimpi yang panjang. Ciuman itu hanya berlangsung selama beberapa detik, tetapi Lilja nyaris yakin itu terjadi selamanya, membawanya ke dunia yang benar-benar berbeda.

Bagaimana mungkin ada sesuatu yang bisa membuatnya begitu bahagia dan menderita dalam satu waktu...?

Ketukan itu terdengar lagi. "*Guten Morgen. Das Frühstück?*" panggil suara di luar.

Lilja menatap sisi wajah *Herr* Halstein yang masih sangat dekat dengan wajahnya. Raut wajah pria itu dinaungi kemarahan samar, tetapi Lilja tidak tahu untuk siapa emosi itu ditujukan—apakah pada pelayan di luar, Lilja, atau dirinya sendiri?

Mungkin karena mengira tidak ada orang di dalam, suara pelayan tersebut tak terdengar lagi. Sepertinya dia sudah pergi.

Lilja tidak melepaskan pandang dari *Herr* Halstein. Pria muda itu sepertinya tidak menunjukkan gestur akan menciumnya lagi—dan Lilja merasa malu karena dia masih ingin

⁷Guten Morgen. Das Frühstück= selamat pagi. Sarapan.

merasakannya... masih ingin menyapu bibir *Herr* Halstein dengan bibirnya dan merasakan kebahagiaan sekaligus penderitaan itu sekali lagi.

Namun, *Herr* Halstein tidak bicara, bahkan tidak menatap Lilja. Dia hanya berdiri, berbalik, dan melangkah kembali ke meja kerja.

Lilja mendadak merasa amat lelah.

Dia menyeka sisa-sisa air matanya, mengembuskan napas panjang, lalu berbaring di sofa. Dia tidak paham bagaimana dirinya masih bisa duduk ketika *Herr* Halstein menciumnya tadi... bukannya jatuh lemas dan luluh lantak di lantai.

Lilja mencoba memejamkan mata untuk tidur dengan tubuhnya yang sedikit gemetar. Dia pun menyadari bahwa gemetarnya kini bukan disebabkan rasa sedih lagi.

Itu cinta.

Lilja mencintai pria muda itu. Tidak, dia mencintai dewa itu.

Dia telah jatuh cinta pada sesosok dewa.

Hades

Dia memandang jauh ke arah Pegunungan Semmering di luar jendela kamar.

Meskipun tidak melihat, dia tahu Lilja telah tertidur dengan lelap, rambut cokelat sang Ratu sedikit menutupi wajahnya, pemulas bibirnya luntur, dan pipinya masih basah oleh air mata.

Begitu cantik.

Mengapa Hades tidak bisa menahan diri...?

Dia amat marah pada dirinya sendiri karena *sangat* menginginkan wanita muda itu. Dia ingin mencium Lilja selamanya, dia bahkan ingin melakukan lebih. Barangkali Lilja tadi tidak merasakannya, tetapi jemari Hades bahkan telah menyapu bagian belakang gaun wanita muda itu dan membuka pengaitnya. Kalau saja tadi pintu kamar tidak diketuk, entah apa yang akan terjadi kepadanya dan sang Ratu.

Hades beralih memandang perkamen di meja.

Pekerjaan. Dia harus memikirkan tugasnya lebih daripada hatinya. Itu sudah takdirnya sejak dulu.

Akan tetapi, dia mendapati dirinya masih terus menghirup aroma Lilja yang seperti bunga *asphodel lily*. Dia telah me-

rindukan telapak tangan Lilja yang hangat dan sorot matanya yang begitu lembut sekaligus sendu.

Hades tidak bisa berhenti merindukan Lilja.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Lilja Persephassa

Dia bangun ketika matahari telah tinggi, dengan tubuh yang lelah dan mata sembap.

Namun selebihnya, Lilja merasa baik-baik saja.

Yang pertama kali dicarinya di dalam kamar *suite* itu adalah *Herr* Halstein. Lilja mendapati pria itu sedang rebah di sofa yang menempel pada dinding. Kecuali Lilja salah lihat, kedua mata pria muda itu tampak terpejam. Apakah *Herr Halstein* sedang tertidur, akhirnya?

Lilja bangkit hati-hati dan berjalan pelan untuk menuang cokelat yang sudah dingin ke dalam cangkir, membasahi bibir dan tenggorokannya yang kering. Dia sadar dia perlu mandi. Dihampirinya lemari yang menyimpan pakaiannya, diambalnya setelan blazer *ivory* dari lemari itu sambil melamun. Kemudian Lilja masuk ke kamar mandi, membersihkan tubuhnya.

Ketika Lilja selesai dan keluar, dia mendapati dirinya melangkah perlahan mendekati sofa *Herr* Halstein dan duduk di lantai di sampingnya.

Pria muda itu memang memejamkan mata. Lilja tanpa sadar tersenyum tipis melihatnya. Mata hitam itu kini ter-

sembunyi di balik kelopak yang indah dan bulu mata panjang. Setiap bagian wajah *Herr* Halstein—Hades—begitu indah, tanpa cela.

Yang dilakukan Lilja selanjutnya murni naluriah. Dia mendekat, menyentuh kelopak mata *Herr* Halstein dengan bibirnya, lalu mencium bibir pria muda itu.

Kening Lilja sedikit berkerut oleh kebahagiaan, penderitaan, kepedihan yang menjadi satu. Dia mengalaminya lagi... campuran kebahagiaan dan derita yang memenuhi hatinya, sampai-sampai tidak ada lagi ruang di batinnya untuk siapa pun selain *Herr* Halstein.

Dia merasakan *Herr* Halstein membalas ciumannya, membuatnya tertegun dan spontan membuka mata. Mata pria muda itu masih terpejam, tetapi bibirnya yang begitu lembut terus menyentuh bibir Lilja, membelainya di bagian-bagian yang membuat Lilja tenggelam lebih dalam lagi.

Lilja kembali memejamkan mata.

Bagaimana dia bisa mengira pria muda itu tertidur? Tentu saja *Herr* Halstein tidak *tertidur*.

Ciuman itu sedalam yang pertama, hanya saja kini lebih pelan, lembut. Lilja merasakan jemari *Herr* Halstein menyentuh permukaan rambutnya, menelusuri helai-helainya. Kedua tangan Lilja entah sejak kapan telah merangkup pipi pria muda itu, jemari Lilja menyapu wajahnya. Bibir dan bagian dalam mulut *Herr* Halstein menyapu mulut Lilja, dan Lilja bisa merasakan tubuhnya gemetar, air mata menggenang di matanya, tak percaya dia bisa mengalami hal yang

terlampau indah seperti ini, yang membuatnya nyaris tak sadarkan diri karena bahagia sekaligus lelah.

Herr Halstein-lah satu-satunya yang pernah menciumnya. Dan yang pertama menyentuhnya dengan cara seperti ini.

Lilja kembali membuka mata setelah ciuman yang berulang-ulang. Dia menatap mata *Herr* Halstein, yang juga menatapnya. Lilja harus beberapa kali mengerjap untuk meyakinkan dirinya bahwa mata hitam itu kini diselimuti sesuatu yang jernih, tampak hangat. Air mata.

“Dengar, Lilja,” ujar pria muda itu. Selama Lilja mengenalnya, baru kali ini dia mendengar *Herr* Halstein berbicara selirih itu.

“Kau tidak boleh jatuh cinta pada saya. Saya juga tidak boleh jatuh cinta kepadamu. Apa pun perasaan yang kau miliki untuk saya, hilangkanlah.”

Dahi Lilja berkerut, tatapannya mengabur.

Dia menggeleng pelan, kembali menyentuh bibir *Herr* Halstein dengan bibirnya. Dia menyangka pria muda itu tidak akan membalasnya, tetapi ternyata *Herr* Halstein pun kembali menciumnya, lebih lembut dan lama, kedua tangannya merengkuh Lilja lalu membawa tubuhnya rebah di atasnya.

Mata Lilja terpejam, pedih.

Menghilangkan perasaannya adalah sesuatu yang mustahil.

Lilja tidak akan pernah mampu.

Hades

Ujung jemari Hades masih mengusap rambut Lilja, bibir mereka masih bersentuhan. Tubuh mereka hanya dipisahkan oleh kain pakaian.

Hades sudah pernah merasakan *brandy* terlezat yang tidak akan pernah bisa dicecap oleh manusia mana pun, minuman yang ribuan kali lebih lezat daripada ribuan minuman paling lezat di dunia manusia sekalipun.

Ciuman Lilja mengalahkan semuanya.

Sebelah tangan Hades terkulai ke lantai. Bibirnya masih mencium Lilja, tetapi dahinya berkerut.

Celaka.

Benar-benar celaka....

Ini semua masih belum pasti. Dia *tidak boleh* jatuh cinta pada wanita muda ini.

Namun, masalahnya dia sudah jatuh cinta. Hatinya sama sekali tidak mampu menyangkal.

Lilja Persephassa

Mereka hanya sebatas berciuman, tetapi Lilja sudah merasa begitu terikat dengan *Herr* Halstein. Dia tak bisa membayangkan seberapa besar *lagi* perasaannya terhadap pria itu jika mereka melakukan hal yang lebih.

Nyatanya, mereka tidak melakukan lebih. Setelah semua ciuman tadi, Lilja akhirnya hanya menempelkan keningnya pada kening pria muda itu, masih menelungkup di atas tubuhnya, menghirup aroma *asphodel lily* dari kulit wajahnya. *Herr* Halstein mengusap rambut Lilja, membelai pipinya, dan sering kali, Lilja melakukan hal yang sama.

“Berapa lama kau telah hidup?” tanya Lilja lirih.

“3.210 tahun,” ujar pria itu. “Masih sangat muda.”

Lilja menatap setiap bagian wajah *Herr* Halstein yang tanpa cela, tak bisa menahan senyum.

“Apakah ada yang lain?” bisik Lilja kemudian, senyumnya perlahan luruh. “Sebelum ini?”

Herr Halstein menggeleng. Poni rambutnya dan poni rambut Lilja bersentuhan, mata mereka hanya terpisah beberapa senti.

“Hanya kau,” jawabnya.

Lilja merasa pria muda itu ingin melanjutkan kalimatnya, seolah ingin memberi tahu Lilja sesuatu. Namun, dia akhirnya hanya menggeleng sekilas dan kembali mencium Lilja. Pelan, lembut.

“Kau baik-baik saja?” tanyanya di bahu Lilja setelah ciuman mereka berakhir. Lilja pun merebahkan wajah pada bahu pria muda itu.

“Tentang...?”

“Tentang Edna.”

Hati Lilja terasa seperti ditoreh. Tenggorokannya begitu sakit dan dia tak sanggup menahan air matanya lagi. Dia masih merasakan kepedihan yang dalam itu, luka yang dia tahu akan butuh waktu lama untuk pulih kembali. Tangannya mencengkeram bagian depan pakaian *Herr* Halstein, hatinya berusaha untuk berhenti menangis. Tidak berhasil.

Dia membiarkan pria muda itu memeluknya, erat dan mantap.

“Saya harus melakukannya,” ujar *Herr* Halstein lirih. “Demi kau, Lilja.”

Lilja memejamkan mata, mengingat semua yang telah terjadi, seolah bisa mengalaminya lagi. Sahabatnya nyaris meracuninya, nyaris menjualnya untuk Dunia Baru. Pria yang mencium dan memeluknya ini, yang dicintai Lilja sepenuh hati, telah menembak Edna sampai mati. Lilja sebelumnya tidak tahu bahwa di dunia ini ada emosi yang begitu rumit... dia membenci *Herr* Halstein, dia mencintai *Herr* Halstein, sangat mencintainya sehingga rasanya sakit.

“Dia sahabat saya,” Lilja berbisik. “Kami dulu sering makan gelato dan tertawa dan bercanda di Getreidegasse—”

“Semua manusia punya kecenderungan berkhianat.” *Herr* Halstein berkata, penuh kekuatan, tegas, dan yang paling menyakitkan adalah, dia benar. “*Semua*, bahkan sahabatmu.”

Lilja tak sanggup berkata apa-apa lagi. Dia menangis sampai kelelahan seperti sebelumnya, lalu baru menatap *Herr* Halstein lagi ketika air matanya sudah berhenti. Dia sangat menyadari betapa buruk wajahnya sekarang, dengan semua bekas air matanya, tetapi *Herr* Halstein menatapnya dengan cara yang membuat Lilja merasa dirinya wanita tercantik di dunia, dan bahwa dia tidak perlu mengkhawatirkan matanya yang bengkak atau wajahnya yang merah.

“Saya tidak tahu,” ujar Lilja. “Saya tidak tahu apakah saya akan bisa baik-baik saja.”

“Dengar,” sahut *Herr* Halstein, lagi-lagi pelan tetapi tegas. “Kau tidak seperti manusia-manusia lain. Menangislah sesering yang kau mau, kalau kau ingin. Tetapi kau tidak akan menyerah semudah ini.” Dia mengusap rambut Lilja, menghapus air matanya. Mata Lilja kembali terpejam saat *Herr* Halstein mengucapkan sesuatu yang menghangatkan hatinya. “Saya tidak akan meninggalkanmu.”

Saat itu, pintu mendadak menjeblak terbuka. Nikolai menerobos masuk, berseru dengan suara cemas dan terburu-buru. “Tuan! Yang Mulia! Di bawah ada—”

Lilja perlahan melepaskan diri, melihat Nikolai berhenti di ambang pintu. Mata keunguan pemuda itu memandang Lilja dan *Herr* Halstein bergantian.

“Maaf,” ujar pemuda itu sambil berdeham. “Maaf mengganggu. Silakan dilanjutkan—”

“Tidak apa-apa.” *Herr* Halstein menyahut pendek.

Dia memegang sebelah lengan Lilja dengan lembut dan membawa Lilja bangun bersamanya. Wajah *Herr* Halstein masih dekat dengan wajah Lilja, tetapi rautnya telah berubah, dari penuh kelembutan menjadi dingin dan tegas seperti biasa.

“Ada apa?” tanyanya.

“Ada Kaiser di Lobi, Tuan.”

“Kaiser?”

“Kaiser Werner dari Germania, baru datang dari Düsseldorf.”

Lilja tertegun. “Werner?” tanyanya, suaranya masih serak akibat sisa tangis tadi. “Dia di sini?”

“Ya, tapi sepertinya tujuannya baik. Untuk saat ini, paling tidak.”

“Suruh dia menunggu,” sahut *Herr* Halstein. “Kami akan turun.”

Nikolai mengangguk. Dia terlihat ragu sesaat, sebelum berbalik meninggalkan mereka dan menutup pintu.

Lilja menatap *Herr* Halstein yang kembali menoleh kepadanya.

“Kau siap?” tanya pria itu sambil mengusap punggungnya.

“Saya harus mencuci wajah dan berganti pakaian dulu.” Lilja menunduk, memandang blazernya yang sedikit kusut dan ternoda air mata. “Saya tidak akan membiarkan pemimpin Germania melihat saya seperti ini.”

Herr Halstein mengajaknya berdiri, melangkah ke arah lemari. Lilja memilih sehelai gaun sutra indah berwarna kelabu menyentuh mata kaki, yang berlapis kain brokat lembut. Dia sadar dia belum siap berbuat sejauh melepaskan pakaian di depan pria muda ini—jadi dia melangkah ke kamar mandi untuk mengganti pakaiannya. Dia bercermin, mencuci wajahnya hingga matanya tidak terlihat terlalu bengkak lagi, lalu mengikat rambut dengan longgar di belakang.

Ketika dia keluar, *Herr* Halstein menoleh kepadanya, menatapnya dengan kelembutan yang sama seperti tadi. Lilja masih tidak percaya pria sedingin dan sekeras itu mampu membuatnya merasa begitu berarti, begitu bahagia.

Herr Halstein menggandeng tangannya. Lilja menyambutnya.

Bersama-sama, mereka melangkah keluar untuk menemui sang Kaiser.



Kaiser Werner dari Germania berumur empat puluhan, dengan mata berwarna biru pucat dan rambut kelabu yang sudah memutih di sana-sini. Meski begitu, wajah serta pembawaannya masih terlihat lebih muda daripada usianya. Saat Lilja menuruni tangga bersama *Herr* Halstein, sang Kaiser—yang ditemani beberapa kanselir dan para pengawal kerajaannya—menoleh ke arahnya dan memandangnya dengan tajam.

Meski demikian, Lilja mendapati sedikit kegentaran dalam diri sang Kaiser saat pria itu melihat *Herr* Halstein, seolah-olah sang Kaiser tidak percaya akhirnya bisa melihat sendiri wujud pria muda antipeluru yang beritanya sudah menyebar di mana-mana.

“Werner.” Lilja menyapa ketika sudah berada di hadapannya.

“Lilja.” Sang Kaiser membalas tanpa intonasi. “Saya menunggumu cukup lama sejak berpapasan dengan pelayanmu di depan pintu hotel tadi.” Dia menoleh sekilas ke arah Nikolai yang berdiri di dekat tangga, lalu mengalihkan pandang kepada *Herr* Halstein. “Sepertinya kau cukup sibuk dengan ajudan barumu.”

Lilja menjaga agar wajahnya tidak merona. *Herr* Halstein berdiri di sebelahnya, tangan mereka masih bertaut erat.

“Ada apa?” tanya Lilja. “Kenapa kau kemari? Kalau kau ingin bertanya bagaimana Edna meninggal—” Tenggorokan Lilja tersekat.

“Beritanya sudah tersebar. Saya tidak butuh rinciannya lagi.” Kaiser mengayunkan tangan. “Saya tidak ingin berbasa-basi dan hanya ingin bertanya langsung kepadamu. *Apakah* kau benar-benar sekeras itu ingin melawan Dunia Baru, Yang Mulia?”

“Saya tidak ingin melawan siapa pun.” Lilja berkata tegas. “Saya hanya tidak menginginkan perang lagi. Kaiser, saya sangat berharap kau bisa membantu saya. Saya, kau, SSR, Roman, dan Pasifik bisa berunding dengan Dunia Baru untuk membatalkan semua rencana penyerangan.”

“Dunia Baru tidak bisa diajak berunding,” ujar sang Kaiser. Dia menyilangkan kedua tangan di belakang dan berjalan mondar-mandir dengan pelan. “Mereka bisa saja menjatuhkan nuklir sekarang juga, sebelum kita bahkan sempat mengobrol sambil minum teh.”

Lilja mempelajari ekspresi wajah sang Kaiser. Nada suara pria itu terdengar pesimis, tetapi Lilja tahu ada sesuatu yang sedang dipikirkannya—sebuah ide, yang barangkali berbahaya.

“Kau *juga* tidak menginginkan perang ini,” kata Lilja, terkesima. “Kau berubah pikiran.”

“Jujur saja, semua tindakanmu akhir-akhir ini membuat saya berpikir ulang. Ratu dari negara yang bisa dibilang tidak berbahaya dan netral, membuat onar di mana-mana, bahkan tega menghabisi nyawa ratu lain yang mendukung Dunia Baru.”

“Saya yang melakukannya,” sahut *Herr* Halstein.

Sang Kaiser mendongak ke arah pria itu. Sekali lagi, Lilja melihat kegentaran pada mata biru pucatnya.

“Apa rencanamu?” tanya *Herr* Halstein kepada Kaiser. Dia tidak menyebut titel sang pemimpin Germania, tidak memakai awalan Yang Mulia pula. Namun, seperti halnya Lilja, Kaiser terlihat sama sekali tidak terganggu.

“Kalau kalian ingin menghentikan *Dunia Baru*, kalian harus meyakinkan sekutu terbesar dan terdekatnya untuk beralih ke pihak kalian.”

“Imperium.” Lilja menanggapi, langsung merasa cemas.

“Ya. Dan itu mustahil.”

Lilja mengernyit, berpikir keras.

Ide itu ada benarnya. Untuk menghentikan *Dunia Baru*, cara yang paling efektif adalah dengan menarik Imperium ke pihak mereka terlebih dahulu—yang memang sama saja dengan bunuh diri. Imperium dan Dunia Baru selama ini tidak terpisahkan, mendukung satu sama lain dengan harta, armada, dan macam-macam lagi.

“Kau tidak bermaksud ingin menjebak saya, bukan?” Lilja mendadak waspada. Daftar orang yang berkeras untuk membunuhnya sudah tak masuk akal panjangnya. Dia tidak akan terkejut jika pemimpin Germania pun merencanakan sesuatu yang berisiko besar hanya untuk menyakitinya.

“Tanya dia.” Kaiser menoleh sekilas ke arah *Herr* Halstein. “Dia bukan manusia, saya yakin. *Manusia* tidak mempunyai kemampuan untuk hidup dari masa Hitler sampai hari ini.”

Lilja menoleh ke arah sang Dewa. Wajah *Herr* Halstein dinaungi sesuatu yang menyerupai kemenangan.

“Saya sudah melihat foto-foto yang dia kirimkan,” ujar Kaiser. “Informasi-informasi dari *Herr* Halstein-*mu* berjasa besar menggulingkan rezim Hitler. Kalau kau ingin tahu apakah saya bersungguh-sungguh atau tidak, tanya saja dia.”

Lilja menatap *Herr* Halstein, yang kini memandang sang Kaiser, seolah mencoba merasakan apakah pria itu memang benar-benar tulus membantu Lilja, atau hanya ingin memperdaya dan memanfaatkan Lilja seperti negara-negara lainnya.

Herr Halstein kemudian menoleh ke arah Lilja dan mengangguk.

“Dia bisa dipercaya,” ujarnya.

Lilja menghela napas dalam-dalam, mengembuskannya dengan perlahan. Dia tak sadar telah menahan napasnya sejak tadi.

“Kalau begitu...,” ujarnya lirih, “ada ide tentang bagaimana kita bisa mendekati Imperium?”

“Belum. Sebaiknya kita bicarakan di istana saya. Kau sekarang buronan, tapi semua pemberontak di negaramu dan negara musuh akan berpikir ulang kalau tahu Germania sudah berada di pihakmu. Kalau Germania memihakmu, maka Pasifik, Roman, dan SSR *terpaksa* harus ikut memihakmu juga.”

“Kau mengundang saya ke Düsseldorf?”

“Tidak. Ke tempat yang lebih aman. Istana Charlottenburg.”

Berlin. “Baiklah,” ujar Lilja, perasaannya bercampur aduk. “Kapan kita bisa berangkat, Kaiser?”

“Sekarang.”

Nikolai Amundsen

Rasanya canggung sekali ketika sudah berada di limosin milik Germania, yang sedang melaju untuk mengantar mereka ke Istana Charlottenburg di Berlin.

Di depan Nikolai, Halstein dan Lilja duduk bersebelahan, tetapi masing-masing menempel pada pintu mobil dan membuat jarak yang signifikan, seolah mereka memang sengaja duduk berjauhan hanya demi menghormati Nikolai. Jika tahu begini, lebih baik tadi dia ikut mobil Kaiser saja.

Nikolai menoleh ke jok depan, berharap ada ruang kosong yang bisa dia tempati. *Tak ada*, pikirnya miris. Jok depan sudah ditempati sopir dan seorang ajudan yang tubuhnya luar biasa besar.

Beberapa menit berlalu dalam kesunyian. Setengah jam.

Tidak tahan terus-menerus diam seperti *gooseberry*, Nikolai memutuskan angkat bicara.

“Charlottenburg—”

“Cuacanya—”

“Hujan—”

Mereka bertiga berbicara bersamaan. Lilja mengucapkan “cuacanya” dan Halstein mengucapkan “hujan”.

“Anda duluan.” Lilja dan Nikolai berkata kepada Halstein. Dewa itu tetap memandang ke luar jendela dengan tenang. “Hujan.” Hanya itu yang dia ucapkan. Hujan rintik memang baru saja turun.

Tidak penting, Nikolai menggerutu dalam hati.

Nikolai lalu memandang Lilja, mengisyaratkannya untuk bicara lebih dulu.

“Cuacanya mulai berubah.” Sang Ratu berkata sambil tersenyum lembut kepadanya. “Kau tadi bilang Charlottenburg? Charlottenburg kenapa?”

“Saya sudah cukup terbiasa melihat Ivarr dan Solveig berduaan tanpa jarak,” kata Nikolai otomatis. Dilihatnya Lilja tertegun, dan Halstein menaikkan alis ke arahnya seolah bertanya, *Lalu kenapa?*

“Kalau kalian masih ingin berpelukan atau berciuman, silakan saja.”

“Tentu saja saya dan Lilja akan berpelukan dan berciuman,” sahut Halstein. “Tapi tidak di depanmu.”

Nikolai mengernyit. Wajah Lilja merona ketika dia menatap rintik hujan di luar jendelanya.

“Nikolai.”

Nikolai mendengar suara Lilja sesaat kemudian. Lirih dan lembut. Mata kelabunya yang indah tampak berkaca-kaca. “Saya jatuh cinta kepada tuanmu.”

Nikolai memandang Lilja, lalu Halstein. Sesuatu melintas di wajah dewa itu. Nikolai tidak betul-betul bisa mengartikannya, tetapi barangkali—mungkinkah ini?—itu perasaan sedih?

“Saya rasa kau perlu tahu,” ucap Lilja.

“Bagus kalau begitu, Yang Mulia,” kata Nikolai cerah. “Saya sudah lama sekali menunggu saat-saat seperti ini. Anda tahu, menunggu ada seseorang yang bisa melunakkan hati batunya.” Dia mengedikkan kepala ke arah Halstein.

“Syukurlah.” Lilja berkata sambil memejamkan mata. Dua bulir air matanya meleleh begitu saja.

Nikolai kembali menatap Lilja, merasakan hatinya tersentuh. Wanita muda ini benar-benar mencintai Hades, dan Nikolai yakin tuannya pun demikian, meski dewa itu hanya menoleh ke arah Lilja dan menatapnya lama sebelum kembali memandang rintik hujan di luar.

Jam demi jam berlalu. Mereka telah memasuki Germania, dan tinggal satu jam lagi sebelum tiba di Charlottenburg. Nikolai melihat dua sosok di depannya akhirnya mulai membuka diri; Lilja telah berbaring di pangkuan Halstein, tertidur lelap sementara Halstein terus mengusap rambut dan wajah wanita muda itu.

“Bicaralah, kalau kau ingin bicara,” ujar Halstein, terlihat sadar Nikolai terus memperhatikan mereka.

“Dia sudah banyak menderita, Tuan.” Suara Nikolai tidak biasanya terdengar dingin. “Dia sangat mencintai Anda. Jangan pernah main-main dengan perasaannya.”

“Saya tidak pernah main-main tentang ini. Kau jangan menyamakan saya dengan manusia.”

“Menurut mitologi, Anda pernah berhubungan dengan beberapa *nymp*h dan *naiad*—”

“Mana yang lebih kau percayai, Amundsen?” sahut Halstein, matanya menyala-nyala. “*Saya*, atau buku mitologi buatan *manusia*?”

Nikolai bergerak-gerak gelisah.

“Eh,” ujarnya. “Anda, tentu saja.” Dia melanjutkan dengan ragu. “Tapi... bagaimana dengan Jeanne, Elizabeth—”

“Itu hanya misi kenegaraan. Kau ingin *saya* bersumpah atas nama kakak dan kakak iparmu?”

“Ti—tidak perlu,” sahut Nikolai cepat-cepat. “Baiklah, saya percaya.”

Halstein mendengus kesal sebelum kembali menunduk menatap Lilja.

“Jadi, tidak ada siapa pun selain Ratu Lilja?”

Halstein menggeleng. “Hanya Lilja.”

Nikolai kembali melihat raut hampa pada wajah sang Dewa, walau hanya sepintas. Sekonyong-konyong saja, Nikolai mulai paham mengapa makanan atau minuman yang disentuh Hades tidak lagi terasa pahit untuk wanita muda itu. Karena perasaan Hades telah menghangatkan hatinya sendiri, sehingga Lilja tak lagi merasakan dinginnya kematian atau perihnya kekosongan ketika Hades berada di dekatnya.

Dan itu sepertinya hanya berlaku bagi Lilja—tidak bagi *mortal* atau makhluk-makhluk lainnya. Bagi yang lain, Hades tetap saja mematikan.

Hanya satu hal yang menggajal di benak Nikolai sekarang. Sesuatu yang membuatnya cemas.

“Tapi, Tuan,” ujarnya, “*bisakah*—”

“Entahlah,” sahut Halstein. “Entahlah, Amundsen.”

Nikolai tidak bicara lagi. Dia mendapati kening Lilja tampak berkerut, bibir sang Ratu bergetar seolah menahan tangis. Barulah Nikolai sadar, barangkali Lilja tidak benar-benar tertidur.

Nikolai beralih menatap hujan di luar. Dia memikirkan Solveig dan Ivarr, bagaimana awalnya hubungan mereka terasa begitu mustahil, tetapi pada akhirnya mereka bisa bersama, bahkan selamanya.

Pasti ada jalan. Jika Solveig dan Ivarr bisa mendapat keajaiban seperti itu, begitu pun Halstein dan Lilja.

Nikolai—dan barangkali mereka berdua pun—hanya belum mengetahui caranya.



Istana Charlottenburg salah satu istana terbesar di Berlin, terletak di tengah halaman yang luar biasa megah dan hijau sepanjang musim. Selepas Perang Dunia III, istana itu dipugar dan didesain dengan interior yang hampir seluruhnya berwarna *ivory*. Lilja dan yang lain memasuki aula depan luas berubin *ivory* terang, langit-langitnya dihiasi lukisan-lukisan bernuansa mitologi. Kaiser memperkenalkan mereka kepada istrinya, berkata, “Pelayan akan mengantarkan kalian ke kamar. Setelah itu, kita akan makan malam.”

Hari sudah lepas senja. Lilja merasa lelah sekaligus nyeri hingga ke kepalanya. Dia masih sering mengalami ini, dan sudah beberapa hari ini tidak meminum obat karena memang tidak membawanya.

“Kalau boleh, bisakah saya tidak ikut makan malam?”
tanyanya.

“Silakan, kalau kau ingin segera beristirahat. Kita bicara besok saja.” Kaiser mengayunkan tangan kepada salah satu pengawal. “Tolong siapkan masing-masing satu kamar untuk Lilja dan *Herr* Halstein. Beri Nikolai tempat bersama kalian di paviliun.”

Istri sang Kaiser memandang Lilja dan *Herr* Halstein dengan bertanya-tanya, tetapi Lilja hanya tersenyum kepadanya, terlalu lelah untuk merasa malu.

Herr Halstein menemani Lilja masuk ke kamar yang terlihat seperti baru muncul dari masa lalu. Perabotannya kukuh dan memiliki banyak ukiran. Tempat itu lebih luas dan megah daripada seluruh kamar yang sudah ditempatinya, dan Lilja tidak tahan untuk segera duduk di salah satu sofa *ivory* di sana.

Dia melihat *Herr* Halstein melepas jas dan rompi tuksedonya dan melangkah menuju jendela, di tangannya terdapat beberapa berkas.

“Kota ini pada masa setelah Perang Dunia II saja sudah sangat kacau. Tapi sekarang malah terlihat teratur daripada kota-kota di negara lain,” ujar pria muda itu.

“Ya,” Lilja mengangguk pelan. “Werner merawat negaranya dengan baik.” Matanya redup dan mengantuk, menatap ke perapian yang menyala. Dia menoleh saat mendengar *Herr* Halstein mendekat padanya.

“Kau baik-baik saja?”

Lilja mengangguk, berusaha tersenyum walaupun sepiintas. “Ya. Hanya lelah, sepertinya.”

Herr Halstein meletakkan berkas-berkasnya di lantai, sebelum duduk di dekat Lilja dan, perlahan, membawanya berbaring bersamanya di sofa.

Mata Lilja terpejam. Hatinya merasakan lengan *Herr* Halstein memeluk tubuhnya. Segala hal dalam diri pria muda itu terasa dingin seperti biasa, tetapi kelembutannya mengalahkan rasa dingin itu, menyelubungi Lilja dengan kehangatan yang datang entah dari mana.

Lilja bersandar, mencoba untuk tidur, tetapi keinginannya untuk terus merasakan pelukan pria itu jauh lebih kuat daripada kantuknya.

“Saya berpikir,” ujar Lilja beberapa saat kemudian, “apakah kau pernah bertemu orangtua saya?” Dia membuka mata dan mendongak, menatap *Herr* Halstein yang juga memandangnya. Wajah mereka nyaris tak berjarak.

“Michel dan Ingrid Glydne?” tanya pria itu.

Lilja tertegun lalu mengangguk. Bahkan setelah semua hal menakjubkan yang disaksikannya, dia tidak menyangka pria itu mampu menyebutkan nama orangtuanya dengan tepat.

“Mereka baik-baik saja.”

Lilja mengembuskan napas lega. “Syukurlah. Saya sangat ingin bertemu mereka lagi.”

Tidak terdengar suara. Lilja membiarkan dirinya membayangkan orangtuanya selama beberapa waktu, sebelum mendongak lagi ke arah sang Dewa. Pria muda itu tidak berkata apa-apa, hanya menatap Lilja dengan sesuatu yang

menyerupai kepedihan samar. Lilja mendapati dirinya kembali menghirup dalam-dalam aroma *asphodel lily* Herr Halstein, membiarkannya menyelimuti hatinya.

“Kau sulit sekali diraih,” bisik Lilja kemudian.

Herr Halstein menggeleng. Ekspresinya kini dinaungi emosi yang berbeda, yang serupa dengan raut wajahnya ketika mencium Lilja di Reich Timur tadi.

“Tidak. Kaulah yang sulit diraih.”

Mata Lilja kembali terpejam. Mereka tidak mengatakan apa-apa lagi. Rasa lelah dan kantuk itu semakin menguasai Lilja. Dia segera terlelap sementara Herr Halstein terus melingkarkan lengan di tubuhnya.

Hades

Dia membaca berkas-berkasnya, membalik-baliknya dengan cepat, kedua lengannya masih memeluk tubuh Lilja. Dia mencari benang merah, lini masa, sesuatu yang barangkali bisa memberinya petunjuk untuk menghadapi Dunia Baru dan sekutu negara tersebut nanti. Dia tidak bisa membiarkan siapa pun—atau *apa pun—muncul* untuk membuat kekacauan yang bisa membahayakan wanita muda ini. Dan juga semua orang.

Hades merasakan Lilja bergerak dalam pelukannya. Dia menunduk, melihat kening wanita muda itu berkerut, seolah-olah sang Ratu sedang bermimpi buruk. Diletakkannya berkas-berkas itu di lantai, dirangkupnya pipi wanita muda itu, bibirnya menyapu bibir dan mulut Lilja beberapa kali untuk menenangkannya. Lalu Hades sadar bahwa barangkali itu tidak akan membuat Lilja tenang—mungkin malah akan membuatnya semakin takut.

Namun, dilihatnya wajah Lilja berangsur melembut. Wanita muda itu pun kembali diselimuti kedamaian saat kembali tertidur dengan nyenyak di dadanya.

Hades kembali mengambil berkas-berkasnya, membacanya, membolak-baliknya sementara kedua lengannya terus memeluk tubuh lembut Lilja.

Dia harus segera mencari cara.

Dia harus bersiap-siap.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Lilja Persephassa

Ketika Lilja terbangun, sinar matahari telah menembus jendela kamar, menyelimuti segalanya dengan warna oranye muda layaknya madu yang meleleh.

Dia ikut bangkit ketika *Herr* Halstein bangun dan membimbingnya untuk duduk, memperhatikan saat pria muda itu memandang ke suatu tempat yang melampaui batas penglihatannya. *Herr* Halstein menyipitkan mata sejenak, kemudian menoleh ke arah Lilja dan menatap wajahnya.

“Pasifik,” ujarnya.

Hati Lilja mencelus.

Delegasi dari Pasifik sedang dalam perjalanan menuju Istana Charlottenburg.

Nikolai Amundsen

*P*ada dasarnya, para pemimpin dari Kekaisaran Pasifik bertubuh lebih mungil dari orang-orang Germania maupun Kerajaan Norden. Mereka berkulit lebih gelap atau lebih pucat, menggunakan bahasa-bahasa yang Nikolai tahu merupakan pengembangan bahasa Jepang, Mandarin, India, Ottoman, dan Melayu.

Ruang rapat besar di Istana Charlottenburg sangat bising siang itu. Nikolai berdiri di dekat dinding bersama deretan pengawal serta ajudan-ajudan dari setiap negara. Para pembesar Pasifik tidak menyambut Lilja dengan ramah, tetapi pada akhirnya mereka tidak punya pilihan selain mematuhi sang Kaiser—yang kelihatannya cukup mereka takuti.

Semua orang telah duduk di depan meja bundar yang megah, masing-masing memberikan usul tentang bagaimana cara memengaruhi Imperium untuk bergabung ke pihak mereka.

Beberapa mengusulkan perjanjian dagang. Beberapa yang lain ingin mengadakan pertemuan langsung di London dan bicara dengan sang Ratu. Begitu banyak usulan, tetapi Nikolai tidak menganggap semuanya ide bagus—dia selalu mengernyit setiap mereka selesai berbicara.

Nikolai menoleh ke arah Halstein. Dewa itu duduk di sudut ruangan yang cukup jauh dari meja bundar, bersandar dengan siku bertumpu sekenanya di lengan kursi. Kedua kakinya bersilang, jemarinya memegang pelipis penuh frustrasi. Jelas sekali dia berusaha keras menahan rasa tidak sabarnya dan menganggap semua usulan dari Pasifik tidak relevan, kalau bukan bodoh.

“Perjanjian dagang selama ini tidak pernah gagal,” ujar salah satu pembesar berpakaian militer bernuansa hitam, mirip seragam militer Jepang sebagai anggota Aksis pada Perang Dunia II. “Kita bisa menawarkan hasil bumi atau semacamnya kepada mereka.”

“Tapi perekonomian kita sekarang lebih lemah jika dibandingkan Imperium,” ujar Kaiser. “Mereka tidak akan percaya kita mampu menepati perjanjian semacam itu.”

“Kalau negosiasinya hanya sekali, memang sulit,” ujar si pembesar Pasifik. “Tapi lain halnya kalau kita melakukannya berkali-kali.”

Nikolai menoleh ke arah Halstein. Dewa itu kini menunjukkan sikap yang dulu dikenal Nikolai sebagai gestur *facepalm*—entah apa sebutannya sekarang.

“Kita tidak punya waktu untuk melakukan negosiasi berkali-kali,” Lilja berkata. “Dunia Baru terus bergerak.”

Muncul rentetan usulan-usulan baru dari Germania dan Pasifik, tetapi Nikolai sudah tidak berminat mendengarkan. Dia menguap lalu menerawang, membayangkan kue-kue *choux* lezat dan minuman-minuman di Elysium, yang sepiertinya sudah lama sekali tidak dinikmatinya. Tadi seorang

pelayan wanita sempat menawarinya kue *schneeballen*, tetapi Nikolai cukup bijaksana untuk menolaknya.

Di tengah keriuhan itu, Nikolai melihat Lilja berdiri lalu melangkah ke arah Halstein. Rambut wanita muda itu diikat ke belakang, menyisakan sejumput rambut di kedua sisi pipinya yang bersemu merah muda. Gaunnya yang menyentuh mata kaki berwarna ungu muda keperakan, kedua lengannya tersingkap dan roknya sedikit mengembang. Saat berjalan, dia terlihat seperti melayang. Sang Ratu kemudian berlutut di dekat Halstein, menggenggam sebelah tangan dewa itu dengan lembut. Nikolai melihat para delegasi dari Pasifik dan yang lainnya tampak terkejut. Seolah berpikir, *Seorang ratu, memosisikan dirinya hingga sedemikian di hadapan....*

... Siapa gerakan pria itu? Tak mungkin dia hanya ajudan, kan?

“Kau punya ide, *min herre*?” tanya Lilja dengan nada selirih biasanya.

Halstein menurunkan tangan, memandang Lilja. Raut wajah sang Dewa yang tadinya sangat frustrasi tampak melembut.

Dia tidak mengatakan apa pun, hanya mengajak Lilja berdiri, kemudian mengantarnya kembali ke tempat duduknya. Dewa itu memegang kedua bahu Lilja dari belakang, tubuhnya menjulang, matanya tertuju pada beberapa delegasi yang sejak tadi tak berhenti berbicara. Ketika merasakan tatapan Halstein, mereka berangsur diam, begitu pula seantero ruangan.

“Anda ingin bicara, *Herr Halstein*?” tanya Kaiser.

“*Ther khen be?*⁸” bisik salah seorang pembesar yang sepertinya berasal dari ras Mongol. Semua orang jelas masih penasaran. “Ratu Lilja tampak sangat menghormatinya, Kaiser pun sedari tadi tampak gentar—”

“*Bi bol Halstein?*,” sahut sang Dewa.

Orang itu ternganga, tampak tak menyangka suaranya yang sangat pelan bisa terdengar bahkan pria muda itu memahami apa yang dia ucapkan.

“Kalian harusnya paham,” *Herr* Halstein memulai. “Kita tidak bisa membujuk *Imperium* dengan uang, apalagi *bicara baik-baik* dengan mereka. Mereka negara besar, mempunyai banyak jajahan yang sampai sekarang sangat bergantung kepadanya. Mereka lebih maju daripada kalian dalam hal konstruksi ulang. Senjata mereka lebih mutakhir, militer mereka jauh lebih baik dan terstruktur. Maaf membuat kalian kecewa,” ujarinya saat mendengar salah satu pembesar mendengus tidak setuju, “tapi itu kenyataannya.”

“Sejak awal kami tahu, mustahil kami bisa menarik *Imperium* ke pihak kami,” kata seorang pria berpakaian mirip syekh, sembari memandang Kaiser dengan sebal.

“Itu tidak mustahil,” sahut Halstein tenang, “asalkan *caranya* relevan.”

Nikolai meringis.

Ini dia.

⁸Ther khen be? = siapa laki-laki itu?

⁹Bi bol Halstein = namaku Halstein.

Lilja menoleh ke belakang, mendongak ke arah dewa itu dengan cemas.

“Cara satu-satunya menggaet Imperium,” ujar sang Dewa. “Sekap ratu mereka. Bujuk dia. Lalu tawarkan kepadanya wilayah milik kalian yang bisa mereka kelola.”

Sunyi.

Nikolai melihat Lilja memejamkan mata dengan pasrah, seolah sudah tahu Halstein akan mengucapkan hal sesinting itu.

Entah berapa detik kemudian, sesuai dugaan Nikolai, ruangan itu sontak meledak dengan amarah dan caci maki.

“Mana mungkin?!”

“Mustabil!”

“Anda sendiri bilang militer mereka kuat—*menyekap* ratu mereka, kata Anda?!”

“Kita semua akan langsung gosong oleh nuklir!”

*“Bist du verruct!”*¹⁰” teriak salah satu petinggi Germania.

Halstein memandang petinggi itu dengan sorot mata gelap gulita, sudah masuk ke mode membunuh.

Petinggi itu langsung mengeret di kursinya.

Padahal Nikolai diam-diam setuju dengannya. Halstein memang sudah gila.

Sang Dewa tampak berusaha keras menahan rasa tidak sabarnya, memutar bola mata di antara suara-suara bising dan kacau itu, membiarkan para delegasi itu marah-marah sepuas-

¹⁰Bist du verruct= Anda gila!

nya. Baru beberapa lama kemudian dia menoleh ke arah sang Kaiser untuk bicara dengan tegas kepadanya.

“Was haltst du davon, Kaiser?!”¹¹”

Kaiser mengembuskan napas, jelas sama tidak setujuinya dengan semua orang, tetapi setidaknya dia menyampaikannya dengan lebih sopan.

“Melakukan itu risikonya sangat besar,” ujarnya, menghindari kata “menculik” atau “menyekap”. “Dan lagi, saya tidak yakin Tuan-Tuan di sini bersedia menyerahkan pulau mereka kepada negara musuh.”

“Itu satu-satunya cara,” sahut Halstein tenang. “Imperium tidak pernah tertarik pada uang. Mereka tertarik pada wilayah yang bisa mereka kembangkan. Dan ini keuntungan kalian: Dunia Baru sama sekali *tak pernah* menawarkan wilayah apa pun kepada Ratu Catherine. Jadi, jika *kalian* bersedia melakukan apa yang saya sarankan, kesempatan kalian akan sangat besar.

“Kau tidak perlu menyerahkan pulau yang besar, Kaiser—Juist saja sudah cukup. Tidak perlu selamanya. Kau hanya perlu membuat perjanjian berjangka dan merencanakan untuk mendapatkan pulaumu kembali setelah jatuh tempo.”

“Dan bagaimana cara *membawa* Ratu Catherine dari istananya?” tanya Kaiser sambil menaikkan alis.

“Serahkan kepada saya.” Halstein berkata, angkuh seperti biasa.

¹¹Was haltst du davon, Kaiser?! = bagaimana menurutmu, Kaiser?!

Semua orang mulai bergumam-gumam cemas dan bicara pada satu sama lain dengan gelisah. Kaiser melangkah mondar-mandir dengan pelan, tampak berpikir keras.

Akhirnya, ketika dia menopangkan kedua telapak tangannya di meja dan mencondongkan tubuhnya, dia membuat keputusan lalu bicara kepada semua delegasi itu dengan tenang, penuh pertimbangan.

“Kita coba.”

Seluruh ruangan kembali riuh.

“Tapi—”

“Kaiser, apa kau sudah gila?!”

“Kau mencoba main-main dengan *Imperium*?!”

“Bagaimana kalau gagal?” pekik salah satu pembesar yang tadi berkata, “*Kita akan langsung gosong oleh nuklir.*”

“Tidak akan,” Halstein menyahut, membuat semua orang beralih memandangnya. “Asalkan kalian tahu. Imperium tidak pernah benar-benar menghormati Dunia Baru. Pun sebaliknya. Hubungan mereka hanya sebatas saling mencari keuntungan. Waktu ratusan tahun pun tidak membuat keduanya sesetia *itu*.”

Ekspresi Halstein berbicara banyak. Dia terlihat sangat percaya diri saat meyakinkan orang-orang itu bahwa dia paham tentang Imperium lebih daripada siapa pun.

Kaiser mengakhiri rapat beberapa menit kemudian. Delegasi-delegasi itu bubar dengan khawatir, masih bergumam-gumam dan memandang Halstein dengan campuran rasa takut dan skeptis. Nikolai agak kasihan juga pada

mereka, dan sedikit banyak merasa sama ragunya dengan rencana ini.

Dia melihat Halstein menggandeng tangan Lilja, kemudian melangkah ke arahnya. Ketika Nikolai melihat sorot dingin pada mata dewa itu, dia pun tahu bahwa dirinya tidak akan punya waktu untuk melamun soal makanan atau minuman lezat lagi malam ini.

“Saya harus menjaga Lilja.” Halstein berkata tajam. “*Kau* yang akan melakukan tugas ini.”

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Catherine Clairvoyant

*R*atu Catherine berumur 23 tahun, selalu tersenyum ceria dan sangat dihormati oleh bawahan serta rakyatnya.

Keuntungan dari memihak Dunia Baru.

Matanya hijau terang. Rambutnya cokelat ikal menyentuh punggung. Dan gaunnya, seperti halnya gaun sebagian besar ratu kerajaan yang mengagungkan masa lampau, penuh renda serta manik-manik yang dijahit dengan rumit. Dia baru saja makan malam dan diantar ke kamar oleh beberapa pelayan, berkata, “Aku ingin langsung tidur. Kalian istirahatlah,” lalu semua pelayannya pun membungkuk patuh kepadanya sebelum berlalu.

Catherine memasuki kamarnya yang bernuansa merah marun serta putih gading. Dia duduk di depan meja rias, melepas anting-anting zamrud serta kalungnya, memandang bayangan wajahnya sendiri pada cermin.

Dia memikirkan rencana Dunia Baru dan pilihannya untuk berpihak pada negara tersebut.

Sekeras apa pun hati Catherine tidak setuju dengan perang, mustahil dia bersedia berseteru dengan negara yang telah membuatnya berutang budi. Di masa lalu, Dunia Baru

telah banyak membantu Imperium dengan suplai senjata dan macam-macam lagi. Melawan mereka pada masa sekarang sepertinya bukan ide bagus.

Besok, Catherine pun harus kembali bertemu Ignite Dahl dalam rapat. Seakan itu belum cukup, dia juga harus bertatap muka lagi dengan asisten Dahl yang bernama Belle Sournois itu.

Catherine bergidik setiap kali mengingat wanita tersebut.

Dia tak pernah menyukainya, dan barangkali juga sebaliknya. Tatapan Sournois selalu mengingatkan Catherine pada *ular* dalam arti kiasan maupun harfiah. Dia pun punya kesan bahwa kedudukan Sournois lebih dari sekadar asisten atau ajudan, karena Dahl dan para atasannya terlihat begitu *patuh* kepadanya. Ada sesuatu yang rasanya tak wajar pada wanita itu.

Catherine mengembuskan napas. Dia perlu tidur lebih awal agar bisa berkonsentrasi penuh. Pernah, dia menguap saat rapat sedang berlangsung di aulanya sendiri, dan semua petinggi Dunia Baru memandangnya seolah-olah dia ratu bodoh yang tidak becus memimpin negara.

Orang-orang tua itu memang menyebalkan, batinnya kesal.

Dia mengumpulkan rambutnya di belakang, merebahkannya di sebelah bahu. Dia baru saja hendak berdiri untuk mengganti pakaiannya dan merapikan tempat tidurnya—

—*Ketika* tiba-tiba saja dia merasakan *tangan* yang melingkar di lehernya dan menangkap mulutnya dengan mantap.

Mata Catherine terbeliak.

Dia sontak memandang cermin, ingin melihat siapa yang berada di belakangnya. Namun, *tak ada* seorang pun di sana. Baru ketika Catherine mencoba memberontak dan melepaskan diri, dilihatnya cermin itu perlahan-lahan menampilkan dua tangan, sekujur tubuh, dan kepala seorang pemuda yang sedang menangkapnya dari belakang.

Rambut pemuda itu keperakan. Matanya biru nyaris ungu. Dia mengenakan mantel, celana jins, serta kaus kasual berwarna cokelat gelap bermotif Nordik.

Catherine terlampau terkesima melihatnya, sampai-sampai tubuhnya bergeming dan dia lupa untuk berusaha melepaskan diri.

“Selamat malam, Yang Mulia,” sapa pemuda itu. Suaranya terlalu sopan dan ringan untuk ukuran hantu. “Maaf saya harus melakukan ini. Saya tidak akan menyakiti Anda. Anda cukup mendengarkan saya sejenak.”

Catherine mencoba melepaskan diri, tapi pegangan pemuda itu—hantu itu—apa pun atau siapa pun dia, begitu erat dan kuat, tidak sepadan dengan pembawaannya yang tampak ramah dan santai. Catherine sudah terbiasa melihat tubuh bergaun atau berjas yang melayang-layang di lorong-lorong istananya—karena ‘hantu’ dan ‘Imperium’, atau Britania Raya pada masa silam, adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Tapi *yang ini* entah mengapa benar-benar membuatnya takut.

“Tolong lihat ke cermin.” Pemuda itu berkata. Dia melepaskan tangannya dari mulut Catherine, meski lengannya masih melingkari lehernya. “Sebutkan Bloody Mary tiga kali.”

“Kenapa saya harus menurutimu?!” sentak Catherine.

“Karena nasib Anda bergantung pada ini, Yang Mulia.”

Catherine menarik napas dalam-dalam, mengembuskan-nya dengan cepat. Disekap seperti ini, didesak oleh hantu yang entah dari mana datangnya....

Dia terpaksa menuruti permintaan pemuda tersebut. Meskipun, itu bodoh dan hanya anak kecil yang masih menyebut-nyebut Bloody Mary tiga kali di depan sebuah cermin.

“Bloody Mary.” Catherine menggumam sambil memandang cermin dengan tak nyaman. “Bloody Mary, Bloody Mary.”

Permukaan cermin tersebut mendadak berdesir, seperti air sungai yang dilempari kerikil.

Tiba-tiba, yang muncul di cermin bukan lagi wajah Catherine dan si pemuda hantu. *Melainkan* wajah bersimbah darah seorang ratu yang selama ini hanya dikenal Catherine lewat lukisan.

[Keparat! Siapa yang berani-berani memanggilku?!] bentak sosok tersebut.

Catherine tersentak. Sekujur tubuhnya diselubungi ke-ngerian hebat.

Ratu Mary I. Ratu Inggris dan Irlandia yang luar biasa kejam pada abad ke-14, begitu jahatnya sampai semua orang menjulukinya Si Mary yang Berdarah-Darah. Konon, dia akan muncul jika seseorang menyebut namanya tiga kali di depan cermin.

Apa ini sungguhan?

Ratu itu memandang Catherine dengan marah, seolah menyiratkan bahwa Catherine sama sekali tidak pantas menduduki takhtanya.

“Dia hanya roh dan masa lalu,” ujar si pemuda. “Dia tidak akan bisa menyakiti yang hidup. Tanyakan kepadanya, siapa yang dulu mengakhiri rezimnya yang kejam dan menghabisnnya.”

Catherine bergeming. Dia tidak tahu siapa yang harus benar-benar dia takuti—ratu di cermin itu atau si pemuda hantu.

“Yang Mulia?”

“Si...,” bisik Catherine ketakutan, “Siapa yang dulu menghabisimu...?”

Wajah berdarah Bloody Mary berkerut murka.

[Sang dewa alam kematian,] jawabnya jengkel. [Hades.]

Dia mengalihkan pandang ke arah si pemuda. [Anak itu suruhannya!]

Catherine membelakkan mata, terkesima.

[Kau jangan pernah main-main dengan dewa alam kematian, anakku.] Bloody Mary berkata kepada Catherine. [Kau lihat sendiri, jadi apa aku sekarang.]

Cermin tersebut mulai berkabut, lantas ratu bersimbah darah itu pun lenyap, kembali ke alamnya, digantikan oleh wajah Catherine yang penuh kengerian dan wajah tenang si pemuda hantu.

Catherine mengerjap-ngerjapkan mata. Dia bertanya-tanya apa yang tadi itu benar-benar nyata. Begitu terpakunya dia,

sampai-sampai tidak sadar bahwa si pemuda hantu sudah melepaskannya.

Saat tersadar, Catherine berjengit, berbalik, menghambur, menempelkan punggungnya rapat-rapat pada dinding kamar.

“Siapa kau?” tanyanya panik. “*A...apa* kau ini?”

“Nikolai Amundsen.” Pemuda itu menyilangkan kedua tangan di belakang punggung. “Asisten Hades.”

“Kau pikir saya percaya kepada-*mu*?”

“Leluhur Anda baru saja bicara dengan Anda, kan?” sahut Nikolai sambil menaikkan alis. “Untuk ukuran gadis Britania Raya, sikap Anda terhadap hantu lumayan tidak sesuai harapan saya.”

“Apa maumu?”

“Tuan Hades telah memihak Germania, Kerajaan Norden, SSR, Roman, dan Pasifik.” Pemuda itu mulai menjelaskan. “Dia berada di sisi Ratu Lilja sepanjang waktu. Dia ingin mencegah perang sekaligus bernegosiasi dengan Anda.”

“Maksudmu *saya* harus memihak Germania dan Kerajaan Norden?”

Nikolai menunduk penuh hormat.

“Itu terserah Anda.”

Namun, Catherine tahu itu bukan terserah *dia*. Kalau dia menolak, Hades jelas akan melakukan hal sama seperti yang pernah dilakukannya kepada Mary I dulu—dan Catherine tidak mau *tahu* apa persisnya itu. Dia tidak ingin memercayai hal-hal semacam itu, tetapi hatinya, nalurinya untuk mempertahankan hidup dan rakyatnya, terus-menerus meyakinkannya bahwa ancaman itu benar.

Masalahnya, jika dia mengiakan permintaan Hades, *Dunia Baru*-lah yang akan menghabisinya dan rakyatnya.

Dia tak percaya harus memikirkan hal semacam ini, dalam waktu sesingkat ini. Imperium menganut sistem monarki absolut—jadi Catherine memiliki hak penuh atas negaranya, dan keputusan apa pun sepenuhnya berada di tangannya. Namun, jika dia salah langkah dan mempertaruhkan nyawanya, akan jadi apa negara dan rakyatnya nanti? Akan jadi apa *dia* nanti?

Dia akan mengalami nasib yang lebih buruk daripada Ratu Lilja. Negeranya pun akan menjadi lebih kacau daripada Kerajaan Norden.

“Begini,” ujar Nikolai, seolah tahu apa yang sedang dia pikirkan. “Anda ikut saya dulu. Kita bicarakan masalah ini dengan Tuan Hades dan Kaiser.”

“Kalau saya tidak mau?”

“Saya akan memaksa Anda.”

Sosok pemuda itu berangsur lenyap. Catherine mengerjap, menoleh ke sana kemari untuk mencarinya.

Dia merasakan lagi tangan Nikolai menyekap lehernya dari belakang.

Catherine sontak memekik. “*Baiklah!*”

Nikolai melepaskan pegangannya.

“Baiklah, *baiklah!*”

“Terima kasih.”

Dengan tenang, seolah tidak ambil pusing dengan kengerian yang dirasakan Catherine, pemuda itu menjelaskan bahwa mereka akan menyelinap pergi sekarang juga, melewati jalan

entah-apa yang tidak akan dipergoki siapa pun yang merasa dirinya manusia.

Pikiran Catherine melayang-layang. Hatinya terlalu kalut sehingga dia nyaris tidak mendengarkan. Dia memikirkan apa yang akan dilakukan Dahl jika mengetahui hal ini, bahaya apa yang menantinya.

“Jangan khawatir.” Pemuda itu mendekat. “Anda akan baik-baik saja. Saya berjanji.”

Catherine tidak merasa terhibur. Dia masih memandang Nikolai dengan campuran putus asa dan gusar.

Meski begitu, dia tidak lagi memberontak ketika tangan Nikolai menggamit lengannya dan mengajaknya pergi menuju balkon.

Kening Catherine berkerut dalam. Tangannya gemetar.

Dia tahu, sekeras apa pun dia berusaha memberontak, tak ada lagi yang bisa dia lakukan.

Nikolai Amundsen

Kemampuan persuasi Nikolai biasanya buruk sekali, jadi dia cukup terkesan saat rencana menculik Ratu Catherine dari Imperium berjalan dengan baik.

Sekarang, sang Ratu berada di ruang tertutup, didudukkan di kursi selagi Kaiser, Halstein, Lilja, dan salah satu delegasi Pasifik yang belakangan Nikolai tahu bernama Hiroshi berdiri di depannya. Nikolai sekali lagi bergabung bersama pengawal di sepanjang dinding ruangan, masih merasa tidak enak pada ratu itu, dan berencana meminta maaf kepadanya saat semuanya sudah beres nanti.

Itu kalau Catherine bersedia bekerja sama dengan mereka. Gadis itu sungguh keras kepala.

“Bagaimana kalau *kalian* semua yang mendengarkan *saya*?” tanya Catherine marah, rambut ikal tebalnya terlihat nyaris mendidih dalam kejengkelannya, matanya menyala-nyala. “Kalau saya memihak kalian, *Dunia Baru* akan langsung menguliti saya dan rakyat saya.”

“Kami akan memberikan perlindungan penuh kepadamu,” sahut Kaiser. “Kau dan rakyatmu akan dijaga dengan cara-cara yang tidak akan pernah bisa kau bayangkan.”

“Kalau saya tidak mau?”

“Kau tinggal ingat apa yang terjadi dengan leluhurmu.” Halstein menanggapi tenang, yang membuat Catherine semakin marah.

“Saya tidak takut pada *Anda!*” sentaknya.

“Benarkah?” Halstein bertanya rendah, memandang gadis itu dengan mata menyipit berbahaya.

Catherine bersandar lebih rapat di kursinya. Ekspresi wajahnya kini begitu berlawanan dengan kata-katanya barusan. Efek tatapan Halstein pada Catherine sama sekali tidak berbeda dengan pada *mortal* lain.

Nikolai melihat Catherine membuka mulut untuk bicara kepada sang Dewa. Sesaat, dia mengira ratu Imperium itu ingin membantah lagi—tetapi yang dikatakannya malah, “Apakah tubuh Anda benar-benar terbuat dari *aether*, seperti kata beberapa teori?”

Halstein mengembuskan napas tak sabar. “Ini bukan saatnya bertanya tentang *itu*.”

“Catherine,” ujar Ratu Lilja. Dia perlahan duduk di sebelah Catherine dan memegang tangannya. “Ignite Dahl kemungkinan besar akan menimbulkan perang yang akan merenggut nyawa jutaan orang. Segalanya akan lebih kacau daripada dua puluh tahun silam jika rencananya berhasil. Tanyakan kepada dirimu sendiri, apakah kau benar-benar ingin perang itu terjadi?”

Catherine mengernyit bingung. Satu tangannya meremas-remas lapisan renda pada gaunnya. Dia kini bahkan terlihat lebih ragu daripada sebelumnya.

“Te... tentu saja tidak.”

“Kalau begitu bantu kami menghentikannya.”

Ratu Imperium itu memandang sang Ratu Kerajaan Norden di depannya dengan tajam. Nikolai bisa melihat sirat rasa tidak enak bercampur iri pada mata gadis itu. Semua orang tahu Lilja sudah berkali-kali nyaris mati demi negaranya, berkali-kali dikhianati dan diburu oleh musuh, dan dari ekspresi wajah Catherine, Nikolai merasa gadis itu pun barangkali ingin melakukan hal yang sama. Hanya saja dia tidak mempunyai nyali dan malah memilih bergabung dengan Dunia Baru.

“Ignite Dahl mempunyai kekuatan yang tidak kalian pahami,” ujar Catherine, terlihat mengulur pembicaraan agar punya lebih banyak waktu untuk berpikir. “Kau memang punya *Herr* Halstein, Lilja. Tapi Dahl punya nuklir dan sesuatu yang lain.”

“Sesuatu yang lain?” tanya Kaiser sambil mengernyit.

Catherine bergidik.

“Saya tidak tahu apa itu, tetapi saya selalu merasa janggal tiap kali menghadiri rapat dengannya.”

Lagi, pikir Nikolai. Baik Edna maupun Catherine sama-sama berpikir bahwa Dahl memiliki entah-apa selain nuklir.

Nikolai melihat Halstein memandang sang Ratu tanpa ekspresi. Sepertinya dewa itu tahu apa yang dibicarakan Catherine, tetapi tidak mengucapkan apa-apa. Sorot mata dewa itu terlihat beku. Sekali lagi, dia sepertinya teringat sesuatu yang teramat dibencinya.

“Kau tidak usah takut,” ujar Halstein kemudian. “Kau dengar sendiri ucapan Kaiser tadi. Kami akan melindungimu dengan cara yang tidak akan pernah bisa dipikirkan oleh Dunia Baru.”

“Dengan cara *bagaimana?*”

Terdengar ketukan pintu. Semuanya menoleh ke sana.

“Siapa?” tanya Kaiser.

“Tamu dari Finlandia,” sahut Halstein tenang. Beberapa orang di dalam ruangan mengernyit kepadanya, pastinya bertanya-tanya, *Dari mana dia tahu?*

“Masuklah,” pinta Kaiser tanpa banyak bertanya setelah mendengar jawaban Halstein.

Pintu dibuka. Beberapa pemuda muncul, diapit beberapa pengawal Germania, dan semuanya mengenakan seragam berwarna gelap serta mempunyai mata setajam elang. Salah satunya tersenyum ke arah Lilja, membungkuk dalam ke arahannya. Teman-temannya melakukan hal yang sama.

“Valtteri,” Lilja berkata dengan wajah bersinar.

“Maaf, kami terlambat, Yang Mulia.”

“Terlambat sekali,” sahut Halstein sambil menyipitkan mata.

“Kami harus meyakinkan ‘beberapa teman’ agar tidak ikut, *hyvä herra*¹²,” Valtteri berkata gentar.

“Memang sebaiknya kalian tinggalkan saja mereka di Helsinki,” Halstein memotong tak sabar. “Makhluk-makhluk cebol merepotkan.”

¹²Hyvä herra= tuan.

“Kalian—” ujar Catherine tertahan. Matanya tak berkedip memandang para pemuda itu. “Yang Mulia Ratu, saya Tomas Valtteri.” Pemuda itu membungkuk kepada Catherine. “Saya ketua organisasi. Dan ini hanya *sebagian kecil* dari teman-teman saya.”

Catherine terpana.

Nikolai tersenyum melihat wajah sang Ratu Imperium, yang tampaknya sama sekali tak mengira akan bertemu kekuatan terbesar Kerajaan Norden.

Ratu Lilja telah melegalkan mereka sebagai bagian dari *maavoimat*, angkatan bersenjata kerajaan. Jumlah mereka lebih dari 200.000 orang, spesialisasi mereka adalah *rifle* dan senapan modern diskoveri Kerajaan Norden.

Pemuda-pemuda yang merupakan anggota organisasi *sniper* terhebat di dunia.

“Tapi,” Catherine bergumam lambat-lambat. “*Tapi*, bukannya Dahl sudah lama mengincar kalian?”

“Dahl dan para atasannya bisa bermimpi sepuas-puasnya,” ujar Valtteri tenang. “Kami sudah dilantik untuk mengabdikan kepada pemimpin Kerajaan Norden, dan tak seorang pun yang mampu mengubahnya.”

“*Ini* salah satu cara yang tak bisa dipikirkan oleh Dunia Baru, Catherine,” ujar Kaiser. “Bagaimana menurutmu?”

Catherine terdiam, memalingkan wajah dari mereka semua, berpikir keras.

Seolah bermaksud untuk mengulur waktu lagi, dia bertanya, “Wilayah apa saja yang kalian semua tawarkan kepada saya?”

“Saya menawarkan Juist,” ujar Kaiser.

“Kepulauan Faroe.” Lilja berkata. *Herr* Halstein menerjemahkan ucapan Catherine kepada Hiroshi si pembesar Pasifik, dan Hiroshi berkata, “Okinawa.”

“Saya ingin Juist, Bavaria, dan Saxony dari Germania. Dalam jangka waktu lima belas tahun,” sahut Catherine tegas.

Wajah Kaiser berubah antara campuran terkejut dan marah.

“Dan Kepulauan Faroe saja tidak cukup, Lilja. Saya sejak dulu mengincar Islandia juga. Dan dari Pasifik, saya menginginkan Okinawa ditambah dengan Honshu.”

Herr Halstein memberi tahu Hiroshi. Si pembesar Pasifik menanggapi dengan sama marahnya, mengatakan sesuatu dalam bahasa Pasifik yang Nikolai yakin berarti, “*Enak saja!*”

“Kau bercanda, Catherine,” sergah Kaiser. “Kau pikir saya *bersedia*—”

“Itu yang saya minta,” sahut Catherine tak peduli. “Semua itu masih tidak ada bandingannya dengan *nyawa* saya dan rakyat saya! Itu tawaran terakhir saya. Biarkan semua wilayah itu berada di bawah bendera Imperium selama beberapa waktu, atau saya akan tetap memihak Ignite Dahl.”

Suasana menjadi sunyi. Kaiser menggeleng gusar berulang-ulang, Hiroshi masih menatap Catherine dengan amat marah. Lilja terlihat bimbang, dahinya berkerut cemas dan kedua tangannya bertangkup di pangkuan.

“Ehm... pikirkan ini.” Nikolai mendapati dirinya berbicara.

Semua kepala menoleh ke arahnya.

Nikolai langsung menyesal. Harusnya dia tidak menginterupsi. Seperti idenya ini brilian saja.

Namun, sudah telanjur. Orang-orang itu kini benar-benar menunggunya bicara.

Nikolai berdeham sebelum melanjutkan.

“Masing-masing dari Anda hanya akan kehilangan sedikit wilayah demi mencegah perang. Tetapi kalau perang meletus, Anda malah akan kehilangan seluruh negara.”

Nikolai melihat Ratu Catherine memandangnya lebih lama daripada yang lain. Nikolai mencoba tersenyum kepadanya, tapi gadis itu malah membuang muka.

Lilja mengembuskan napas. Wajahnya tampak sedih. Meski demikian, setelah berpikir untuk beberapa jenak, dia akhirnya mengangguk dan menanggapi permintaan Catherine dengan suara tenang.

“Baiklah. Saya bersedia. Tapi tolong kelola wilayah-wilayah itu dan lindungi penduduknya dengan baik, Catherine.”

“Tidak ada yang tidak akan dijaga Imperium dengan baik,” ujar Catherine sambil mengangkat dagu. “Apa kalian pernah dengar jajahan Britania Raya merdeka dengan sengsara? Tidak, semuanya menjadi negara yang sangat maju. Tidak seperti jajahan Werner.” Dia melirik Kaiser dengan menghina, tetapi Kaiser tidak memedulikan dan terus melangkah mondar-mandir dengan marah. Dia masih tampak sangat keberatan, begitu pula dengan Hiroshi, tetapi Halstein segera berbicara kepada mereka menggunakan bahasa ibu masing-masing. Sampai di sini, Nikolai tidak merasa khawatir lagi.

Sejauh yang dia tahu, masih belum ada manusia yang sanggup menang negosiasi dengannya.

Benar saja. Pada akhirnya, setelah menit-menit menegangkan, Kaiser dan Hiroshi mengiakan permintaan itu, meski dengan sangat terpaksa.

“Lima belas tahun, Catherine,” ujar Kaiser tegas. “Kau hanya boleh memiliki wilayah-wilayah itu dalam lima belas tahun. Segera setelah itu, kau harus mengembalikannya kepada kami.”

“Kau tak usah khawatir.” Catherine berkata tenang. “Saya tidak pernah melanggar janji.”

Negosiasi berakhir sampai di situ. Kaiser menyuruh ajudannya merumuskan surat perjanjian. Catherine telah sepakat membuat pertemuan besar antara dirinya, para pemimpin di depannya, dan seluruh petinggi Dunia Baru termasuk Ignite Dahl untuk berunding soal pencegahan penanaman senjata dan nuklir. Catherine pun menghubungi Dewan Penasihat Kerajaan dan kabinet menterinya untuk menjadi saksi dalam perjanjian ini.

Dari cara gadis itu berbicara di telepon, Nikolai bisa menerka bahwa pihak Istana Imperium jelas terguncang mengetahui di mana ratu mereka sekarang.

[Apa yang Anda lakukan di Istana Germania?]

Namun, pada saat-saat itulah sisi keras kepala Catherine sangat berguna. Dia menjelaskan semuanya—berapi-api—pada para bawahannya selama dua jam penuh, dan diakhiri dengan, “Aku tahu apa yang kulakukan! Aku tidak akan pernah mengambil keputusan yang membahayakan kalian!”

Setelah itu, para pengawal mengantar Catherine menuju kamarnya. Nikolai sempat berpapasan dengannya. Dia baru menyadari betapa indah mata hijau Catherine, dan betapa cantik wajahnya.

Catherine tidak berkata apa-apa, hanya memandangnya ketus sebelum berlalu. Barangkali gadis itu tidak terlalu tertarik berbicara dengan hantu.

Halstein dan Lilja melangkah melewati Nikolai. Halstein melirikinya, sang Ratu tersenyum penuh arti kepadanya. Nikolai mendadak ingat *Halstein*-lah yang spesifik memilihnya untuk melakukan tugas sepenting mendatangi Ratu Catherine dan membawanya ke Germania. Mendadak, dia merasa gelisah.

“Tuan,” ujarinya lambat-lambat. “Anda tidak akan melakukan apa yang Anda lakukan kepada Ivarr dan Solveig *lagi*, bukan?”

“Jangan tolol,” sahut Halstein datar sementara dia dan Lilja berlalu. “Saya dewa alam kematian. Bukan *elf*.”

Nikolai menyeringai frustrasi.

Ya, tentu saja.

Dan si *dewa* itu juga yang secara tak langsung membuat Ivarr dan Solveig bertemu, jatuh cinta, masuk Elysium bersama-sama, dan pada akhirnya mengizinkan mereka bahagia untuk selamanya.

Lilja Persephassa

Pihak Istana Charlottenburg mengadakan pesta kecil di aula barat sebelum pertemuan yang akan digelar di Stuttgart esok lusa. Seluruh pengawal, pelayan, termasuk orang-orang terpandang, sedang berdansa di aula tersebut, tetapi Lilja memilih untuk tinggal di dapur istana dan menyelesaikan pembuatan selai delima di atas tungku. *Herr* Halstein berdiri di dekatnya.

Lilja mengaduk selai itu, menunggunya benar-benar mengental. Di hadapannya, menjulang jendela besar yang terbuka, mengirimkan angin musim dingin ke dalam ruangan dan menyajikan pemandangan hamparan putih serta langit yang bertabur bintang. Meski angin itu bersuhu begitu rendah, Lilja tidak merasa kedinginan. Dia masih sama seperti sewaktu kecil dulu; ketika dirinya bermain dedaunan musim gugur dengan hanya mengenakan gaun ringan, sembari menikmati udara yang dingin serta berkabut.

“Bagaimana rasa selai delima di duniamu, *min herre*?” tanya Lilja, setelah mereka membicarakan sungai-sungai dan lantunan alat musik yang tidak pernah ada di dunia manusia.

Herr Halstein menyandarkan sisi tubuhnya pada meja tungku. Aroma *asphodel lily* dari tubuhnya bercampur dengan

wangi delima, wajah pria itu bersanding sempurna dengan salju dan malam.

“Saya belum pernah memakannya.” Dia menjawab sederhana.

“Benarkah?” Lilja tersenyum. “Apa yang kau makan, kalau begitu?”

“Mungkin lebih tepatnya, apa yang saya minum,” ujar *Herr* Halstein. “Minuman dari fermentasi buah-buahan yang tidak pernah ada di dunia *mortal*.”

“Dan nektar?” tanya Lilja.

“Kau tahu dari mana?”

“Buku-buku mitologi sering mengulasnya.”

Herr Halstein berdecak. “Akhirnya ada juga yang mereka tulis dengan benar.”

Lilja tertawa lirih, kembali mengaduk selai dan mencicipinya.

“Kau terlihat bahagia,” ujar *Herr* Halstein kemudian.

Lilja menoleh sejenak, mendapati pria muda itu menatapnya dengan kelembutan samar yang hanya dia tujukan untuk dirinya.

“Di Denmark terdapat sebuah istilah yang disebut *hygge*,” ujar Lilja. “Konsep kebahagiaan yang didapatkan dari hal-hal kecil yang menenangkan. Seperti menikmati cahaya lilin. Mengaduk selai, meminum cokelat di depan perapian.”

“*Hygge* dan saya sepertinya bukan teman baik.”

Lilja menggeleng. “Justru sebaliknya,” ujarinya lembut. “Ilmuwan berkata bahwa kebahagiaan itu, *hygge* itu, baru bisa dirasakan di tengah-tengah elemen alam yang membahaya-

kan. Orang baru benar-benar bisa menikmati *hygge* dengan penuh syukur saat ada badai besar di luar.” Dia menatap *Herr* Halstein, jemari pria muda itu sekarang mengaitkan rambut Lilja di belakang telinganya. “Saya belum pernah merasa sebahagia ini ketika mengaduk selai delima.” Dia mematikan tungku, menghirup dalam-dalam aroma delima dan *asphodel lily* di udara.

“Sebagian besar leluhurmu berasal dari Yunani kuno, tapi sikapmu sangat Denmark.”

“Dari mana—” Lilja hendak bertanya. Lalu dia sadar seharusnya dia tidak perlu bertanya, dan dia pun kembali tersenyum pada pria itu.

Lilja menarik pelan kursi kayu di belakangnya, duduk di sana. Sesaat, dia hanya mendongak, menatap pria muda di depannya dan menyelami sosok indah sekaligus mencekam itu, seolah ingin selamanya menyimpan dalam hatinya.

Dia tidak menyangka, pada akhirnya akan menatap *Herr* Halstein dengan cara seperti ini, mengingat semua perdebatan dan pertengkaran sebelumnya. Kemudian dia sadar, sejak awal pun dia sudah merasakan sesuatu terhadap pria muda itu. Dia menunggunya semalaman ketika pertama kali *Herr* Halstein keluar dari kabin di Kopenhagen, dia selalu merasa hangat setiap kali pria itu menatapnya terlalu lama.

“Apa yang kau pikirkan?” tanya pria muda itu sekarang.

“Mungkin kau bisa menebaknya.”

“Tidak.”

“Benarkah kau terbuat dari *aether*?” Lilja berkata sambil tersenyum.

“Bukan itu yang kau pikirkan,” kata *Herr* Halstein, masih dengan kelembutan samar dalam matanya.

“Kau bilang tidak bisa membaca pikiran.”

“Saya bisa merasakan saat manusia tidak mengatakan yang sebenarnya.”

“Ah, benar.”

Herr Halstein ikut menarik kursi dan duduk dekat di depan Lilja. Wajah rupawannya memantulkan sinar bulan.

“Manusia pada dasarnya terbuat dari tanah dan roh.” Dia memulai. Ketika *Herr* Halstein—Hades—menjelaskan itu, suaranya seolah terdengar dari masa yang begitu jauh, suara yang jelas tidak berasal dari dunia ini. Lilja mendapati dirinya tidak akan keberatan untuk terus mendengarkan pria muda ini berbicara, meskipun selamanya.

“Dewa, sementara itu, terbuat dari *aether*. Juga inti tertentu dari alam dan ilmu pengetahuan,” lanjut *Herr* Halstein. “Inti dirinya sepenuhnya bergantung pada untuk apa dia ditugaskan. *Asphodel lily* dan musim dingin adalah simbol kematian—karena itulah inti diri saya terbuat dari kelopak bunga *asphodel lily* dan butiran salju. Ilmu yang membentuk saya adalah ilmu tentang maut.”

Herr Halstein menoleh ke arah jendela, tampak berpikir sejenak sebelum kembali berbicara. Suara dinginnya terdengar sedikit lebih pelan.

“Ada jenis makhluk lain,” ujarinya sembari menatap Lilja. “Dia secara garis besar adalah manusia, karena terbuat dari tanah dan roh. Tapi dia pun memiliki inti tertentu yang juga dimiliki para dewa.”

“Maksudmu, dia setengah dewa?” tanya Lilja. “Ada cerita-cerita tentang makhluk seperti itu—lahir dari orangtua dewa dan manusia. Apakah seperti itu?”

“Bukan. Berbeda.” Ekspresi *Herr* Halstein, seperti biasa, begitu tidak terbaca. “Ini masih misteri yang saya sendiri tidak terlalu memahaminya.”

“Bagaimana mungkin?” Lilja bertanya, setengah takjub dan heran. “Ada sesuatu yang tidak kau ketahui?”

Pria muda itu mengangguk dan kembali memandang ke luar, tampak enggan mengakui.

Lilja mencondongkan tubuh, mendadak merasa ingin tahu lebih jauh. Wajahnya dekat dengan wajah pria muda itu. “Inti yang kau bilang tadi, yang membentuk para dewa,” ujarnya, “apakah selalu berupa kelopak bunga dan butiran salju?”

“Tidak. Ada dewa yang intinya terbuat dari tetesan hujan. Sepotong langit, cahaya petir, tetesan air laut.” Dia meraih kedua tangan Lilja. “Dan ada juga manusia yang memiliki inti seperti itu.”

“Bagaimana ciri-ciri manusia tersebut?”

Herr Halstein tidak menjawab. Dia hanya menatap Lilja, seolah menyelami wajah, sosok, sampai inti dirinya.

Lalu, terdengar suara seseorang yang memanggil mereka dari luar. Dan momen itu pun berakhir.

“Yang Mulia.” Suara Nikolai. “Dansa sudah dimulai.”

Lilja menoleh, mengiakan. Dia masih ingin mendengar lebih banyak kisah dari *Herr* Halstein, tetapi sepertinya itu bisa menyusul. Sekarang, dia hanya mengajak *Herr* Halstein

berdiri dan beranjak dari dapur, ingin tahu apakah pria muda itu bisa berdansa atau tidak.

“Itu bukan sifat saya.” Pria itu berkata, sudah kembali bersuara angkuh seperti biasa.

“Saya sepertinya bisa memahaminya, *min herre*,” ucap Lilja, tersenyum menahan tawa. Dia pun menggandeng tangan *Herr* Halstein, dan bersamanya, melangkah keluar menuju aula besar, tempat orang-orang sedang berputar-putar gembira diiringi lantunan musik yang ceria.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Hades

B

agaimana ciri-cirinya?

Memiliki kemampuan hidup yang luar biasa, meskipun sudah disiksa atau dicoba bunuh berkali-kali.

Memiliki kecantikan yang melampaui manusia pada umumnya.

Mempunyai sifat tertentu yang terkait dengan inti yang dimilikinya.

Seperti misalnya, aroma *asphodel lily* dan hati selembut salju.

Seperti kau, Lilja.

Hades ingin mengatakannya, tetapi dia mencoba menahan diri.

Ada hal-hal yang masih merupakan misteri, yang dia sendiri belum diberi kemampuan untuk memahami.

Lilja Persephassa

Setelah acara dansa selesai, masih dengan pakaian lengkap, mereka kembali berbaring di satu sofa dan tidak melakukan lebih dari itu.

Kepala Lilja berada di dada *Herr* Halstein, sebelah lengannya melingkar di tubuh pria muda itu. Pipinya menempel pada pakaiannya. Mata *Herr* Halstein terpejam, tetapi Lilja tahu dia tidak benar-benar tidur.

Lilja ingat ketika mereka di aula barat tadi, saat dia mendapati bahwa *Herr* Halstein memang *tidak* bisa berdansa, secara harfiah. Dia bahkan tidak bisa menggerakkan tubuhnya seinci pun. Lilja pun semakin paham apa yang dimaksud pria muda itu dengan ‘itu bukan sifatnya’—Hades rupanya tidak mampu melakukan hal-hal tertentu yang tidak ditakdirkan untuk dimilikinya. Tertawa dan berdansa adalah salah satunya.

Mereka tadi hanya mengobrol, tapi sama sekali tidak menyinggung tentang apakah mereka bisa seperti itu selamanya.

Seolah baik Lilja maupun *Herr* Halstein telah membuat kode tak terucap bahwa mereka tidak akan pernah membicarakannya.

Lilja memejamkan mata, mempererat pelukan. Tangisannya membuatnya lelah.

Dia membenamkan wajah di pelukan *Herr* Halstein sebelum jatuh terlelap.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Nikolai Amundsen

Pertemuan itu diadakan keesokan malamnya, di ruang rapat besar sebuah gedung pemerintahan yang serupa kastel di Stuttgart.

Semua petinggi negara, termasuk Lilja, diperbolehkan untuk langsung masuk ke ruangan, meski banyak di antara orang-orang penting tersebut yang mengernyit saat melihat kedua ratu. Lilja tampak tenang, tapi Catherine sepertinya masih canggung berinteraksi dengan negara-negara yang tadinya dimusuhinya, dan gentar saat berhadapan dengan Dunia Baru yang *tadinya* adalah rekannya. Orang-orang itu memandang sang Ratu Imperium seolah siap untuk menghunjamnya saat itu juga.

Meski begitu, Nikolai tidak terlalu khawatir. Lilja dan Catherine sudah bersama sang Kaiser dan para pembesar Pasifik serta SSR. Belum lagi Valtteri, yang berjaga bersama teman-temannya di suatu tempat. Mereka akan baik-baik saja.

Pengawal dan ajudan harus melewati pemeriksaan terlebih dahulu. Si penerima tamu menanyai Nikolai macam-macam termasuk tanggal lahirnya, dan Nikolai berhasil menutup mulut sebelum sempat mengucapkan '1993'.

"Nama?" tanya orang itu kemudian kepada Halstein.

“Halstein.”

“Nama depan?”

“Halstein.”

“Nama depan dan nama belakang Anda sama?”

Nikolai melihat Halstein berdecak jengkel. Dewa itu memandang sekilas ke arah salju yang turun di taman gedung.

“Inverno,” jawabnya.

Orang itu mencatat di buku tamu. “Nama depan Anda Inverno? Seperti *“Inferno”* karya Dante?”

“*Inverno!*” bentak Halstein. “Itu dari bahasa Latin ‘*hibernum*’, artinya *musim dingin*. Kau tidak paham bahasa Latin?!”

Nikolai mengernyit panik sambil memandang sekeliling. “Tuan, tidak semua orang paham bahasa Latin,” ujarnya, sementara si penerima tamu mencatat nama palsu dewa itu dengan ngeri.

Halstein kembali berdecak kesal sebelum melangkah meninggalkan meja si penerima tamu. Nikolai mengikutinya setelah tersenyum meminta maaf pada orang itu. Selagi berjalan, Nikolai bisa mendengar langkah kaki ajudan selanjutnya. Seorang wanita, yang dari suaranya terdengar sensual dan memperdaya.

“Namaku Belle.”

Halstein mendadak berhenti melangkah.



Nikolai ikut berhenti, melihat dewa itu bergeming di tempatnya.

Mata dingin Halstein memandang lurus ke depan. Dia tampak mendengarkan suara wanita itu dengan tajam, penuh konsentrasi.

“Nama belakang?” tanya si penerima tamu dengan nada yang manis sekali.

“Sournois,” jawab si wanita. “Aku juga punya nama tengah, ngomong-ngomong,” lanjutnya. Nada suaranya menunjukkan bahwa dia sedang tersenyum menggoda. “Inferno. Dari *Inferno* milik Dante.”

Bulu kuduk Nikolai meremang saat langkah-langkah sepatu hak tinggi wanita itu kembali terdengar.

Nikolai tidak paham bagaimana suara sepatu saja bisa membuatnya merinding seperti ini.

Dia tak tahan untuk menoleh ke belakang.

Wanita itu tersenyum lebar ke arah mereka selagi berjalan.



Rambutnya sewarna api, jatuh di punggungnya seolah kepalanya berkobar-kobar liar menjilat udara.

Rahangnya menekik tinggi.

Sudut-sudut bibir merah-tuanya nyaris menyentuh kedua telinga, seolah dirobek dengan serampangan dan berdarah.

Pakaiannya setelan blazer hitam yang menonjolkan seluruh bagian tubuhnya.

Dia sebetulnya cantik, tetapi Nikolai merasa ada yang tidak benar dengan sosok itu. Ada yang *sangat salah*, sesuatu yang begitu janggal dan tidak wajar.

Si wanita berhenti sejenak saat melewati Halstein. Dia masih tersenyum lebar, dan mungkin juga sedikit geli.

Halstein hanya membalas dengan tatapan yang barangkali lebih dingin dari titik nol absolut.

“Jas bagus,” ujar wanita itu, “*Herr Halstein*.”

Dia terkekeh-kekeh sebelum melanjutkan langkah, rambutnya menggelenyar seperti api di udara.

Dia tidak masuk ke ruang rapat; melainkan menuju arah lain, dan sosoknya seolah-olah hilang begitu saja di antara para undangan yang lalu-lalang.

Sorot mata Halstein tidak lepas dari tempat wanita tadi menghilang. Ekspresinya campuran dingin, jijik, penuh kebencian.

“Siapa dia?” tanya Nikolai, masih merinding dari kepala sampai kaki.

“Kau jagalah Lilja, Amundsen.” Halstein berkata tanpa menjawab, masih memandang lurus ke depan. “Kalau Lilja perlu bernegosiasi dan butuh bantuanmu, bantu dia.”

“Tapi Anda melakukannya jauh lebih baik daripada saya. Kalau wanita tadi memang akan jadi penghalang, saya bisa—”

“*Yang ini* harus saya. Kau tidak akan mampu.” Dia menoleh tegas ke arah Nikolai. “Masuklah. Jaga Lilja.”

Dewa itu berlalu dan lekas pergi entah ke mana, meninggalkan aroma *asphodel lily* yang pekat dan menggelisahkan di udara.

Nikolai mengernyit cemas, mulai bertanya-tanya ada apa sebenarnya, tetapi dia tidak punya waktu untuk memikirkan. Seluruh delegasi sudah berkumpul. Dia pun buru-buru berjalan masuk ke ruangan tempat Lilja duduk di antara Kaiser dan Catherine.

Dia mencoba mengenyahkan kekhawatirannya, meyakinkan dirinya bahwa Halstein itu *dewa alam kematian*, dan wanita tadi tidak akan punya kesempatan jika memang bermaksud buruk terhadapnya atau semua orang di tempat ini.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Hades

*W*anita itu akan datang sendiri.

Hades tidak perlu mengundangnya kemari.

Yang perlu dia lakukan hanyalah menunggu.

Dia duduk di bangku batu di atap gedung yang serupa kastel. Di pangkuannya, terbuka buku hitam setebal ribuan halaman yang sudah sangat tua, barangkali sama dengan umur Hades sendiri—lebih dari 3.200 tahun. Seluruh penjelasan tentang dewa, manusia, serta makhluk-makhluk lain tertulis di dalamnya. Bahasanya berubah-ubah, tergantung di belahan dunia mana Hades berada. Karena dia kini di Germania, buku tersebut menampilkan campuran bahasa Goth dan Jerman.

Hades memikirkan Dunia Baru, dan bahwa apa pun yang direncanakan negara itu akan berakhir dengan sangat, *sangat* buruk jika sudah melibatkan *makhluk itu*.

Terdengar langkah sepatu hak tinggi.

Hades tidak mengalihkan pandang dari buku. Wajahnya dingin tanpa ekspresi.

Dia tetap bergeming saat si pemilik sepatu duduk di sebelahnya dan mengeluarkan tawa pelan.

“Lama tidak bertemu, Hades.”

Hades menoleh.

Dia memperhatikan wanita yang menyebut dirinya Belle. Di mata Hades, yang tampak bukanlah wanita cantik, melainkan berganti-ganti antara ular, binatang bertaring, wajah berdarah-darah, ular lagi, dan sebagainya yang akan membuat manusia menjerit-jerit penuh kengerian jika bisa melihatnya.

Hades tidak akan pernah bisa ditipu oleh makhluk ini.

“Selamat malam,” ujar Hades. “Beelzebub.”

Ialah makhluk yang dilawan Hades dalam setiap peristiwa penting selama lebih dari tiga ribu tahun terakhir. Apa pun misi kotor yang sedang dijalankan oleh makhluk itu, ia hanya punya satu takdir.

Kalah.

Hades akan mengalahkannya lagi, hari ini.

BAGIAN IV

*Stuttgart,
Kekaisaran Germania*

2151

Dari semua makhluk yang ada di dunia ini, ada satu yang paling buruk dan terkutuk. Makhluk itu disebut Iblis.

Iblis terbuat dari api sampai pada intinya. Ia bahan bakar neraka. Ia berbisik kepada manusia tentang hal-hal yang sangat menggembirakan untuk memperdaya, menjebak, lalu menyeret roh manusia untuk menemaninya ke tempat dirinya berada kelak. Yaitu neraka.

Ia pandai berubah bentuk dan memiliki banyak nama. Manusia mengulasnya dalam beberapa karya, menyebutnya Azazel, Woland, Mephistopheles, Lucifer, dan puluhan nama lain.

Hades menyebutnya Beelzebub.

Lilja Persephasa

*R*apat telah dimulai. Lilja sejak tadi tak henti berpidato kepada seisi ruangan, meyakinkan apa yang akan terjadi jika mereka tetap berkeras menanam nuklir di Pasifik, dan bahwa rencana itu bisa saja berakhir dengan perang. Dia memberi tahu pemimpin dan para petinggi Dunia Baru bahwa pembangunan gedung-gedung yang sempat hancur dulu belum juga mereka selesaikan, bahwa Empire State Building masih dalam pembangunan kembali, belum lagi puluhan gedung lainnya. Perekonomian Dunia Baru sedang dalam masa depresi, dan apakah mereka pikir penanaman nuklir itu rencana yang relevan bagi situasi mereka sekarang?

“Kita tidak perlu *berdebat* kalau kalian semua bersedia menjadi investor untuk penanaman nuklir itu,” sahut Dahl. Dia pria besar dengan wajah yang selalu cemberut. “Tenaga yang dihasilkan nuklir tersebut bisa memulihkan perekonomian seluruh negara.”

“Dahl,” sahut Lilja tegas. “Apakah kau pikir kami semua akan *percaya* kau hanya akan memanfaatkannya sebagai pembangkit listrik?”

“Apa maksudmu?”

“Mungkin kau akan menggunakannya untuk, entahlah—meluluhlantakkan Eropa, mungkin.”

“Jangan *terlalu* berprasangka buruk.”

“Wajar,” Kaiser menyahut tenang. “Siapa yang dulu pertama kali memulai perang dunia lagi?”

“Seingat saya itu *kesepakatan* bersama.”

“Kau menyebut meledakkan sebagian SSR secara tiba-tiba menggunakan bom atom itu *kesepakatan* bersama?”

Lilja mengembuskan napas dan bersandar, sementara Kaiser dan Dahl terus berdebat. Dia memikirkan apa yang akan dikatakan *Herr* Halstein dalam situasi begini. Nikolai bilang pria muda itu tidak akan menghadiri rapat entah untuk alasan apa. Nikolai sendiri sedang berdiri di belakang Lilja, bersama para ajudan lain, terlihat muram dan dahinya terus mengernyit.

Lilja mengambil catatan dari tas.

“Apa rencanamu?” tanya Catherine, yang sedari tadi diam demi keselamatannya sendiri. Bicara satu kata saja akan membuatnya menjadi sasaran amukan Dahl.

“Kalau fakta tentang kondisi perekonomian mereka yang menyedihkan itu tidak bisa meluluhkan mereka,” Lilja mulai menulis di bukunya, “saya tidak tahu apa lagi yang bisa.”

Hades

Bulir-bulir salju mulai turun di atas atap.
Hades dan Beelzebub masih duduk di bangku batu, menunggu saat yang tepat untuk menyerang.

“Terakhir kali kita bertemu, tahun 1945, ketika sang Diktator memutuskan bunuh diri. Atau kelihatannya begitu,” ujar Beelzebub senang. “Aku tidak menyangka bisa berhadapan lagi denganmu, Hades. Manusia mana lagi yang sudah berhasil kau perdaya, hm?”

“Saya tidak pernah memperdaya manusia,” ujar Hades. “Itu pekerjaanmu.”

Beelzebub terkekeh. Suara tawanya mirip gergaji yang menyayat-nyayat logam.

“Rupanya benar.” Hades berkata dengan nada membekukan. “Karena inilah semua orang terhipnosis oleh Dahl yang hanya seorang penasihat negara. Bahkan pemimpin tertinggi Dunia Baru sekalipun seolah sudah tercuci otaknya. *Kau* memperdaya mereka semua.”

“Aku tidak pernah memperdaya manusia. *Mereka*lah yang menjadikanku teman,” katanya. “*Kau*, sebaliknya, sangat mereka hindari. Jadi aku heran kau masih saja mampu mendekati dan membimbing mereka.”

Hades menoleh, memandang Beelzebub.

“Manusia sangat membencimu, Hades.” Beelzebub meneruskan. “Mereka selalu menggambarkan dirimu sebagai dewa yang jahat. Pahlawan dalam tulisan-tulisan mereka berusaha mengalahkanmu, dan kau *selalu* berakhir menjadi pecundang. Kau tahu kenapa?” Dia menyeringai lebar. “*Karena kau adalah wujud dari semua hal yang mereka takuti.*”

“Semua manusia takut *mati*. Semua manusia takut pada pekuburan. Semua manusia takut pada janji akan surga dan neraka. Semua manusia takut pada dewa pencabut nyawa.

“*Aku*, sebaliknya, adalah wujud dari sifat dasar mereka sendiri.” Beelzebub mengangkat hidung. “Kesombongan. Kerakusan. Nafsu. Dengki. Keserakahan. Kemarahan. Kemalasan. Tujuh Dosa Mematikan. Tidak sulit bagiku untuk memikat dan membuat mereka saling bunuh—karena seorang teman pasti akan menuruti apa pun yang disarankan oleh temannya, bukan?”

“Sudah selesai kau bicara?” Hades menyahut rendah. Monolog Beelzebub tidak pernah berubah dari ribuan tahun silam. Hades sudah muak.

“Kau akan kalah seperti sebelum-sebelumnya,” lanjut Hades. “Saya tidak mengerti, mengapa kau masih mau repot-repot memengaruhi manusia untuk saling bunuh, kalau kau pada akhirnya tahu akan berhadapan dengan saya lagi.”

“Tidak pernah ada kata terlambat,” sahut Beelzebub kalem. “Siapa tahu hari ini kau yang kalah.”

“*Persetan* denganmu. Dahl akan terbebas dari pengaruhmu setelah saya mengalahkanmu, dan omong kosong tentang penanaman nuklir itu juga akan berakhir.”

Sebuah tombak mendadak mewujud di tangan Beelzebub dan menyerang Hades. Hades memblokirnya.

“Kau mau bertaruh, Hades? Baiklah.” Beelzebub kembali menyeringai. Seluruh giginya berupa taring, tombak di tangannya sepanas neraka, meruncing pada bagian ujung dan bercabang dua pada ujung yang lain. “Aku tidak akan repot-repot membantu Dahl kalau dia *sendiri* tidak memintanya. Sudah kubilang, *manusialah* yang menjadikanku teman.”

Hades sudah habis kesabaran.

Kedua sayap hitamnya membentang dan terkepak.

DigitalPublishing/YF-3V0715

Nikolai Amundsen

“Ribu triliun dolar.” Lilja berbicara sambil menunjuk tulisannya sendiri di *whiteboard*. Pada zaman ini, pikir Nikolai, tidak ada laptop atau proyektor serbabisa seperti pada tahun 2015 yang gilang gemilang dulu. “Itu kerugian Perang Dunia III. Dengan inflasi yang begitu tinggi per tahun, bayangkan kerugian mengerikan macam apa yang akan kalian alami jika perang terjadi lagi.”

Nikolai melihat beberapa petinggi saling pandang, tampaknya mulai menimbang-nimbang. Ribuan triliun dolar itu uang yang banyak.

“Kau sama sekali tidak tahu apa-apa soal ini, Lilja,” sahut Dahl menghina. “Ratu yang tidak berbuat apa-apa saat orang-orang mencoba membunuhnya—mustahil memahami sisi baik rencana Dunia Baru.”

“Salah.” Lilja menyahut, matanya diliputi ketegaran yang menyilaukan. Nikolai tahu dia sudah membayar mahal untuk bisa sampai ke pertemuan ini, dan tidak akan menyia-nyiaikan setiap kesempatan yang dia miliki. “Saya tahu seberapa besar pengorbanan yang harus diberikan Kerajaan Norden kalau rencanamu berhasil. Saya juga memahami seberapa parahnya

kerugian yang akan dialami seluruh dunia. Kita semua akan menjadi negara miskin. Kita tidak akan bisa membantu negara-negara dunia ketiga lagi.”

Nikolai melihat Catherine membuka mulut untuk menanggapi, tapi Dahl langsung menghentikannya dengan tatapan benci. “Jangan bicara, kau, pengkhianat,” ujarnya. “Apa pun yang kau katakan—”

Sebelum Nikolai bisa berpikir, dia memotong Dahl dengan amat keras.

“Ratu-ratu ini hanya melakukan yang terbaik untuk negara mereka, kalau Anda kurang paham!”

Semua kepala sontak berputar ke arahnya, sama seperti ketika dia menghadiri rapat tertutup di Charlottenburg waktu itu.

Nikolai sekarang ingin sekali memukul mulutnya sendiri.

Kenapa dia tidak bisa *diam saja*? Ini bukan sekadar pertemuan antarkubu Germania—ini melibatkan delegasi-delegasi *dunia*. Seharusnya dia bisa menahan diri untuk tidak berteriak. Namun, entah apa yang membuatnya sangat jengkel saat mendengar Dahl menghina Catherine tadi.

Dahl memicingkan mata ke arahnya.

“Barangkali, nak,” ujar pria itu setelah sunyi beberapa saat. “Kau punya usul bagus. Silakan bicara, kami akan mendengarkan.”

Lilja menoleh ke arah Nikolai, wajahnya cemas.

Nikolai meremas-remas kedua tangannya.

Sial. Di mana Hades ketika mereka membutuhkannya?

Hades

*B*eelzebub jauh lebih tidak enak dilihat dalam wujud aslinya ketimbang bentuk jadi-jadiannya.

Yang dia miliki bukanlah sayap, melainkan dua tanduk dan seutas ekor berujung runcing. Terlihat seperti anak panah lembek yang meliuk-liuk. Sekujur tubuhnya tersingkap dan berwarna oranye api. Matanya merah darah, taring-taringnya kuning panjang. Ketika dia berbicara, suaranya campuran laki-laki, perempuan, desis ular, dan binatang buas. Aroma wanginya telah digantikan bau busuk yang sangat menyengat. Dia membawa tombak panjang di cakar kanannya, juga sesuatu yang mirip pedang di tangan kiri.

“Sudah lama sekali.” Dia terkekeh-kekeh. Ekornya melayang dan memanjang seperti ular, menghambur ke arah Hades untuk melecutnya. Hades dengan mudah berkelit, kedua sayap dan jubah hitamnya berkelepak. Apa pun usaha Beelzebub untuk menyerangnya tidak membuahkan hasil—dari melecut dengan ekor, mengayunkan pedang, melempar tombak, sampai menyemburkan api yang entah datang dari mana—semua itu bisa ditangkis Hades dengan terlalu cepat.

“Sudah saya bilang, kau buang-buang waktu.” Hades mengibas-ngibaskan sebelah sayapnya dengan tenang. “Kau

bahkan tidak bisa menyentuh saya sejauh jari pun. Tinggal-kan Dahl dan kembalilah ke rumahmu—tempatmu bukan di sini.” Hades menaikkan alis. “Kalau dipikir-pikir, kau memang tidak pernah punya tempat di mana pun.”

“Memangnya kau punya, Dewa Alam Kematian?” sahut Beelzebub. “Atau kau berpikir sudah punya tempat untuk bersandar, setelah jatuh cinta kepada ratumu itu?”

Tubuh Hades mendadak kaku.

Dia lupa, betapa makhluk ini benar-benar penuh *tipu daya*. Jika dia tidak berhasil menyerang dari depan, dia akan menyerang seperti cacing dari belakang. Kiri, kanan, celah sesempit apa pun yang bisa dimasukinya.

Si *terkutuk* ini akan merasakan akibatnya kalau mulut kotornya berani-berani menyebut nama Lilja.

“Aah, benar rupanya.” Beelzebub menyeringai. “Siapa namanya? Lil—”

Hades mengayunkan sebelah sayapnya dengan keras ke depan. Beelzebub terlontar jatuh dari atap gedung. Sesaat Hades mengira tubuh makhluk itu telah tertancap di puncak kerucut atap yang lebih rendah—Hades berharap demikian—tetapi cakar Beelzebub kembali muncul di bibir atap, kuku-kuku tajamnya mengiris dinding batu bata.

Hades berjalan menghampirinya.

Dia menginjak tangan merah bercakar itu keras-keras.

Beelzebub menjerit, sekaligus tertawa terpingkal-pingkal. Mendadak saja, tubuhnya berjungkir balik dengan cara seperti yang dilakukan manusia ketika sedang dieksorsis. Kedua kakinya yang bercakar sontak menghantam dada Hades,

membuat Hades terlontar ke belakang dan punggungnya menabrak dinding batu.

Mata Hades tidak berkedip, wajahnya terkejut.

Teorinya, dia tidak bisa diserang Iblis semudah itu.

“Cinta,” kekeh Beelzebub. “Cinta membuatmu tidak setanggap biasanya.” Dia berjalan mendekat.

Hades mengayunkan sayap—lagi dan lagi, membuat makhluk itu terbanting-banting dengan sangat bodoh di atap, tetapi Beelzebub tidak kunjung berhenti tertawa dengan girangnya.

“Kau jelas akan kalah,” seru Beelzebub. “Dunia akan hancur untuk kesekian kalinya, hanya gara-gara sang dewa alam kematian sudah jatuh cinta. Kau tidak boleh melibatkan emosi ketika bekerja, Hades, tapi sekarang kau melakukannya.” Beelzebub masih terbanting-banting seperti bola karet di trampolin. “Siapa namanya? Lil—”

Hades merenggut leher Beelzebub sebelum makhluk itu sempat melanjutkan. Dibenturkannya tubuh si terkutuk itu keras-keras ke dinding, dicengkeramnya leher busuk itu kuat-kuat.

“*Diam*,” sahut Hades dengan suara rendah. Leher Beelzebub kini mulai dilapisi bunga-bunga es. “Atau saya robek tenggorokanmu.”

Beelzebub tergelak dengan tercekik.

“Lil... ja... itu kan namanya?” ejek iblis itu. “Barangkali dia... lah yang diramalkan... untukmu... sejak dulu.... Barangkali dialah... *Persephone* yang dimaksud... ramalan itu.”

Dia terkikik gembira. “Tapi barangkali juga *tidak*. Itu membuatmu... sangat frustrasi.... si... ya, kan, Hades?”

“Saya akan menghabisimu.”

“Kau tidak akan... bisa.” Kobaran api muncul di sekujur tubuh Beelzebub. Hades refleks melepas tangannya lalu mundur. Namun, ekor Beelzebub melayang sangat cepat seperti laso ke arahnya, dalam sekejap menjerat dan mengikat leher Hades dengan sangat kencang serta mencekiknya.

Beelzebub kembali terpingkal-pingkal.

“Kemari kau, Herr Halstein.”

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Nikolai Amundsen

Sudah tidak ada jalan untuk mundur.

Meskipun masih memandang wajah-wajah di ruangan itu dengan ngeri, Nikolai berdeham lalu mengungkapkan pikirannya kepada mereka semua.

Bukan berarti itu akan menyelesaikan persoalan. Dia yakin apa pun yang dikatakannya hanya akan dianggap selingan tak penting oleh Dunia Baru, seperti iklan sabun cuci.

“Tahun 2015 dulu, Norwegia sangat makmur,” Nikolai memulai.

“Kau bicara seolah pernah mengalami zaman itu,” potong Dahl.

“Saya....” Nikolai menelan ludah. “Saya membacanya di buku.” Dia melanjutkan sembari memandang siapa saja di ruangan itu selain Dahl. “Bukan hanya Norwegia. Seluruh negara Skandinavia dan Eropa berada pada masa-masa yang tenang. Hampir tak ada orang yang mengalami kesulitan dalam hal ekonomi dan teknologi. Segalanya mudah. Apa pun bisa dicari dengan cepat lewat Internet dan ponsel pintar.” Nikolai mengernyit. “Saya sering menonton film yang menggambarkan masa depan yang hancur, dan saya berdoa agar tidak akan pernah mengalami hal seperti itu. Pemerintahan

yang menggunakan sistem totalitarianisme, di mana manusia-manusia dianggap boneka yang harus patuh pada penguasa. Itu mengerikan.”

“Terima kasih untuk monologmu.” Dahl memotong. Seperti yang diduga Nikolai, orang itu sama sekali tidak menganggap ucapannya serius. “Kita persingkat saja persoalan ini. Siapa di antara kalian yang masih mendukung Dunia Baru, dan siapa yang tidak?”

Wajah-wajah di ruangan itu kembali saling pandang. *Sekarang* Nikolai melihat lebih banyak delegasi dari Dunia Baru yang tampak ragu dan ingin menyatakan ketidaksetujuan mereka, tetapi sepertinya mereka masih dikuasai rasa takut, dan Nikolai tahu dirinya saja tidak akan mampu melenyapkan ketakutan tersebut. Bahkan Lilja, Catherine, dan Kaiser pun tidak.

Lalu, Nikolai melihat Dahl mengangguk ke arah salah satu ajudannya.

Nikolai mendadak sadar ada sesuatu yang sangat, *sangat* tidak beres di ruangan tersebut....

Tembakan-tembakan mendadak meletus.

Semua orang sontak menjerit dan tiarap.

Nikolai refleks melindungi Lilja dan Catherine, membawa mereka merunduk di bawah meja sementara desingan-desingan terus berhamburan.

Lilja mengangkat wajah dengan panik ke arah Nikolai.

“Mungkin kau harus memanggil *Herr* Halstein, Nikolai.”

“Saya akan mencarinya, tapi bagaimana dengan Anda?!”

Beberapa prajurit Dunia Baru tiba-tiba tumbang di hadapan mereka, dihantam peluru yang datang entah dari mana.

Nikolai kebingungan memandang sekeliling, mencari-cari sumber tembakan jauh itu. Dia sontak lega melihat sosok-sosok bertudung yang muncul dari balik atap-atap dan tembok, mengacungkan laras-laras panjang ke arah musuh. Valtteri dan teman-temannya.

“Ada mereka,” bisik Lilja. “Kau bisa pergi.”

“Baiklah.”

Nikolai berdiri, berusaha tak melihat raut wajah Dahl yang berubah murka saat mendapati bahwa para anggota organisasi *sniper* rupanya selalu setia kepada Ratu Lilja, dan kini malah menyerang prajurit orang itu. Nikolai pun berlari di tengah tembakan-tembakan peluru. Semua orang yang berada di sana terlalu ketakutan sampai-sampai tidak menyadari bahwa peluru-peluru itu tidak bisa melukainya.

Benar-benar sial. Dia harus mencari Hades *ke mana?*

Hades

Tangan Hades mencengkeram ekor Beelzebub yang mengikat lehernya. Ditariknya tubuh makhluk itu melalui ekornya, dibantingnya ke dinding. Saat sebagian ekor itu sudah sebeku es, Hades mematahkannya, berhasil melepaskan diri dari makhluk itu.

Beelzebub menjerit kesakitan, tetapi juga terkekeh-kekeh, mengeluarkan batuk yang mirip gonggongan anjing. Dia bangkit dengan mudah, ekornya yang patah masih meliuk-liuk seperti ular derik.

“Tengah malam ini, taman hiburan Europa Park akan dibuka kembali, Hades, setelah sekian lama terbengkalai akibat perang.” Suaranya masih berlapis-lapis seperti sebelumnya. Campuran suara laki-laki, perempuan, monster, dan sesuatu dari masa yang teramat jauh, yang jahat serta hewani.

“Keluarga-keluarga, wanita, anak-anak, dan bahkan orang-orang tua akan datang ke sana untuk merayakannya. Mereka akan bermain di wahana-wahana di sana sampai pagi.

“Sayangnya, setelah itu mereka tidak akan bisa menikmatinya lagi.” Beelzebub menyeringai lebar. “Karena seluruh tempat itu akan—” Beelzebub melakukan gerakan menggo-

rok leher, memproduksi percikan api yang langsung mati dalam hitungan detik, “—pada pukul enam pagi,” lanjutnya.

Hades terpaku.

Matanya terbelalak, tubuhnya bergeming kaku.

Apa katanya? *Apa kata si keparat itu barusan?*

“Mungkin kau tidak mendengarnya dengan baik, jadi biar kuulangi.” Beelzebub berkata senang. “Ini langkah pertama Dahl untuk mengambil alih kekuasaan di dunia. Dia telah menanam peledak di tempat itu, tentu saja dengan bantuanku. Gedung ini pun sebentar lagi akan hancur, karena orang-orang Dahl sudah menyelundupkan senjata dan pasukannya, tentu saja *dengan bantuanku*.”

“Dia tahu posisinya akan sulit kalau Imperium sudah berpaling darinya—*tapi* dia yakin situasi akan kembali seperti semula jika dia menggunakan *cara lain*.”

Hades melangkah, hendak menghajar makhluk itu sekali lagi, mengatakan, “Terkutuklah kau!” dengan amat murka....

... Ketika dia mendengar sebuah suara di belakangnya.

“Tuan!”

Hades menoleh, melihat Amundsen berlari ke arah atap dengan terdesak dan panik.

“Tolong kembalilah kepada Ratu Lilja—ruang rapat sedang kacau!”

Yang terjadi selanjutnya barangkali hanya berlangsung satu kedipan mata, tetapi bagi Hades seperti berabad-abad.

Mata Beelzebub bergeser ke arah Amundsen. Bibir makhluk itu menyeringai. Tangannya mengangkat pedang.

Jika dia tidak bisa menyerang dari depan atau belakang, dia akan menyerang dari samping kanan.

Beelzebub akan menebas Nikolai.

Dia sudah pernah melakukannya terhadap beberapa asisten Hades pada masa lalu, dan roh tidak akan punya kesempatan jika berhadapan dengan pedang tersebut. Nikolai akan terbelah dan mati sekali lagi, dan dia akan lenyap, lenyap selamanya, tanpa mampu melanjutkan kehidupan setelah kematian yang mengerikan.

“Amundsen!” teriak Hades.

Dia melakukan apa yang pertama kali melintas dalam pikirannya.

Dia memelasat untuk melindungi Nikolai—

—Tepat saat Beelzebub menebaskan pedangnya dengan amat keras di udara.

Hades berhasil berkelit dari tebasan itu—

—tetapi sayap kirinya tidak.

Kumpulan bulu hitam indah dan luar biasa megah itu *patah*, terlempar jauh di udara, bercahaya selama sepersekian detik di langit mendung.

Setelah itu, sayap itu hancur menjadi *aether*. Kemudian, terbang bersama rinai bulir-bulir salju.

Hades

Dia tidak sadar dirinya memekik penuh rasa sakit.

Kedua lututnya jatuh ke lantai, sebelah tangannya memegang tempat sayap kirinya sebelumnya berada.

Tempat itu sekarang kosong. Hanya menyisakan darah berwarna keemasan mengilap dan rasa pilu yang luar biasa. Sayap kanannya masih mengepak, tetapi sayap kirinya sudah menghilang.

Hilang. Sebelah sayapnya hilang.

Rasanya seperti kehilangan separuh tubuh dan inti dirinya.

Hades menekuk sebelah lutut, berusaha berdiri. Dia sadar Amundsen kini memandangnya dengan membeku dan terkejut. Beelzebub menunduk ke arahnya dengan terpana.

“Tuan...” Hades mendengar Amundsen berkata, suara anak itu terdengar terguncang.

“Pergi,” ujar Hades, berusaha menjaga suaranya tetap tegas, walaupun rasa sakit itu terus mencabik-cabiknya.

Sakitnya luar biasa.

Dia *dewa*, tapi rasa sakit itu nyaris membunuhnya.

“Peringatkan Lilja—ada bahan peledak di Europa Park. Suruh dia mengevakuasi semua orang di sana.”

“Tapi—”

“*Sekarang!*” sentak Hades. Dahinya berkerut, tangannya masih memegang punggung, dilumuri darah keemasan yang berkelip-kelip menetes-netes ke lantai. *Ichor*. Sudah berapa ribu tahun dia tidak menyaksikan *ichor*-nya sendiri tumpah...?

Dia mendengar Amundsen berlari pergi.

Suasana di atap itu hening beberapa lama. Hades mengernyit, berusaha keras menghentikan *ichor*-nya mengalir. Dia sangat menyadari Beelzebub kini memandang pedangnya sendiri dengan penuh kegembiraan yang meletup-letup, jelas masih tidak memercayai apa yang baru saja terjadi.

Hades selalu kebal dengan segala macam senjata buatan manusia, nuklir sekalipun.

Namun, lain halnya jika senjata itu adalah buatan makhluk *immortal*. Senjata macam itu tidak bisa membunuhnya, tapi bisa melukainya parah.

Dan tidak banyak makhluk yang tahu itu.

“Pedang Beelzebub bisa memotong sayap dewa,” ujar Beelzebub dengan bergairah. “Bagaimana mungkin aku baru *tabu*, setelah lebih dari tiga ribu tahun? Kau selalu berhasil memblokir pedangku, dan kupikir pedang ini pun memang tidak mempan untukmu, tapi ternyata—”

Beelzebub membuka mulutnya dan tertawa gembira. Suaranya menggelegar sampai ke awan.

Dia sontak mengangkat pedangnya lagi, menebaskannya ke arah Hades.

Hades berhasil berkelit—meskipun itu membuatnya tersungkur ke lantai.

Beelzebub menebas lagi. Hades berguling di lantai—sayap kanannya membungkusnya sekilas. Tebas lagi. Berguling lagi.

“Oh, aku beruntung sekali telah menemukan sehelai bulu.” Beelzebub kini menyanyikan *nursery rhyme* yang sudah berumur ratusan tahun. *“Mengambilnya, mengambilnya, mengambilnya begitu saja. Mengambil bulu manis itu kemudian menyematkannya pada topiku!”*

Jika Hades manusia biasa, dia pasti sudah tewas. Dia terus berguling di lantai, bertahan, meskipun rasa sakit itu semakin menyayat-nyayatnya. Dia berulang kali menghindari tebasan Beelzebub—yang sepertinya tidak menginginkan hal lain di dunia ini selain mencincang-cincangnya—sampai akhirnya dia terpojok di sudut menara dan tak ada lagi tempat baginya untuk melindungi diri.

Beelzebub melambatkan langkah, sadar dirinya sudah di atas angin. Mulutnya masih tertawa dan menyanyi, semakin lama semakin nyaring, semakin sadis.

“Menemukan sehelai bulu, menemukan sehelai bulu, menemukan sehelai bulu di tanah. Oh, aku beruntung sekali telah menemukan sehelai bulu.”

Hades berusaha bangkit, menumpu tubuhnya dengan sebelah lutut di lantai, menekuk lututnya yang satu lagi. Tangannya memegang punggung kirinya, darahnya masih menetes-netes.

“Kau seharusnya tidak memberi tahu asistenmu tentang bom itu,” ujar Beelzebub. “Biar saja taman bermain itu meledak! Anak-anak akan menjadi *bajingan* saat mereka

dewasa nanti. Mereka akan membunuh, mencuri, memerkosa, menipu, mengkhianati.”

Hades mendongak.

Dia melihat Beelzebub kembali berwujud wanita cantik dengan rambut seperti api dan tubuh meliuk-liuk, meski di mata Hades tetap saja wajah tersebut berganti-ganti menjadi ular dan esensi mengerikan lainnya.

“Kau ingat perang-perang yang telah lalu, Hades?” tanya Beelzebub keji. “Manusia-manusia itu *merayakan* kekacauan dan kehancuran seolah itu pesta ulang tahun. Saat pasukan Sekutu kehilangan tangan dan kaki dan jantung dan lever, pasukan Aksis berseru, “*Kerja bagus, teman-teman!*”. Saat pasukan Aksis kehilangan keluarga, anak-anak, dan orangtua, pasukan Sekutu berteriak, “*Kerja bagus teman-teman!*”.” Wajah Beelzebub semakin semerah api. “Kau menyebutku terkutuk. Tidak, Hades. *Manusialah yang terkutuk*. Merekalah yang mengambil tindakan. Merekalah yang mengangkat tangan. Yang kulakukan hanya *berbisik*. Tidakkah kau pikir merekalah yang bersalah, alih-alih aku?”

“Hati manusia semakin lama semakin kotor setiap harinya. Kau sendiri tahu, kan? Kau membenci mereka. Kau merendahkan mereka, sama sepertiku. Dunia ini akan lebih baik tanpa mereka, yang hanya bisa merusak dan menghancurkan.”

Hades menunduk, memandang lantai.

Perang seratus tahun.

Perang Dunia I.

Perang Dunia II.

Perang Troya, Perang Salib.

Begitu banyak perang, dan manusia tidak pernah sekali pun jera. Mereka membunuh, menyakiti, menyiksa, kemudian mengulangnya lagi.

Begitu seterusnya.

Barangkali... Beelzebub benar.

Barangkali, yang perlu Hades lakukan sekarang hanyalah membiarkan dunia ini hancur sekali lagi, melihat semua manusia *berengsek* itu terpanggang nuklir dan merasakan sakit akibat kebodohan mereka sendiri. Beelzebub punya alasan ketika mengatakan bahwa Hades membenci manusia. Hades memang *membenci* mereka. Dia menganggap rendah *mortal-mortal* yang tidak punya aturan, yang berkali-kali mengulang kesalahan tanpa belajar dari pengalaman, orang-orang tak berakal yang, seperti kata Beelzebub, hanya bisa merusak dan menghancurkan.

Namun kemudian... aroma Hades yang seperti bunga *asphodel lily* tertiuap angin musim dingin, diselingi bulir-bulir salju yang turun dengan lembut.

Hades teringat Lilja.

Dia teringat setiap detik ketika Lilja tersenyum kepadanya. Dia ingat saat Lilja menangis putus asa karena tidak kunjung bisa menyelamatkan negaranya. Dia kembali melihat Lilja datang ke ruangnya di alam kematian karena ditembak dan diracuni, seolah itu baru terjadi kemarin.

Hades pun teringat betapa lembut Lilja mencium dan memeluknya. Dan dia teringat tadi pagi, sebelum konferensi berlangsung. Lilja mengambil tangannya, menciumnya,

tersenyum kepadanya sembari berkata, “*Terima kasih. Kau telah membimbing saya sampai sejauh ini, Herr Halstein.*”

Hades perlahan berdiri.

Angin berembus, salju terus berjatuhan, kali ini bersamaan dengan hujan rintik. Mengiringi darah Hades yang terus menetes.

“Tidak juga.” Dia berkata tenang.

Beelzebub berhenti melangkah.

“Manusia memang bodoh dan tak punya otak,” ujar Hades. “*Tapi tidak semuanya memihakmu.*”

Sebelah sayap Hades terkepak. Telapak tangannya terbuka, menunggu sesuatu muncul di sana. Sedetik kemudian, senjata bertongkat panjang dengan dua mata pisau pun terbentuk di tangannya.

Bident.

Beelzebub refleks mundur.

Dia mendadak membeku, dirundung kengerian, jelas teringat masa-masa tidak menyenangkan yang melibatkan senjata tersebut.

Hades tidak berpikir dua kali.

Dia mencengkeram *bident* itu kuat-kuat, melangkah cepat ke arah Beelzebub, lalu sedetik kemudian, menghunjamkan senjata tersebut *cepat* ke leher si Iblis itu.

Jeritan mengerikan Beelzebub menggema sampai ke langit ungu tua.

Hades mendorong makhluk itu ke dinding, menancapkan *bident*-nya, menahan Beelzebub di sana. Mata makhluk itu tampak nyaris melompat keluar dari soketnya, wujudnya

kembali menjadi makhluk bertanduk dan bertubuh sewarna api. Dia menggelepar-gelepar, meronta-ronta, berusaha melepaskan diri, tapi tidak ada gunanya. *Bident* itu sudah menusuk dan menghancurkan tenggorokan si Iblis, membakar sampai ke inti dirinya.

“Keparat kau, Hades,” jeritnya dengan tercekik.

Api merah-oranye terang berkobar di sekujur tubuh Beelzebub, menghabisi makhluk itu, menjilat-jilatnya. Ia masih sempat berteriak akibat rasa sakit yang hebat, sebelum akhirnya menghilang menjadi kepulan asap.

Lalu sunyi.

Hades melepas *bident*-nya dari dinding, melemparnya ke lantai sampai menimbulkan bunyi dentang keras.

Dia jatuh dengan lutut terlebih dahulu, dahinya masih berkerut menahan sakit akibat kehilangan sebelah sayapnya.

Dia tahu dia harus memulihkan dirinya dulu. Tidak ada obat yang lebih baik selain angin musim dingin serta bulir-bulir salju. Beelzebub sudah lenyap—setidaknya untuk sementara waktu—dan butuh ratusan tahun lagi bagi makhluk itu untuk bangkit setelah Hades mengalahkannya. Dahl sudah terlepas dari si Iblis. Atau Beelzebub yang terlepas dari Dahl—yang mana pun sama. Tidak akan terjadi perang dunia lagi. Barangkali situasinya sudah aman.

Barangkali.

Hades memegang punggungnya. *Ichor*-nya masih mengalir. Menetes-netes ke lantai. Menimbulkan genangan emas berkilauan yang indah sekaligus menyakitkan.

Nikolai Amundsen

Nikolai berlari sekencang-kencangnya, menembus kekacauan dengan panik dan bingung. Pikirannya berpusar dan berputar. Hades melawan sesosok makhluk mengerikan, berbicara dengan campuran bahasa Yunani kuno, Latin, juga bahasa-bahasa lain yang sudah sangat kuno dan tua. Hades berusaha melindungi Nikolai dan sebelah sayap sang Dewa patah—

Nikolai tak pernah merasa lebih bersalah daripada sekarang, tetapi dia tahu dia tidak punya waktu lagi.

Dia memelasat kembali ke ruang rapat, tempat semua orang masih tiarap dan Dunia Baru masih membuat kekacauan. Namun, para anggota organisasi *sniper* Ratu Lilja masih unggul, bawahan-bawahan Catherine dan Kaiser telah bertindak, berusaha melawan dengan senjata juga, dan sebagian telah melumpuhkan orang-orang Ignite Dahl. Penasihat Dunia Baru itu sendiri tidak kelihatan—barangkali sudah bersembunyi di suatu tempat.

Nikolai menemukan Lilja dan Catherine meringkuk di sudut ruangan, dilindungi Valtteri, *sniper-sniper* lain, dan ajudan-ajudan Catherine.

“Yang Mulia, kita harus ke Europa Park sekarang,” Nikolai berkata. Dia secepat kilat menjelaskan semua yang diucapkan Halstein tadi.

Wajah Lilja langsung memucat, begitu pula dengan Valtteri dan Catherine.

“Apa *katamu?*” tanya si *sniper*.

“*Ledakan.*” Nikolai mengulang dengan gusar. “Tempat itu akan meledak.”

“Kita ke sana,” bisik Lilja segera.

Pertama-tama, mereka harus keluar dari sini dulu. Nikolai menarik Lilja dan Catherine berdiri, melindungi mereka, menggiring keduanya ke luar ruangan. Valtteri dan teman-temannya membuat pagar yang tak tertembus, tak henti melawan dengan tembakan ke arah musuh. Dari sudut matanya, Nikolai bisa melihat Kaiser dan para pembesar Pasifik pun mulai mencari jalan untuk keluar.

Mereka berhasil berlindung di balik salah satu pilar megah, sementara orang-orang berhamburan dengan histeris di sekeliling mereka.

“Nikolai, di mana *Herr* Halstein?” desak Lilja selagi Nikolai dan Valtteri melindunginya di tengah kekacauan. Perasaan bersalah itu sontak muncul lagi, begitu menusuk di dalam diri Nikolai.

“Dia di atap, sedang melawan komplotan Dunia Baru,” ujarnya tertahan. “Makhluk itu benar-benar nyaris membunuh saya.”

“Tapi... tapi kau sudah menjadi *rob*.”

“Tak ada bedanya. Saya bisa mati sekali lagi, tapi *Herr* Halstein menyelamatkan saya. Dia—dia kehilangan sebelah sayapnya.”

“Roh? *Sayap?*” Valtteri menoleh ke arah mereka sambil menaikkan alis. “Wah, rupanya tonttu-tonttu itu tidak bercanda.” Dia mengacungkan laras dan menembak beberapa prajurit musuh.

Lilja terlihat semakin pucat. Kepedihan mulai menaungi wajahnya, dan Nikolai tahu sebagian diri wanita muda itu begitu ingin menunggu Halstein, mencemaskannya—tapi sudah tidak ada waktu lagi.

Begitu ada celah untuk kembali berlari, mereka memelesat menuju lahan parkir limosin. “Kaiser dan yang lain akan mengatasi situasi di sini dulu, lalu menyusul!” Catherine berseru kepada Nikolai, sementara Lilja masuk ke jok belakang. “Kalian akan sangat berguna. Ikut kami.” Dia menarik tangan Nikolai dan Valtteri untuk masuk ke mobil.

Tangan Catherine terasa hangat dan mantap, menggenggam lengan Nikolai dengan kuat. Setidaknya, itulah satu-satunya hal yang membuat Nikolai merasa sedikit lebih baik hari ini.

Lilja Persephassa

Tak ada masalah ketika Lilja dan yang lain menuju Europa Park. Sepanjang perjalanan, Lilja bahkan tidak sempat memikirkan soal bahaya. Dia hanya ingin tiba di tempat itu secepatnya.

Waktu menunjukkan pukul satu pagi ketika mereka sampai di taman hiburan tersebut. Lilja turun dari iring-iringan terlebih dahulu, setengah berlari menghampiri para petugas keamanan yang sedang berjaga. Dia pun segera menjelaskan semuanya. Perlu waktu bagi petugas-petugas itu untuk menyadari bahwa yang berbicara kepada mereka adalah ratu Kerajaan Norden.

“Anda meracau.” Salah satunya menanggapi dengan dingin.

“Tolonglah,” desak Lilja. “Tempat ini akan meledak beberapa jam lagi—kalian harus mengeluarkan semua orang di sini.”

Para petugas itu berpandangan. Aturan lama mengajarkan mereka untuk tidak menganggap remeh ancaman bom, sekalipun datangnya dari pihak yang tidak mereka percayai.

Akhirnya, mereka mengganggu dan mengambil *walkie-talkie*, memperingatkan semua rekan di dalam agar segera mengosongkan tempat tersebut.

Nikolai dan yang lain terburu-buru menyusul Lilja, begitu juga Kaiser yang baru tiba di sana. Para petugas itu terkejut, buru-buru membungkuk saat melihat pemimpin mereka tiba-tiba datang.

“Buka gerbangnya,” perintahnya. “Sekarang!”

Gerbang Europa Park dibuka. Lilja mengembuskan napas, segera melakukan evakuasi bersama yang lain.

DigitalPublishing/YF-3V0715

Hades

*B*iasanya, Hades bisa berjalan lebih cepat.

Dia memeriksa jam saku Chronos. Masih pukul tiga dini hari, tetapi jika dia terus berjalan dengan tempo seperti ini, dia tidak mungkin bisa mencapai Lilja tepat waktu.

Benar-benar sulit dipercaya kehilangan satu sayap memengaruhi kekuatannya sebesar ini. Dia tak bisa berjalan cepat, tak bisa menghilang ke tempat lain, kehilangan sedikit fokusnya.

Hades mempertimbangkan apa yang bisa dia lakukan untuk tiba dengan cepat di taman hiburan tersebut. Mahkota tak kasatmata tak bisa membuatnya berpindah tempat. Senjata-senjatanya yang lain pun tak memiliki keistimewaan semacam itu. Dia masih berpikir keras dan memutar otak, ketika mendadak puluhan orang berjas hitam mengepungnya bagaikan sekumpulan kelelawar.

Hades berhenti.

Dia memandang sekeliling, melihat manusia-manusia—lebih terlihat seperti robot, sebenarnya—yang mengacungkan senjata-senjata besar ke arahnya.

Ignite Dahl berjalan di antara orang-orang itu, melihat ke arah Hades, meski dia jelas tidak benar-benar berani memandangi langsung ke matanya. Ketakutannya mungkin tidak sebesar yang dimiliki manusia-manusia lain, tapi itu tetap *rasa takut*.

“Minggir.” Hades berkata dingin. “Kau buang-buang waktu. Peluru tidak akan bisa membantumu.”

“Bahkan setelah sayapmu patah?” tanya Dahl.

Tanpa peringatan, orang itu mengayunkan tangan ke arah bawahan-bawahannya, membuat mereka otomatis menarik pelatuk untuk menembaki tubuh Hades dalam jarak dekat, dari kepala sampai kaki.

Suara-suara desing sahut-menyahut, letusan-letusan yang muncul tak terhitung jumlahnya. Namun, peluru-peluru itu hanya memental ke seluruh penjuru. Bahkan sampai semua senjata itu berasap pun, tubuh Hades sama sekali tidak terluka.

Mata orang-orang itu terbelalak. Beberapa dari mereka mundur.

Hades memandang mereka tanpa ekspresi. Dia membuka jam sakunya, mengeluarkan jam itu ke arah mereka.

Tubuh orang-orang itu terseret ke depan.

Mereka berusaha mundur—tetapi, seolah ada tangan-tangan tak kasatmata yang menarik mereka, orang-orang itu terus terseret menuju ruang kosong di sekeliling jam, yang di mata Hades kini berpusar-pusar seperti tornado mini.

“Apa yang kau lakukan?!” tanya Dahl marah.

“Menghukum.”

Orang-orang itu menjerit penuh kengerian. Hanya dalam sekejap, mereka semua tersedot ke dalam pusaran, menghilang selamanya.

“Selamat datang di Perang Troya.” Hades menutup jam sakunya.

Dia memandang Dahl, yang kini tampak berusaha mengumpulkan keberanian.

“Mengapa kau tidak membawaku bersama mereka juga?”

“Kau pantas mendapatkan yang lebih buruk,” sahut Hades. “Saya sedang memikirkannya. Tapi kau akan dihukum dengan sedikit lebih ringan jika bersedia memohon maaf.

“Menyerahlah, Dahl. Kau sekarang tak punya komplotan lagi. Beelzebub sudah lenyap dan tak ada lagi yang bisa membantumu.”

“Aku sudah menunggu lama sekali sampai Dunia Baru bisa kembali berkuasa. Kau pikir aku hanya meminta bantuan pada Beelzebub?”

Dahl kemudian bersiul.

Puluhan—*ratusan*—makhluk jelek bersayap kecil dan berwarna hitam mendadak beterbangan di atas Hades.

Mereka mengepung sambil terkekeh-kekeh, mengacungkan senjata yang mirip tombak kecil.

Imp. Anak-anak Beelzebub, yang sama tidak menyenangkankannya dengan induknya.

Hades memejamkan mata dengan marah dan frustrasi.

Dia merentangkan satu sayap sebelum mengepakkannya.

Berengsek.

Hades

*I*mp makhluk bodoh. Mereka tak bisa berubah wujud atau berbicara dan sekadar menang jumlah. Meski begitu, sama seperti pedang Beelzebub mampu memotong sayap Hades, tombak-tombak itu pun tidak bisa dianggap remeh. Hades mengeluarkan lagi *bident*-nya, menusuk dan membunuh makhluk-makhluk itu sembari terus menghindari dari tombak mereka.

Ini benar-benar hambatan tidak berguna. Dia sudah membuang-buang banyak waktu yang seharusnya digunakannya untuk menyusul Lilja.

Mata Hades melebar saat dia menyadari sesuatu, sementara sebelah tangannya mencekik seekor imp dan mematahkan leher makhluk tersebut.

Waktu.

Dia bisa pergi dari sini dengan menggunakan jam saku itu. Dia bisa melompat satu atau dua jam dari masa kini. Bagaimana mungkin dia baru memikirkannya sekarang? Namun, jam saku yang dia kalungkan di lehernya mendadak mengeluarkan cahaya, dan suara Chronos terdengar bergema dari sana.

[Tidak boleh, Hades.]

Hades menusuk lima imp sekaligus dengan *bident*. “Saya boleh mengirim manusia ke Perang Troya tapi tidak boleh maju dua jam saja?!” sentaknya.

[Satu kali untuk pergi ke tahun 2015. Satu kali untuk kembali ke tahun 2151. Satu lagi untuk menghukum para manusia ke Perang Troya. Kau sudah menggunakan jam itu tiga kali, tak ada kesempatan lagi.]

Hades menginjak dua imp sebelum menusuk leher mereka dengan keras. Semua imp yang telah dibunuhnya hancur menjadi abu. Tak ada lagi yang tersisa di sana selain Ignite Dahl.

Hades memandang orang itu dengan sorot matanya yang gelap.

Dahl terlihat ingin berlari, tetapi kedua kakinya terkunci di aspal. Rasa takutnya sekarang membubung tinggi. Hades tidak berpikir panjang lagi.

“Kau tidak mau meminta maaf,” ujarnya. “Baiklah.”

Hades menggumamkan sesuatu dalam bahasa yang begitu tua sementara melangkah ke arah Dahl, *bident*-nya siap di tangan. Dia bisa merasakan Dahl mulai memekik penuh kengerian.

“Eímai Hades, o árchontas ton nekrón. O cheiróteros cheimónas kai o pragmatikós fóvos¹³,” ujar Hades. “Matilah kau, Dahl.”

Hades menusukkan *bident* itu pada Dahl.

¹³“Eímai Hades, o árchontas ton nekrón. O cheiróteros cheimónas kai o pragmatikós fóvos”= “Saya Hades, dewa alam kematian, musim dingin yang paling dingin dan rasa takut yang paling nyata.”



Sang Penasihat Dunia Baru pun sontak mati. Dengan sangat mengerikan.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Lilja Persephassa

Lilja telah mengosongkan wahana kurcaci, dan sekarang dirinya berada di bagian komidi putar, tempat anak-anak dan para orangtua berlarian panik untuk segera pergi dari sana.

“Larilah,” ujarinya, menggendong seorang anak dari komidi putar dan menurunkannya, berusaha membawanya dan anak-anak yang lain kepada orangtua masing-masing. Nikolai berada di dekatnya, bergerak sangat cepat. Lilja kemudian menyuruh pemuda itu untuk keluar lebih dulu bersama seluruh bawahan Kaiser dan beberapa anggota organisasi *sniper*, yang sudah selesai mengamankan semua orang.

Lilja sendiri beranjak untuk memeriksa ulang bagian Europa Park yang lebih jauh, meski sebelumnya Valtteri dan para bawahan Kaiser telah menyisir bagian itu juga. Dia tak henti berlari dan mengevakuasi, tanpa menyadari bahwa dirinya telah berjarak terlalu jauh dari pintu gerbang dan terpisah dari yang lain.

Lilja menarik napas pendek, berhenti sejenak di sebuah taman mungil. Dilihatnya arloji di tangan. Jantungnya berdegup kencang.

Pukul 05:45. Lima belas menit lagi sebelum bom meledak.

Lilja memandang sekeliling, mendapati sudah tak ada seorang pun di tempat itu.

Dia pun berbalik dan bergegas menuju pintu gerbang taman bermain.

Namun—

Sebuah suara tiba-tiba terdengar dari kedai es krim mungil di belakang Lilja.

Suara yang diselingi isak tangis, juga rasa takut.

“Mama.”

Lilja berhenti berlari.

Tangannya gemetar, kulitnya terasa dingin.

Waktu terus bergulir maju. Jika dia berbalik lagi, dia tidak akan bisa tiba di pintu gerbang tepat waktu. Bahkan melewati tiga perempat bagian tempat ini pun tidak.

“Mama....”

Mata Lilja terpejam.

Dia merasa kembali berumur enam tahun... saat dia keluar dari bunker istana dan mendapati sebagian tubuh ayah dan ibunya telah rusak akibat radiasi nuklir.

“Mama... Papa....”

“Mama....”

Lilja akhirnya berbalik.

Dia berlari ke arah kedai es krim itu.

Dia membuka pintunya dengan panik, memandang sekeliling ruangan berwarna pastel tersebut. Diperiksanya seluruh penjuru ruangan. Mata kelabunya kemudian melihat seorang gadis kecil berusia lima tahunan yang sedang meringkuk di

balik pendingin berisi gelato-gelato, menangis tersedu-sedu sambil menutupi wajah. Lilja berlari menghampirinya.

“Di mana orangtuamu?” desaknya.

“Pergi,” isak anak itu. “Pergi....”

Lilja segera membopong anak itu dan berlari menuju pintu kedai. Dia tidak tahu apa yang dimaksud anak itu dengan ‘pergi’, apakah barangkali ibu atau ayahnya sengaja meninggalkan di sini, atau anak itu memang telah terlepas dari mereka.

Lilja sudah akan berlari pergi dari kedai tersebut—ketika dilihatnya jam sudah menunjukkan pukul 05:50.

Sepuluh menit lagi.

Lilja tidak akan punya cukup waktu untuk sampai ke gerbang. Taman itu luasnya berhektar-hektar.

Mata Lilja berkaca-kaca.

Dia kembali ke kedai es krim bersama anak itu, berlari ke konter, meringkuk di bawah meja baja sambil memeluk anak itu untuk melindunginya.

Habislah sudah.

Ini lah akhirnya. Lilja sudah berkali-kali lolos dari percobaan pembunuhan, tetapi pada akhirnya, dia toh tetap akan mati juga....

Lilja berusaha menahan isak. Dia tidak ingin anak perempuan itu ikut panik gara-gara tangisnya, tetapi dia tidak mampu menahannya lagi. Air matanya meleleh begitu saja, dadanya terasa sesak, pedih, putus asa.

“Ada apa?” tanya anak itu. “Kenapa kita tidak keluar? Kenapa Anda menangis?”

Lilja menghapus air matanya. “Kalau keluar akan semakin berbahaya.” Itu benar. Jika mereka berada di ruang terbuka, mereka bisa dipastikan akan langsung larut oleh api—tetapi jika tetap di sini, ada sedikit kemungkinan mereka akan terlindungi potongan-potongan beton dan pilar yang berjatuhan.

“Kalau begitu kenapa Anda menangis?”

“Saya hanya teringat....”

... *Herr* Halstein.

Lilja memejamkan mata, teringat pria muda itu dan betapa lembut dia mengusap wajahnya. Dia teringat seluruh ucapan dan ciumannya, keberadaannya yang dingin tapi menenangkan. Lilja pun teringat betapa dia sering merasa begitu dekat dengan *Herr* Halstein, sekaligus begitu jauh.

Barangkali, ada baiknya juga jika Lilja mati....

Barangkali di alam kematian nanti, dia bisa lebih sering bertemu dengannya lagi. Namun, apakah ada bedanya? *Herr* Halstein adalah *dewa*, yang tak semestinya dicintai makhluk *mortal* seperti dirinya.

“Teringat siapa?” Anak itu kembali bertanya.

“Teringat seseorang yang sangat saya cintai.” Lilja membuka mata dan memandang jauh ke depan, berusaha tetap terdengar tegar.

Kau jangan putus asa, Lilja.

“Dia tampan?” tanya anak itu, kini tampak penasaran.

“Sangat.” Lilja tersenyum di antara air matanya.

“Baik?”

“Ya... dengan caranya sendiri.” Mata Lilja kembali membasah. Dia memeluk anak itu lagi agar tidak bisa melihat air matanya.

“Kalau begitu seharusnya Anda tersenyum saat mengingatnya, bukan menangis.”

Lilja mengangguk. “Kau benar.” Matanya kembali terpejam, benaknya terus mengingat *Herr* Halstein pada setiap detik yang berlalu.

Saya mencintaimu, sangat....

Dia hanya berharap pria muda itu bisa mendengarnya.

Lima menit.

Lilja menggeser kursi-kursi di dekatnya, melindungi diri mereka menggunakan lebih banyak besi dan baja.

Satu menit.

Matanya terpejam rapat, hatinya terus berdoa semoga dia dan anak itu dibebaskan dari rasa sakit.

Nol.



Terdengar ledakan yang sangat keras, guncangan yang tidak masuk akal kuatnya.

Dan Lilja pun tidak merasakan apa-apa lagi.

Semuanya gelap.

Hades

E uropa Park meledak tepat di depan matanya.
Dia berhenti berlari.

Tatapannya terpaku pada kobaran api yang melalap tempat itu.

Sayup-sayup, dia bisa mendengar suara Amundsen, Catherine, Valtteri, Kaiser, dan yang lainnya. Suara mereka sarat kengerian dan ketakutan, menyelubungi mereka seperti halnya api itu membakar semuanya.

“Tuan, saya sama sekali tidak menemukan Ratu Lilja. Kami terpisah—saya pikir dia sudah keluar—”

Hades tidak mendengarkan.

Dia tahu. Dia tahu Lilja tidak berada di tengah kerumunan di luar. Dia tahu Lilja masih berada di dalam tempat terkutuk itu....

Hades menembus derai hujan yang mulai turun dan menembus api untuk memasuki taman hiburan tersebut. Semua orang memanggil-manggilnya dengan terkejut, tetapi Hades mengabaikannya. Seperti halnya peluru, api buatan manusia tidak akan mampu memengaruhinya. Dia melangkah di tengah-tengah kobaran tersebut, membisikkan doa yang bisa menjinakkan kebakaran itu. *Padamlah. Saya mohon.* Dia mencari Lilja di antara puing-puing, berusaha bergerak

dengan mantap dan pasti, meski sesuatu di hatinya terasa begitu perih, seolah-olah ada pasak dari neraka yang menusuknya berulang-ulang.

“Lilja,” panggilnya. Dia berhenti sejenak, memandang sekeliling.

Dia tertegun. Dia melangkah lebih cepat, menyingkirkan apa pun yang menghalangi jalannya—potongan-potongan unicorn porselen dari komidi putar, serpih-serpih papan wahana, bongkahan-bongkahan beton.

“Lilja!”

Hades berusaha keras menajamkan seluruh indranya, yang telah teredam kepedihan dan rasa sakit akibat kehilangan sebelah sayapnya. Dia berkonsentrasi mengingat wajah Lilja serta aroma *asphodel lily* dari tubuhnya, dan saat itulah... angin membawa harum yang begitu samar dari suatu tempat di sudut kekacauan itu.

Hades menghambur ke sana bersamaan dengan api yang mulai mereda menanggapi doanya. Dia, akhirnya, melihat rambut cokelat muda yang menyembul dari bawah runtuhannya beton.

Hades berlari mendekat, berlutut, menyingkirkan beton-beton tersebut.

Tenggorokannya serasa ditoreh saat dia menemukan Lilja yang masih utuh tapi tak sadarkan diri, memeluk seorang anak perempuan. Dada Lilja tertusuk kayu patah yang ujungnya meruncing dan menembus tubuhnya, darah mengalir dari mulutnya.

Hades memeriksa anak perempuan itu. Dia pun masih hidup, meski dengan luka bakar di sisi tubuhnya. Di-

bopongnya anak itu, dibawanya kepada seorang pemadam kebakaran yang sudah mulai memasuki reruntuhan.

“Bawa ke rumah sakit,” ujar Hades. “Cepat!” Petugas damkar itu mengambil si gadis kecil dan langsung berlari ke luar.

Hades kembali kepada Lilja, meraih tubuh Lilja dengan sangat lembut, membaringkannya di pangkuan. Barangkali merasakan kehadirannya, Lilja dengan sangat lemah membuka mata kelabunya, menatapnya dengan mata membasah.

“Min herre.”

“Jangan bicara,” ujar Hades lirih. Dia kembali melantunkan doa, sebelah sayapnya terentang, tangannya dengan sangat hati-hati menarik kayu yang menancap di antara kedua payudara wanita muda itu. Lilja memejamkan mata rapat-rapat.

“Tahanlah sebentar,” ujar Hades. “Saya harus mengambilnya—saya harus segera menyembuhkanmu.” Dia kembali mengucapkan doanya dan menarik kayu itu. Darah mengalir dari dada wanita muda itu begitu kayu tersebut tercabut. Hades segera menekan pendarahan dengan tangan, matanya menatap wajah Lilja yang terlihat seperti tertidur lelap.

Setelah aliran darahnya berhenti, wanita muda itu kembali membuka mata. Tangannya terangkat dengan lemah. Hades meraih dan menggenggamnya.

“Sayapmu,” bisik Lilja.

“Tidak apa-apa.”

Tangan Lilja beralih menyentuh pakaian Hades dan menariknya, seolah hendak melepaskannya. Meski tidak tahu apa yang diinginkan wanita muda ini, Hades segera melaku-

kannya—melepas jas dan kemejanya. Lilja sendiri tampaknya bertindak murni naluriah, tidak benar-benar menyadari apa yang dia lakukan.

Pakaian Hades menembus sayapnya dengan mudah, lalu jatuh di antara puing-puing.

Lilja tampak berusaha untuk bangkit dan duduk.

“Jangan—”

“Tak apa-apa.” Dahi Lilja berkerut menahan sakit. Air matanya meleleh, tetapi dia tetap berkeras ingin bangkit. Hades harus membantu hingga wanita muda itu bisa duduk di pangkuannya dan memeluknya.

Dia merasakan air mata Lilja menjatuhkan tempat sayap kirinya sebelumnya berada. Telapak tangan Lilja mengusap bagian tersebut dengan lembut.

Lalu Hades merasakan sesuatu.

Rasa sakit akibat kehilangan sayap itu mulai berkurang, dan pada akhirnya lenyap sama sekali.

Ketika dia menoleh ke belakang—

—Dia mendapati sayap kirinya telah membentang.

Hitam, luar biasa lebar, seolah sama sekali tidak pernah patah.

Sayapnya kembali.

Hades menatap tertegun. *Bagaimana bisa...?* Bahkan sesama dewa pun mustahil mampu mengembalikan sayapnya secepat itu—bagaimana bisa *Lilja*—

Hades perlahan melepas Lilja dari pelukannya. Wajahnya sangat dekat dengan wajah sang Ratu, yang menatapnya dan berusaha tersenyum di tengah rasa sakitnya. Air mata Lilja jatuh lagi.

Air mata Hades tidak.

Menangis bukanlah sifatnya. Air mata yang mengenangi matanya sudah membeku sebelum sempat jatuh.

“Kau harus tetap hidup,” bisik Hades. Bibirnya menyapu bibir Lilja sebelum kembali mengucapkan doa. “Hiduplah, Lilja. Saya mencintaimu.” Dia melihat mata Lilja kembali terpejam, kepalanya terkulai di dada Hades. Hades pun tahu bahwa luka wanita muda itu, pada akhirnya, membawanya jatuh dalam keadaan koma. Lagi.

Hades bergeming.

Koma.

Lilja sedang koma.

Dengan amat perlahan, dia mengangkat dan memeluk tubuh Lilja, lalu menyerahkannya kepada para petugas medis yang ternyata telah memperhatikan mereka sejak tadi. Ekspresi mereka tidak percaya, takjub, ngeri, dan bingung. Hades tidak peduli.

“Tolong bawa dia ke rumah sakit. Cepatlah!”

“Ba... baik...”

Hades mengawasi sampai semua orang itu berbalik untuk membawa Lilja menuju ambulans.

Dia merentangkan kedua sayapnya yang sudah pulih, kemudian mengepakkannya.

Dalam sekejap, dia menghilang dari Europa Park.

Kembali ke ruangan kelabu tempat dia tinggal.

Kembali ke Erebos.

Hades

Hades menunggu.

Dia berdiri di depan mejanya, jubah hitamnya menyentuh lantai, kedua sayap hitamnya terentang. Selama lebih dari 3.200 tahun, baru kali inilah dia berdiri, alih-alih duduk, ketika menunggu tamu.

Pintu ruangnya diketuk.

Hades mencoba tetap terdengar tegas dan dingin ketika dia menjawab.

“Masuklah.”

Roh Lilja muncul.

Wanita muda itu melangkah masuk ke ruang kelabu, matanya diselimuti air mata. Aroma *asphodel lily*-nya memenuhi ruangan kelabu itu dengan lembut.

Dia berhenti perlahan di hadapan Hades, menatapnya lama. Hades tidak berkata apa-apa, tidak melepaskan tatapannya sedetik pun dari Lilja.

Memahami aturannya, Lilja melangkah melewati Hades dan masuk ke pintu kelabu.

Sekali lagi, Hades menunggu. Dia kembali merasakan kepedihan yang begitu dalam di hatinya, mengepalkan tangan, mencoba mengenyahkan perasaan itu jauh-jauh.

Setelah tiga puluh menit, Hades mendengar suara pintu kelabu dibuka.

Lilja kembali muncul di hadapannya, air matanya membentuk dua aliran kecil di pipinya.

“Saya harus tetap hidup, bukan?” tanya wanita muda itu, suaranya secara mengejutkan terdengar tegas.

Hades mengangguk.

Lilja pun mengangguk pelan, tampak mengerti.

“Saya akan menunggu,” bisiknya.

“Dengar, Lilja—”

“Sampai jumpa, *Herr* Halstein.”

Setelah menciumnya dengan lembut untuk kali terakhir, Lilja berbalik.

Dia melangkah ke arah pintu, membukanya, keluar dari sana.

Dia kembali ke alam kehidupan. Kembali ke tubuhnya untuk hidup.

Dan menunggu.

Hades masih memandang pintu ruangnya.

Barangkali dialah Persephone yang dimaksud ramalan itu.

Barangkali juga tidak.

Itu membuatmu sangat frustrasi, bukan, Hades?

Hades berbalik ke arah meja, duduk di kursinya. Dia mulai mengambil perkamen-perkamen yang menumpuk dan kembali bekerja. Dia menyuruh Hypnos untuk menjemput Amundsen, sembari terus berkutat dengan dokumennya, berusaha berkonsentrasi penuh.

Tak bisa.

Dia masih mampu merasakan bibir Lilja yang begitu lembut di bibirnya. Air mata Lilja yang bisa dia rasakan di mulutnya. Dia akan selalu merasakannya, untuk selamanya.

Barangkali dialah Persephone yang dimaksud ramalan itu.

Barangkali juga tidak.

Itu membuatmu sangat frustrasi, bukan, Hades?

Hades mencengkeram perkamen-perkamen di tangannya, meremukannya, membuat permukaan perkamen itu menghitam dan semuanya hancur menjadi abu.

Roh-roh orang mati sontak ketakutan. Inferno dan Elysium gelisah. Mereka bisa merasakan getaran yang muncul di udara, memahami bahwa sang Dewa kini sedang teramat marah. Sekaligus terluka sampai ke lubuk hatinya.

BAGIAN V

Erebos

Dunia Hades

Berbulan-bulan kemudian

*Beberapa dewa,
memiliki sebagian jiwa yang hilang.
Sesosok belahan jiwa, yang akan mereka temui jika sudah masanya.*

*Meskipun sifat dewa dan sebagian jiwanya ini terkadang sangat
bertolak belakang,
semisal, yang satu terlampau dingin, sehingga sanggup membuat bunga-
bunga menjadi layu hanya dengan sentuhannya,
dan yang satu lagi begitu hangat, sampai-sampai mampu membuat
bunga-bunga layu itu mekar kembali, pun dengan sentuhannya,
mereka memiliki esensi diri yang sama.*

Dan karenanya, mereka pun layak untuk bersatu, pada akhirnya.

Nikolai Amundsen

*M*eski waktu berlalu begitu cepat, Nikolai masih bisa mengingat peristiwa itu dengan sangat jelas. Seolah baru terjadi kemarin.

Dia teringat bagaimana pihak medis membawa Lilja ke dalam ambulans. Dia ingin menemani Lilja ke rumah sakit bersama Kaiser, Catherine, dan Valtteri, tetapi Hypnos sudah telanjur datang menjemputnya. Meski begitu, Kaiser berjanji kepadanya untuk terus menjaga Lilja selama wanita muda itu dirawat di Germania, berkata, “Saya, Catherine, dan Valtteri akan bergantian menjaganya. Kami akan mengantarnya kembali ke Kopenhagen setelah dia pulih.”

Ketika Nikolai hendak berbalik bersama Hypnos, Catherine memanggilnya. Gadis itu mengucapkan sampai jumpa kepadanya—salam yang terdengar aneh sekali—tetapi Nikolai tetap mengangguk dan berusaha tersenyum meski sedih.

Walaupun begitu, barangkali tak ada salahnya untuk tetap memiliki harapan, dan juga menyisakan ruang dalam hatinya untuk itu.

Setibanya dia di Erebos, dia melihat Hades sudah bekerja seperti biasa. Nikolai masih merasa begitu bersalah telah terpisah dari Lilja di Europa Park dan ingin meminta maaf pada sang Dewa—dia bahkan siap jika harus menerima hukuman darinya. Namun, seolah tak ingin membicarakannya, Hades menyuruhnya kembali bekerja juga, tak memberinya kesempatan untuk menyebut nama Lilja satu kali pun.

Selama masa-masa yang berlalu, Nikolai kembali menjadi semacam *bell boy*, mengantarkan para tamu ke pintu kelabu, membuatkan Hades minuman bercampur *brandy*, dan mengatur dokumen-dokumen di rak yang semakin lama semakin bertambah tinggi. Tak ada yang berubah. Tak ada tanda-tanda bahwa Hades pernah mencintai seorang ratu kemudian kehilangan dia. Tak satu pun kalimat Hades yang menyinggung soal Lilja, dan tak pernah ada sorot sedih maupun terluka di matanya.

Nikolai lama-kelamaan merasa jengkel.

Bukan sekali dua kali, dia ingin berbicara soal Lilja, tapi Hades sepertinya selalu *tabu* setiap kali Nikolai hendak menyebutnya. Dewa itu pun akan langsung mengalihkan pembicaraan atau menyuruh Nikolai melakukan hal yang sebenarnya tidak penting, seperti menyemir sepatu-sepatu botnya yang berjajar di salah satu rak tinggi. Pikir Nikolai, *untuk apa?* Apakah *mortal-mortal* di sini akan sempat menaruh perhatian pada sepatu Hades jika sudah ngeri duluan melihat sosoknya?

Ketika ada jeda yang panjang antara tamu sebelumnya dan tamu yang akan datang, Nikolai mencoba-coba untuk berbicara tentang Lilja lagi.

“Tuan. Waktu itu, bagaimana Ratu Lilja bisa memunculkan sayap Anda lagi—”

“Entahlah.” Hades tidak mengalihkan pandang dari perkamen yang sedang dia tulisi.

Nikolai sudah habis kesabaran.

Dia sontak membanting berkas yang dipegangnya ke lantai.

“*Anda ini kenapa, sih?!*” pekiknya.

Kalaupun dia harus dihukum atau diubah menjadi sekop, apa boleh buat.

“Anda pikir dengan tidak bicara tentang Ratu Lilja, Anda bisa melupakannya?! Apa salahnya bicara tentangnya?!”

Hades tidak segera menjawab. Dia tak berhenti menulis di perkamen, ekspresi wajahnya tidak berubah.

“Saya tidak pernah melupakannya,” ujarnya. “Tapi saya harus bekerja.”

Jawaban itu benar-benar antiklimaks dan membuat Nikolai ternganga.

Tapi saya harus bekerja. Jawaban macam apa itu?

“Anda tidak pernah *tidak* bekerja,” kata Nikolai gusar. “Dan itu bukan alasan—”

“Itulah *alasan* saya tidak pernah membicarakannya. Saya tidak punya waktu.” Hades berkata dengan nada menutup pembicaraan. Dia menggulung perkamen dan menumpuknya di sudut meja, lalu mengambil selembarnya lain.

Saat itulah Nikolai melihatnya.

Mungkin hanya satu detik. Mungkin bahkan tidak sampai satu detik—tetapi Nikolai akhirnya bisa melihat sorot terluca yang pekat di mata hitam yang dalam itu.

Dan itu cukup.

Nikolai bergegas menghampiri lemarnya sendiri, membukanya, mengeluarkan setumpuk buku dongeng serta referensi. Dia mulai membolak-balik dan membaca, mencoba mencari apakah ada cerita bahwa manusia dan dewa bisa bersatu selamanya. Dia sadar Hades kini sedang menoleh ke arahnya—jelas-jelas marah dan tidak mengizinkannya membaca buku-buku itu, tetapi Nikolai tidak peduli. Kalau ada harapan bahwa Hades dan Lilja bisa bersama... kalau ada sedikit saja referensi tentang itu....

Nikolai teringat ketika Lilja mengembalikan sayap Hades waktu itu. Peristiwa yang *mustahil*, tetapi terjadi. Kalau begitu, apakah ada harapan bahwa Lilja bukan sekadar manusia biasa? Manusia *macam apa* yang sanggup melakukan hal sedahsyat itu? Lilja menyembuhkan sesosok dewa—dan bukan sembarang dewa, karena dewa itu adalah *Hades*.

Semuanya tidak masuk akal. Jadi kenapa kalau Nikolai berusaha mencari tahu tentang hal tak masuk akal lainnya?

Nikolai berusaha sepanjang hari. Membaca, mengamati, menganalisis. Dia hanya berhenti ketika ada tamu yang datang—tetapi selebihnya, dia terus berkutat pada risetnya, yang lama-kelamaan membuat Hades luar biasa jengkel dan semakin marah kepadanya. Atau barangkali yang dirasakan dewa itu sudah melampaui batas marah, karena alih-alih menegur atau memarahi, dia memilih berdiri dari kursinya, melangkah ke luar dari pintu kelabu, dan membanting pintu

itu keras-keras. Bagi Hades dan para bawahannya, pintu kelabu itu tak berarti apa-apa. Sekadar pintu yang menghubungkan mereka dengan pintu putih yang mengarah ke Inferno dan Elysium.

Mata Nikolai begitu berat setelah dia berkutat dengan buku-buku ratusan halaman tersebut.

Dia tidak tahu sudah berapa lama dia membaca. Pasti lama sekali.

Ketika kantuknya tak tertahankan lagi, kepalanya pun terantuk di meja, di dekat buku yang membahas tentang bagaimana cara memikat peri dan *nymph*.

Sepertinya dia memang butuh sedikit tidur. Bahkan orang mati pun perlu istirahat.



Saat Nikolai membuka mata, dia melirik buku-bukunya dengan muram.

Masih ada ratusan halaman yang harus dibaca. Dia sebetulnya ingin kembali tidur, tetapi dirinya tidak akan mendapatkan apa pun jika hanya menyerah pada kantuknya.

Dia pun mulai membaca sambil menguap.

Baru beberapa saat kemudian, Nikolai sadar sudah ada seseorang yang duduk di seberangnya.

Nikolai mendongak.

Sosok itu bukan Hades. Itu sosok lain, yang hanya pernah dilihat Nikolai sepiintas-pintas selama masa kematiannya.

Beliau terlihat sangat, sangat tua, dan bahkan ketika duduk pun tubuhnya jauh lebih tinggi daripada Nikolai. Di lehernya,

menggantung jam saku yang dulu digunakan Hades untuk memutarbalikkan waktu. Jubahnya bermotif pola-pola jam, jenggot dan rambutnya yang sangat panjang membuat dirinya mirip arketipe penyihir dalam dongeng-dongeng lama. Matanya luar biasa, hijau menyilaukan, membuat Nikolai terhipnotis, seolah dirinya telah membeku dalam waktu.

Untuk sesaat, Nikolai hanya bisa ternganga, tak tahu harus mengatakan apa. Dia baru berani menyapa sosok itu entah berapa lama kemudian.

“Eh,” ujanya canggung, “Halo.”

Sosok itu menunduk ke arahnya dan mengangguk.

Dia memegang sebuah buku, yang ukurannya tidak jauh berbeda dengan buku ribuan halaman yang sering dibaca Hades.

“Halo, Nikolai.”

Nikolai lega mendengar suaranya yang tenang dan ramah.

“Tuanmu tidak juga kembali. Jadi saya mengambil alih tempatnya barang sejenak. Saya Chronos, ngomong-ngomong. Terima kasih sudah membawa-bawa saya dalam koper selama di dunia manusia.”

Nikolai mengalihkan pandang pada jam saku yang dikenakan dewa itu. Dia langsung paham dan diam-diam meringis muram. Pantas saja koper itu berat sekali.

“Kau sepertinya sibuk,” ujar Chronos.

“Ya... saya mencari—” Nikolai berhenti, merasa salah tingkah sendiri. Dia tidak pernah punya pengalaman mengobrol dengan dewa waktu. Apa yang harus dikatakannya? Bahwa dia ingin menyatukan Tuan Hades dengan seorang wanita yang hidup di alam manusia?

Dilihatnya Chronos menutup bukunya dan memandangnya. Nikolai entah mengapa merasa begitu kecil, begitu tidak berarti. Chronos memiliki aura yang berbeda dengan Hades—Hades kejam, mematikan, dingin, sosok tanpa belas kasihan yang diberi hak untuk mengambil nyawa manusia yang tidak pantas lagi hidup di dunia *mortal*.

Chronos, sebaliknya, sama sekali tidak memiliki sifat-sifat tersebut. Namun, dewa itu jelas menakutkan dengan caranya sendiri. Lagi pula apa esensi yang lebih mengerikan daripada Waktu, yang bahkan Kematian pun tunduk padanya?

“Kalau kau ingin tahu soal apakah Hades dan Lilja bisa bersama, kau tidak akan menemukannya dalam buku-buku dongeng itu, Nikolai,” ujar Chronos. “Yang perlu kau cari sederhana sekali. Dokumen yang menyimpan data tentang Lilja. Di sanalah kau akan menemukan jawaban yang kau perlukan.”

“Eh... dokumen?” Nikolai mendongak ke arah rak-rak yang menjulang tinggi. Sampai sekarang pun dia masih payah mengingat, di mana dirinya menyimpan dokumen-dokumen para tamu Hades. Mencarinya jelas butuh waktu seumur hidup, atau dalam kasus Nikolai, seumur mati. Dia butuh bantuan seseorang.

Dia meminta izin pada Chronos untuk keluar sebentar. Beberapa saat kemudian, dia kembali bersama Solveig, kakak iparnya yang juga asisten terdahulu Hades. Gadis itu terlihat cantik, mata cokelatnyanya cemerlang, dan rambut cokelat gelapnya yang menyentuh leher tampak berkilau. Dia kelihatan bingung, jelas bertanya-tanya untuk apa Nikolai membawanya ke ruangan Hades lagi.

“Halo, Tuan Chronos,” sapa Solveig sambil membungkuk, lalu mengernyit pada Nikolai. “Ada apa ini? Di mana Tuan Hades?”

“Tidak tahu,” sahut Nikolai tak peduli. “Aku ingin minta bantuanmu. Bisa carikan data Ratu Lilja Persephassa Eferhild Glydne? Aku... eh... masih belum mahir mencari dokumen.”

Solveig melangkah, menaiki tangga beroda di depan rak, dan mulai memilah-milah. Dia tidak butuh waktu lama untuk menemukan data Lilja. Nikolai berpikir pekerjaan seperti ini memang semestinya lebih pantas dilakukan wanita.

Nikolai pun menerima data tersebut, kemudian membawanya kepada Chronos.

“Duduk dan baca dokumen itu, kalian berdua,” ujar Chronos.

Nikolai dan Solveig menurut. Mereka duduk di hadapan sang Dewa—terlihat mungil sekali jika dibandingkan dengannya—dan mulai membaca.

Sejurus kemudian, Solveig melebarkan mata dengan takjub. Nikolai mengernyit, mencoba menerka arti tulisan di sebuah kolom yang diamatinya.

Kolom itu bertuliskan: esensi.

Di dalam dokumen manusia-manusia lainnya, yang tertulis biasanya hanyalah tanah dan roh.

Namun di dokumen Lilja, yang tertulis adalah tanah, roh, *kelopak asphodel lily*, dan *butiran salju*.

“Ini...,” bisik Solveig, “ini juga esensi yang dimiliki Tuan Hades.”

“Benarkah?”

Solveig memandang Nikolai tidak percaya. “Kau tidak tahu Tuan Hades itu terbuat dari *apa?*”

“Aku sama sekali tidak tertarik untuk tahu.”

Solveig memukul bahunya, membuat Nikolai mengaduh, tetapi kemudian dia mengernyit memandang kakak iparnya dengan bingung. “Memangnya apa artinya?”

“Artinya,” Solveig tampak berbinar, “Ratu Lilja adalah—”

“—Sebagian Jiwa Dewa yang Hilang.” Chronos menyelesaikan.

Nikolai menoleh ke arah sang Dewa. Dia sekarang benar-benar butuh penjelasan.

Sebagian Jiwa *apa?*

Chronos menangkupkan kedua tangan di meja. Dia tersenyum untuk pertama kalinya kepada mereka berdua. Lalu sang Dewa mulai berbicara, dengan suara dalam yang sudah berusia entah berapa ribu tahun lamanya. Nikolai dan Solveig mencondongkan tubuh ke depan, berusaha keras memahami setiap kata yang dia ucapkan.

“Lebih dari tiga ribu tahun silam, setelah perang yang melibatkan para dewa dan titan, dipilihlah tiga sosok dewa yang akan memiliki pekerjaan yang paling penting, baik di dunia *mortal* maupun *immortal*.

“Mereka adalah Zeus, Poseidon, dan Hades.

“Zeus mendapatkan langit. Poseidon menerima laut. Dan, Hades mendapatkan alam kematian.

“Selain pekerjaan, mereka juga dipersilakan untuk memilih pasangan hidup. Zeus dan Poseidon menerima pasangan hidup masing-masing—Hera dan Amphitrite—saat itu juga. Sementara Hades memutuskan untuk menunggu.”

“Kenapa?” Nikolai tak tahan untuk bertanya.

“Karena Hades adalah dewa yang paling gila kerja.”

Nikolai dan Solveig ternganga, tak menyiapkan diri untuk jawaban absurd tersebut.

Chronos memandang mereka dengan senyum yang menyerupai senyum geli.

“Ada satu hal yang selalu dihindari Hades semenjak kelahirannya di jagad raya ini. Satu hal itu adalah cinta,” ujarnya. “Dewa alam kematian tidak boleh memiliki emosi apa pun terhadap makhluk sesamanya ataupun makhluk-makhluk lainnya. Kalau tidak, dia tidak akan bisa melakukan pekerjaannya dengan baik.

“Namun, persoalan dengan pasangan hidup ini sebenarnya tidaklah seburuk yang dia pikirkan. Bersatu dengan pasangan hidup tidak akan mengganggu pekerjaan siapa pun. Justru sebaliknya, Hades akan semakin kuat dan berkuasa, karena sebagian jiwanya telah menyatu dengannya. Meski begitu, Hades tetap memutuskan untuk menunggu. Kelahiran belahan jiwanya itu pun ditunda hingga kurang lebih 3.210 tahun kemudian.

“Wanita ini akan lahir dari rahim manusia, tetapi memiliki sifat dan inti yang juga dimiliki oleh para dewi. Dia baru akan menjadi dewi sepenuhnya, menjadi *immortal* dan sebagainya, ketika dia sudah benar-benar menikah dengan Hades.”

“Mengapa harus dari rahim manusia? Dan mengapa harus menunggu sampai tiga ribu sekian tahun?” Nikolai semakin penasaran.

“Soal menunggu sampai sekian lama, itu permintaan Hades sendiri,” ucap Chronos. “Dan mengapa wanita ini

harus terlahir dari rahim manusia, karena kelahiran para dewa sudah berhenti sejak lebih dari tiga ribu tahun silam. Setelah itu, semua dewa atau dewi yang mengalami ‘penundaan’ pun diputuskan untuk lahir dari rahim manusia.”

“Bagaimana cara Hades mengetahui siapa belahan jiwanya tersebut?” tanya Nikolai.

“Dengan ramalan,” yang menjawab adalah Solveig, mengernyit pada Nikolai. “Sepertinya aku sudah pernah memberitahumu soal ini.”

“Yah, itu...,” Nikolai menggaruk-garuk kepala, “Aku sebenarnya sama sekali tidak tahu apa yang kau bicarakan. Terlalu rumit.”

“Nama belahan jiwa Hades ditunjukkan dalam bahasa Yunani kuno, yaitu Persephone,” jelas Chronos. “Wanita ini diramalkan sebagai seorang perawan sejak lahir dan akan memiliki esensi yang sama seperti Hades, yaitu bunga *asphodel lily* dan butiran salju. Dia juga diramalkan akan memiliki keterikatan erat dengan bunga, bahkan bisa menghidupkan kembali bunga yang sudah layu.

“Pernah ada beberapa gadis bernama Persephone, tetapi mereka tidak memiliki esensi primer yang sama seperti Hades, dan sebagian besar juga tidak perawan lagi. Saya kemudian bertanya-tanya apakah nama wanita ini bisa siapa saja, tetapi memiliki arti yang sama dengan Persephone.”

Nikolai tak berkedip, mencoba menghubungkan semua yang sudah didengarnya. “Jadi menurut Anda, Ratu Lilja-lah wanita yang dimaksud ramalan itu?” tanyanya.

“Nama lengkap Lilja, Lilja Persephassa Eferhild Glydne,” Chronos berkata khidmat. “Persephassa adalah bentuk lain

dari Kore. Kore adalah bentuk lain dari Persephone. Lilja juga perawan sejak lahir, dan memiliki inti diri berupa bunga *asphodel lily* serta butiran salju. Belum lagi bunga-bunga layu yang segar kembali ketika disentuhnya, sayap Hades yang berhasil disembuhkannya. *Tak ada* satu makhluk pun yang mampu melakukan hal sebesar itu kecuali Sebagian Jiwa Dewa yang Hilang, dan Hades pun sudah merasa terhubung dengannya sejak pertama kali mereka bertemu.”

Nikolai teringat saat Hades bertemu Lilja untuk pertama kalinya di tempat ini, ketika wanita muda itu memegang tangan Hades, dan dewa itu tampak tertegun selama beberapa waktu. Apakah itu yang dirasakan Hades saat itu? Keterhubungan?

“Berarti Anda yakin Ratu Lilja memang benar-benar sebagian jiwa Tuan Hades yang hilang?” tanya Solveig, sekali lagi dengan mata berbinar.

“Seratus persen.” Chronos menjawab. “Tetapi Hades tidak.”

Nikolai langsung merasa gusar.

“Kenapa?”

“Maaf, mungkin lebih tepat kalau saya bilang, Hades takut meyakinkannya.”

Di sebelah Nikolai, Solveig terlihat begitu terkesima, mulutnya ternganga tak percaya.

“Tuan Hades?” bisiknya. “*Takut?*”

“Dia khawatir Lilja bukanlah Persephone yang dimaksud ramalan itu.

“Alasan pertama, mungkin karena Lilja terlahir dari rahim wanita Denmark, bukan Yunani, tempat peradaban dewa

pertama kali muncul. Tetapi saya punya penjelasan untuk ini. Yunani sudah lama hancur, dan pastinya mustahil bagi Lilja untuk dilahirkan di sana. Kalian tidak tahu?” Chronos bertanya ketika melihat wajah Nikolai dan Solveig yang kebingungan. Mereka menggeleng.

“Yunani sudah tidak ada lagi pada masa manusia yang sekarang. Bahkan di tahunmu pun, Nikolai, kau pasti tahu betapa rapuhnya negara tersebut. Saya yakin, alih-alih Yunani, Lilja pun pada akhirnya diputuskan untuk lahir di dataran yang unsur magisnya masih sangat kuat, yaitu Skandinavia. Atau sekarang bernama Kerajaan Norden.

“Penjelasan kedua, barangkali Hades hanya terlalu mencintai Lilja.

“Dia tidak ingin meninggalkan harapan wanita muda itu, lalu menghancurkannya jika ternyata mereka tidak bisa bersama.”

Solveig menekap mulut. Mata gadis itu berkaca-kaca, air mata tiba-tiba mengalir pipinya, membuat Nikolai panik dan bingung melihatnya. “Kau baik-baik saja?”

Solveig menggeleng.

“Aku,” bisiknya, “sama sekali tidak menyangka Tuan Hades ternyata seromantis itu.”

Nikolai melesakkan bahunya lega dan menyeringai frustrasi. Dia kira tadi Solveig kenapa....

“Jadi, apa yang harus kita lakukan sekarang, Tuanku?” tanya Nikolai setelah hening beberapa saat.

Chronos bersandar dan menangkupkan kedua tangan di pangkuan, memandang langit-langit yang mengambil bentuk kumpulan awan-awan berwarna kelabu.

“Menunggu.” Dia menjawab sederhana. “Keputusan ada di tangan Hades sendiri. Sampai hatinya benar-benar teguh, saya rasa tak ada lagi yang bisa kalian lakukan.”

Terdengar suara pintu dibuka. Hades memasuki ruangan, berjalan menuju salah satu rak tinggi. Tubuhnya menjulang, kedua sayap hitamnya membentang lebar. Nikolai bertanya-tanya, apakah dewa itu sempat mendengar pembicaraan mereka barusan, tetapi dia tampak sama sekali tidak peduli. Tangannya mengambil salah satu dokumen sebelum membuka-buka dan membacanya.

Mungkin karena sadar dirinya terus diperhatikan, Hades menoleh.

“Apa?” tanyanya tajam.

Mereka bertiga hanya tersenyum lebar dan menggeleng bersamaan.

“Tidak.”

“Kau sedang apa di sini, Solveig? Keluarlah.”

“Baik, Tuan.”

Solveig berdiri, mengangguk berpamitan kepada Nikolai dan Chronos, lalu melangkah menuju pintu kelabu. Belum juga membuka pintu, gadis itu kembali berbalik dan memandang Hades dengan mata berkaca-kaca.

“Tuan....”

Hades menoleh kepadanya.

Air mata Solveig merebak.

Dia menangis lagi tersedu-sedu, lalu segera keluar dari ruangan dan menutup pintu dengan penuh rasa haru.

Hades tampak benar-benar heran.

“*Kenapa* dia?”

Nikolai hanya menggeleng menahan seringai. Pastilah Solveig ingin mengatakannya langsung kepada Hades—*“Saya sama sekali tidak menyangka Anda ternyata seromantis itu,”*—tapi tidak terlalu berani mengatakannya.

Hades berjalan menuju kursinya, Chronos berdiri dari duduknya. Keduanya menunduk untuk memberi hormat—Sang Kematian memberi hormat kepada Sang Waktu, begitu pula sebaliknya—sebelum Chronos menghilang menjadi gumpalan kabut putih. Hanya menyisakan jam saku yang tergeletak diam di meja kerja.

Hades duduk, kembali membaca dokumen-dokumennya. Denting lonceng berbunyi sejurus kemudian, tanda ada tamu lagi yang datang. Nikolai berdiri untuk membuka pintu meski pikirannya masih berada di tempat lain.

Dia memikirkan kata-kata Chronos tadi, menyadari dengan pasrah bahwa memang hanya ada satu hal yang bisa dilakukannya sekarang.

Menunggu.

Nikolai Amundsen

Namun, apa tepatnya yang Nikolai tunggu? Suara dari langit-langit? Sikap Hades yang akhirnya berubah? Kalau opsinya adalah yang kedua, sepertinya Nikolai harus menunggu lebih lama lagi. Karena Hades tetap saja seperti biasanya, bersikap seolah tidak peduli, terlampau profesional, dan tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa dia ingin kembali menemui Lilja.

Seiring hari, Nikolai semakin tidak berani menghitung waktu.

Sudah berapa bulankah ini? Atau apakah sudah setahun? Bagaimana keadaan di dunia fana sekarang? Apakah Lilja baik-baik saja dan Kaiser serta Catherine masih menjaganya?

Catherine.

Memikirkan gadis itu membuat Nikolai muram. Dia tidak tahu apakah nantinya dia bisa bertemu dengannya lagi.

“Tuan,” kata Nikolai, matanya menerawang. Hades tidak menanggapi dan terus menulis di perkamennya.

“Bisakah saya sewaktu-waktu pergi ke dunia manusia? Maksud saya, walaupun tidak ada misi.”

“Untuk apa?”

Nikolai menjawab pahit. “Menemui seseorang.”

“Kau tidak bisa ke sana kalau tidak benar-benar penting.”

Ini memang tidak melibatkan pembunuhan berantai, atau ancaman penanaman nuklir oleh suatu negara. Nikolai ragu Hades akan menganggap keinginannya untuk bertemu Catherine itu penting.

Dengan lesu, Nikolai kembali menata dokumen di rak.

Dia teringat Ivarr dan Solveig lagi, betapa salah satu pihak harus berkorban terlebih dulu demi bisa bersama yang lain. Dia bertanya-tanya, apakah dia harus melakukan hal yang sama terhadap Catherine. Namun, apa yang tepatnya harus dia lakukan? Dia di Erebus, Catherine di Imperium. Jarak antara mereka tidak masuk akal jauhnya.

“Tapi kau bisa melakukannya,” ujar Hades, “saat Halloween.”

Nikolai berhenti bekerja.

Dia spontan berbalik, memandang Hades yang masih tidak mengalihkan pandang dari perkamen.

“Halloween?”

“Kau tahu sendiri saya selalu mengadakannya setahun sekali.” Hades berkata tenang. “Itu tradisi Celtic. Jadi di wilayah Inggris-lah perayaan itu paling setia dengan maknanya. Saat martir atau orang-orang seperti kau bisa kembali ke bumi. Hanya dalam sehari.”

Nikolai tertegun.

Bagaimana bisa dia *lupa*? *Dialah* yang setahun sekali melayani para *mortal* yang mengantre panjang di depan meja Hades untuk kembali ke dunia manusia, tepatnya saat

Halloween. Pada hari itulah mereka memiliki kesempatan untuk bertemu orang-orang yang mereka cintai, meski hanya sebentar.

“Orang-orang seperti saya?” tanya Nikolai, tak tahan untuk bertanya. “Yang seperti apa?”

Hades tidak menjawab. Nikolai pun paham—dewa itu hanya merasa gengsi untuk mengakui bahwa ‘orang-orang seperti *Nikolai*’ adalah mereka yang semasa hidupnya selalu berbuat baik, setia, dan tulus, tetapi meninggal dengan cara yang sangat keji.

Nikolai merasakan sesuatu bercampur aduk dalam hatinya. Rasa terkejut, gembira, dan terluka yang bertumbukan satu sama lain. Setelah sekian lama tidak melihat kalender, Nikolai kini menyambar satu yang bertengger di rak dan memeriksanya.

Sudah tanggal 30 Oktober. Yang berarti, sepuluh bulan sudah berlalu semenjak misinya di Kerajaan Norden dulu.

Yang berarti, besok sudah Halloween.

“Boleh...,” kata Nikolai tertahan, “Boleh saya pergi ke Ingg—ke Imperium, Tuan?”

Hades lagi-lagi tidak menjawab. Nikolai bertanya-tanya apakah dewa itu tidak akan mengizinkannya, dan bahunya sudah melesak lesu, ketika sang Dewa berkata,

“Hanya satu hari.”

Nikolai tersenyum lebar.

Dia harus mengakui, dia tidak pernah lebih menghormati Hades daripada saat ini.

Hades

*A*ntrean orang mati yang ingin berkunjung ke dunia manusia saat Halloween sudah bubar.

Hades mengerling jam sakunya. Tinggal tiga puluh menit lagi sebelum waktu Amundsen habis. Kalau anak itu kembali melebihi waktu yang ditentukan, Hades terpaksa harus menyuruh tiga hakim Erebus untuk memberikan denda kepadanya. Itu sudah peraturannya.

Sang Dewa duduk sendiri di ruangnya, mencari-cari apa lagi yang bisa dia kerjakan. Begitu dia sadar semua dokumen yang harus ditulis dan disusunnya sudah selesai, dia berdiri, lalu meninggalkan ruangan itu untuk pergi memeriksa Elysium.

Sorot matanya hampa.

Dia melangkah melewati gerbang Inferno yang hitam dan luar biasa besar, teriakan memilukan di sana bisa membuat manusia jatuh sakit selama berhari-hari. Hades nyaris tidak peduli. Di balik gerbang itu adalah pembunuh berantai, pemerkosa, dan para pendosa lainnya; orang-orang yang pantas menerima siksaan itu selamanya.

Para pelayan dan makhluk-makhluk dunia bawah membungkuk ketika melihatnya. Hades mengangguk ala kadarnya

sembari terus menyusuri jalan setapak berbatu-batu, menembus kegelapan yang hanya diterangi obor. Jalan itu begitu panjang, berliku, dan butuh berbulan-bulan bagi manusia untuk melewatinya, tetapi Hades tiba di jembatan Styx nyaris seketika, menuju gerbang putih gading megah yang di baliknya terhampar ribuan—jutaan—hal membahagiakan. Bentuk hal-hal tersebut bergantung pada siapa yang memasukinya.

Di mata Hades, seluruh kebahagiaan itu tumpang tindih. Dia bisa melihat semuanya tanpa kecuali. Namun, manusia hanya akan mendapatkan hal yang paling membuat mereka bahagia. Pernah ada manusia yang hanya ingin bersatu kembali bersama istrinya. Manusia lainnya menerima jutaan makanan lezat. Beberapa yang lain mendapatkan setumpuk tinggi uang—yang tak pernah habis—yang bisa mereka belanjakan di toko-toko cantik di Elysium.

Kebahagiaan bagi manusia, selalu relatif.

Hades mendengar suara gerbang dibuka. Sesosok wanita tinggi bergaun hitam keluar dari sana, membungkuk ketika melihatnya. Wanita itu baru selesai melihat-lihat Elysium, memeriksa apakah ada hal lain yang dibutuhkan para *mortal*. Wajahnya cantik dan pucat, seperti halnya seluruh penghuni Erebos, tetapi setidaknya dia cukup sering tersenyum. Sebelah tangannya memegang obor besar, tangannya yang lain membawa rentengan kunci yang tak terhitung jumlahnya.

“Semuanya baik-baik saja, Tuanku,” lapornya.

“Bagus. Kau boleh istirahat, Hecate.”

“Sepertinya nanti saja. Saya ingin bicara dulu denganmu.”

Hades menaikkan alis ke arahnya, menanggapi dengan datar.

“Apa yang sudah kau dengar?” tanyanya.

Hecate menjawab ringan. “Banyak sekali. Beberapa tidak terlalu baru. Bahwa kau kaku dan keras kepala, semut-semut di Inferno pun sudah tahu.”

Dia mengucapkan itu dengan nada tenang sekaligus geli, membuat Hades berdecak pelan.

“Tuanku. Kalau kau benar-benar mencintainya—”

“Saya tidak ingin membicarakannya.” Hades berpaling, berusaha memperhatikan tanaman mawar yang tumbuh di sekeliling gerbang Elysium—yang sama sekali tidak bisa menghilangkan kepedihannya. Dia berharap Hecate tidak melihat perubahan ekspresi wajahnya meski hanya se-persekian detik.

“Sampai kapan kau akan terus membohongi diri sendiri, Tuanku? Kau tidak pernah, dan *tidak akan pernah* bisa melupakan wanita muda itu, dan satu-satunya hal yang bisa membuatmu bahagia hanyalah kembali kepadanya. Begitu pula sebaliknya.”

“Saya bisa bertahan selama lebih dari 3.200 tahun tanpa siapa pun. Lilja—”

Hades akhirnya menyebut namanya lagi.

Rasanya menyakitkan. Terlalu menyakitkan, bahkan baginya.

“Dia juga bisa menjaga dirinya sendiri,” lanjutnya.

“Lilja,” kata Hecate tenang, “sang Ratu Persephone.”

Hades menoleh memandangnya.

Hecate tertawa lirih, menggeleng-geleng dengan geli.

“Tuanku. Dari semua dewa yang saya kenal, saya tidak menyangka bahwa *kau*-lah yang akan memperlakukan ramalan dengan seserius ini.”

“Apa maksudmu?”

“Kau tidak ingin menemui Ratu Lilja lagi hanya karena kau ragu apakah dia benar-benar Persephone yang disebutkan oleh ramalan itu. Tapi, Hades, kau *tahu* bagaimana cara kerja ramalan, bukan?”

Hades kembali memandang untaian mawar yang meliliti gerbang putih, seolah-olah dia menyukai bunga itu, meski faktanya dia tidak pernah menyukai bunga.

Setidaknya, sebelum dia bertemu dengan Lilja.

“Ramalan hanya akan terwujud *jika* kau menginginkannya terwujud.” Hecate berkata mantap. “Jika kau mengabaikannya, ramalan itu hanya akan menjadi ramalan.”

“Kalau saya memilih Lilja, tapi ternyata bukan dia yang dimaksud—”

“Dia *jelas-jelas* wanita yang dimaksud ramalan itu,” sahut Hecate tegas. “Tapi pada akhirnya kitalah, dewa, yang mengendalikan ramalan. Bukan sebaliknya. Dia tidak akan menjadi milikmu kalau kau terus bersikap seperti ini.”

Hades melangkah pelan, menjauh dari Hecate, melihat Hypnos terbang ber-uhu dan hinggap di puncak gerbang Elysium. Bulu-bulu hitam burung itu berantakan. Hades ingat pertama kali Lilja datang ke ruangnya, dan Hypnos sempat ingin mengucapkan, “*Benar, Tuanku. Sepertinya dialah calon istri Anda.*”

Hades memejamkan mata, kembali merasakan ciuman Lilja di bibirnya. Usapan-usapan tangan Lilja... keindahan hatinya, suara Lilja yang lembut ketika berbicara kepadanya. Seolah Lilja benar-benar berada di tempat ini.

“Kau cuma takut,” Hecate berkata setelah beberapa saat.

“Takut apa?”

“Takut kehilangan. Merasa bersalah karena wanita muda itu sudah terluka parah, dan kau merasa itu kesalahanmu. Selama ini kau selalu bisa mendapatkan apa pun yang kau inginkan. Tapi baru kali inilah kau benar-benar menginginkan sesuatu sampai sedalam ini, dan kau merasa telah menyakitinya sehingga takut mempertahankannya lebih lama lagi.”

Hades tidak berkata apa pun.

Karena, mungkin Hecate benar. Dan hal yang paling tidak ingin diakuinya di hadapan siapa pun adalah jika bawahannya benar dan *dia* yang salah.

“Jemput dia, Hades. Berhentilah menjadi pengecut.”

Hades menoleh kepada Hecate, memandang dewi itu lekat.

“Bercanda.” Hecate tersenyum main-main. “Kabarnya, dia sudah sadar dari koma. Kau harus bersyukur karena dia tak pernah lelah menunggumu. Laki-laki yang membiarkan wanita menunggu begitu lama,” Hecate berdecak, “laki-laki macam apa?”

“Kau ingin gajimu dipotong sampai dua ratus tahun, Hecate?”

“Tidak.” Hecate kembali tersenyum, terlihat sama sekali tidak menyesali kata-katanya. “Temuilah dia.” Dia bicara

dengan sedikit memohon. “Seluruh bukti menunjukkan bahwa dialah Persephone yang dimaksud ramalan itu. Tetapi seperti yang saya bilang tadi, semuanya tergantung padamu.”

Hecate membungkuk hormat kepadanya, lalu berbalik dan melangkah pergi. Hades memandangnya dari jauh, gaun dewi itu menyapu lantai. Langkah-langkahnya anggun seperti biasa.

Dalam perjalanan kembali ke ruangnya, Hades tidak bisa berhenti memikirkan Lilja.

Dia tercenung ketika sudah duduk di kursinya, menjulurkan kedua kaki di atas meja dan memandang ke kejauhan. Sayap lebar hitamnya tertindih di balik tubuhnya.

Bagaimana keadaan Lilja sekarang...?

Hades bisa merasakan bahwa wanita muda itu sudah sadar dari koma, tapi selebihnya—apakah Lilja baik-baik saja—dia sama sekali tidak tahu. Bisakah Lilja tersenyum sebahagia dulu, ketika berbicara lembut dengannya di dapur Charlottenburg di Germania?

Teringat sesuatu, Hades memanggil salah satu pelayannya. Laki-laki tua itu muncul hanya dalam sekejap di hadapannya, membungkuk hormat dengan gerakan damai. Kedua kakinya melayang-layang di atas lantai.

“Kau bisa bawakan selai delima?” tanya Hades. “Sekalian sendoknya.”

“Maaf, Tuan?” Pelayan itu jelas kebingungan.

“Selai delima.”

“Eh... tentu saja. Anda mau yang lain? Ada yang nanas, anggur, *blackcurrant*, *raspberry*, dan ratusan buah-buahan—”

“Hanya delima,” kata Hades tak sabar.

Pelayan itu cepat-cepat membungkuk. “Baik. Segera, Tuan.” Dia memelasat ke luar ruangan, lalu muncul lagi dengan membawa botol selai delima. Tutupnya berupa kain kotak-kotak merah yang diikat pita kecil, lengkap dengan sendok perak. Benda-benda yang pasti akan disukai Lilja.

“Selai delima dari toko selai di Elysium, Tuan.”

“Terima kasih. Kau boleh pergi.”

Hades menatap botol selai tersebut setelah pelayannya menghilang. Entah apa yang membuatnya tiba-tiba meminta selai ini... tetapi ini makanan kesukaan Lilja, dan barangkali rasa rindunya akan sedikit terobati jika dia memakannya sedikit saja.

Hades membuka selai itu sambil menggeleng frustrasi, memikirkan betapa jauhnya hal yang dilakukannya hanya gara-gara cinta.

Dia menyendok selai itu dengan cepat, kemudian memakannya.

Dia bersandar, menunduk, memejamkan mata.

Hatinya terasa begitu perih.

Aroma Lilja, rasa ciuman-ciuman Lilja, senyum wanita muda itu.

Hades tidak pernah begitu mencintai sesuatu sedalam ini.

Dia salah jika mengira selai ini bisa mengobati rasa rindunya. Itu malah membuatnya semakin menjadi-jadi.

Dia mencintai Lilja.... Dia ingin kembali kepadanya.

Dia begitu ingin bertemu dengannya lagi.

Kau cuma takut. Takut kehilangan. Merasa bersalah karena wanita muda itu sudah terluka parah, dan kau merasa itu kesalahanmu.

Jemput dia, Hades.

Seluruh bukti menunjukkan bahwa dialah Persephone yang dimaksud ramalan itu. Tetapi seperti yang saya bilang tadi, semuanya tergantung padamu.

Terdengar suara pintu dibuka. Amundsen masuk. Hades kembali ke sikapnya yang biasa, dengan cepat memasukkan botol selai itu ke lacinya. Hal terakhir yang diinginkannya adalah asistennya memergokinya memakan selai.

“Kau nyaris terlambat,” ujar Hades.

“Tapi tidak, kan?” Anak itu tersenyum lebar. Jelas sekali dia telah memanfaatkan waktunya dengan sangat baik bersama Ratu Catherine.

“Saya akan pergi ke Kopenhagen beberapa hari lagi,” Hades akhirnya berkata, berusaha menjaga agar wajahnya tidak menampakkan emosi apa pun saat mengucapkannya. “Pilihkan pakaian untuk saya.”

Wajah Amundsen diliputi keterkejutan.

Lalu kedua matanya melebar, dan spontan bersinar oleh kegembiraan.

Anak itu mengangguk cepat, menegakkan tubuh, berbicara dengan lagak profesional.

“Baik, Tuan. Bukan sweter Nordik, bukan sweter *lopapeysa*. Yang penting seperti pakaian pengantin, begitu, kan, maksud Anda?”

“Jangan banyak bicara. Cepat siapkan.”

“Segera, Tuan.”

Amundsen berbalik bersemangat dan mulai memilah-milah pakaian di lemari. Hades membuka perkamen berisi data Lilja yang sudah disimpan di lacinya, teringat Lilja dan kelembutannya. Dan aroma *asphodel lily* serta hati selembut salju.

Dia akan menemuinya.

Dia akan menjemputnya... dia akan memberikan yang terbaik untuk Lilja—untuk Persephone-nya, dan mencintainya selamanya.

Mata Hades terpejam. Hatinya kembali menahan pedih. Masih beberapa hari lagi sebelum dia bisa bertemu wanita muda itu, karena dia harus menyiapkan segalanya untuk Lilja di sini. Waktu tidak pernah berjalan selambat itu, bahkan meski dia sudah hidup selama 3.210 tahun.

Cinta, dan Waktu.

Lebih janggal dari Kematian. Dan Hades kini harus mengakui bahwa itu benar.

Kopenhagen
Kerajaan Norden

DigitalPublishing/123456789

Lilja Persephassa

“Terima kasih, Yang Mulia!” seru anak-anak yang baru menerima bingkisan minuman cokelat dan makanan kecil dari Lilja.

Lilja tersenyum, memandang anak-anak itu berlalu bersama para pendampingnya.

Setiap menjelang akhir musim gugur, Istana Kerajaan Norden biasa mengundang anak-anak ke pesta yang menampilkan musik dan teater kecil (hari ini Grieg dan “*Den Lille Pige med Svovlstikkerne*”¹⁴). Pun memberikan bingkisan dan sejumlah uang saku kepada mereka.

Setelah mereka pergi, taman belakang istana pun sepi. Hanya menyisakan embusan angin dan hamparan daun berwarna merah lembut.

Lilja melangkah untuk menyusuri halaman. Ujung gaunnya yang berlapis kain kaca kelabu nyaris menyentuh rerumputan. Rambutnya kini menyentuh leher, diikat longgar di belakang, menyisakan sejumput rambut yang membingkai kedua sisi wajahnya. Dia tidak merasa kedinginan meski suhu

¹⁴Den Lille Pige med Svovlstikkerne= Gadis Penjual Korek Api (Hans Christian Andersen).

telah menurun drastis dan dirinya hanya mengenakan gaun tanpa lengan.

Lilja mendongak memandang langit, yang perlahan mulai menurunkan hujan rintik.

Kerajaan Norden berangsur kembali seperti sediakala, negara yang bersahabat, ramah, dan aman. Valtteri telah diangkat sebagai pemimpin angkatan bersenjata kerajaan secara keseluruhan. Kerajaan pun telah melakukan pembangunan kembali, berusaha memulihkan perekonomian dengan melibatkan Germania, Imperium, serta SSR. Sejak Werner dan Catherine merawatnya hingga sembuh, Lilja memutuskan untuk lebih banyak bekerja sama dengan mereka. Hasilnya tidak pernah mengecewakan.

Lilja berhenti melangkah begitu tiba di tengah taman istananya, memejamkan mata sembari bersedekap.

Kemarin, sudah ada pembicaraan tentang masa depan negaranya. Bahwa jika Lilja ingin Kerajaan Norden tetap memiliki pemimpin pada masa depan, dia *harus* menikah dengan seseorang dan memiliki anak.

Namun, Lilja telah memutuskan untuk tidak menikah dan mewariskan takhtanya kepada sepupunya di Tanah Hijau selepas pemerintahannya berakhir nanti. Keputusan yang membuat rakyat dan teman-temannya tercengang. Lilja, meski demikian, tidak memberikan penjelasan apa pun.

Mereka tidak akan mengerti.

Sepupunya Birgitta akan mulai dilatih pada awal musim semi nanti. Dia masih sembilan belas tahun, tetapi Lilja yakin

gadis itu akan menjadi ratu yang bijak sekaligus pemimpin yang baik.

Udara terasa lebih dingin. Langit semakin mendung. Lilja membuka mata untuk kembali melangkah menuju istana. Dia berencana membaca ulang buku Hans Christian Andersen yang dulu pernah diberikan Nikolai kepadanya. Bibirnya tersenyum sedih mengingat anak muda itu. Bagaimana kabarnya sekarang? Catherine sempat memberi tahu Lilja lewat telepon, dengan gembira, bahwa Nikolai tiba-tiba muncul dalam pesta Halloween-nya beberapa hari lalu. Sungguh kesempatan yang langka dan membahagiakan. Seandainya saja saat itu Lilja berada di Imperium, dia pasti juga bisa kembali bertemu dengannya.

Angin yang berembus terasa membekukan. Rintik hujan bagaikan serpihan stalaktit yang tajam.

Baru beberapa detik kemudianlah Lilja sadar—

—Udara dingin ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan cuaca.

Lilja kembali berhenti melangkah.

Tenggorokannya tercekak, matanya mulai membasah.

Ini sesuatu yang lain....

Sesuatu yang gelap, sekaligus akrab.

Barangkali hanya ilusi. Mungkin Lilja hanya membayangkannya, karena Lilja selalu memikirkan *sosok itu* sepanjang waktu, juga merindukannya setiap detik tanpa henti. *Dialah* alasan Lilja menutup hatinya rapat-rapat untuk orang lain, meski itu terasa bodoh dan menyedihkan. Namun selama dia hidup, hanya pria muda itulah satu-satunya yang pernah

mencium dan berbaring bersisian dengannya, dan mencari orang lain berarti bentuk pengkhianatan. Mereka memang tidak pernah melakukan lebih, tetapi hari ketika *Herr* Halstein menciumnya... hari ketika *Herr* Halstein berbaring di sisinya, adalah hari Lilja bersumpah untuk tidak akan pernah mencintai siapa pun selain pria muda itu.

Udara dingin semakin pekat. Udara yang membuat Lilja perlahan-lahan merasa bahagia dan menderita pada saat bersamaan.

Dan hanya ada satu sosok yang bisa membuatnya seperti ini.

“*Herr* Halstein...?” bisik Lilja.

Tidak terdengar jawaban. Lilja tidak berani menoleh ke belakang.

Meski demikian, dia bisa mendengar suara gemuruh dan sesuatu yang mirip derap kaki kuda, dan Lilja mau tak mau harus berbalik untuk melihatnya.

Mata Lilja tidak berkedip.

Di hadapannya, menjulang sebuah kereta kuda yang begitu mewah sekaligus janggal, dengan warna hitam pekat dan ukiran rumit yang membentuk ribuan huruf Yunani kuno.

Empat ekor kuda tertambat di depannya. Makhluk-makhluk yang juga berwarna hitam, yang menghadirkan kesan bahwa mereka tidak berasal dari dunia ini. Makhluk-makhluk indah, magis, di luar nalar.

Lilja memandang sekeliling. Selain udara yang semakin dingin, kereta, serta empat kuda itu, tak satu pun terasa ber-

beda di halaman istananya. Dunia tetap berjalan seperti seharusnya.

Lilja menunggu siapa pun untuk keluar dari kereta tersebut. Alih-alih, yang terdengar hanyalah suara dingin dan dalam yang sudah sangat dikenalnya.

“Kau masih mencintai saya, Lilja?”

Lilja tersenyum di sela air matanya.

“Selamanya.”

“Masuklah.”

Lilja menghela napas dalam-dalam, mengembuskannya pelan-pelan.

Dia tahu... jika dia sudah masuk ke kereta itu, segalanya akan berubah. Hidupnya dan segenap masa depannya.

Namun, lubuk hati Lilja tahu yang terbaik. Dia kembali mengembuskan napas, memantapkan diri, sebelum akhirnya melangkah menuju kereta tersebut, dan membuka pintunya.

Lilja menaikinya. Duduk di sebelah *Herr* Halstein.

Pria muda itu tidak memandang Lilja dan hanya melihat ke luar jendela di sampingnya. Rambut hitam panjangnya diikat longgar di belakang seperti biasa. Aroma *asphodel* lihnya pekat. Tubuhnya dibalut mantel hitam mewah.

“Jalan.” Pria muda itu memerintah.

Empat kuda tersebut berderap maju dengan gerakan tegas. Istana Lilja berangsur mengecil dan menghilang di belakangnya. Di sekeliling mereka kini hanya ada pohon-pohon tinggi serta daun-daun merah yang berjatuhan ke rerumputan.

Herr Halstein baru berbicara selang beberapa saat, masih tidak memandang Lilja.

“Lukamu sudah pulih?”

Lilja membalas ucapannya.

“Ya.”

“Kau baik-baik saja?”

“Saya sudah merasa sehat.”

“Tapi kau takut.”

“Tentu saja.”

Herr Halstein perlahan mengulurkan sebelah tangan. Lilja menyambutnya, memejamkan mata, kepedihan sekaligus kebahagiaan meluap di batinnya saat dia mengangkat tangan pria muda itu dan menciumnya, meletakkan tangan itu di pipinya. Selama beberapa jeda, Lilja mengira ini hanya mimpi. Kereta hitam dengan empat kuda mendadak muncul di depan istananya dan dia sedang mencium tangan *Herr* Halstein. Ini pasti mimpi.

Namun, air mata Lilja terasa hangat, dan tangan *Herr* Halstein terasa begitu dingin sekaligus lembut di pipinya.

Dia semakin yakin bahwa ini semua nyata, ketika dia membuka mata dan melihat *Herr* Halstein—Hades—akhirnya menoleh untuk menatapnya.

Pria muda itu masih sama dengan yang diingat Lilja, kalau bukan lebih indah. Garis-garis wajah pucat pria itu halus, lembut, sekaligus dingin. Matanya bagaikan ratusan bintang dan hampa dalam satu waktu. Aromanya selalu *asphodel lily*, seperti aroma Lilja sendiri.

Saat Lilja menatap lebih dalam lagi, barulah dia menyadari di mata pria itu ada genangan air, yang semakin lama semakin membeku hingga menyerupai bunga-bunga es.

“Kau juga takut,” ujar Lilja lirih.

Tangan *Herr* Halstein mengusap pipi Lilja. Pria muda itu kemudian mengubah posisi hingga mereka berhadapan. Dia membawa tangan Lilja ke bibirnya, mencium telapak tangan Lilja dan pergelangan tangannya beberapa kali. Bibirnya dingin dan lembut, seperti yang selalu diingat Lilja. Lilja bisa melihat kerut samar di keningnya, seolah-olah pria itu sedang menahan kepedihan yang begitu dalam.

“Dengarkan saya, Lilja,” ujar *Herr* Halstein lirih. Sungguh saat-saat yang begitu jarang, mendengarnya berbicara selirih itu. “Saya ingin kau menikah dengan saya. Tapi ada hal-hal yang harus kau ketahui.”

Lilja mengangguk, tidak melepaskan tatapannya. Pria muda itu kemudian menjelaskan banyak hal rumit tentang esensi, tentang jati diri Lilja, dan bahwa itulah yang menjelaskan mengapa Lilja bisa selamat dalam tiga—empat—percobaan pembunuhan oleh Dunia Baru. *Herr* Halstein pun memberitahunya tentang ramalan, juga Sebagian Jiwa Dewa yang Hilang. Lilja tertegun selama mendengarkan, tak percaya bahwa selama ini dia tidak memahami atau mengenali jati dirinya sendiri.

“Semua ciri itu mengacu padamu,” ujar *Herr* Halstein. “Tapi setelah kita menikah, saya tetap harus membuktikan bahwa kau memang benar-benar Persephone yang dimaksud ramalan itu.”

“Bagaimana caranya?” Lilja bertanya.

“Ada cara sederhana. Jika kau sudah menjadi dewi, darahmu akan berwarna keemasan.”

Lilja kembali mengangguk mengerti. Dia melepaskan bros dari pakaiannya dan menggenggamnya. “Hanya sedikit, kan?” tanyanya. “Saya tidak perlu menusuk dada saya atau apa...?”

Herr Halstein menggeleng. “Hanya sebatas tusukan jarum.”

“Ada syarat lain lagi?” Lilja bertanya ketika pria muda itu mendekat, menempelkan dahinya pada dahi Lilja dan mengusap pipinya. Lilja memejamkan mata untuk menyelami kelembutan itu, mengingat masa yang sama ketika *Herr* Halstein mengusap dan menciumnya di Reich Timur dan Germania waktu itu.

“Sesampainya di Erebos nanti, kau harus memakan sebagian buah delima untuk menentukan pada musim apa kau bisa tinggal. Kau tidak bisa tinggal di sana sepanjang waktu. Kau lahir dari rahim *mortal*, dan sekalipun kau sudah menjadi dewi, tinggal sepanjang waktu di Erebos akan berbahaya utukmu.”

Tidak bertemu *Herr* Halstein selama beberapa musim tidak sebanding dengan tidak bertemu dengannya seumur hidup. Jadi Lilja mengangguk.

“Baiklah.”

Herr Halstein menatapnya. Sorot matanya semakin redup. Saat dia kembali berbicara, suaranya sedikit bergetar.

“Saya dewa alam kematian,” ujarnya. “Saya terbuat dari inti yang tidak mampu menanamkan kehidupan.

“Kau mungkin tidak akan bisa melahirkan anak, Lilja....”

Mata Lilja terpejam, air matanya meleleh begitu saja.

Dari semua konsekuensi yang bisa dia terima... inilah yang terberat. Meski demikian, Lilja mengangkat wajahnya, mengembuskan napas panjang, juga menatap *Herr* Halstein dengan tenang sekaligus tegar.

“Saya tidak akan pernah bisa melakukannya dengan orang lain,” bisiknya. “Jadi tidak apa-apa.”

Dia kembali melihat genangan air pada mata sang Dewa, bulir yang segera berubah menjadi serpihan es.

Pria itu memejamkan mata sejenak, terlihat berusaha menguasai emosinya, sebelum kembali menatap Lilja.

“Jadi kau bersedia?”

“Ya.”

Seketika itu juga, cahaya berbentuk tali tipis keperakan muncul entah dari mana, mengikat tangan Lilja dengan tangan *Herr* Halstein.

Lilja merasakan hatinya pun ikut terikat dengan hati dewa itu.

Dengan sendirinya, Lilja tahu bahwa hati mereka telah menyatu, bahwa mereka sudah menjadi suami-istri.

Satu lagi. Lilja merasakan perbedaan besar pada tubuhnya.

Dia merasa... ringan, seringan bulu. Jauh lebih kuat. Segala hal di sekelilingnya pun tampak jauh lebih terang dan jernih. Wajah rupawan *Herr* Halstein begitu jelas, bahkan sampai pada gradasi warna hitam pada matanya.

Lilja menunduk memandang brosnya, perlahan menusuk telunjuknya dengan jarum bros itu.

Darahnya mengalir pelan.

Warnanya keemasan.

Ichor.

Lilja mendapati kepala *Herr* Halstein tertunduk menyentuh bahunya. Mata pria muda itu terpejam, tubuhnya seketika tampak begitu ringan, seolah-olah dia baru terbebas dari beban yang berat.

“Hanya itu?” Lilja tidak bisa menahan senyum.

Herr Halstein mengangguk.

“Saya sudah mencobanya.” Pria muda itu berkata, suaranya kembali terdengar tegas seperti seharusnya.

“Mencoba apa?”

“Selai delima dari Elysium.”

“Bagaimana rasanya?”

“Kau pasti menyukainya.” *Herr* Halstein mengangkat dagunya di atas bahu Lilja. “Selai di dunia manusia jelas tidak ada apa-apanya.”

Lilja tertawa lirih mendengar nada angkuh itu.

“Saya mencintaimu, *Herr* Halstein....”

“Panggil saya Hades,” ucap dewa itu, “Persephone.”

Lilja—Persephone—kembali memejamkan mata, membalas ciuman Hades dengan kehangatan dalam hatinya.

“Hades.”

Pada detik ini, dia berjanji bahwa dirinya akan selalu menjadi milik dewa itu. Untuk selamanya.

ada tahun-tahun setelahnya, ketika para *mortal* di alam kematian bertanya berapa umurnya sekarang, Hades akan menjawab, “3.200 tahun lebih. Masih sangat muda.”

Dan jika dewa itu sedang uring-uringan dan ditanya apakah sepanjang hidupnya dia pernah benar-benar merasa bahagia, Hades—Halstein—akan menjawab pertanyaan itu dengan tenang.

“Hanya setiap akhir musim gugur dan sepanjang musim dingin,” ujarnya. “Setiap kali Persephone—Lilja—pulang kemari.”



Tentang Penulis

PRISCA Primasari lahir tanggal 22 Februari. Seorang Pisces yang menyukai kisah-kisah magis. Novel-novelnya yang telah terbit antara lain *Purple Eyes*, *Love Theft*, *Lovely Heist*, *Hope*, dan novel *online* berjudul *Winter Tea Time*.

Follow Prisca di akun Instagram @priscaprimasari.

DigitalPublishing/YF-3V07/S